

**NILAI LUHUR PADA KARYA SASTRA *SĔRAT PANCADRIYA*
KARYA RADEN KUSUMA DARSONO TAHUN 1899**

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana (S-1) pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Nama Penulis: Ahmad Wahid

NIM: A72218037

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Wahid
NIM : A72218037
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Nilai Luhur pada Karya Sastra *Sĕrat Pancadriya* Karya Raden Kusuma Darsono Tahun 1899

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 02 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan



Ahmad Wahid

NIM. A72218037

LEMBAR PERSETUJUAN

NILAI LUHUR PADA KARYA SASTRA *SĒRAT PANCADRIYA KARYA*
RADEN KUSUMA DARSONO TAHUN 1899

oleh
Ahmad Wahid
NIM. A72218037

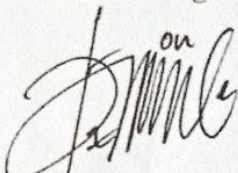
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 03 April 2023

Pembimbing 1


Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M. Ag
NIP/NUP. 196808062000031003

Pembimbing 2


Pin Nur Zulaili, M.A
NIP/NUP. 199503292020122027



Mengetahui
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam

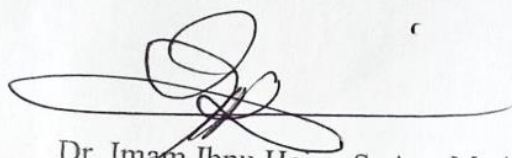

Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.
NIP/NUP. 197612222006041002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul Nilai Luhur pada Karya Sastra *Sĕrat Pancadriya* Karya Raden Kusuma Darsono Tahun 1899 yang disusun oleh Ahmad Wahid (NIM. A72218037) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

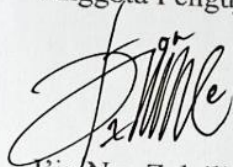
Surabaya, 02 Oktober 2023
Dewan Penguji:

Ketua Penguji



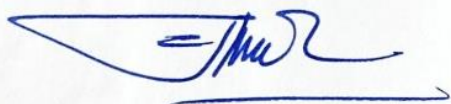
Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M. Ag
NIP./NUP 196808062000031003

Anggota Penguji



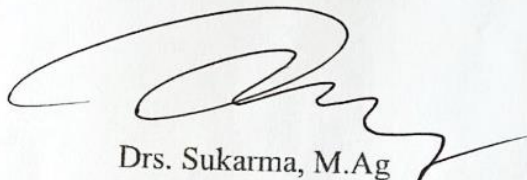
Pin Nur Zulaili M. A
NIP./NUP. 199503292020122027

Anggota Penguji



Dr. Masyhudi, M.Ag
NIP./NUP 195904061987031004

Anggota Penguji



Drs. Sukarma, M.Ag
NIP./NUP 196310281994031004

Mengetahui,

Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag
NIP. 196909251994031002



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AHMAD WAHID
NIM : A72218037
Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA/SPI
E-mail address : ahmedwahidb99@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Nilai Luhur pada Karya Sastra *Sĕrat Pancadriya* Karya Raden Kusuma Darsono Tahun 1899

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Oktober 2023

Penulis

(Ahmad Wahid)

ABSTRAK

Wahid, Ahmad. (2023). Nilai Luhur pada Karya Sastra *Sĕrat Pancadriya* Karya Raden Kusuma Darsono Tahun 1899. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag., M.Ag. (II) I'in Nur Zulaili., M.A.

Skripsi ini bertujuan untuk menguraikan (1) Bagaimana latar belakang munculnya naskah *Sĕrat Pancadriya*? (2) Bagaimana kajian filologi *Sĕrat Pancadriya*? (3) Bagaimana nilai-nilai luhur pada *Sĕrat Pancadriya*?

Guna menjawab permasalahan diatas, penulis memakai pendekatan filologi modern dan pendekatan sejarah dengan teori filologi untuk mengungkapkan isi yang terkandung dalam naskah *Sĕrat Pancadriya* NB 18, sehingga dapat mengetahui nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya. Kemudian menggunakan metode filologi, yaitu metode naskah tunggal edisi standar melalui langkah (1) Inventarisasi naskah (2) Deskripsi naskah (3) Transliterasi naskah (4) Kritik teks (5) Suntingan disertai aparat kritik (6) Terjemahan, dan metode sejarah (historis), yaitu (1) Heuristik (2) Verifikasi (3) Interpretasi (4) Historiografi.

Kesimpulan dari penelitian ini: Pertama, *Sĕrat Pancadriya* ditulis di Besuki pada 16 Mei 1899 M oleh R. Koesoemo Darsono. Kedua, naskah yang digunakan berupa naskah tunggal dengan kode naskah NB 18 yang disimpan di Perpustakaan RI dan diakses melalui Khastara, transliterasi dari aksara Jawa ke huruf Latin, ditemukan kesalahan berupa lakuna, adisi, ditografi, substitusi, dan gabungan, serta naskah diterjemahkan dari Bahasa Jawa Baru ke Bahasa Indonesia. Ketiga, *Sĕrat Pancadriya* memiliki nilai-nilai luhur seperti nilai filosofi, nilai ketuhanan, nilai kesopanan dan nilai moral.

Kata Kunci: Nilai Luhur, Karya Sastra, *Sĕrat Pancadriya*, Raden Kusuma Darsono, dan Tahun 1899.

ABSTRACT

Wahid, Ahmad. (2023). *Philological Studies and Historical Analysis on Sĕrat Pancadriya as a Style of Traditional Islamic Historiography*. Islamic Civilization History Study Program, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisors: (I) Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag., M.Ag. (II) I'in Nur Zulaili., M.A.

This thesis aims to describe (1) What is the background of the appearance of the Sĕrat Pancadriya manuscript? (2) How is the study of Sĕrat Pancadriya's philology? (3) What are the noble values of Sĕrat Pancadriya?

To answer the above problems, the author uses a modern philological approach and a historical approach with philological theory to reveal the contents contained in Sĕrat Pancadriya NB 18, so that can understand the noble values contained therein. Then using the philological method, namely the standard edition single manuscript method through steps (1) Inventory of manuscripts (2) Description of manuscripts (3) Transliteration of manuscripts (4) Text criticism (5) Edits accompanied by criticism apparatus (6) Translation, and historical methods, namely (1) Heuristics (2) Verification (3) Interpretation (4) Historiography.

The conclusion of this study: First, Sĕrat Pancadriya was written in Besuki on 16 May 1899 AD by R. Koesoemo Darsono. Second, the text used is in the form of a single script with the code NB 18 which is stored at the National Library of Indonesia and accessed via Khastara, transliteration from Javanese script to Latin letters, errors are found in the form of lacuna, addition, dittography, substitution, and combination, and the text is translated from Indonesian. New Javanese to Indonesian. Third, Sĕrat Pancadriya has noble values such as philosophical values, divine values, politeness values, and moral values.

Keywords: *Noble Values, Literary Works, Sĕrat Pancadriya, Raden Kusuma Darsono, and 1899.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. 1 Latar Belakang Masalah.....	1
1. 2 Rumusan Masalah	7
1. 3 Tujuan Penelitian.....	8
1. 4 Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1. Manfaat Teoritis.....	8
1.4.2. Manfaat Praktis.....	9
1. 5 Pendekatan dan Kerangka Teori.....	10
1. 6 Penelitian Terdahulu.....	12
1. 7 Metode Penelitian.....	13
1. 8 Sistematika Pembahasan	34
BAB II LATAR BELAKANG MUNCULNYA <i>SĚRAT PANCADRIYA</i>	36
2.1 Kondisi Geografis.....	37
2.2 Kondisi Politis	41
2.3 Kondisi Sosial dan Budaya.....	48
2.4 Kondisi Ekonomi.....	65
BAB III KAJIAN FILOLOGI <i>SĚRAT PANCADRIYA</i>	77
3.1 Deskripsi Naskah.....	77
3.2 Transliterasi Naskah	90
3.2.1 Pedoman Transliterasi Diplomatik <i>SĚrat Pancadriya</i>	90

3.2.2	Pedoman Transliterasi Standar <i>Sĕrat Pancadriya</i>	97
3.2.3	Hasil Transliterasi Diplomatik dan Transliterasi Standar Teks <i>Sĕrat Pancadriya</i>	100
3.3	Kritik Teks.....	111
3.4	Suntingan Teks Disertai Aparat Kritik	117
3.5	Terjemahan	135
3.2.4	Terjemahan Teks pada Bagian Sampul Dalam.....	136
3.2.5	Terjemahan Teks pada Bagian Isi.....	136
3.2.6	Terjemahan pada Kolofon <i>Sĕrat Pancadriya</i>	150
BAB IV NILAI-NILAI LUHUR PADA <i>SĔRAT PANCADRIYA</i>		151
4.1	Nilai Filosofi.....	151
4.1.1	Penggunaan Sengkalan dalam Tahun Penulisan Naskah.....	151
4.1.2	Penyampaian Piwulang dalam Bentuk Tembang Macapat dan Cerita	158
4.2	Nilai Kesopanan	174
4.3	Nilai Ketuhanan.....	175
4.4	Nilai Moral	178
4.4.1	Nafsu Lawamah	179
4.4.2	Nafsu Amarah.....	180
4.4.3	Nafsu Sufiyah	182
4.4.4	Nafsu Khewani	183
4.4.5	Nafsu Mutmainah	184
4.4.6	<i>Kiblat Papat Lima Pancer</i>	187
BAB V PENUTUP		192
5.1	Kesimpulan.....	192
5.1	Saran.....	194
DAFTAR PUSTAKA		196
LAMPIRAN-LAMPIRAN		204
<i>CURRICULUM VITAE</i>		211

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. <i>Kaart der Residentie Besoeki</i> (Peta Karisidenan Besuki) 1887	38
Gambar 2. 2. Piramida Stratifikasi Sosial di Karesidenan Besuki Sekitar 1899 M	51
Gambar 2. 3. Komoditas Perdagangan di Bondowoso dan Besuki pada Arsip <i>Onderzoek Naar De Mindere Welvaart Der Inlandsche Bevolking Op Java En Madoera</i>	72
Gambar 2. 4. Komoditas Perdagangan di Jember pada Arsip <i>Onderzoek Naar De Mindere Welvaart Der Inlandsche Bevolking Op Java En Madoera</i>	73
Gambar 2. 5. Komoditas Perdagangan di Panarukan dan Banyuwangi pada Arsip <i>Onderzoek Naar De Mindere Welvaart Der Inlandsche Bevolking Op Java En Madoera</i>	75
Gambar 2. 6. <i>Visseren in de Haven van Besoeki</i> (Nelayan di Pelabuhan Besuki)..	76
Gambar 3. 1. Nama Penulis Naskah pada Luar Teks.....	83
Gambar 3. 2. Judul Naskah pada Sampul Luar.....	86
Gambar 3. 3. Judul Naskah pada Sampul Dalam.....	86
Gambar 3. 4. Judul Naskah pada Dalam Teks	86

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Daftar Istilah dari Bahasa Arab pada <i>Sěrat Pancadriya</i> NB 181	60
Lanjutan Tabel 2. 1. Daftar Istilah dari Bahasa Arab pada <i>Sěrat Pancadriya</i> NB 18	61
Tabel 2. 2. Daftar Istilah Arab dengan Penulisan Tidak Konsisten pada <i>Sěrat Pancadriya</i> NB 18	62
Tabel 2. 1. Daftar Istilah yang di Serap dari Bahasa Arab pada <i>Sěrat Pancadriya</i> NB 18	62
Lanjutan Tabel 2. 1. Daftar Istilah yang di Serap dari Bahasa Arab pada <i>Sěrat Pancadriya</i> NB 18	63
Tabel Lanjutan Tabel 2. 1. Daftar Istilah yang di Serap dari Bahasa Arab pada <i>Sěrat Pancadriya</i> NB 18	64
Tabel 3. 1. Deskripsi Naskah <i>Sěrat Pancadriya</i>	78
Lanjutan Tabel 3. 1. Deskripsi Naskah <i>Sěrat Pancadriya</i>	79
Lanjutan Tabel 3. 1. Deskripsi Naskah <i>Sěrat Pancadriya</i>	80
Lanjutan Tabel 3. 1. Deskripsi Naskah <i>Sěrat Pancadriya</i>	81
Lanjutan Tabel 3. 1. Deskripsi Naskah <i>Sěrat Pancadriya</i>	82
Tabel 3. 2. Aksara Pokok dan Pasangan	91
Lanjutan Tabel 3. 2. Aksara Pokok dan Pasanga	92
Tabel Tabel 3. 3. Aksara Murda	92
Lanjutan Tabel 3. 4. Aksara Murda	93
Tabel 3. 5. Aksara Rékan	93
Tabel 3. 6. Aksara Suara	94
Tabel 3. 7. Sandhangan	94
Lanjutan Tabel 3. 7. Sandhangan	95
Tabel 3. 8. Angka Jawa	95
Tabel 3. 9. Tanda Baca	95
Lanjutan Tabel 3. 9. Tanda Baca	96
Tabel 3. 10. Hasil Transliterasi pada Sampul Dalam <i>Sěrat Pancadriya</i>	100
Tabel 3. 11. Hasil Transliterasi pada Isi Teks <i>Sěrat Pancadriya</i>	100
Lanjutan Tabel 3. 11. Hasil Transliterasi pada Isi Teks <i>Sěrat Pancadriya</i>	101
Lanjutan Tabel 3. 11. Hasil Transliterasi pada Isi Teks <i>Sěrat Pancadriya</i>	102
Lanjutan Tabel 3. 11. Hasil Transliterasi pada Isi Teks <i>Sěrat Pancadriya</i>	103
Lanjutan Tabel 3. 11. Hasil Transliterasi pada Isi Teks <i>Sěrat Pancadriya</i>	104
Lanjutan Tabel 3. 11. Hasil Transliterasi pada Isi Teks <i>Sěrat Pancadriya</i>	105
Lanjutan Tabel 3. 11. Hasil Transliterasi pada Isi Teks <i>Sěrat Pancadriya</i>	106
Lanjutan Tabel 3. 11. Hasil Transliterasi pada Isi Teks <i>Sěrat Pancadriya</i>	107
Lanjutan Tabel 3. 11. Hasil Transliterasi pada Isi Teks <i>Sěrat Pancadriya</i>	108
Lanjutan Tabel 3. 11. Hasil Transliterasi pada Isi Teks <i>Sěrat Pancadriya</i>	109
Lanjutan Tabel 3. 11. Hasil Transliterasi pada Isi Teks <i>Sěrat Pancadriya</i>	110
Tabel 3. 12. Transliterasi pada Kolofon <i>Sěrat Pancadriya</i>	110

Tabel 3. 13. Kesalahan Lakuna pada <i>Sěrat Pancadriya</i>	111
Lanjutan Tabel 3. 13. Kesalahan Lakuna pada <i>Sěrat Pancadriya</i>	112
Tabel 3. 14. Kesalahan Adisi pada <i>Sěrat Pancadriya</i>	113
Tabel 3. 15. Kesalahan Ditografi pada <i>Sěrat Pancadriya</i>	114
Tabel 3. 16. Kesalahan Substitusi pada <i>Sěrat Pancadriya</i>	114
Tabel Lanjutan 3. 16. Kesalahan Substitusi pada <i>Sěrat Pancadriya</i>	115
Tabel Lanjutan 3. 16. Kesalahan Substitusi pada <i>Sěrat Pancadriya</i>	116
Tabel 3. 17. Kesalahan Gabungan pada <i>Sěrat Pancadriya</i>	116
Tabel 3.18. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks <i>Sěrat Pancadriya</i> pada Bagian Sampul Dalam.....	120
Tabel 3.19. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks <i>Sěrat Pancadriya</i> pada Bagian Isi	120
Lanjutan Tabel 3.19. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks <i>Sěrat Pancadriya</i> pada Bagian Isi	121
Lanjutan Tabel 3.19. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks <i>Sěrat Pancadriya</i> pada Bagian Isi	122
Lanjutan Tabel 3.19. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks <i>Sěrat Pancadriya</i> pada Bagian Isi	123
Lanjutan Tabel 3.19. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks <i>Sěrat Pancadriya</i> pada Bagian Isi	124
Lanjutan Tabel 3.19. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks <i>Sěrat Pancadriya</i> pada Bagian Isi	125
Lanjutan Tabel 3.19. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks <i>Sěrat Pancadriya</i> pada Bagian Isi	126
Lanjutan Tabel 3.19. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks <i>Sěrat Pancadriya</i> pada Bagian Isi	127
Lanjutan Tabel 3.19. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks <i>Sěrat Pancadriya</i> pada Bagian Isi	128
Lanjutan Tabel 3.19. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks <i>Sěrat Pancadriya</i> pada Bagian Isi	129
Lanjutan Tabel 3.19. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks <i>Sěrat Pancadriya</i> pada Bagian Isi	130
Lanjutan Tabel 3.19. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks <i>Sěrat Pancadriya</i> pada Bagian Isi	131
Lanjutan Tabel 3.19. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks <i>Sěrat Pancadriya</i> pada Bagian Isi	132
Lanjutan Tabel 3.19. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks <i>Sěrat Pancadriya</i> pada Bagian Isi	133
Lanjutan Tabel 3.19. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks <i>Sěrat Pancadriya</i> pada Bagian Isi	134
Tabel 3.20 Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks <i>Sěrat Pancadriya</i> pada Bagian Kolofon	135
Tabel 4.1 <i>Metrum</i> Penulisan <i>Pupuh</i> dan Jumlah Bait pada <i>Sěrat Pancadriya</i> ...	160

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Catatan di Luar Teks (BIB ID dan No. Item) Sampul Luar Bagian Depan Verso <i>Sěrat Pancadriya</i>	204
Lampiran 2. Contoh Isi Naskah <i>Sěrat Pancadriya</i> pada Halaman Pertama	205
Lampiran 3. Contoh Isi Naskah <i>Sěrat Pancadriya</i> pada Halaman Terakhir.....	206
Lampiran 4. Contoh Catatan di Luar Teks (<i>Gar Lenlaube D. 37</i>).....	207
Lampiran 5. Arsip <i>Onderzoek Naar de Mindere Welvaart den Inlandsche Bevolking op Java en Madoera</i> pada Sampul Depan.....	208
Lampiran 6. Daftar Nama Penyusun Laporan Perdagangan di Residensi Besuki	209
Lampiran 7. Lanjutan Daftar Nama Penyusun Laporan Perdagangan di Residensi Besuki.....	210



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Leluhur orang Jawa sudah mempunyai peradaban yang tinggi. Hal ini terlihat pada beberapa unsur budaya masyarakat yang dimiliki, seperti sistem religi dan ritual keagamaan, sistem dan organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, perihal seni, sistem mata pencaharian hidup, serta sistem peralatan dan teknologi.¹ Keanekaragaman budaya itu diwariskan secara turun temurun melalui pelbagai media, seperti menggunakan media tulisan tangan dalam bentuk naskah kuna atau manuskrip.

Naskah merupakan benda konkret yang bisa dilihat atau dipegang dan berisi tulisan tangan yang memuat pelbagai pikiran dan perasaan sebagai wujud kebudayaan masa lalu.² Karena itu, naskah dapat dikatakan sebagai wujud fisik dari teks. Naskah tersebut berupa tulisan yang ditinggalkan oleh leluhur dengan menggunakan media daun lontar, kertas, rotan dan kulit kayu.³ Dengan demikian naskah yaitu hasil kebudayaan masa lalu, berupa tulisan tangan yang menyimpan pikiran dan perasaan serta ditulis pada daun lontar, kertas, rotan dan kulit kayu. Naskah Jawa merupakan naskah tertulisinggalan masyarakat

¹Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), 2.

²Siti Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 54.

³Alfian Rokhmansyah, *Teori Filologi (Edisi Revisi)*, (Samarinda: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman, 2018), 49.

Jawa yang memakai bahasa Jawa dan sebagian besar ditulis dengan menggunakan aksara Jawa atau tulisan pegon.

Naskah Jawa dari segi teksnya dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, yaitu: sejarah atau *babad*, silsilah, hukum, piwulang, Islam, primbon, adat-istiadat, bab mengenai wayang, sastra wayang, sastra, bahasa, musik, tari-tarian, dan lain-lain.⁴ Hal ini menunjukkan jika manuskrip Jawa ialah peninggalan budaya pada masa lalu yang memuat pengetahuan penting untuk digali. Berdasarkan pengelompokan naskah tersebut, penulis menentukan guna menelaah naskah Jawa dengan jenis teks *piwulang*.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan *Sĕrat Pancadriya* untuk objek penelitian. Dikarenakan *Sĕrat Pancadriya* memiliki piwulang atau ajaran yang bersifat spiritual, keagamaan dan kebijaksanaan maka serat ini dapat pula dikategorikan sebagai suluk dengan mengandung nilai-nilai luhur yang dikemas dalam lokalitas budaya Jawa. Naskah yang mengandung pandangan *kiblat papat lima pancer* yang dipersonifikasikan dalam sebuah cerita yaitu kalahnya Raja Napsu dari Pancadriya oleh Raden Iman dari Sanubari menyiratkan bahwa nafsu manusia dipandang penting karena sejahtera rusaknya suatu negara bergantung pada pemimpin. Jika pemimpin identik dengan tabiat pada nafsu mutmainah maka ia memiliki kecenderungan kepada yang baik atau mulia sehingga akan membawa peran *memayu hayuning bawana* yaitu melestarikan dan menyejahterakan bumi. Namun jika pemimpin

⁴T.E. Behrend, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta* (Jakarta: Djambatan, 1990), x-xii.

identik dengan tabiat pada nafsu amarah maka ia akan memiliki kecenderungan pada kejahatan yang membawanya untuk ingin menguasai, serta keinginan untuk mementingkan diri dan menang sendiri.

Dalam *Bausastra Jawa*, *Pancadriya* memiliki arti *piranti ngrêrasakaké ing angganing manungsa* yaitu *pandêlêng, pangambu, pangrasa, pangrasa ilat, dan pangrungu*, atau *hardaning karêp marang rasa kawadhagan*.⁵ Yang artinya alat pengindraan pada tubuh manusia yaitu indra penglihatan, penciuman, peraba, pengecap, dan pendengaran, atau keinginan kepada rasa yang dapat di indra pada tubuh.

Informasi yang terkandung pada *Sêrat Pancadriya* penting untuk dikaji agar bisa digunakan sebagai referensi akan nilai-nilai luhur sebagai wujud budaya bangsa masa lampau melalui naskah kuna. Oleh karena itu, untuk dapat mengungkapkannya diperlukan ilmu bantu yaitu filologi, sebuah ilmu yang memiliki objek kerja berupa naskah dan teks, baik asli maupun salinannya.

Berdasarkan informasi dari katalog:

1. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Vol. 1 Introduction and Manuscripts of The Karaton Surakarta* (Nancy K. Florida, 1993).
2. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Vol. 2 Manuscripts of The Mangkunagaran Palace* (Nancy K. Florida, 2000).

⁵W. J. S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa* (Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N. V. Groningen, 1939), 467.

3. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Vol. 3 Manuscripts of The Radya Pustaka Museum and The Hardjonagaran Library* (Nancy K. Florida, 2012).
4. Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta (T.E. Behrend, 1990).
5. Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 2 Kraton Yogyakarta (J. Lindsay, 1994).
6. Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-A Fakultas Sastra Universitas Indonesia (T.E. Behrend dan Titik Pudjiastuti, 1997).
7. Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-B Fakultas Sastra Universitas Indonesia (T.E. Behrend dan Titik Pudjiastuti, 1997).
8. Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (T.E. Behrend, 1998).
9. Katalog Naskah Kuno Di Jawa Timur (Mashuri, dkk., 2014)

Ditemukan satu eksemplar naskah *carik* dengan judul *Pancadriya* dengan nomor naskah NB 18 dan disimpan pada Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah ini merupakan naskah yang telah dimikrofilmkan dan dapat diakses secara digital melalui Khastara, yaitu pada link: <https://khastara.perpusnas.go.id/landing/detail/78049>. Khastara merupakan kependekan dari Khasanah Pustaka Nusantara, sebuah tempat pencarian tunggal untuk semua koleksi digital milik Perpusnas RI. Koleksi digital yang disimpan berupa manuskrip, buku langka, peta, mikro film, lukisan dan foto

gambar, surat kabar langka dan majalah, serta sumber yang lain dalam bentuk konten digital.⁶

Selain menemukan satu naskah *carik*, peneliti juga memperoleh naskah cetak yaitu *Sĕrat Pancadriya* yang terbit pada tahun 1884. Naskah ini merupakan naskah yang disimpan di Perpustakaan Nasional Belanda yang awalnya berasal dari Perpustakaan Universitas Leiden.⁷ Peneliti juga menemukan naskah cetak dengan judul dan asal yang sama namun dengan tahun terbit yang berbeda, yaitu naskah diterbitkan pada tahun 1872.⁸ Setelah melakukan perbandingan dari kedua naskah cetak tersebut, kedua naskah itu mengacu pada isi teks yang sama dengan tambahan informasi daftar harga naskah yang dijual dibagian akhir halaman pada naskah yang terbit pada tahun 1872.

Tidak hanya itu, penulis juga menemukan informasi keberadaan naskah *Sĕrat Pancadriya* pada Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 2 Kraton Yogyakarta (J. Lindsay, 1994) dengan nomor kodeks W. 315 dengan judul *Serat Kaklempakan Suluk Lan Piwulang Warna-warni*. Naskah tersebut merupakan kumpulan dari beberapa teks suluk dan piwulang lain yang sejenis.

⁶Perpusnas RI, "Khasanah Pustaka Nusantara", dalam <https://khastara.perpusnas.go.id/> (28 Februari 2022)

⁷Naskah telah didigitalisasi dan dapat dikunjungi melalui https://books.google.co.id/books?id=sJcLyUiGz6AC&dq=Punika%20S%C4%95rat%20Pancadriya&hl=ms&source=gbs_book_other_versions.

⁸Naskah dapat diakses pada https://books.google.co.id/books?id=kTsWKwJUoQC&hl=ms&source=gbs_navlinks_s.

Kemudian pada teks dengan judul *Serat Poncadriya* oleh katalogus naskah diberi dengan kode huruf D dan terletak pada halaman 86-88.⁹

Berdasarkan hasil inventarisasi naskah melalui penelusuran naskah pada katalog dan penelusuran secara digital tersebut, dapat disimpulkan jika *Sĕrat Pancadriya* merupakan naskah jamak yang selanjutnya pada naskah *carik Pancadriya* dengan nomor naskah NB 18 digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Hal tersebut dilakukan karena manuskrip dalam kondisi yang baik dan masih bisa dibaca, dibandingkan dengan teks *Serat Poncadriya* pada kumpulan naskah *Serat Kaklempakan Suluk Lan Piwulang Warna-warni W. 315* karena diinformasikan pada katalog naskah bahwa sebagian besar keadaan naskah telah mengalami kerusakan termasuk pada jilid naskah dan tulisan yang tidak mudah dibaca.¹⁰ Kemudian juga karena pada *Sĕrat Pancadriya* NB 18 merupakan naskah dengan menggunakan media tulisan tangan sebagai naskah yang merupakan objek dari kajian filologi.

Menentukan naskah *Sĕrat Pancadriya* sebagai sumber utama penelitian karena didasarkan pada empat hal. Pertama, naskah belum pernah diteliti. Kajian sebelumnya hanya sebatas alih aksara pada varian naskah cetak *Sĕrat Pancadriya* yang terbit pada tahun 1884. Kedua, penulisan naskah dengan menggunakan *tĕmbang macapat*. Cara menyampaikan cerita pada *Sĕrat Pancadriya* dengan menggunakan puisi atau *tĕmbang macapat* merupakan

⁹Jennifer Lindsay, dkk., *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 2 Kraton Yogyakarta*. ter. Soetanto dan Behrend (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), 200-201.

¹⁰*Ibid.*, 201.

upaya penggubah guna mempertahankan kesenian *těmbang macapat*. Akan tetapi hanya beberapa kalangan masyarakat yang bisa memahaminya karena menggunakan bahasa arkais dan kiasan.

Ketiga, *Sěrat Pancadriya* ditulis dengan menggunakan bahasa dan aksara Jawa. Pemakaian bahasa dan aksara Jawa dalam penelitian teks pada naskah tersebut masih digunakan hingga sekarang. Meskipun demikian, beberapa daripada masyarakat Jawa sebagai penutur lokal bahasa itu kesukaran guna membaca dan mengetahuinya. Oleh sebab itu, penting adanya upaya untuk mengkaji naskah *Sěrat Pancadriya* guna menginformasikan isi yang terkandung kepada masyarakat agar dapat lebih mudah membaca dan mengetahui isi naskah. Keempat, naskah berupa karya sastra ini memuat informasi nilai-nilai luhur yang penting untuk diungkapkan melalui penelitian filologi sehingga pembaca dapat mengetahui dan mengamalkan nilai-nilai luhur pada naskah sebagai budaya adiluhung masa lampau.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengkaji *Sěrat Pancadriya* untuk mengungkapkan isi yang terkandung dalam naskah melalui penelitian filologi, sehingga dapat mengetahui pesan moral atau *piwulang* yang terdapat pada naskah. Dengan demikian, peneliti merumuskannya dengan mengangkat judul “Nilai Luhur pada Karya Sastra *Sěrat Pancadriya* Karya Raden Kusuma Darsono Tahun 1899”.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana latar belakang munculnya naskah *Sěrat Pancadriya*?
2. Bagaimana kajian filologi *Sěrat Pancadriya*?
3. Bagaimana nilai-nilai luhur pada *Sěrat Pancadriya*?

1. 3 Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah yang telah dipaparkan, berikut tujuan dari penelitian:

1. Mengetahui latar belakang munculnya naskah *Sěrat Pancadriya*.
2. Mengetahui kajian filologi *Sěrat Pancadriya*.
3. Mengetahui nilai-nilai luhur pada *Sěrat Pancadriya*.

1. 4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis untuk pembaca, terutama bagi sebagian yang membutuhkannya.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi peningkatan keilmuan dalam bidang filologi dan peradaban Islam dengan menggunakan jenis naskah piwulang atau suluk sebagai objek kajiannya, dapat menggambarkan secara menyeluruh mengenai objek kajian yang diteliti yaitu *Sěrat Pancadriya*, memberikan informasi mengenai pengerjaan naskah melalui penerapan ilmu filologi dan

sebagai objek kajian peradaban Islam, dan diharapkan dapat memberikan informasi berkenaan dengan isi naskah *Sĕrat Pancadriya*.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian penelitian filologi dan peradaban Islam terhadap manuskrip Jawa yang masih banyak dan belum diungkapkan isinya, dan dapat digunakan sebagai model penelitian yang serupa untuk peneliti berikutnya,

b. Bagi akademik

Skripsi ini hendaklah boleh dijadikan sebagai satu diantara sumber acuan atau referensi yang ada untuk mahasiswa khususnya pada bidang jurusan Sejarah Peradaban Islam dan dapat memberikan sumbangsih pemikiran kajian filologi melalui pemanfaatan naskah kuna sebagai salah satu sumber primer yang dapat digunakan dalam penelitian peradaban Islam. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan agar bisa digunakan sebagai referensi di bidang filologi dan peradaban Islam bagi individu atau kelompok akademik yang membutuhkannya.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai jembatan bagi masyarakat untuk dapat membaca dan memahami naskah

Sĕrat Pancadriya sebagai salah satu naskah dengan jenis teks piwulang atau suluk.

1. 5 Pendekatan dan Kerangka Teori

Pendekatan penelitian yang berjudul “Nilai Luhur pada Karya Sastra *Sĕrat Pancadriya* Karya Raden Kusuma Darsono Tahun 1899” menggunakan pendekatan filologi modern, yaitu filologi yang menganggap perbedaan pada varian naskah yang ditemukan sebagai ciptaan oleh pengarang dan memfokuskan kerjanya pada perihal yang berbeda tersebut dengan memperlakukannya sebagai pilihan diantara satu atau beberapa varian naskah yang ada secara positif.¹¹ Filologi modern menganggap variasi sebagai bentuk kreasi. Pandangan filologi ini bermaksud untuk mendapatkan makna kreasi yang ada dalam bentuk variasi. Kerja filologi modern memperlakukan penyalin naskah sebagai penulis yang menyambut teks dengan kreatif.¹²

Dengan menggunakan pendekatan filologi modern ini peneliti dapat memperoleh dan mengemukakan makna yang terdapat pada naskah *Sĕrat Pancadriya* dengan nomor naskah NB 18 yang berdasarkan katalog naskah, naskah ini merupakan naskah salinan dari sebuah kitab induk yang tidak diketahui identifikasinya yaitu disalin oleh Raden Kusuma Darsono di Besuki pada tanggal 16 Mei 1899.¹³

¹¹Siti Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 3.

¹²Endang Nurhayati, dkk., *Dunia Manuskrip Jawa: Teori, Metode, dan Aplikasinya dalam Praktik Pernaskahan Jawa* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), 11.

¹³T.E. Behrend, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), 297.

Selain menggunakan pendekatan filologi modern, penelitian ini juga menggunakan pendekatan sejarah, yaitu ilmu yang berupaya untuk mendapatkan, mengungkapkan, serta mengetahui nilai dan makna yang termuat pada peristiwa masa lalu.¹⁴ Kejadian itu disajikan dalam bentuk cerita dengan menjelaskan sebab musabab yang berasal daripada keadaan tempat terjadinya suatu peristiwa (bersifat kondisional) dan ditinjau dari konteks sosial budaya (bersifat kontekstual).¹⁵ Dengan pendekatan ini peneliti dapat merekonstruksi masa lalu mengenai latar belakang munculnya naskah *Sĕrat Pancadriya* sebagai wujud peradaban Islam masa lampau di nusantara. Dengan demikian, melalui pendekatan ini dapat memahami peristiwa yang melatarbelakangi munculnya naskah *Sĕrat Pancadriya* serta nilai dan maknanya sebagai wujud budaya lampau yang adiluhung.

Kemudian penelitian ini menggunakan teori filologi. Secara bahasa, filologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*philos*” dan “*logos*” yang bermaksud “cinta” dan “kata”. Dari kedua kata tersebut membentuk “cinta kata” atau “senang bertutur” yang akhirnya berkembang menjadi “senang belajar” atau “senang kebudayaan”. Sedangkan arti filologi dalam bahasa Arab, merupakan ilmu “*tahqiq al-Nushus*”. Seperti al-Zamakhshari yang menyebutkan pada kitab “*Asas al-Balaghah*”, mentahqiq teks atau nas yaitu bagaimana mengetahui hakikat yang terkandung didalam teks. Mengetahui informasi dan percaya terhadap kebenarannya. Oleh karena itu, secara bahasa, *tahqiq* berarti

¹⁴Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), 2.

¹⁵*Ibid.*, 3.

pengetahuan yang hakiki dan memahami hakikat dari suatu tulisan.¹⁶ Itulah kenapa filologi gemar akan kata-kata atau teks. Kata-kata tersebut dipertimbangkan, dibenarkan, diperbandingkan, dan diuraikan asal muasalanya sehingga menjadi jelas bentuk dan artinya.

Objek dari kajian filologi yaitu naskah dan teks.¹⁷ Menurut Baried, naskah ialah tulisan tangan yang memuat pikiran dan perasaan sebagai wujud budaya masa lalu.¹⁸ Pengertian naskah juga dijelaskan di dalam Peraturan Kepala Perpustakaan RI No. 14 Tahun 2014 mengenai Pendaftaran dan Pemberian Penghargaan Naskah Kuno pasal 1 ayat 1 diterangkan bahwa:

Naskah Kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri, yang berumur paling rendah 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan.¹⁹

Sedangkan teks ialah kandungan atau isi naskah yang dalam proses lahir dan penurunannya terdiri dari tiga jenis teks, yaitu teks lisan, teks tulisan tangan dan teks cetakan.²⁰

1. 6 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membahas tentang kajian filologi dan peradaban Islam. Namun belum ada yang membahas tentang Nilai Luhur pada Karya Sastra

¹⁶Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2007), 18.

¹⁷Siti Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 3.

¹⁸*Ibid.*, 54.

¹⁹Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, "Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2014 Tentang Pendaftaran Dan Pemberian Penghargaan Naskah Kuno", https://jdih.perpusnas.go.id/file_peraturan/Perka_14_2014_Pendaftaran_Penghargaan_Naskah_Kuno.pdf (30 Desember 2014).

²⁰Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2007), 29-30.

Sĕrat Pancadriya Karya Raden Kusuma Darsono Tahun 1899. Kajian sebelumnya hanya sebatas pada alih aksara pada varian naskah cetak *Sĕrat Pancadriya* yang terbit pada tahun 1884 oleh Mas Kunitir (2017) pada blog *alangalangkunitir* (<https://alangalangkunitir.wordpress.com/category/serat-poncadriya/>). Blog tersebut merupakan perpustakaan sederhana yang menyajikan transkripsi naskah atau manuskrip Jawa. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji *Sĕrat Pancadriya* dengan nomor naskah NB 18 dalam kajian filologi dan peradaban Islam.

1. 7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode naskah tunggal edisi standar. Metode naskah tunggal, yaitu metode penelitian yang digunakan ketika peneliti menemukan satu saksi naskah yang ditemukan atau berupa naskah tunggal yang berasal dari suatu tradisi.²¹ Meskipun berdasarkan hasil inventarisasi naskah *Sĕrat Pancadriya* merupakan naskah jamak, namun karena objek penelitian filologi berupa naskah tulisan tangan atau *carik* dan teks, serta teks *Serat Poncadriya* pada kumpulan naskah dengan judul *Serat Kaklempakan Suluk Lan Piwulang Warna-warni W. 315* dalam keadaan rusak dan sulit dibaca, maka yang digunakan hanya naskah *carik Pancadriya* dengan nomor naskah NB 18 sebagai naskah tunggal yang akan dikaji dalam penelitian ini. Sehingga tidak dilakukan perbandingan naskah dalam langkah kerjanya.

²¹Endang Nurhayati, dkk., *Dunia Manuskrip Jawa: Teori, Metode, dan Aplikasinya dalam Praktik Pernaskahan Jawa* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), 58.

Pada metode naskah tunggal yang digunakan, penulis memakai edisi standar atau edisi kritis yaitu menyajikan naskah dengan membetulkan kekeliruan-kekeliruan kecil dan ketidakajegan.²² Pembetulan dilakukan agar peneliti dan pembaca mudah dalam memahami teks. Penggunaan edisi standar dilakukan karena *Sĕrat Pancadriya* bukan cerita yang bersifat sakral atau fundamental dari perspektif agama atau kepercayaan seperti mantra, melainkan naskah ini berupa piwulang yang mengandung nilai luhur atau moral. Tidak hanya itu, naskah ini merupakan naskah *carik* atau tulisan tangan yang terdapat beberapa kesalahan misalnya salah tulis, ejaan dan kelebihan *sandhangan*.

Kemudian untuk langkah kerja penelitian filologi dari metode naskah tunggal edisi standar pada penelitian ini merujuk langkah kerja penelitian filologi seperti pada Tarwini dalam *Sĕrat Sri Utama* (Suatu Tinjauan Filologis), diantaranya: menentukan sasaran penelitian, melakukan inventarisasi naskah, mengobservasi pendahuluan dan membuat deskripsi naskah, melakukan transliterasi atau alih aksara naskah, mengkritik teks, menyunting teks dengan disertai aparat kritik, dan alih bahasa atau terjemahan. Langkah kerja penelitian ini merupakan modifikasi langkah kerja penelitian filologi mengikut Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) dan Edward Djamaris²³ yang juga akan digunakan dalam penelitian filologi *Sĕrat Pancadriya*. Menggunakan langkah kerja filologi yang sama karena objek penelitian ini sama-sama menggunakan satu naskah saja sebagai sumber utama.

²²*Ibid.*, 58.

²³Tarwini, "*Sĕrat Sri Utama* (Suatu Tinjauan Filologis)", (Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Sebelas Maret, Semarang, 2010), 21.

Lebih lanjut, langkah kerja penelitian filologi tersebut dapat dijelaskan seperti dibawah ini:

a. Penentuan sasaran penelitian

Penentuan sasaran penelitian merupakan kegiatan memilih dan menentukan jenis teks yang hendak dikaji.²⁴ Hal ini dilakukan sebab banyak jenis naskah yang bisa dipilih, seperti dari bahasa, tulisan, dan bahan yang digunakan, serta bentuk dan isi teks. Dalam penentuan teks, latar belakang dan pandangan atau kedekatan keilmuan peneliti bisa dijadikan sebagai salah satu pilihan ketika menentukan sebuah teks untuk dikaji. Hal ini menjadi pertimbangan karena pada dasarnya teks mempunyai sejarah dan konteksnya masing-masing, tergantung kapasitas dan kemampuan peneliti untuk dapat memaknainya.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini naskah dengan jenis teks piwulang atau suluk dijadikan sebagai penentuan sasaran penelitian disamping naskah yang memakai bahasa dan aksara Jawa dengan memakai tulisan tangan atau carik, menggunakan media kertas, dan ditulis dalam bentuk puisi atau *těmbang*. Sasaran penelitian tersebut terdapat pada *Sěrat Pancadriya* NB 18.

b. Inventarisasi naskah

Menurut Karsono H Saputra, inventarisasi naskah ialah kegiatan menghimpun keberadaan naskah-naskah yang memiliki teks dengan

²⁴Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 69.

korpus yang sama.²⁵ Inventarisasi naskah merupakan upaya menelusuri dan mencatat keberadaan naskah yang memuat salinan teks dari naskah yang dikaji.²⁶ Kegiatan inventarisasi naskah dapat dilakukan dengan melakukan kajian pustaka atau *library research* dan melalui studi lapangan atau yang dapat disebut dengan *field research*.²⁷ Sumber data penelitian pada studi pustaka yaitu katalog naskah yang berada diberbagai museum, perpustakaan, universitas dan di lembaga tertentu yang biasanya merupakan tempat penyimpanan manuskrip.

Penelusuran salinan naskah juga dapat dilakukan dengan menggunakan *database* naskah online, misalnya *Thesaurus of Islamic Manuscripts*, yang dikelola oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur dan Khazanah Keagamaan, serta Badan Penelitian dan Pengembangan serta Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama.²⁸ Tidak hanya itu, *database* naskah online juga dapat ditelusuri melalui situs penyedia manuskrip digital Indonesia di antaranya, Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), Khasanah Pustaka Nusantara (Khastara), *Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia* (DREAMSEA), Manuskrip Nusantara, *Database of Southeast Asian Mushafs*, *Endangered Archives Programme* (EAP),

²⁵Karsono H Saputra, *Pengantar Filologi Jawa* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008), 81

²⁶Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 74.

²⁷Ahmad Zaidun, *Filologi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 84.

²⁸Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 75.

*Digital Collections University of Leiden, The British Library, Orient Digital, Bibliothèque Nationale de France, Repositori Digital, School of Oriental and African Studies (SOAS), Royal Asiatic Society, Daiber Collection Database, dan Thesaurus of Indonesian Islamic Manuscript.*²⁹

Sedangkan inventarisasi naskah melalui studi lapangan dapat dilakukan dengan melakukan penelusuran terhadap koleksi naskah milik perorangan dan golongan masyarakat. Kegiatan studi lapangan menjadi tantangan tersendiri karena umumnya koleksi naskah itu belum dibuat katalog dan harus melakukan pendekatan dengan pemilik naskah agar memperoleh izin untuk dapat mengaksesnya.³⁰ Tidak hanya itu, sebagian golongan masyarakat tertentu ada yang memandang manuskrip sebagai pusaka atau benda warisan yang bernilai tinggi dan dikeramatkan. Sehingga manuskrip itu disimpan dan dijaga baik-baik serta bukan sembarang orang dapat membacanya, bahkan perlu disertai dengan upacara yang telah ditentukan.³¹

Inventarisasi naskah yang digunakan pada penelitian ini yaitu melalui kajian pustaka (*library research*) dengan penelusuran naskah pada katalog dan penelusuran secara digital pada situs yang menyediakan manuskrip secara digital seperti pada Khastara dan *google play book*. Katalog naskah yang digunakan yaitu *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Vol.*

²⁹Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), “15 Situs Penyedia Manuskrip Digital Indonesia”, <http://www.manassa.id/2020/04/15-situs-penyedia-manuskrip-digital.html> (15 April 2020).

³⁰Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 74.

³¹Ahmad Zaidun, *Filologi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 84.

1 *Introduction and Manuscripts of The Karaton Surakarta* (Nancy K. Florida, 1993), *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Vol. 2 Manuscripts of The Mangkunagaran Palace* (Nancy K. Florida, 2000), *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Vol. 3 Manuscripts of The Radya Pustaka Museum and The Hardjonagaran Library* (Nancy K. Florida, 2012), Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta (T.E. Behrend, 1990), Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 2 Kraton Yogyakarta (J. Lindsay, 1994), Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-A Fakultas Sastra Universitas Indonesia (T.E. Behrend dan Titik Pudjiastuti, 1997), Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-B Fakultas Sastra Universitas Indonesia (T.E. Behrend dan Titik Pudjiastuti, 1997), Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (T.E. Behrend, 1998), dan Katalog Naskah Kuno Di Jawa Timur (Mashuri, dkk., 2014).

Melalui inventarisasi naskah tersebut ditemukan naskah *carik Pancadriya* dengan nomor naskah NB 18 yang terdapat pada Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (T.E. Behrend, 1998) dan dapat diakses secara digital melalui Khastara, dua naskah cetak *Sĕrat Pancadriya* yang terbit pada tahun 1872 dan 1884 pada *google play book*, serta naskah *Serat Poncadriya* dengan kode huruf D pada kumpulan teks suluk dan piwulang sejenis pada *Serat Kaklempakan Suluk Lan Piwulang Warna-warni W. 315* dalam Katalog

Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 2 Kraton Yogyakarta (J. Lindsay, 1994). Berdasarkan katalog naskah tersebut di informasikan bahwa naskah telah mengalami kerusakan dan sulit untuk dibaca. Karenanya, dengan melihat pada penentuan sasaran penelitian sebelumnya, naskah *carik Pancadriya* dengan nomor naskah NB 18 digunakan sebagai objek dalam penelitian ini.

c. Observasi pendahuluan dan deskripsi naskah

Observasi pendahuluan atau peninjauan dengan cara cermat terhadap naskah yang pertama kali dilakukan yaitu dengan pergi ke tempat penyimpanan naskah untuk memeriksa secara langsung akan data yang dibutuhkan berdasarkan informasi yang terdapat pada katalog naskah. Namun karena keterbatasan waktu dan biaya, maka sesuai dengan informasi pada Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (T.E. Behrend, 1998) peneliti hanya memeriksa data melalui Khastara yang disediakan oleh Perpustakaan Nasional RI. Setelah memperoleh data atau naskah yang dikehendaki yaitu *Sĕrat Pancadriya* maka dilakukan deskripsi naskah.

Deskripsi naskah yakni pemaparan tentang fisik naskah yang menjadi objek penelitian.³² Venny Indria Ekowati memaparkan jika deskripsi naskah pada manuskrip Jawa merupakan alat guna menyajikan informasi tentang: nama pemilik mula-mula, lokasi penyimpanan, nomor

³²Endang Nurhayati, dkk., *Dunia Manuskrip Jawa: Teori, Metode, dan Aplikasinya dalam Praktik Pernaskahan Jawa* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), 25.

urut kodeks, judul naskah, manggala atau pengantar, kolofon atau penutup, kondisi naskah, media bahan yang digunakan, banyaknya baris pada tiap-tiap halaman, ketebalan naskah, ukuran naskah secara umum (panjang kali lebar), ukuran naskah secara khusus (yaitu pada bagian yang diteliti), ukuran margin pada halaman yang diteliti, isi naskah (satu atau kumpulan beberapa naskah), jenis teks pada naskah, bentuk penulisan teks, sampul luar naskah, ragam huruf naskah, pemberian nomor pada halaman, ukuran huruf (seperti besar, kecil, atau sedang) (jika memungkinkan dapat diukur dengan panjang kali tinggi), sikap (cara menuliskan) huruf (seperti tulisan tegak, miring ke kanan, atau ke kiri), goresan atau ketebalan huruf (seperti tebal, sedang atau tipis), warna tinta, bahasa yang digunakan pada teks (misalnya bahasa Jawa Baru, Kawi, dan Jawa Kuna), pembagian secara keseluruhan pada halaman naskah (termasuk pada bagian halaman yang kosong atau tidak ditulis), posisi naskah yang ditelaah (misalnya pada halaman a, baris b hingga c baris d), banyaknya halaman naskah yang dikaji, bentuk ragam huruf (seperti bentuk *ngětumbar*, *mbata sarimbag*, *mucuk ěri*, dan kombinasi atau gabungan), ada tidaknya *waternark* atau tanda air (bila terdapat gambar maka deskripsikan), cap (tanda pengenal yang dicetak) kertas, iluminasi atau hiasan gambar (*wĕdana rĕnggan*), gambar ilustrasi, jumlah *pupuh* (yaitu pada naskah yang diteliti), nama *pupuh*, jumlah bait pada tiap *pupuh*, catatan oleh tangan penulis yang lain, catatan yang terdapat di luar teks, catatan yang terdapat di tempat lain, bentuk kelompok aksara konsonan, pasangan kelompok aksara konsonan,

bentuk aksara kapital atau *murda*, bentuk aksara vokal atau *swara*, bentuk tanda bunyi atau *sandhangan*, bentuk angka atau bilangan Jawa, tanda pada awal *pupuh*, tanda pada awal bait atau *pada*, bentuk tanda yang terdapat pada awal baris atau *gatra*, bentuk tanda yang terletak di akhir *pupuh*, tanda koma atau *pada lingsa*, tanda baca titik atau *pada lungsi*, dan tanda untuk mengapit bilangan atau *pada pangkat*.³³

d. Transliterasi naskah

Menurut Baroroh Baried, transliterasi atau alih aksara merupakan penggantian jenis tulisan, setiap huruf dari satu abjad ke abjad lainnya.³⁴ Sama dengan pendapatnya Nabilah Lubis, transliterasi ialah penggantian atau pemindahan huruf dari suatu abjad ke abjad lainnya.³⁵ Dan menurut Endang Nurhayati, transliterasi mengandung maksud alih tulis atau alih aksara yang disampaikan dengan memakai jenis tulisan yang berlainan dengan tulisan yang digunakan pada naskah yang disalin.³⁶ Dengan demikian, transliterasi merupakan alih aksara dari aksara yang dipakai pada naskah ke aksara yang dituju. Transliterasi naskah *Sérat Pancadriya* dilakukan dengan mengalihkan aksara Jawa ke tulisan latin.

³³Venny Indria Ekowati, *Filologi Jawa Panduan Lengkap Praktik Penelitian Filologi* (Yogyakarta: Hibah Buku Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 59-62.

³⁴Siti Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 65.

³⁵Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2007), 86.

³⁶Endang Nurhayati, dkk., *Dunia Manuskrip Jawa: Teori, Metode, dan Aplikasinya dalam Praktik Pernaskahan Jawa* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), 43.

Terdapat dua metode alih aksara atau transliterasi pada teks, yakni transliterasi diplomatik dan transliterasi standar. Pada transliterasi diplomatik merupakan transliterasi teks dengan apa adanya.³⁷ Metode transliterasi ini menggunakan ejaan atau huruf yang berlainan tanpa melakukan perubahan.³⁸ Sehingga memungkinkan pembaca untuk dapat melihat bentuk mula teks. Sedangkan transliterasi standar yaitu transliterasi dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Pada transliterasi ini dilakukan pembetulan ketidakajekan, kekeliruan-kekeliruan kecil, penyimpangan dan bacaan yang korup.³⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alih aksara diplomatik dan alih aksara standar. Metode transliterasi atau alih aksara diplomatik digunakan guna menuliskan kembali teks *Sĕrat Pancadriya* yang bertuliskan aksara Jawa ke dalam huruf rumi sesuai dengan bentuk teks aslinya. Alih aksara ini dipakai sebab pada teks memiliki karakteristik yang perlu dipertahankan umpamanya ꦱ (s), ꦱꦱ (ś), dan ꦱꦱꦱ (ś). Sedangkan metode transliterasi standar digunakan guna menuliskan kembali teks *Sĕrat Pancadriya* kedalam aksara latin yang sesuai dengan PUEBJ agar memudahkan cara membaca dan memahami suatu teks.

e. Kritik teks

³⁷Venny Indria Ekowati, *Filologi Jawa Panduan Lengkap Praktik Penelitian Filologi* (Yogyakarta: Hibah Buku Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 136.

³⁸Endang Nurhayati, dkk., *Dunia Manuskrip Jawa: Teori, Metode, dan Aplikasinya dalam Praktik Pernaskahan Jawa* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), 85.

³⁹Venny Indria Ekowati, *Filologi Jawa Panduan Lengkap Praktik Penelitian Filologi* (Yogyakarta: Hibah Buku Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 141.

Kritik teks merupakan upaya mengadakan kritik terhadap teks. Menurut Paul Maas dalam Ahmad Zaidun, tujuan utama kritik teks ialah menghasilkan sebuah teks ke dalam bentuk asalnya dan benar berasaskan bukti-bukti pada naskah.⁴⁰ Baroroh Baried juga menambahkan jika kegiatan ini bertujuan untuk menyajikan teks yang paling mendekati aslinya. Teks yang kesalahannya telah diperbaiki dan disusun kembali merupakan teks yang dapat dijadikan sebagai sumber penelitian dalam bidang keilmuan lain.⁴¹

f. Suntingan teks dan aparat kritik

Suntingan teks merupakan upaya menghasilkan edisi teks untuk bisa dibaca dan diketahui oleh masyarakat umum.⁴² Suntingan adalah menyesuaikan, menggunakan, dan mencantumkan sesuatu yang sesuai. Suntingan teks adalah menyesuaikan, menggunakan, dan mencantumkan aksara, suku kata, kata, dan kalimat dalam teks yang sesuai dengan yang dimaksud oleh peneliti teks.⁴³ Ketika melakukan suntingan, kekeliruan-kekeliruan yang ditemukan ditulis didalam aparat kritik sebagai bentuk pertanggungjawaban suntingan.

Aparat kritik atau yang disebut dengan *apparatus criticus* ialah tanggung jawab ilmiah dari kritik teks yang telah dilakukan. Didalam

⁴⁰Ahmad Zaidun, *Filologi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 91.

⁴¹Siti Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 70.

⁴²Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 88.

⁴³Endang Nurhayati, dkk., *Dunia Manuskrip Jawa: Teori, Metode, dan Aplikasinya dalam Praktik Pernaskahan Jawa* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), 88.

aparatus kritik, memuat kata-kata yang telah disunting beserta penjelasannya. Mulyani dalam Endang Nurhayati menjelaskan bahwa aparatus kritik bermaksud guna memaparkan teks yang telah bersih dan tidak ada yang korup.⁴⁴

Pada penelitian ini, memakai suntingan edisi kritis yaitu suntingan teks yang dilakukan oleh penyunting guna menyajikan teks dengan mutu bacaan yang paling baik. Dalam hal ini, penyunting memperbaiki, mengurangi, menambahkan, dan atau mengganti kata sejauh bisa dipertanggungjawabkan. Tindakan ini dilakukan pada bagian teks yang diyakini tidak ajek, tidak sesuai, atau menyimpang dari tata bahasa.⁴⁵

Suntingan dengan metode edisi kritis dilakukan karena *Sĕrat Pancadriya* bukan termasuk cerita suci atau krusial dari perspektif agama atau kepercayaan seperti mantra, melainkan naskah ini berupa naskah dengan jenis teks piwulang dan memuat nilai luhur atau moral. Tidak hanya itu, naskah ini ialah naskah *carik* yang didapati kekeliruan-kekeliruan misalnya salah tulis, ejaan dan kelebihan *sandhangan*.

g. Terjemahan

Terjemahan ialah pengalihan bahasa dan makna dari satu bahasa ke bahasa yang dituju.⁴⁶ Penerjemahan teks pada naskah dilakukan dengan mengganti bahasa maupun makna pada teks atau bahasa sumber kedalam

⁴⁴*Ibid.*, 165.

⁴⁵Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 90.

⁴⁶Venny Indria Ekowati, *Filologi Jawa Panduan Lengkap Praktik Penelitian Filologi* (Yogyakarta: Hibah Buku Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 152.

bahasa sasaran secara lengkap dan terperinci. Hal itu dilakukan sebab naskah *Sĕrat Pancadriya* NB 18 yang disalin pada tahun 1899 M menggunakan bahasa Jawa Baru dan terkadang terdapat kata-kata arkais atau kata yang tidak lazim lagi digunakan pada masa sekarang. Contohnya seperti kata *wadya* pada *Pupuh II Asmaradana pada* (bait) ke-18 baris ke-5 yang dalam *Bausastra* Jawa Poerwadarminta berarti prajurit⁴⁷, sehingga perlu diterjemahkan agar dapat memperkenalkan teks ke pembaca yang tidak memahami bahasa sumber pada teks.

Nabilah Lubis membagi terjemahan menjadi tiga, yaitu: (1) Terjemahan harfiah, terjemahan dilakukan dengan mengikuti teks sedekat mungkin mencakup kata tiap kata. Terjemahan ini terikat oleh teks dan susunan kata-katanya bermaksud menyajikan arti teks dengan tepat dan jujur. (2) Terjemahan agak bebas, terjemahan secara bebas namun masih pada batas hal yang wajar. Penerjemahan dilakukan dengan tidak sangat terikat pada urutan kata per kata. Dan (3) Terjemahan sangat bebas, terjemahan dengan melakukan perubahan seperti menghilangkan bagian, menambah dan meringkas teks pada naskah.⁴⁸

Pada langkah kerja ini, penelitian menggunakan terjemahan agak bebas. Terjemahan teks pada *Sĕrat Pancadriya* dilakukan secara bebas dengan tidak terlalu terikat pada susunan kata namun dalam batas

⁴⁷W. J. S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa* (Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N. V. Groningen, 1939), 652.

⁴⁸Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2007), 88-89.

kewajaran sehingga diharapkan dapat menyampaikan isi teks yang baik sesuai kemampuan penerjemah. Terjemahan agak bebas juga digunakan karena menurut para filolog cara ini dipandang paling sesuai dalam mengalihbahasakan teks klasik dibandingkan terjemahan yang sangat bebas yang tidak bisa dipakai untuk mengerjakan teks klasik dengan kecermatan dan kejujuran yang tinggi.⁴⁹ Dalam hal ini bahasa teks pada naskah menggunakan bahasa Jawa Baru yang akan diterjemahkan ke bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia.

Selain menggunakan metode naskah tunggal edisi standar, penelitian ini juga menggunakan metode sejarah. Menurut Dudung Abdurrahman, metode sejarah ialah penyelidikan terhadap masalah dengan menerapkan jalan penyelesaiannya dari pandangan sejarah⁵⁰. Metode penelitian ini terdiri dari: 1) heuristik (pengumpulan sumber), 2) verifikasi (kritik sumber), 3) interpretasi (penafsiran), dan 4) historiografi (penulisan sejarah). Sebelum melakukan keempat langkah penelitian tersebut, tahap awal yang dilakukan yaitu dengan menentukan topik yang hendak dikaji.

1. Heuristik (pengumpulan sumber)

Secara etimologi, heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yang mengandung maksud mendapatkan atau menghimpun sumber. Kaitannya dengan metode sejarah, heuristik yaitu langkah mencari dan mengumpulkan sumber sejarah seperti kesaksian, catatan, dan fakta-fakta

⁴⁹ *Ibid.*, 89.

⁵⁰ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), 103.

lainnya yang bisa menggambarkan kejadian yang berlaku pada manusia sebagai pelaku sejarah.⁵¹ Sumber sejarah ini dikategorikan sebagai sumber utama atau primer dan sumber kedua atau sekunder.

Dalam penelitian sejarah, sumber primer ialah sumber-sumber asli sebagai sumber pertama⁵² yang diperoleh dari saksi mata.⁵³ Sumber-sumber tersebut dapat berupa dokumen, manuskrip, maupun catatan-catatan yang dijadikan sebagai rujukan utama. Pada penelitian ini, sumber primer yang digunakan berupa manuskrip dari *Sĕrat Pancadriya* yang disalin oleh R. Koesomo Darsono (1899) dan arsip yang disimpan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur yaitu *verslagen over de uitkomsten der onderzoekingen naar handel en nijverheid in de Residentis Besoeki* atau laporan hasil penelitian perdagangan dan perindustrian di Keresidenan Besuki oleh F.B. Smits pada tahun 1907 dengan nomor arsip B 16 pada inventaris arsip *Binnenlandsch Bestuur* 1882-1949.

Sedangkan sumber sekunder, yaitu sumber kedua yang ditulis oleh sejarawan saat ini atau sebelumnya berdasarkan pada sumber-sumber pertama.⁵⁴ Sumber ini merupakan sumber yang didapat bukan oleh saksi mata.⁵⁵ Dalam penelitian ini, sumber sekunder berfungsi untuk

⁵¹M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 219.

⁵²Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), 68.

⁵³Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), 105.

⁵⁴Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), 68.

⁵⁵Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), 105.

mendukung sumber primer dengan menggali referensi pada karya ilmiah seperti katalog naskah, buku, ringkasan desertasi, skripsi dan jurnal yaitu:

- 1) Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (T.E. Behrend, 1998).
- 2) Sejarah Lokal Peranan Rakyat Besuki (Jawa Timur) Pada Masa Perang Kemerdekaan 1945 – 1950 oleh Ohorella dan Restu Gunawan (2001).
- 3) Bertahan di Tengah Menguatnya Kekuasaan Kolonial dan Modernisasi: Bupati-Bupati di Keresidenan Besuki Jawa Timur 1820-an 1930-an oleh Retno Winarni (2012).
- 4) Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda Di Keresidenan Besuki Tahun 1901-1942 Oleh Paradita Arliana (2020).
- 5) Pertumbuhan Penduduk Besuki: Kajian Demografi Historis oleh Nawiyanto (2009).
- 6) Berakhirnya Frontir Pertanian: Kajian Historis Wilayah Besuki, 1870-1970, Nawiyanto (2012).

2. Verifikasi (kritik sumber)

Verifikasi ialah kritik terhadap keabsahan sumber yang diperoleh, yaitu dengan menguji keabsahan mengenai otentisitas atau asli tidaknya suatu sumber yang diperoleh melalui kritik eksternal dan kredibilitas sumber atau kesahihannya melalui kritik internal.⁵⁶ Kritik eksternal

⁵⁶Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), 108.

dilakukan dengan menguji keaslian terhadap sumber dengan melakukan seleksi akan keadaan fisik sumber yang didapatkan. Jika sumber itu dalam bentuk dokumen tertulis maka yang perlu diteliti yaitu pada kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, huruf, kata-kata, kalimat, ungkapan, dan semua tampilan luar yang digunakan pada dokumen.⁵⁷ Seperti halnya pada langkah kerja penelitian filologi, penggambaran keadaan fisik pada sumber tertulis berupa manuskrip *Sĕrat Pancadriya* dilakukan pada deskripsi naskah.

Tidak hanya itu, dalam kritik eksternal Dudung Abdurrahman juga menambahkan untuk otentisitas pada dokumen setidaknya dapat menjawab lima pertanyaan: kapan dan dimana tempat pembuatan sumber, dari media atau bahan apa sumber digunakan, siapa yang membuat, serta apakah sumber itu merupakan dalam bentuk asli.⁵⁸ Pada dokumen tertulis seperti naskah *Sĕrat Pancadriya*, untuk mengetahui waktu dan tempat penulisan, nama penulis, dan bahan yang digunakan dapat dilakukan dengan studi pustaka melalui katalog naskah dan pengamatan naskah yang dilakukan setelah penelusuran pada Khastara, yaitu membaca pada bagian sampul dalam bagian rekto dan didalam teks yang terdapat pada bagian manggala (pengantar) dengan penulisan tahun menggunakan sengkalan serta pada bagian kolofon yang menginformasikan tempat dan waktu (tahun) penulisan naskah dengan menggunakan angka Arab. Kemudian

⁵⁷Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Sleman: Penerbit Tiara Wacana, 2013), 75.

⁵⁸Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), 108-110.

untuk mengetahui asli tidaknya maka dilakukan kritik terhadap teks, dan penyuntingan disertai dengan aparat kritik sehingga dapat menghadirkan naskah yang dapat dipertanggungjawabkan melalui langkah kerja penelitian filologi.

Kemudian kritik eksternal terhadap arsip laporan hasil penelitian perdagangan dan perindustrian di Keresidenan Besuki dilakukan dengan mengecek pada bagian tahun penciptaan, nama pencipta, dan sarana temu balik arsip yang dapat diketahui melalui aplikasi SIKN (Sistem Informasi Kearsipan Nasional) Provinsi Jawa Timur, melalui Inventaris Arsip *Binnenlandsch Bestuur* 1882-1949 Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, dan pengamatan secara langsung seperti yang tertera pada arsip. Selain itu, tempat penyimpanan naskah *Sĕrat Pancadriya* di Perpustakaan RI dan arsip yang digunakan dalam penelitian ini di badan arsip provinsi yaitu Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur dapat menciptakan praanggapan mengenai otentisitas pada sumber.

Sedangkan kritik internal, menekankan aspek dalam pada isi sumber kesaksian (testimoni) yaitu dengan mengevaluasinya dan memutuskan bisa tidaknya sumber tersebut dapat diandalkan (*reliable*).⁵⁹ Evaluasi terhadap sumber kesaksian dilakukan dengan menetapkan arti sesungguhnya (*real sense*) seperti apa yang sebenarnya hendak disampaikan oleh penulis, sehingga perlu memahami arti secara harfiah dan arti sesungguhnya pada dokumen seperti pada naskah kuna karena

⁵⁹Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), 91.

bahasa bersifat dinamis. Hal ini dilakukan karena *Sĕrat Pancadriya* ditulis dalam bentuk *tĕmbang macapat* yang tentunya menggunakan bahasa sastra seperti rekaan dan majas sehingga peneliti penting untuk mengetahui maksud sesungguhnya dari penulis naskah. Selain itu, penggunaan bahasa yang arkais pada teks maka perlu adanya ilmu semantik untuk mengetahui makna kata dan kalimat pada naskah. Kredibilitas pada catatan-catatan tertulis seperti pada naskah kuna dan arsip yang digunakan dapat diperoleh di dalam hakikat dan maksud dari sumber-sumber tersebut lantaran tiap-tiap memiliki kriteria tersendiri guna dinilai.⁶⁰

3. Interpretasi (penafsiran)

Interpretasi ialah upaya sejarawan untuk menafsirkan fakta-fakta sejarah. Fakta-fakta tersebut disusun dan dikaitkan satu sama lain sehingga membentuk kisah kejadian sejarah. Dalam interpretasi perlu adanya hubungan kausalitas antarfakta sebab kegagalan interpretasi dapat terjadi akibat beberapa fakta yang terbukti tidak mempunyai kausalitas. Dengan demikian, perlu adanya seleksi terhadap fakta yang ditemukan.⁶¹ Upaya menyeleksi fakta dapat dilakukan dengan membandingkan data untuk mengungkapkan peristiwa sejarah yang berlangsung pada waktu yang sama.⁶²

⁶⁰Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), 95.

⁶¹M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 225-226.

⁶²Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), 111-112.

Dalam penelitian ini, penulisan *Sĕrat Pancadriya* ditulis pada tahun 1899 di Besuki. Ini berarti pada masa itu wilayah Besuki dalam bentuk keresidenan pada masa kolonial Hindia Belanda. Maka untuk mengetahui latar belakang munculnya naskah *Sĕrat Pancadriya* NB 18, perlu untuk mengetahui kehidupan sosial budaya dan politik di Besuki pada masa itu. Dengan demikian, perlu adanya kesesuaian, kausalitas dan perbandingan dengan sumber primer lain yang semasa yaitu pada arsip laporan hasil penelitian perdagangan dan perindustrian di Keresidenan Besuki yang dibuat pada tahun 1907 oleh F.B. Smits.

Dalam aliran filsafat terhadap interpretasi sejarah terdapat metode interpretasi monistik dan interpretasi pluralistik. Interpretasi monistik, ialah penafsiran yang memiliki sifat tunggal atau hanya menulis kejadian besar dan tindakan orang yang terpandang.⁶³ Sedangkan interpretasi pluralistik, sejarah mengikuti perkembangan politik, sosial dan budaya, dan ekonomi yang memperlihatkan pola peradaban yang multikompleks. Interpretasi ini muncul pada abad ke-19 oleh para filsuf. Oleh sejarawan modern, penggunaan interpretasi pluralistik lebih diutamakan karena kemajuan studi sejarah bisa didorong oleh kemajuan ilmu pengetahuan lainnya.⁶⁴ Oleh sebab itu, pada penelitian ini menggunakan interpretasi pluralistik karena untuk mengetahui latar belakang munculnya naskah

⁶³M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 227.

⁶⁴Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), 113.

Sĕrat Pancadriya perlu memahami keadaan geografis, politik, sosial dan budaya, dan ekonomi di Besuki sekitar pada masa penulisan naskah, serta perlu ilmu bantu filologi untuk dapat memahami isi yang terkandung didalam naskah.

4. Historiografi (penulisan sejarah)

Historiografi terbentuk dari kata *history* yang artinya sejarah dan *grafi* yang artinya tulisan. Dengan demikian, historiografi merupakan penulisan sejarah.⁶⁵ Dudung Abdurrahman menjelaskan bahwa historiografi merupakan langkah penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang sudah dijalankan. Laporan dilakukan dengan menggambarkan proses penelitian sejak perencanaan hingga pada penarikan kesimpulan. Melalui penulisan sejarah, dapat dinilai tepat tidaknya penelitian sesuai dengan prosedur yang digunakan, memadai tidaknya validitas dan reliabilitas sumber atau data yang mendukung penarikan pada simpulan, dan sebagainya.⁶⁶

Oleh karena itu, perlu adanya pemaparan penelitian dalam bentuk tulisan yang memiliki tiga bagian yaitu bagian pengantar, bagian hasil penelitian dan pada bagian kesimpulan.⁶⁷ Penulisan sejarah mengenai latar belakang munculnya *Sĕrat Pancadriya* menjadi bagian dari salah satu bab pada kajian peradaban Islam dengan judul Nilai Luhur pada Karya Sastra

⁶⁵Setia Gumelar, *Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 3.

⁶⁶Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), 113-114.

⁶⁷Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Sleman: Penerbit Tiara Wacana, 2013), 81.

Sěrat Pancadriya Karya Raden Kusuma Darsono Tahun 1899 dilakukan secara sistematis yang memiliki empat sub bab yaitu keadaan geografis, politik, sosial dan budaya, dan ekonomi di Besuki sekitar tahun 1899. Sedangkan sistematika pendahuluan pada kajian peradaban Islam ditulis sesuai dengan kaidah penulisan skripsi pada prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya dengan hasil penelitiannya berupa pembahasan dan sub bab pembahasan, juga kesimpulan disertai dengan saran penulisan.

1. 8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkaian dalam penyusunan laporan penelitian agar peneliti lebih mudah dalam menyusun dan mengaitkan antar bab dan sub bab, serta sub sub bab atau dengan bab lainnya mengenai “Nilai Luhur pada Karya Sastra *Sěrat Pancadriya* Karya Raden Kusuma Darsono Tahun 1899”. Berikut sistematika pembahasan dari penelitian ini:

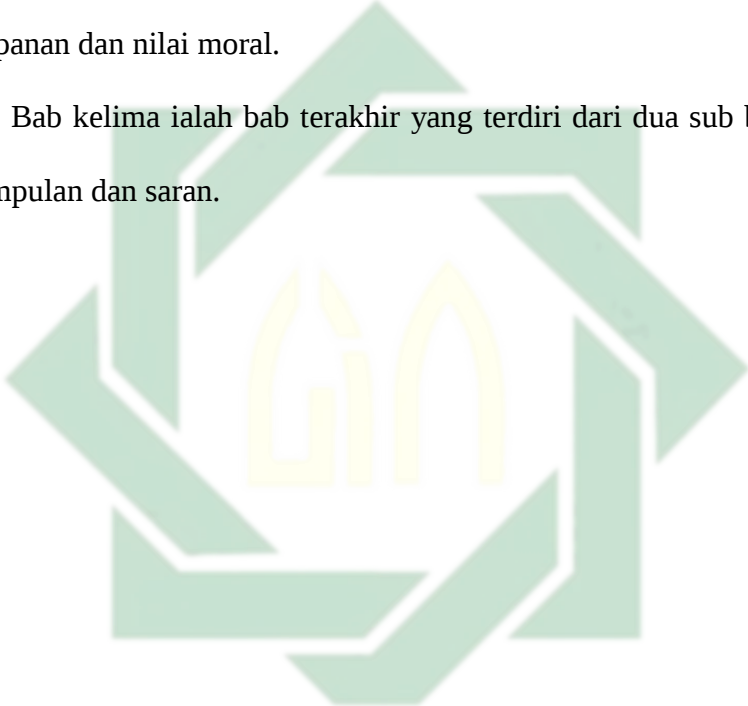
Bab pertama ialah bab pendahuluan yang terdiri dari delapan sub bab yakni latar belakang masalah, kemudian rumusan masalah, berikutnya tujuan penelitian, selanjutnya manfaat penelitian, setelah itu pendekatan dan kerangka teori, lalu penelitian terdahulu, sesudah itu metode penelitian, dan terakhir mengenai sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan tentang latar belakang munculnya *Sěrat Pancadriya*. Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang Besuki sekitar tahun 1899 M baik ditinjau secara geografis, politik, sosial budaya, maupun ekonomi.

Bab ketiga membahas mengenai kajian filologi *Sĕrat Pancadriya* yang mencakup deskripsi naskah, transliterasi atau alih aksara terhadap naskah, kritik teks, suntingan teks disertai aparat kritik dan alih bahasa atau terjemahan.

Bab keempat membahas mengenai nilai luhur pada *Sĕrat Pancadriya*. Pada bab ini akan diuraikan mengenai nilai filosofi, nilai ketuhanan, nilai kesopanan dan nilai moral.

Bab kelima ialah bab terakhir yang terdiri dari dua sub bab, yakni bab kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LATAR BELAKANG MUNCULNYA *SĚRAT PANCADRIYA*

SĚrat Pancadriya dengan nomor kodeks NB 18 merupakan naskah dengan jenis teks piwulang atau suluk. Naskah ini berupa rangkaian dari Kanjeng Imam Nawawi dan disalin oleh Raden Koesomo Darsono di Besuki pada tanggal 16 Mei 1899 M kedalam bahasa Jawa dan dalam bentuk *tĕmbang macapat*. Informasi waktu dan tempat penulisan didapatkan melalui katalog Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (T.E Behrend, 1998) serta informasi pada sampul dalam bagian rekto dan didalam teks yaitu pada manggala dengan menggunakan *sĕngkalan* yakni *dĕwa nĕmbah angĕsthi aji* (1821) juga pada kolofon. Penyebutan tahun pada sampul dalam bagian rekto yaitu: *Punika SĚrat Pancadriya kĕkarangan saking kitab pinangkanĕ, mawi sĕkar, katĕdhak 1899* (Ini *SĚrat Pancadriya* rangkaian dari kitab asalnya, memuat [ditulis dalam bentuk] *sĕkar* atau *tĕmbang*, diturunkan [dikeluarkan] pada tahun 1899). Kemudian di bagian manggala terdapat pada *Pupuh 1 Dhandhanggula* bait pertama yaitu:

||| *jam sadasa dalu Slasa Pahing, kaping gangsal Mukharam kang condra, sadha nuju ing mangsanĕ, Jimawal kang lumaku, dĕwa nĕmbah angĕsthi aji, sangkala duk manurat, agya maha nurun, mangun langening carita, kĕkarangan saking Jĕng Imam Nawawi, kang rinilan dĕning Hyang.*

Terjemahan:

Jam sepuluh malam selasa pahing, bulan kelima Muharam, masa ke-12 (Mei-Juni) menuju pada masanya, jimawal (tahun yang ke-3 pada windu) yang berjalan, 1821 (dĕwa [1], nĕmbah [2], angĕsthi [8] dan aji [1]), sĕngkala ketika menulis, dengan segera meniru, membangun keindahannya cerita, rangkaian dari Kanjĕng Imam Nawawi, yang dililakan oleh Hyang.

Dan pada bagian kolofon berbunyi:

||| *tamat SĚrat Pancadriya, ||| walahuaklam, Bĕsuki ping 16 wulan Mei 1899 katĕdhak dĕning Wangsa Sĕputra*

Terjemahan:

tamat Sĕrat Pancadriya, wallahualam, Besuki, 16 bulan Mei 1899 diturunkan (dikeluarkan) oleh Wangsa Seputra

Penulisan *Sĕrat Pancadriya* di Besuki pada tahun 1899 M menunjukkan bahwa naskah ditulis pada masa Pemerintahan Hindia Belanda dan Besuki dalam bentuk keresidenan yang sejak tahun 1883 terdiri dari lima unit pemerintahan yaitu Kabupaten Besuki, Kabupaten Bondowoso, kabupaten Panarukan, Kabupaten Banyuwangi dan Kepatihan *zelfstandig* Jember.¹ Oleh karena itu untuk dapat memahami latar belakang munculnya naskah *Sĕrat Pancadriya* perlu mengetahui kondisi geografis, politik, sosial dan budaya, dan ekonomi di Besuki sekitar tahun penulisan naskah.

2.1 Kondisi Geografis

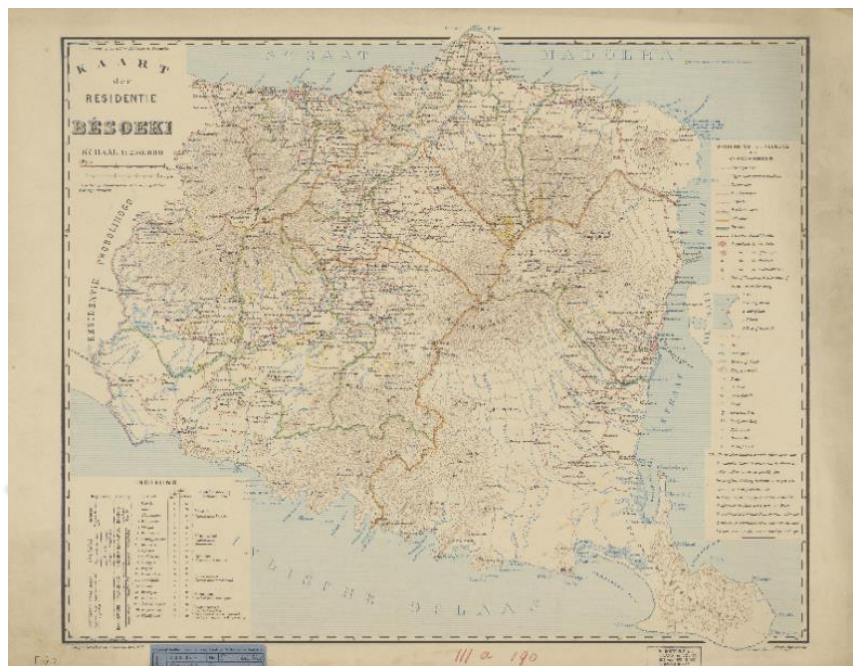
Secara astronomis Keresidenan Besuki terletak $\pm$ di antara 1130 - 114075 BT dan 7,70 - 8,85 LS,² dan secara geografis Keresidenan Besuki berada di ujung timur pulau Jawa yang berbatasan dengan Selat Madura di sisi utara, berbatasan dengan Keresidenan Pasuruan di sebelah barat, berbatasan dengan Samudra Hindia di sisi selatan dan berbatasan dengan Selat Bali di sisi timur.³

¹Retno Winarni, *Ringkasan Disertasi Bertahan di Tengah Menguatnya Kekuasaan Kolonial dan Modernisasi: Bupati-bupati di Karesidenan Besuki Jawa Timur 1820-an 1930-an* (Yogyakarta: Program Doktor Sejarah Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2012), 3.

²G.A. Ohorella dan Restu Gunawan, *Sejarah Lokal Peranan Rakyat Besuki (Jawa Timur) Pada Masa Perang Kemerdekaan 1945-1950* (Jakarta: Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional, 2001), 5.

³Retno Winarni, *Ringkasan Disertasi Bertahan di Tengah Menguatnya Kekuasaan Kolonial dan Modernisasi: Bupati-bupati di Karesidenan Besuki Jawa Timur 1820-an 1930-an* (Yogyakarta: Program Doktor Sejarah Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2012), 8.

Wilayah ini diperkirakan memiliki panjang 150 pal dari batas Keresidenan Pasuruan hingga ujung pantai timur dan memiliki lebar sekitar 50 pal dari pantai utara hingga pantai selatan, sehingga memiliki luas sekitar 7500 pal.⁴



Gambar 2. 1. *Kaart der Residentie Besoeiki* (Peta Karisidenan Besuki) 1887⁵

Wilayah Besuki dan *Regentschap* Probolinggo mempunyai udara yang sejuk. Pegunungan dibagian selatan memiliki suhu sampai 29,4⁰ C sedangkan di kawasan dataran rendah di tepi pantai terkadang memiliki hawa panas hingga mencapai 35⁰ C. Hal ini membuat hawa kurang sehat di Banyuwangi terlebih karena banyak sungai berhulu di sekitar gunung api yang mengakibatkan pelbagai unsur berbahaya bercampur dengan air yang mengalir

⁴G.A. Ohorella dan Restu Gunawan, *Sejarah Lokal Peranan Rakyat Besuki (Jawa Timur) Pada Masa Perang Kemerdekaan 1945-1950* (Jakarta: Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional, 2001), 5.

⁵KITLV, Leiden University Libraries Digital Collections, “*Kaart der Residentie Besoeiki*” <http://hdl.handle.net/1887.1/item:812028> (Minggu, 09 April 2023, 12:49).

dan akibat keluarnya asap dari gua dan jurang di hutan yang lebat menambah kenaikan suhu pada dataran rendah sehingga menyebabkan gangguan bagi kesehatan penduduk.⁶

Keresidenan Besuki memiliki sungai-sungai yang relatif kecil sehingga tidak bisa digunakan untuk kegiatan pelayaran. Karena itu, penduduk Besuki lebih memanfaatkannya untuk irigasi pertanian. Sungai dengan ukuran yang besar berada di sisi utara yaitu Kali Sampean yang berhulu dari Bondowoso dan berakhir di muara Pantai Panarukan. Sungai tersebut hanya bisa digunakan untuk berlayar dengan perahu yang berukuran kecil dan menengah. Selain itu, di distrik Puger yaitu di pantai selatan terdapat beberapa sungai yang bertemu dan berakhir di muara laut selatan. Sungai lainnya juga berada di distrik Tengger yang mengalir saat musim hujan. Distrik ini selalu berkabut dan dibasahi oleh embun serta memiliki banyak jurang yang dalam dan bisa menampung air. Gejala fisik ini turut dipengaruhi oleh keberadaan Gunung Bromo yang masih aktif.⁷

Bentang alam yang lain seperti danau terletak di sekeliling Gunung Lamongan yang masih aktif. Kawasan ini berada di *Regentshap* Probolinggo, yang berdasarkan tempat dan sifatnya danau ini terbentuk dari kawah yang tertekan ke bawah. Danau tersebut diantaranya Ranu Gong, Ranu Tiris Kulon, Ranu Tiris Wetan, Ranu Yoso, Ranu Klakah, Ranu Pedali, dan Ranu Pakis. Selain itu, Keresidenan Besuki memiliki gunung berupa deretan vulkanik

⁶*Ibid.*, 5-6.

⁷*Ibid.*, 6.

sepanjang pulau Jawa. Deretan ini memanjang dari bagian barat Pulau Jawa hingga ujung pulau Jawa bagian timur dan bersambung ke Kepulauan Nusa Tenggara. Deretan pegunungan yang terletak di bagian paling barat di Keresidenan Besuki yaitu Pegunungan Tengger. Pegunungan ini terdiri dari Gunung Ider-Ider, Gunung Widodaren, Gunung Pananjakan dan Gunung Bromo yang masih aktif. Sebagian besar Pegunungan Tengger berlokasi di Keresidenan Pasuruan dan lainnya terdapat pada *Regentschap* Probolinggo, Keresidenan Besuki. Selain itu, di Pegunungan Tengger bagian sisi timur terdapat Gunung Lamongan dan Pegunungan Iyeng yang terdiri dari gunung-gunung diantaranya Gunung Merapi yang terletak di paling timur, Gunung Pendil, Gunung Suket, dan Gunung Raung.⁸

Kemudian untuk kawasan dataran rendah di Keresidenan Besuki berada di sisi utara, di sebelah selatan dan tenggara yang membentang disepanjang pantai sisi barat Kota Probolinggo hingga ke timur dan sekitar Paiton. Dataran rendah juga terdapat di samping barat Puger di pinggir pantai Kota Banyuwangi, sekitar Kota Besuki hingga Pelandingan, sekitar Kota Panarukan hingga ke Kota Jember, dan distrik Rogojampi hingga pantai selatan. Di sekitar pantai merupakan wilayah yang subur dan hijau.⁹

Keresidenan Besuki memiliki hutan yang luas dan lebat, sehingga menghasilkan kayu dengan persediaan yang cukup untuk bangunan dan bahan bakar pabrik. Meskipun demikian karena luasnya hutan dan tempatnya di

⁸*Ibid.*, 6-7.

⁹*Ibid.*, 7.

pedalaman dengan jarak sekitar 8-10 pal dari jalan sepanjang pantai serta kurangnya sungai yang dapat digunakan untuk berlayar membuat pengangkutan kayu menjadi sulit. Oleh karena itu diperlukan jalan darurat untuk mengangkutnya.

Disisi lain, wilayah Keresidenan Besuki yang sebagian besar dikelilingi pantai maka banyak teluk dan tanjung disepanjang pantainya, sehingga digunakan sebagai pelabuhan atau bandar untuk bongkar muat barang seperti di Bandar Banyuwangi, Bandar Panarukan dan Bandar Probolinggo.¹⁰ Pelabuhan ini dapat dimanfaatkan sebagai akses untuk membawa kayu dengan kapal atau perahu barang melalui pantai dan berlabuh di beberapa pelabuhan tersebut.

2.2 Kondisi Politis

Sebelum terbentuk Keresidenan Besuki yang mencakup lima kabupaten yakni Kabupaten Besuki, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Panarukan, Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Jember, wilayah ujung timur Jawa ini merupakan daerah kekuasaan Kerajaan Blambangan yang pada masa pemerintahannya raja-raja Blambangan menjadi incaran para penguasa dari Jawa Tengah dan Bali. Cikal bakal kabupaten-kabupaten di Keresidenan Besuki telah ada sebelum Keresidenan Besuki terbentuk pada tahun 1811. Selama era Kolonial Hindia Belanda, wilayah ini disebut dengan *Oosthoek*.¹¹

¹⁰*Ibid.*

¹¹Retno Winarni, *Ringkasan Disertasi Bertahan di Tengah Menguatnya Kekuasaan Kolonial dan Modernisasi: Bupati-bupati di Karesidenan Besuki Jawa Timur 1820-an*

Setelah jatuhnya kerajaan Majapahit, Keresidenan Besuki masa itu berada dibawah kekuasaan Kerajaan Blambangan dan menjadi sasaran Kerajaan Demak yang hendak mengekspansi wilayah ujung timur Jawa. Hingga menurut *Babad Sengkala*, Demak melakukan ekspedisi ke Blambangan pada tahun 1546.¹² Ketika melakukan ekspedisi, Demak bekerja sama dengan Pasuruan yang akhirnya dapat mengepung Panarukan dan membuat Blambangan jatuh pada tahun 1546. Sebagian besar wilayah ujung timur Jawa telah diduduki oleh prajurit Demak dan Pasuruan, meskipun ketika memimpin ekspedisi ke Panarukan Sultan Trenggono gugur dalam peperangan. Keinginan untuk menguasai Jawa Timur yang di dominasi oleh penguasa Jawa Tengah mendorong Mataram menjadi kekuatan baru dan Panembahan Senopati (1575-1601) menaklukan Blambangan dengan memberi kebebasan dalam beberapa hal.¹³

Tahun 1767 Blambangan jatuh ke tangan VOC bersamaan dengan konflik internal dalam keluarga hingga berakhir dengan dibunuhnya Pangeran Danuningrat di Pantai Seseh pada tahun 1767. Karena terjadi kekosongan kekuasaan akibat terusirnya Pangeran Adipati Danuningrat, maka pada tahun 1764 Raja Mengwi mengangkat Gusti Kuta Beda dan Gusti Ngurah Ktut Kaba-Kaba sebagai penguasa di Blambangan. Meskipun demikian, kedua penguasa

1930-an (Yogyakarta: Program Doktor Sejarah Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2012), 8.

¹²H.J de Graaf dan Th. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa Tinjauan Sejarah Politik Abad V dan VI* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2001), 66.

¹³Retno Winarni, *Ringkasan Disertasi Bertahan di Tengah Menguatnya Kekuasaan Kolonial dan Modernisasi: Bupati-bupati di Karesidenan Besuki Jawa Timur 1820-an 1930-an* (Yogyakarta: Program Doktor Sejarah Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2012), 8.

tersebut tidak dapat mempertahankan Blambangan dari serangan VOC dan terbunuh dalam peperangan.¹⁴

Semenjak VOC bangkrut dan dibubarkan pada tahun 1799, Jawa diambil alih kekuasaannya oleh Pemerintah Belanda dan pada tahun 1808 urusan pemerintahan Hindia Belanda berada di tangan Herman Willem Daendels (1808-1811). Dengan demikian, Keresidenan Besuki berada dibawah Pemerintah Hindia Belanda. Sampai pada tahun 1811-1816 Inggris menguasai Jawa dan urusan pemerintahan diserahkan kepada Raffles. Namun semenjak Jawa diserahkan kembali kepada Belanda, maka Keresidenan Besuki juga berada di bawah Pemerintah Hindia Belanda.¹⁵

Pada awal abad 19 pemerintah Hindia Belanda mempertahankan struktur feodal di Hindia Belanda termasuk di Keresidenan Besuki dan kedudukan bupati sebagai penguasa lokal begitu strategis. Para bupati berperan penting dan rangkap. Ia sebagai penguasa tertinggi di daerah sekaligus sebagai perantara antara penguasa kolonial dengan rakyat. Para bupati di Keresidenan Besuki seperti di Besuki, Probolinggo dan Banyuwangi menganggap dirinya sebagai pemilik tanah dari daerah kekuasaannya, sehingga mereka bebas menarik berbagai pungutan seperti hasil bumi dan jasa-jasa lain. Tindakan ini ditiru oleh penguasa-penguasa di daerahnya, sehingga membuat beban rakyat semakin tinggi. Kekuasaan besar yang dimiliki oleh para bupati tampak ketika berkunjung ke daerah kekuasaannya, mereka membawa banyak pengiring

¹⁴*Ibid.*, 8-9

¹⁵*Ibid.*, 9

untuk menunjukkan kewibawaan sekaligus memberi rasa takut kepada rakyat agar segera membayar pajak.¹⁶

Dalam menjalankan pemerintahan di Keresidenan Besuki, pemerintah kolonial Belanda memberlakukan sistem pemerintahan secara tidak langsung dan ideologi konservatif dalam sistem ekonomi politik pada tahun 1830. Pemerintahan secara tidak langsung dilakukan dengan tidak mencampuri urusan bupati dan menganggap pemerintah daerah sebagai perantara guna mendapatkan komoditas ekspor hasil pertanian. Bahkan untuk meningkatkan produksinya pemerintah Belanda menggunakan organisasi desa, sehingga memperkuat ikatan-ikatan di desa dan membuat rakyat tidak mempunyai kebebasan pribadi.¹⁷

Sejak Tanam Paksa diberlakukan, jumlah pegawai pribumi ditingkatkan guna mengurus penerapan sistem Tanam Paksa. Bahkan pada tahun 1836, Residen Cornets de Groot melaporkan jika di *Afdeeling* Besuki dan Panarukan memiliki pejabat pribumi sebanyak 39 orang dan bertambah menjadi 124 orang pada tahun 1842 di *Afdeeling* Besuki. Penambahan jumlah pejabat rendahan sebanyak 85 orang dipekerjakan di desa dan distrik untuk mengurus kegiatan produksi pertanian. Banyaknya pejabat pribumi membuat kekuasaan bupati bertambah. Begitupula dengan berkembangnya administrasi pemerintah kolonial seiring dengan bertambahnya jumlah pegawai Eropa, termasuk di

¹⁶G.A. Ohorella dan Restu Gunawan, *Sejarah Lokal Peranan Rakyat Besuki (Jawa Timur) Pada Masa Perang Kemerdekaan 1945-1950* (Jakarta: Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional, 2001), 34-35.

¹⁷*Ibid.*, 35.

daerah pedalaman. Hal ini mendorong adanya pengawasan terhadap tindakan bupati dan bawahannya oleh residen dan asistennya serta kontrolier.¹⁸

Pengawasan terhadap bupati dilakukan dengan melakukan modernisasi birokrasi pemerintahan untuk mengurangi kekuasaan dan kedudukan bupati di Keresidenan Besuki, seperti memperkuat birokrasi pemerintah kolonial dan menghapuskan hak pengerahan tenaga kerja wajib yang merupakan salah satu hak feodal bupati.¹⁹ Penghapusan hak pengerahan tenaga wajib dilakukan untuk menciptakan pasar bebas bagi tenaga kerja agar usaha-usaha swasta yang diberi modal besar dari Eropa, terutama dalam bidang perkebunan tanaman ekspor dapat berkembang dengan mudah. Tidak hanya itu, pemerintah kolonial juga membebaskan tanah dari tangan penguasa pribumi untuk memperlancar usaha swasta.²⁰ Meskipun demikian, struktur feodal tetap kokoh seperti dengan menempatkan kepala desa berada dibawah pamong praja dan tidak dapat bertindak atau berhubungan langsung dengan atasan.²¹

Sedangkan reformasi administrasi yang dilakukan yaitu dengan membentuk unit-unit pemerintahan baru. Seperti sekitar tahun 1820-an Pemerintah Belanda membentuk *Afdeeling* Kraksaan, *Afdeeling* Bondowoso

¹⁸*Ibid.*

¹⁹ Retno Winarni, *Ringkasan Disertasi Bertahan di Tengah Menguatnya Kekuasaan Kolonial dan Modernisasi: Bupati-bupati di Karesidenan Besuki Jawa Timur 1820-an 1930-an* (Yogyakarta: Program Doktor Sejarah Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2012), 9.

²⁰ Soetandyo Wignyoebroto, *Dari Hukum Kolonial ke Hukum Nasional: Suatu Kajian tentang Dinamika Sosial-politik dalam Perkembangan Hukum Selama Satu Setengah Abad di Indonesia (1840-1990)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 111-112.

²¹ G.A. Ohorella dan Restu Gunawan, *Sejarah Lokal Peranan Rakyat Besuki (Jawa Timur) Pada Masa Perang Kemerdekaan 1945-1950* (Jakarta: Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional, 2001), 35.

dan *Afdeeling* Panarukan kedalam wilayah Kabupaten Besuki. Kemudian pada tahun 1845, *Afdeeling* Kraksaan dimasukkan kedalam Keresidenan Banyuwangi. Begitupula dengan *Afdeeling* Probolinggo, pada tahun 1855 dimasukkan kedalam bagian Keresidenan Pasuruan. Hingga pada tahun 1870-an Keresidenan Besuki terdiri dari *Afdeeling* Besuki, *Afdeeling* Panarukan, dan *Afdeeling* Bondowoso.²²

Sumber yang lain menyebutkan bahwa tahun 1849 status *Afdeeling* Bondowoso dan Panarukan dijadikan sebagai *regenschap*. Penggantian ini membuat rakyat dan Bupati besuki menjadi tidak puas sebab daerah Bondowoso dan Panarukan memiliki luas 2/3 dari *Regenschap* Besuki dan banyak dihuni oleh etnis Madura yang memiliki hubungan dengan penguasa daerah Besuki asal Madura. Meskipun demikian, karena untuk efektifitas kontrol terhadap pribumi dan memecah kekuatan rakyat maka perubahan tetap dilakukan oleh Belanda.²³

Semenjak itu, Keresidenan Besuki meliputi tiga *regenschap* yakni *Regenschap* Probolinggo yang terdiri dari *Afdelling* Besuki, *Afdelling* Panarukan dan *Afdelling* Bondowoso; *Regenschap* Besuki dengan wilayah yang terdiri dari *Afdelling* Besuki, *Afdelling* Bondowoso dan *Afdelling* Panarukan; dan *Regenschap* Banyuwangi yang membawahi distrik Bayuwangi

²²Retno Winarni, *Ringkasan Disertasi Bertahan di Tengah Menguatnya Kekuasaan Kolonial dan Modernisasi: Bupati-bupati di Karesidenan Besuki Jawa Timur 1820-an 1930-an* (Yogyakarta: Program Doktor Sejarah Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2012), 9.

²³G.A. Ohorella dan Restu Gunawan, *Sejarah Lokal Peranan Rakyat Besuki (Jawa Timur) Pada Masa Perang Kemerdekaan 1945-1950* (Jakarta: Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional, 2001), 36-37.

dan Rogojampi. Tiap-tiap *Afdeeling* membawahi beberapa wilayah administrasi yang lebih kecil yang disebut dengan distrik dan tiap-tiap distrik terbagi menjadi beberapa desa.²⁴ Tercatat pada tahun 1870-an di Keresidenan Besuki terdapat 17 distrik dan 576 desa.²⁵

Selain itu, pembagian kabupaten juga dilakukan menurut sistem birokrasi pemerintahan pribumi seperti pada tahun 1820-an Keresidenan Besuki terdiri dari Kabupaten Besuki dan Kabupaten Probolinggo. Kemudian pembenahan administrasi pemerintahan di Keresidenan Besuki dilakukan dengan mengangkat bupati di *Afdeeling* Bondowoso pada tahun 1850 dan pengangkatan bupati di *Afdeeling* Panarukan pada tahun 1859. Berikutnya pada tanggal 4 Mei 1882 Keresidenan Banyuwangi dihapuskan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda dan memasukkan Kabupaten Banyuwangi kedalam bagian Keresidenan Besuki. Semenjak itu, Keresidenan Besuki meliputi Kabupaten Besuki, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Panarukan, dan Kabupaten Banyuwangi yang membawahi Distrik Banyuwangi dan Distrik Rogojampi.²⁶

Selama dua dekade terakhir, di Keresidenan Besuki mengalami perubahan sistem pemerintahan. Seperti tahun 1839 di *Regenschap* Probolinggo terjadi ketidakpuasan rakyat terhadap bupati Probolinggo yaitu Kyai Tumenggung Wiryo Wiyono karena berasal dari keturunan rakyat biasa.

²⁴*Ibid.*, 36.

²⁵Retno Winarni, *Ringkasan Disertasi Bertahan di Tengah Menguatnya Kekuasaan Kolonial dan Modernisasi: Bupati-bupati di Karesidenan Besuki Jawa Timur 1820-an 1930-an* (Yogyakarta: Program Doktor Sejarah Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2012), 10.

²⁶*Ibid.*

Hingga pada tahun 1840 protes rakyat Madura terjadi yang membuat Kyai Tumenggung Wiryo Wiyono diberhentikan dan digantikan oleh bupati Besuki Raden Adipati Aryo Prawiro Adiningrat seorang bangsawan yang berasal dari Madura. Sementara anaknya, RTH. Kusumo Adinoto dipilih menjadi pejabat di pemerintah Besuki. Meskipun demikian, bupati Probolinggo ditugaskan kembali ke Besuki pada tahun 1842 dan jabatannya diisi oleh bupati Surabaya, Raden Tumenggung Panji Cokronegoro. Sedangkan pejabat bupati Besuki dipindah ke Trenggalek. Hal ini dilakukan karena kekhawatiran pemerintah Belanda terhadap mereka jika akan memperkuat pengaruh keluarga ningrat dari Madura di wilayah Jawa sebelah timur. Pada Oktober 1842 Pemerintah Belanda memberikan gelar pangeran kepada Bupati Besuki, Raden Adipati Aryo Adiningrat kemudian pada tahun 1843 Bupati Besuki meninggal dan digantikan oleh putranya dengan gelar Raden Aryo Prawiro Adiningrat.²⁷

2.3 Kondisi Sosial dan Budaya

Struktur masyarakat feodal di Jawa berlangsung sejak zaman Hindu dan berkembang pesat pada masa Kerajaan Mataram Islam yaitu bermula dari abad 17-19.²⁸ Ini berarti struktur masyarakat feodal berkembang pesat pada zaman Kerajaan Mataram Islam, pada masa VOC (abad 17-18, yaitu sejak tahun

²⁷G.A. Ohorella dan Restu Gunawan, *Sejarah Lokal Peranan Rakyat Besuki (Jawa Timur) Pada Masa Perang Kemerdekaan 1945-1950* (Jakarta: Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional, 2001), 36.

²⁸Soegeng Reksodiharjo, *Dr. Cipto Mangunkusumo* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1992), 9.

1602-1799 M) hingga pada masa Pemerintah Hindia Belanda (abad ke 19-20). Begitupula dengan struktur masyarakat kolonial yang berlaku sejak Kolonial Belanda berkuasa, seperti jatuhnya Blambangan yang merupakan cikal bakal wilayah Keresidenan Besuki pada tahun 1767 oleh VOC²⁹. Hingga VOC bangkrut dan dibubarkan pada tahun 1799 serta *Sĕrat Pancadriya* NB 18 ditulis pada 16 Mei 1899 M di Besuki, (Besuki merupakan nama yang digunakan di unit pemerintahan terkecil yaitu desa hingga keresidenan, yakni Desa Besuki, Distrik Besuki, *Afdeeling* atau Kabupaten Besuki dan Keresidenan Besuki³⁰) maka menunjukkan bahwa naskah ini ditulis masa Pemerintahan Hindia Belanda akhir abad 19.

Corak feodal dan kolonial yang berlangsung di abad 19 dan 20 ini membuka peluang bagi elit birokrat untuk dapat hidup secara terhormat dan mulia layaknya ningrat. Mereka melakukan pertahanan diri dan memperkuat pengaruh dengan cara meningkatkan hubungan melalui perkawinan dengan keluarga bangsawan. Selain itu, agar dapat terlihat hidup yang sama dengan kaum bangsawan mereka meniru cara hidup dan kebudayaan keraton, pantang untuk kerja kasar, berperilaku sopan santun, dan lain-lain. Sedangkan masyarakat yang berada di strata kelas bawah memperoleh jaminan keamanan dan keadilan di daerah mereka berada. Meskipun demikian, mereka mempunyai

²⁹Retno Winarni, *Ringkasan Disertasi Bertahan di Tengah Menguatnya Kekuasaan Kolonial dan Modernisasi: Bupati-bupati di Karesidenan Besuki Jawa Timur 1820-an 1930-an* (Yogyakarta: Program Doktor Sejarah Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2012), 8.

³⁰*Ibid.*, 7.

berbagai kewajiban seperti membayar pajak, menyerahkan upeti, memberi penghormatan dengan hikmat, kerja bakti untuk penguasa, dll.³¹

Pada masa kolonial Belanda tradisi menyerahkan upeti kepada raja terus dijalankan, namun demikian penyerahan upeti dialihkan ke kompeni bukan ke keraton. Kehidupan feodal tetap dijalankan karena Belanda mengetahui betul akan pengaruh bupati terhadap rakyat, sehingga bupati ditugaskan guna mengerahkan penyerahan wajib semaksimal mungkin yang berakibat melimpahkan beban kepada rakyat.³² Oleh karena itu, struktur masyarakat feodal oleh kolonial Belanda tetap dipertahankan sejak VOC yaitu sekitar pada abad 17-18 hingga pada masa pemerintahan Hindia Belanda yaitu sekitar abad ke-19 hingga 20³³.

Sebagai daerah eks kerajaan, pengaruh kerajaan di Besuki masih terasa dengan adanya struktur sosial masyarakat yang bersifat feodal, dimana bupati di Keresidenan Besuki meniru gaya hidup dan kebudayaan keluarga bangsawan keraton dengan berperan menjadi tuan atau elit birokrasi sedangkan wong cilik menjadi kawula. Dalam menjalankan kedudukannya sebagai bupati di daerah gubernemen, ia dilayani oleh abdi. Penerapan sistem pemerintahan tidak langsung di Besuki memberi kedudukan penguasa kolonial berada diatas penguasa pribumi dengan hak-hak istimewanya. Pemerintah kolonial

³¹Sartono Kartodirdjo, *Lembaran Sejarah No. 4* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1969), 45-46; Soengeng Reksodiharjo, *Dr. Cipto Mangunkusumo* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1992), 12.

³²Soengeng Reksodiharjo, *Dr. Cipto Mangunkusumo* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1992), 14.

³³*Ibid.*, 13.

melakukan tuntutan terhadap penguasa pribumi yang kemudian ditimpakan kepada masyarakat desa. Sebagai elit birokrasi feodal di masyarakat, bupati memiliki pengaruh dan kekuasaan untuk menuntut terhadap produksi pertanian dengan mengambil sebagian hasil tanah dan tenaga petani karena merasa memiliki hak milik atas tanah garapannya. Hingga di tingkat desa, dalam penggunaan dan penguasaan tanah berpengaruh terhadap kedudukan kepala desa sebagai aparat birokrat paling bawah. Semakin tinggi upeti yang diserahkan kepada atasannya maka kedudukannya semakin kuat.³⁴

Pada masa ini stratifikasi sosial di Keresidenan Besuki memiliki empat tingkatan seperti pada piramida berikut ini:



Gambar 2. 2. Piramida Stratifikasi Sosial di Keresidenan Besuki Sekitar 1899 M³⁵

³⁴G.A. Ohorella dan Restu Gunawan, *Sejarah Lokal Peranan Rakyat Besuki (Jawa Timur) Pada Masa Perang Kemerdekaan 1945-1950* (Jakarta: Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional, 2001), 8-9.

³⁵olahan sendiri yang diambil dari G.A. Ohorella dan Restu Gunawan, *Sejarah Lokal Peranan Rakyat Besuki (Jawa Timur) Pada Masa Perang Kemerdekaan 1945-1950* (Jakarta: Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional, 2001), 8-9.

Pada piramida diatas, penguasa kolonial menempati kedudukan tertinggi dan rakyat kecil menempati strata paling rendah yang merupakan pemilik tanah sempit dan tidak memiliki jabatan struktural di desa. Sedangkan untuk status sosial bupati yang menduduki hierarki kedua di Keresidenan Besuki dibentuk atas dasar prinsip kebangsawanan menurut hubungan darah dan posisinya dalam hierarki birokrasi. Meskipun demikian, setelah Pemerintah Belanda melakukan modernisasi birokrasi pemerintahan terhadap kebijakan status para bupati yang awalnya sebagai penguasa feodal menjadi pegawai pemerintah, sehingga membuat bupati tidak dapat menentukan sendiri aturan mengenai kehidupan pribadi dan keluarganya karena harus patuh kepada peraturan pemerintah kolonial.³⁶

Selain struktur masyarakat dipengaruhi oleh corak feodal dan kolonial, dinamika perkembangan masyarakat dan kebudayaan di Keresidenan Besuki dipengaruhi oleh letak geografisnya yang merupakan kawasan transit. Arus perhubungan yang lancar mendorong terjadinya kontak antar budaya secara intensif. Akibatnya, budaya luar membawa pengaruh dan memasuki kehidupan masyarakat.³⁷ Kontak antar budaya di Keresidenan Besuki tidak terlepas dari adanya kedatangan imigran. Bahkan Keresidenan Besuki menjadi bagian dari

³⁶Retno Winarni, *Ringkasan Disertasi Bertahan di Tengah Menguatnya Kekuasaan Kolonial dan Modernisasi: Bupati-bupati di Karesidenan Besuki Jawa Timur 1820-an 1930-an* (Yogyakarta: Program Doktor Sejarah Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2012), 18.

³⁷G.A. Ohorella dan Restu Gunawan, *Sejarah Lokal Peranan Rakyat Besuki (Jawa Timur) Pada Masa Perang Kemerdekaan 1945-1950* (Jakarta: Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional, 2001), 36.

daerah keresidenan dengan memiliki penduduk migran yang tinggi di pulau Jawa, terutama pada akhir abad ke-19 mayoritas migran bertempat asal Madura.³⁸

Tingginya imigran dari Madura disebabkan karena kurangnya SDA guna bertahan hidup akibat lahan yang gersang dan tandus, kepadatan jumlah penduduk yang tinggi, dan diberlakukannya wajib militer dengan beban layanan kerja yang berlebihan oleh penguasa. Dengan demikian, kedatangan imigran Madura ke Besuki sebagai alternatif untuk melarikan diri dari penguasa yang berperilaku opresif dan bersikap eksploitatif, dan untuk meningkatkan taraf kehidupan secara material. Tidak hanya itu, Besuki menjadi tempat yang menarik bagi imigran Madura karena perkembangan jaringan transportasi di Besuki dan adanya ikatan tradisional antara Bondowoso dengan Sumenep yang terbentuk sejak bupati Bondowoso mengambil menantu pangeran Madura pada abad 19.³⁹

Kedatangan imigran dari luar membuat Keresidenan Besuki di tempati oleh berbagai macam etnis hingga pada abad ke-20 Keresidenan Besuki terdiri dari etnis Using (penduduk asli Banyuwangi), etnis Jawa, etnis Madura dan etnis lain sebesar 2,4%⁴⁰. Mayoritas etnis Using menempati di wilayah

³⁸Retno Winarni, *Ringkasan Disertasi Bertahan di Tengah Menguatnya Kekuasaan Kolonial dan Modernisasi: Bupati-bupati di Karesidenan Besuki Jawa Timur 1820-an 1930-an* (Yogyakarta: Program Doktor Sejarah Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2012), 30.

³⁹Nawiyanto, "Pertumbuhan Penduduk Besuki: Kajian Demografis Historis", *Humaniora*, Vol. 21 No. 2 (Juni, 2009), 182.

⁴⁰Retno Winarni, *Ringkasan Disertasi Bertahan di Tengah Menguatnya Kekuasaan Kolonial dan Modernisasi: Bupati-bupati di Karesidenan Besuki Jawa Timur 1820-an*

Banyuwangi, etnis Jawa di Puger ketika berstatus kabupaten, dan etnis Madura kebanyakan bermukim di Besuki, Panarukan dan Bondowoso.⁴¹ Sedangkan etnis lain berasal dari penduduk Eropa, Cina, Arab dan Timur Asing.⁴²

Dominasi tiap etnis memberi pengaruh terhadap budaya dominan yang berkembang di wilayah yang ditempati di Keresidenan Besuki. Seperti penyebutan istilah elit birokrat dengan orang kecil dalam stratifikasi sosial di Keresidenan Besuki. Dalam budaya Madura penyebutan elit birokrat tidak berbeda dengan orang Jawa yaitu *parjaji*, *pangraja'* (baca: *pangarje'*) yang berarti sama dengan *bëndoro* pada bahasa Jawa. Sedangkan orang kecil disebut *kenek*. Di Besuki elit birokrat disebut dengan *para kanjĕng* dan bertempat tinggal di kediaman bupati yang disebut dengan kompleks *kanjĕngan*. Sedangkan di Bondowoso elit birokrat disebut *ronggo* dengan kediamannya yang disebut dengan *keranggan* Bondowoso. Dan di Banyuwangi elit birokrat disebut *wadya agung* yang berarti para pembesar dan untuk rakyat biasa disebut dengan *wadwa alit*.⁴³

Sama halnya dengan jumlah penduduk di wilayah Pasuruan, pada tahun 1870 jumlah penduduk Besuki relatif kecil⁴⁴ dengan di tempati oleh sebanyak 388 penduduk Eropa, 380.942 penduduk pribumi, 842 penduduk Cina, 941

1930-an (Yogyakarta: Program Doktor Sejarah Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2012), 30.

⁴¹*Ibid.*, 19.

⁴²*Ibid.*, 10.

⁴³*Ibid.*, 19-20.

⁴⁴R.E. Elson, *Javanese Peasants and the Colonial Sugar Industry: Impact and Change in an East Java Residency, 1830-1940* (Singapore: Oxford University Press, 1984), 1-2; Nawiyanto, "Pertumbuhan Penduduk Besuki: Kajian Demografis Historis", *Humaniora*, Vol. 21 No. 2 (Juni, 2009), 175.

penduduk Arab, dan 2 penduduk Timur Asing.⁴⁵ Meskipun demikian, antara 1870-1930 rata-rata pertumbuhan penduduk per tahunnya cenderung meningkat.⁴⁶ Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya angka kematian, tingginya angka harapan hidup, dan tingginya jumlah imigran meskipun jumlah kelahiran di Keresidenan Besuki rendah.

Pada periode 1880-1884 jumlah kelahiran sebesar 27.000 dibandingkan dengan jumlah kematian sebesar 15.400 dan net 11.600, pada periode 1885-1889 jumlah kelahiran sebesar 25.000 sedangkan jumlah kematian mencapai 13.800 dengan net 11.200, pada periode 1890-1894 jumlah angka kelahiran mencapai 23.000 dibandingkan dengan kematian sebesar 13.500 dan net 9.500, dan pada periode 1915-1919 jumlah kelahiran tidak diketahui dengan jumlah kematian sebesar 21.200 sehingga angka net tidak diketahui.⁴⁷ Angka net yang positif (jumlah kelahiran - jumlah kematian) dari tiga periode awal menunjukkan bahwa antara tahun 1880-1894 jumlah populasi penduduk di Besuki meningkat.

Kemudian tingginya angka harapan hidup membuat angka kematian di Keresidenan Besuki rendah. Hal ini disebabkan karena Keresidenan Besuki

⁴⁵Retno Winarni, *Ringkasan Disertasi Bertahan di Tengah Menguatnya Kekuasaan Kolonial dan Modernisasi: Bupati-bupati di Karesidenan Besuki Jawa Timur 1820-an 1930-an* (Yogyakarta: Program Doktor Sejarah Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2012), 10.

⁴⁶Nawiyanto, "Pertumbuhan Penduduk Besuki: Kajian Demografis Historis", *Humaniora*, Vol. 21 No. 2 (Juni, 2009), 176.

⁴⁷P. Boomgard and A.J. Gooszen, *Changing Economy in Indonesia, Vol. 11: Population Trends 1795-1942* (Amsterdam: Royal Tropical Institute, 1991), 161-179; Nawiyanto, "Pertumbuhan Penduduk Besuki: Kajian Demografis Historis", *Humaniora*, Vol. 21 No. 2 (Juni, 2009), 175.

merupakan daerah yang merasakan perbaikan kesejahteraan akibat Sistem Tanam Paksa sehingga standar kesejahteraan material masyarakat lebih tinggi.⁴⁸ Bahkan pada tahun 1893 Besuki digambarkan sebagai daerah terkaya dan paling sejahtera di seluruh Jawa. Peningkatan kemakmuran ini ditandai dengan tingginya jumlah konsumsi daging dan standar kehidupan material dalam produksi beras perkapita dibandingkan dengan jumlah rata-rata di pulau Jawa.⁴⁹ Termasuk di daerah Jember pada tahun 1903 konsumsi daging mencapai 15.417 ekor sapi dan 324 kerbau.⁵⁰ Selain itu, untuk meningkatkan pelayanan kesehatan bagi masyarakat pemerintah kolonial mendirikan beberapa rumah sakit di beberapa daerah Hindia Belanda termasuk di Besuki dengan penanggungjawab pada bidang kesehatan yaitu *Dienst der van Gezonderheid* (Dinas Kesehatan Rakyat)⁵¹.

Pada dekade akhir abad 19 hingga akhir 1930-an tingkat kelahiran di Besuki menurun bahkan rendah jika dibandingkan dengan Jawa pada umumnya. Penyebab rendahnya angka kelahiran di Besuki karena fekunditas atau kemampuan wanita desa untuk memiliki anak rendah. Tingginya

⁴⁸R.E. Elson, *Kemiskinan dan Kemakmuran Kaum Petani pada Masa Tanam Paksa di Pulau Jawa dalam Anne booth, William J. O'Malley and Anna Weidemann (eds.), Sejarah Ekonomi Indonesia* (Jakarta: LP3ES, tt), 57; Nawiyanto, "Pertumbuhan Penduduk Besuki: Kajian Demografis Historis", *Humaniora*, Vol. 21 No. 2 (Juni, 2009), 178.

⁴⁹Nawiyanto, "Pertumbuhan Penduduk Besuki: Kajian Demografis Historis", *Humaniora*, Vol. 21 No. 2 (Juni, 2009), 178-179.

⁵⁰F. B. Smits, *Onderzoek Naar De Mindere Welvaart Der Inlandsche Bevolking Op Java En Madoera Samentrekking Afdeelingsverslagen Over De Uitkomsten Der Onderzoekingen Handel En Nijverheid In De Residentie Besoeke* (t.k. : Weltevreden, 1907), 6.

⁵¹ Retno Winarni, *Ringkasan Disertasi Bertahan di Tengah Menguatnya Kekuasaan Kolonial dan Modernisasi: Bupati-bupati di Karesidenan Besuki Jawa Timur 1820-an 1930-an* (Yogyakarta: Program Doktor Sejarah Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2012), 12.

fekunditas bagi perempuan karena mereka terlibat dalam kerja fisik terutama pada sektor pertanian, akibat penyakit venereal yang membuat kemandulan dan infertilitas dini, dan lingkungan alam di Besuki beresiko terhadap penyakit malaria. Rendahnya tingkat kelahiran di Besuki juga disebabkan karena penduduk imigran didominasi oleh laki-laki sehingga membuat jumlah penduduk wanita lebih sedikit. Selain itu, cukup banyak juga migran yang telah menikah terutama dari Sumenep dan Pamekasan dengan bekerja sebagai pekerja temporer di perkebunan dan akan kembali ketika tidak ada pekerjaan, sehingga tidak membuat angka kelahiran di Besuki bertambah sebagai daerah tujuan untuk bermigrasi.⁵²

Selain pengaruh kebudayaan lokal dari beberapa etnis di Keresidenan Besuki, sebagai daerah pusat pertumbuhan Islam maka kebudayaan dan adat istiadat masyarakat di Besuki juga memiliki pengaruh dari kebudayaan Islam. Sebagaimana yang dikemukakan Clifford Geertz, tipologi penganut Islam oleh masyarakat di Jawa terdiri dari kaum santri dan abangan. Begitupula di Besuki yang merupakan wilayah Jawa bagian timur, meskipun mayoritas masyarakat memeluk agama Islam namun masih terdapat beberapa yang menganut kepercayaan sebelum Islam masuk seperti melakukan upacara-upacara untuk penguasa laut dan alam.⁵³

⁵²Nawiyanto, "Pertumbuhan Penduduk Besuki: Kajian Demografis Historis", *Humaniora*, Vol. 21 No. 2 (Juni, 2009), 178-181.

⁵³G.A. Ohorella dan Restu Gunawan, *Sejarah Lokal Peranan Rakyat Besuki (Jawa Timur) Pada Masa Perang Kemerdekaan 1945-1950* (Jakarta: Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional, 2001), 11.

Dinamika kebudayaan yang terbentuk dari beberapa etnis dan kebudayaan Islam membentuk nilai dan lambang tradisional yang berkembang di Keresidenan Besuki sebagai wujud identitas lokal. Bentuk kebudayaan Islam pada masyarakat di Keresidenan Besuki yaitu perayaan untuk memperingati tahun baru Islam dan hari raya idul fitri. Sedangkan pengaruh kebudayaan yang terbentuk dari kebudayaan lokal etnis berupa seni tradisional seperti Singo Ulung dari Bondowoso dan beberapa kesenian dari Madura seperti Seni Macapatan, Kerapan Sapi, dan Seni Topeng.⁵⁴ Budaya Jawa juga turut mempengaruhi kebudayaan di Keresidenan Besuki yang bahkan juga dilakukan oleh etnis lain menjadi suatu kebiasaan yaitu budaya *mele'an* ketika acara pernikahan, kelahiran bayi, orang meninggal, dan lain-lain.⁵⁵

Meskipun demikian pada akhirnya Islam juga mempengaruhi terhadap seni tradisional seperti Seni Macapatan yang berasal dari kebudayaan Jawa yaitu *Sĕrat Pancadriya* yang ditulis oleh Raden Koesomo Darsono di Besuki pada tahun 1899. *Sĕrat* dengan jenis naskah piwulang atau suluk ini merupakan naskah yang ditulis dalam bentuk tembang macapat, menggunakan bahasa dan aksara Jawa.

Sĕrat Pancadriya disebut sebagai wujud peradaban Islam karena mengandung nilai-nilai luhur serta waktu dan tempat penulisan naskah yaitu

⁵⁴Retno Winarni, *Ringkasan Disertasi Bertahan di Tengah Menguatnya Kekuasaan Kolonial dan Modernisasi: Bupati-bupati di Karesidenan Besuki Jawa Timur 1820-an 1930-an* (Yogyakarta: Program Doktor Sejarah Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2012), 27.

⁵⁵Retno Winarni, *Modernisasi Birokrasi di Karesidenan Besuki Abad XIX* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2019), 42; Paradita Arliana, "Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda Di Karesidenan Besuki Tahun 1901-1942", (Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Jember, Jember, 2020), 31.

pada tahun 1899 di Besuki menggambarkan bahwa pada masa itu sebagian besar masyarakat Besuki beragama Islam dengan struktur masyarakat feodal dan kolonial.

Selain itu terdapat penggunaan istilah yang berasal dari bahasa Arab pada teks. Hal ini lazim terjadi karena *Sĕrat Pancadriya* NB 18 sebagaimana dalam *Pupuh 1 Dhandhanggula* bait ke-2, untuk mengawali bab penulis menjelaskan bahwa *Sĕrat Pancadriya* merupakan naskah yang disusun dari kitab asalnya yang merupakan rangkaian dari Kanjeng Imam Nawawi (*Pupuh 1 Dhandhanggula* bait pertama) dengan lafal yang diringkas dan disalin atau diterjemahkan kedalam bahasa Jawa. Beberapa kosakata tersebut tampak ditulis baik dengan tidak mempertahankan sebagaimana aslinya maupun dengan menggunakan aksara *Rĕkan* guna menuliskan huruf konsonan pada kata-kata yang berasal dari bahasa asing atau *manca* yaitu selain dari bahasa Jawa dan tetap dipertahankan sebagaimana aslinya. Aksara ini terdiri dari ꦏꦲ (kha), ꦢꦶ (dza), ꦒꦶ (fa/va), ꦴꦴ (za) dan ꦒꦲ (gha)⁵⁶.

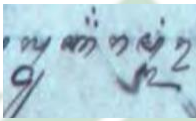
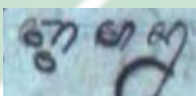
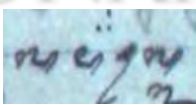
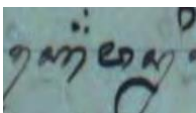
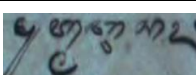
Indikator lain yang menunjukkan penggunaan kata asing yaitu ditandai dengan adanya aksara suara pada teks. Aksara suara merupakan aksara vokal untuk mempertegas pelafalan vokal pada suku kata terlebih berasal dari bahasa asing. Aksara ini terdapat lima aksara vokal yaitu ꦲ (a), ꦲꦶ (i), ꦲꦸ (u), ꦲ (e), ꦲꦺ (o).⁵⁷

⁵⁶Darusuprpta, dkk., *Pedoman Penulisan Aksara Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2003), 16.

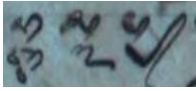
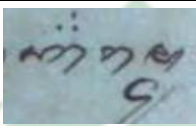
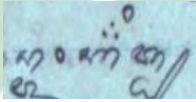
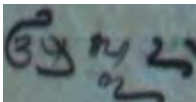
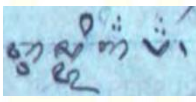
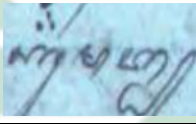
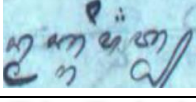
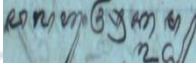
⁵⁷*Ibid.*, 13.

Adapun mengenai istilah-istilah yang berasal dari bahasa Arab pada *Sĕrat Pancadriya* NB 18 seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. 1. Daftar Istilah dari Bahasa Arab pada *Sĕrat Pancadriya* NB 18

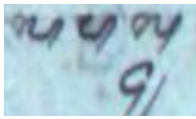
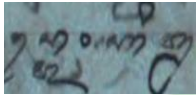
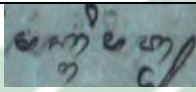
No.	Istilah	Bentuk Tulisan pada Naskah	Aksara <i>Rékan</i> atau Suara yang Digunakan	Letak Tulisan
1.	Mukharam		مُحَرَّم (kha)	<i>Pupuh 1 Dhandhanggula</i> bait pertama baris ke-2.
2.	Iman		إِيْمَان (i)	<i>Pupuh I Dhandanggula</i> bait pertama baris ke-9; <i>Pupuh II Asmaradana</i> bait ke-15 baris ke-2, bait ke-17 baris ke-7, bait ke-19 baris ke-5; <i>Pupuh III Sinom</i> bait pertama baris pertama, bait ke-3 baris ke-4 dan ke-7, bait ke-14 baris ke-8, bait ke-19 baris ke-5 dan ke-9, bait ke-21 baris ke-1, dan bait ke-23 baris ke-7; <i>Pupuh IV Durma</i> bait ke-10 baris ke-7, bait ke-12 baris 5, bait ke-13 baris pertama, bait ke-14 baris ke-2 dan ke-6; dan <i>Pupuh V Dhandhanggula</i> bait pertama baris ke-6 dan ke-9, bait ke-2 baris ke-2, dan bait ke-4 baris ke-2.
3.	Lafal		لَفَال (fa)	<i>Pupuh I Dhandhanggula</i> bait ke-2 baris ke-4.
4.	Khewani		كُهْوَانِي (kha)	<i>Pupuh II Asmaradana</i> bait ke-7 baris ke-5, bait ke-8 baris ke-7, bait ke-9 baris ke-7, <i>Pupuh IV Durma</i> bait ke-13 baris ke-2 dan baris ke-4.
5.	Mutmainah		مُتْمَيْنَاه (i)	<i>Pupuh II Asmaradana</i> bait ke-15 baris ke-7; <i>Pupuh III Sinom</i> bait ke-13 baris ke-9 dan bait ke-18 baris pertama; dan pada <i>Pupuh IV Durma</i> bait ke-8 baris pertama.

Lanjutan Tabel 2. 1. Daftar Istilah dari Bahasa Arab pada *Sĕrat Pancadriya* NB 18

No.	Istilah	Bentuk Tulisan pada Naskah	Aksara <i>Rékan</i> atau Suara yang Digunakan	Letak Tulisan
6.	Islam		اِسْلَام (i)	<i>Pupuh</i> II <i>Asmaradana</i> bait ke-16 baris ke-4 dan <i>Pupuh</i> V <i>Dhandhanggula</i> bait ke-5 baris ke-6.
7.	<i>Kharam</i> (haram)		كَاثِم (kha)	<i>Pupuh</i> III Sinom bait ke-8 baris ke-1.
8.	<i>Tokhit</i> (tauhid)		كَاثِم (kha)	<i>Pupuh</i> III Sinom bait ke-13 baris ke-5.
9.	Allah		اَللّٰه (a)	<i>Pupuh</i> III Sinom bait ke-16 baris ke-7 dan bait ke-22 baris ke-9.
10.	Istighfar		اِسْتِغْفَار (i), كَاثِم (gha), dan اِل (fa)	<i>Pupuh</i> III Sinom bait ke-17 baris ke-3.
11.	<i>Khurmat</i> (hormat)		كَاثِم (kha)	<i>Pupuh</i> III Sinom bait ke-20 baris pertama.
12.	Makrifat		اِل (fa)	<i>Pupuh</i> V <i>Dhandhanggula</i> bait ke-5 baris ke-2.
13.	<i>Wallahuaklam</i> (wallahualam)		اَللّٰه (a)	Bagian kolofon pada naskah.

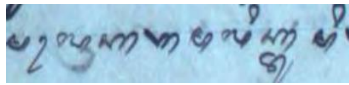
Meskipun demikian, didalam naskah terdapat penulisan yang tidak konsisten mengenai istilah Arab yaitu pada kata lafal, *tokhit*, dan makrifat yang tidak menggunakan aksara *Rékan* sebagaimana pada tabel diatas. Berikut bentuk tulisan dan letaknya pada naskah dalam bentuk tabel seperti dibawah ini.

Tabel 2. 2. Daftar Istilah Arab dengan Penulisan Tidak Konsisten pada *Sĕrat Pancadriya* NB 18

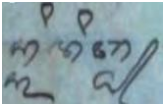
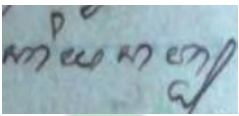
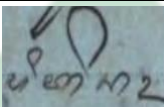
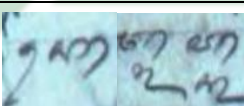
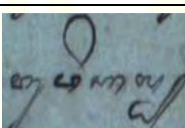
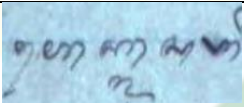
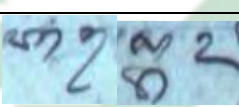
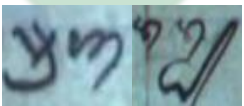
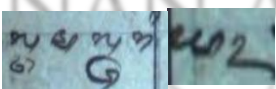
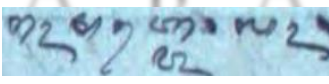
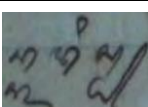
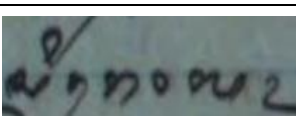
No.	Istilah	Bentuk Tulisan pada Naskah	Letak Tulisan
1.	<i>Lapal</i>		<i>Pupuh I Dhandhanggula</i> bait ke-2 baris ke-6.
2.	<i>Tokit</i>		<i>Pupuh II Asmaradana</i> bait ke-16 baris ke-2, <i>Pupuh IV Durma</i> bait ke-6 baris pertama dan ke-4, dan <i>Pupuh V Dhandhanggula</i> bait ke-4 baris ke-9.
3.	<i>Makripat</i>		<i>Pupuh II Asmaradana</i> bait ke-16 baris ke-3; <i>Pupuh III Sinom</i> bait ke-13 baris ke-6 dan bait ke-18 baris ke-9; dan <i>Pupuh IV Durma</i> bait ke-13 baris pertama.

Tidak menggunakan aksara *Rĕkan* pada beberapa istilah seperti diatas berarti penulis tidak mempertahankan tulisan kata pada bahasa aslinya. Hal ini bisa disebabkan karena dalam aksara pokok pada aksara Jawa memang tidak terdapat aksara untuk menuliskan konsonan pada bahasa asing seperti beberapa istilah yang disebutkan didalam naskah. Itu bisa terjadi karena didalam bahasa Jawa tidak terdapat kata yang menggunakan huruf kha, dza, fa/va, za, dan gha sebelum terpengaruh oleh bahasa asing terutama dari bahasa Arab. Sehingga untuk memudahkan pengucapan, kosakata dari bahasa asing itu diserap dan ditulis kedalam bahasa Jawa dengan membentuk kata dengan pengucapan dan penulisan yang baru tanpa merubah arti dan makna. Perubahan kata yang serupa juga terdapat pada beberapa kosakata seperti didalam tabel dibawah ini.

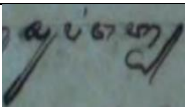
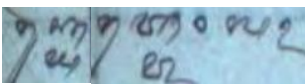
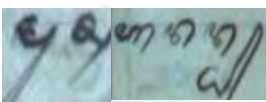
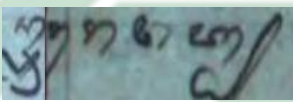
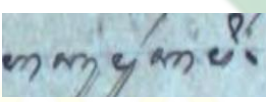
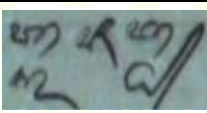
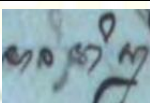
Tabel 2. 1. Daftar Istilah yang di Serap dari Bahasa Arab pada *Sĕrat Pancadriya* NB 18

No.	Istilah	Bentuk Tulisan pada Naskah	Letak Tulisan
1.	<i>Malĕk Amalik Bumi</i> (Malaikat Malik Bumi)		<i>Pupuh III Sinom</i> bait ke-3 baris ke-8.

Lanjutan Tabel 2. 1. Daftar Istilah yang di Serap dari Bahasa Arab pada *Sĕrat Pancadriya* NB 18

No.	Istilah	Bentuk Tulisan pada Naskah	Letak Tulisan
2.	<i>Kidib</i> (kizib)		<i>Pupuh III Sinom</i> bait ke-8 baris ke-5 dan <i>Pupuh IV Durma</i> bait ke-12 baris pertama.
3.	<i>Kiyanat</i> (khianat)		<i>Pupuh III Sinom</i> bait ke-8 baris ke-3 dan <i>Pupuh IV Durma</i> bait ke-12 baris ke-2.
4.	<i>Pitĕnah</i> (fitnah)		<i>Pupuh III Sinom</i> bait ke-8 baris ke-7.
9.	<i>Kĕblat</i> (kiblat)		<i>Pupuh III Sinom</i> bait ke-14 baris ke-4.
10.	<i>Tuwĕkal</i> (tawakal)		<i>Pupuh III Sinom</i> bait ke-14 baris ke-10.
11.	<i>Ēklas</i> (ikhlas)		<i>Pupuh III Sinom</i> bait ke-16 baris ke-6 dan <i>Pupuh IV Durma</i> bait ke-5 baris ke-3.
12.	<i>Tasbĕh</i> (tasbih)		<i>Pupuh III Sinom</i> bait ke-17 baris ke-8 dan bait ke-20 baris ke-4
14.	<i>Sahadat</i> (syahadat)		<i>Pupuh III Sinom</i> bait ke-19 baris pertama.
15.	<i>Ngamal jariah</i> (amal jariah)		<i>Pupuh III Sinom</i> bait ke-19 baris ke-3.
16.	<i>Rahmatollah</i> (rahmatullah)		<i>Pupuh III Sinom</i> bait ke-20 baris ke-7 dan <i>Pupuh IV Durma</i> bait ke-14 baris ke-8.
17.	<i>Kadis</i> (hadis)		<i>Pupuh III Sinom</i> bait ke-21 baris ke-5 dan <i>Pupuh IV Durma</i> bait ke-9 baris ke-5.
18.	<i>Sirolah</i> (sirullah)		<i>Pupuh III Sinom</i> bait ke-22 baris pertama dan <i>Pupuh IV Durma</i> bait ke-11 baris pertama.

Tabel Lanjutan Tabel 2. 1. Daftar Istilah yang di Serap dari Bahasa Arab pada *Sĕrat Pancadriya* NB 18

19.	<i>Supangat</i> (syafaat)		<i>Pupuh III Sinom</i> bait ke-22 baris ke-3.
20.	<i>Rukyatolah</i> (rukyatullah)		<i>Pupuh III Sinom</i> bait ke-23 baris pertama.
21.	<i>Musahadad</i> (musyahadah)		<i>Pupuh IV Durma</i> bait ke-8 baris ke-4.
22.	<i>Saréngat</i> (syariat)		<i>Pupuh IV Durma</i> bait ke-9 baris ke-3.
23.	<i>Akupur kapis</i> (kufur kafir)		<i>Pupuh IV Durma</i> bait ke-10 baris ke-5.
24.	<i>Kajat</i> (hajat)		<i>Pupuh IV Durma</i> bait ke-12 baris pertama.
25.	<i>Modin</i> (muazin)		<i>Pupuh V Dhandhanggula</i> bait ke-5 baris ke-7.

Selain istilah-istilah dari bahasa arab yang telah disebutkan sebelumnya, juga terdapat istilah lain pada naskah yaitu nabi, waliyullah, mikraj, salat, bakda salat, *tarékat*, tobat, munajat, tilawat, dalil, *tubadil*, sabil, makruh dan dubur.

Mengenai latar belakang penulis naskah, Raden Koesomo Darsono sejauh ini penulis belum menemukan informasi yang lengkap. Informasi akan penulis naskah dapat diperoleh dari katalog Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (T.E Behrend, 1998) dan didalam naskah yaitu pada bagian rekto setelah sampul depan. Namun keterangan yang diperoleh hanya sebatas nama penulis saja. Penulisan gelar raden sebelum

nama menunjukkan bahwa penulis naskah *Sĕrat Pancadriya* merupakan seorang bangsawan dalam masyarakat feodal yang memiliki ikatan darah dengan raja yang sebelumnya pernah memerintah.⁵⁸ Penulisan naskah pada tahun 1899 di Besuki, menunjukkan pada masa itu daerah Besuki berada dibawah kekuasaan Pemerintah Belanda semenjak dibubarkannya VOC pada tahun 1799. Dengan demikian, Raden Koesomo Darsono merupakan seorang elit birokrat pribumi yang hidup pada masyarakat feodal dan kolonial Belanda di Besuki.

2.4 Kondisi Ekonomi

Mengenai kondisi ekonomi di Keresidenan Besuki, sumber pendapatan masyarakat dan birokrasi daerah diperoleh dari pemanfaatan tanah sebagai aset utama. Tanah di Besuki dikelompokkan menjadi tanah tegalan dan tanah sawah. Tanah sawah yang merupakan lahan pertanian sawah ini lebih diminati oleh petani Jawa dibandingkan dengan tanah tegalan yang berupa lahan pertanian kering karena dipandang sebagai tanah kelas dua.⁵⁹ Dalam pertanian rakyat, kedua lahan ini digunakan untuk menanam tanaman pangan seperti padi dan palawija. Pada lahan sawah dan tegalan, padi ditanam di setiap distrik saat musim hujan. Hanya saja, penanaman padi sawah dibeberapa distrik seperti

⁵⁸Soegeng Reksodiharjo, *Dr. Cipto Mangunkusumo* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1992), 10.

⁵⁹G.A. Ohorella dan Restu Gunawan, *Sejarah Lokal Peranan Rakyat Besuki (Jawa Timur) Pada Masa Perang Kemerdekaan 1945-1950* (Jakarta: Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional, 2001), 9.

distrik Besuki, Wonosari, Banyuwangi, Wringin, dan Rogojampi juga dilakukan ketika musim kemarau.⁶⁰ Selain tanaman padi, pertanian rakyat di Besuki juga membudidayakan tanaman palawija seperti jagung, ubi, ketela, dan kedelai di lahan sawah dan tegalan saat musim kemarau. Penanaman palawija di lahan sawah begitu signifikan yaitu mencapai 66% pada tahun 1874 dan 75% terutama jagung dan ubi pada tahun 1914.⁶¹

Sebagai penyangga ekonomi, Pemerintah Kolonial memperkenalkan tanaman komoditas ekspor seperti kopi dan tebu. Pada awalnya Pemerintah Belanda kekurangan tenaga kerja untuk menanam dan memelihara tanaman, hingga tersedianya tenaga kerja dan lahan pertanian setelah Sistem Tanam Paksa diberlakukan. Tanaman kopi dikenalkan di Besuki oleh Pemerintah Kolonial pada tahun 1818 dan pada tahun 1924 tanaman kopi ditetapkan sebagai objek pajak dengan klasifikasi pohon. Pohon dengan jenis pertama dikenai pajak sebesar 2 kati per pohon, kelompok kedua dengan pajak sebesar 1 ½ kati tiap pohon, golongan ketiga dengan pajak ½ kati tiap pohon dan jenis kopi pagar yaitu kopi yang ditanam di tepi pagar dikenai pajak sebesar 1 kati per pohon.⁶² Budidaya tanaman kopi berkembang pesat di daerah pegunungan yang relatif penduduknya lebih sedikit seperti di Bondowoso yaitu di Distrik

⁶⁰Nawiyanto, "Berakhirnya Frontir Pertanian: Kajian Historis Wilayah Besuki, 1870-1970" *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Vol. 14 No. 1 (tb, 2012), 84.

⁶¹*Ibid.*, 86.

⁶²G.A. Ohorella dan Restu Gunawan, *Sejarah Lokal Peranan Rakyat Besuki (Jawa Timur) Pada Masa Perang Kemerdekaan 1945-1950* (Jakarta: Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional, 2001), 9.

Bondowoso, Distrik Penanggungan, dan Distrik Wringin,⁶³ sehingga membuat daerah ini menjadi sentra utama penghasil kopi di Keresidenan Besuki.

Sedangkan untuk penanaman dan perawatan tebu Pemerintah Belanda melakukan kesepakatan dengan beberapa desa agar mereka bersedia melakukannya, serta memberikan kayu bakar dan tenaga untuk dipekerjakan di pabrik. Hingga pada tahun 1830 pemerintah memanfaatkan tanah sawah dengan luas 700 bau untuk melakukan penanaman tebu dengan jumlah yang besar kemudian pada tahun setelahnya daerah penanaman tebu terus dikembangkan hingga cukup luas. Berikutnya hasil penanaman tebu tersebut diolah menjadi gula oleh Pemerintah Kolonial Belanda dengan melakukan kontrak bersama pengusaha swasta untuk membangun pabrik gula dan hasil produksinya diserahkan kepada Pemerintah Belanda. Pada awalnya residen Pemerintah Belanda kesulitan mendapatkan kontrak dengan pengusaha hingga baru dapat mengadakan kontrak dengan orang Tionghoa. Kontrak yang menguntungkan pemilik pabrik dengan penguasa kolonial mendorong masyarakat Eropa guna berinvestasi di Jawa. Dengan demikian melalui penanaman tebu secara luas dan pendirian pabrik pengolahan tebu di Besuki membuat keresidenan ini menjadi penghasil gula yang cukup besar di Jawa.⁶⁴

⁶³Nawiyanto, "Perkembangan Transportasi di Daerah Pinggiran Jawa" dalam Edi Sedyawati dan Susanto Zuhdi (ed), Arung Samudra: *Persembahan Memperingati Sembilan Windu A. B Lopian* (Depok: PPKB- Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 2001), 58; Retno Winarni, *Ringkasan Disertasi Bertahan di Tengah Menguatnya Kekuasaan Kolonial dan Modernisasi: Bupati-bupati di Karesidenan Besuki Jawa Timur 1820-an 1930-an* (Yogyakarta: Program Doktor Sejarah Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2012), 15.

⁶⁴G.A. Ohorella dan Restu Gunawan, *Sejarah Lokal Peranan Rakyat Besuki (Jawa Timur) Pada Masa Perang Kemerdekaan 1945-1950* (Jakarta: Proyek Peningkatan

Berikutnya pada tahun 1832 Pemerintah Kolonial Belanda mengenalkan penanaman nila di Keresidenan Besuki. Namun kurang diminati oleh masyarakat karena waktu mereka telah banyak digunakan untuk penanaman kopi dan tebu disamping tanaman pangan, sehingga hasil tanamannya tidak terlalu tinggi. Begitupula dengan pengenalan tanaman baru yang lain seperti teh, tembakau, kapas, dan murbei. Kemudian untuk mengolah hasil tanaman tersebut pemerintah mendirikan pabrik dengan kapasitas yang relatif kecil.⁶⁵

Pemanfaatan tanah sebagai aset pendapatan birokrasi daerah mendorong perluasan lahan pertanian di Keresidenan Besuki, hingga pada tahun 1870-1910 daerah Jember, Kalibaru, dan Celuring di Banyuwangi menjadi daerah perluasan utama. Sekitar tahun itu pula lahan di Besuki yang digunakan untuk bercocok tanam seluas ± 80.000 hektar. Perluasan lahan pertanian dijalankan oleh perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan dengan memperoleh hak *erfpacht* yaitu hak penyewaan tanah untuk sewa jangka panjang sampai 75 tahun dari pemerintah. Persewaan seperti ini bisa saja disebabkan karena ketersediaan lahan yang digunakan untuk pertanian masih berupa hutan dan sebagai akibat penerapan hukum agraria tahun 1870. Contoh dari perusahaan perkebunan barat dengan hak *erfpacht*, di antaranya: perusahaan perkebunan barat *Landbouw Maatschappij Oud Djember* (LMOD) yang memiliki tanah *erfpacht* dengan luas lebih dari 11.000 hektar dan berada mulai dari Bondowoso sampai wilayah Jember yaitu di daerah Muktisari, Ajung, dan

Kesadaran Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional, 2001), 10.

⁶⁵*Ibid.*, 11.

Sukorejo; serta Perusahaan NV *Cultuur Maatschappij Zuid-Djember* di Puger dan *Amsterdam Besoeki Tabak Maatschappij* (ABTM) di Jember yang merupakan perusahaan perkebunan tembakau.⁶⁶

Pada tahun 1870-1970 padi merupakan tanaman pangan pokok yang diproduksi terutama di Distrik Pantai Utara yaitu di wilayah Panarukan dan Besuki, dan di Banyuwangi hingga menjadi pusat produksi beras dengan jumlah yang besar di Keresidenan Besuki. Pentingnya tanaman padi mendorong perluasan lahan pertanian hingga kedaerah pedalaman yang masih kosong, sehingga tak jarang melakukan pembukaan hutan dalam skala luas untuk lahan pertanian. Perluasan lahan pertanian ini membentuk pusat baru produksi beras seperti di Distrik Wuluhan dan Puger di daerah Jember dan pada Distrik Kalibaru dan Rogojampi di daerah Banyuwangi.⁶⁷

Pertanian rakyat di Keresidenan Besuki memperoleh sokongan dari Pemerintah Belanda seperti pembentukan Dinas Perkreditan Rakyat yang bertugas untuk memberikan modal berupa benih padi dan pengelolaan penanaman padi. Pelaksanaan dari pembentukan dinas ini tampak seperti di Panarukan dengan didirikannya bank yang terdiri dari 83 Bank Desa dan 43 Bank Tani.⁶⁸ Begitupula dengan pembangunan sistem irigasi yang mulai direncanakan sejak tahun 1870-an. Pembangunan dilakukan untuk

⁶⁶Nawiyanto, "Berakhirnya Frontir Pertanian: Kajian Historis Wilayah Besuki, 1870-1970" *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Vol. 14 No. 1 (tb, 2012), 82.

⁶⁷*Ibid.*, 83-84.

⁶⁸Sartono Kartodirjo, *Memori Serah Jabatan, 1921-1930 Jawa Timur dan Tanah Kerajaan* (Jakarta: ANRI, 1978), cxxxvi; Retno Winarni, *Ringkasan Disertasi Bertahan di Tengah Menguatnya Kekuasaan Kolonial dan Modernisasi: Bupati-bupati di Karesidenan Besuki Jawa Timur 1820-an 1930-an* (Yogyakarta: Program Doktor Sejarah Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2012), 11-12.

mengendalikan konsekuensi buruk akibat musim kemarau yang berkepanjangan bagi tanaman pertanian dan untuk mengendalikan banjir.

Realisasi dari perencanaan ini tampak dengan berdirinya Irigasi Sampean dan Irigasi Bedadung-Bondoyudo. Irigasi Sampean dibangun pada tahun 1875 hingga 1901. Saluran irigasi ini dapat menyediakan pengairan untuk lahan pertanian seluas $\pm$ 11.000 hektare. Proyek ini meliputi bendungan permanen dengan tiga saluran utama dan pintu air Kapongan, Panarukan, dan Situbondo. Sedangkan Irigasi Bedadung-Bondoyudo mulai dibangun pada tahun 1908 dan selesai tahun 1919. Saluran irigasi yang terletak di Jember sebelah barat ini dapat mengairi sawah seluas 26.000 hektare. Pekerjaan ini menghadirkan bendungan Bedadung yang berada dekat dengan Rawatantu dengan tiga saluran utama, dua saluran drainase dan saluran tambahan.⁶⁹ Selain itu juga terdapat pengairan irigasi di Banyuwangi dengan pengairan yang mencakup wilayah Bago dan Karangdoro.⁷⁰

Selain bercocok tanam, sumber pendapatan lain bagi masyarakat di Keresidenan Besuki yaitu pada sektor perdagangan terutama perdagangan hasil pertanian. Di daerah Bondowoso kegiatan jual beli berupa hasil pertanian seperti jagung, tembakau, ubi kayu, kacang, rotan, dan kulit. Kemudian untuk daerah Besuki perdagangan lokal meliputi: 1) hasil pertanian berupa padi,

⁶⁹Nawiyanto, "Berakhirnya Frontir Pertanian: Kajian Historis Wilayah Besuki, 1870-1970" *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Vol. 14 No. 1 (tb, 2012), 89-90.

⁷⁰Sartono Kartodirjo, *Memori Serah Jabatan, 1921-1930 Jawa Timur dan Tanah Kerajaan* (Jakarta: ANRI, 1978), cxxxvi; Retno Winarni, *Ringkasan Disertasi Bertahan di Tengah Menguatnya Kekuasaan Kolonial dan Modernisasi: Bupati-bupati di Karesidenan Besuki Jawa Timur 1820-an 1930-an* (Yogyakarta: Program Doktor Sejarah Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2012), 12.

beras, jagung, kacang hijau, ubi jalar, tembakau, semangka, mangga, kacang hijau, kentang, bawang, pinang, kelapa, dan sirih; 2) hasil produksi lokal seperti keranjang tali, batu giling jagung; dan 3) hasil produksi luar negeri seperti kain sarung, korek api, dan sejenisnya. Menguatnya perdagangan yang dilakukan oleh orang Tionghoa dan Arab membuat perdagangan lokal di Besuki termaginalisasi. Selain itu, sebagai daerah yang sebagian besar dikelilingi oleh pantai mendorong wilayah Besuki sebagai daerah transit perdagangan berupa anyaman dan gerabah yang didatangkan dari Madura ke Bondowoso. Dan karena hampir industri kerajinan rumah tangga tidak diproduksi di daerah ini, maka pedagang Besuki membelinya dari Madura, Probolinggo, Surabaya, dan tempat lainnya.⁷¹ Untuk lebih jelasnya, berikut laporan komoditas perdagangan di Bondowoso dan Besuki pada arsip laporan hasil penelitian perdagangan dan perindustrian di Keresidenan Besuki.

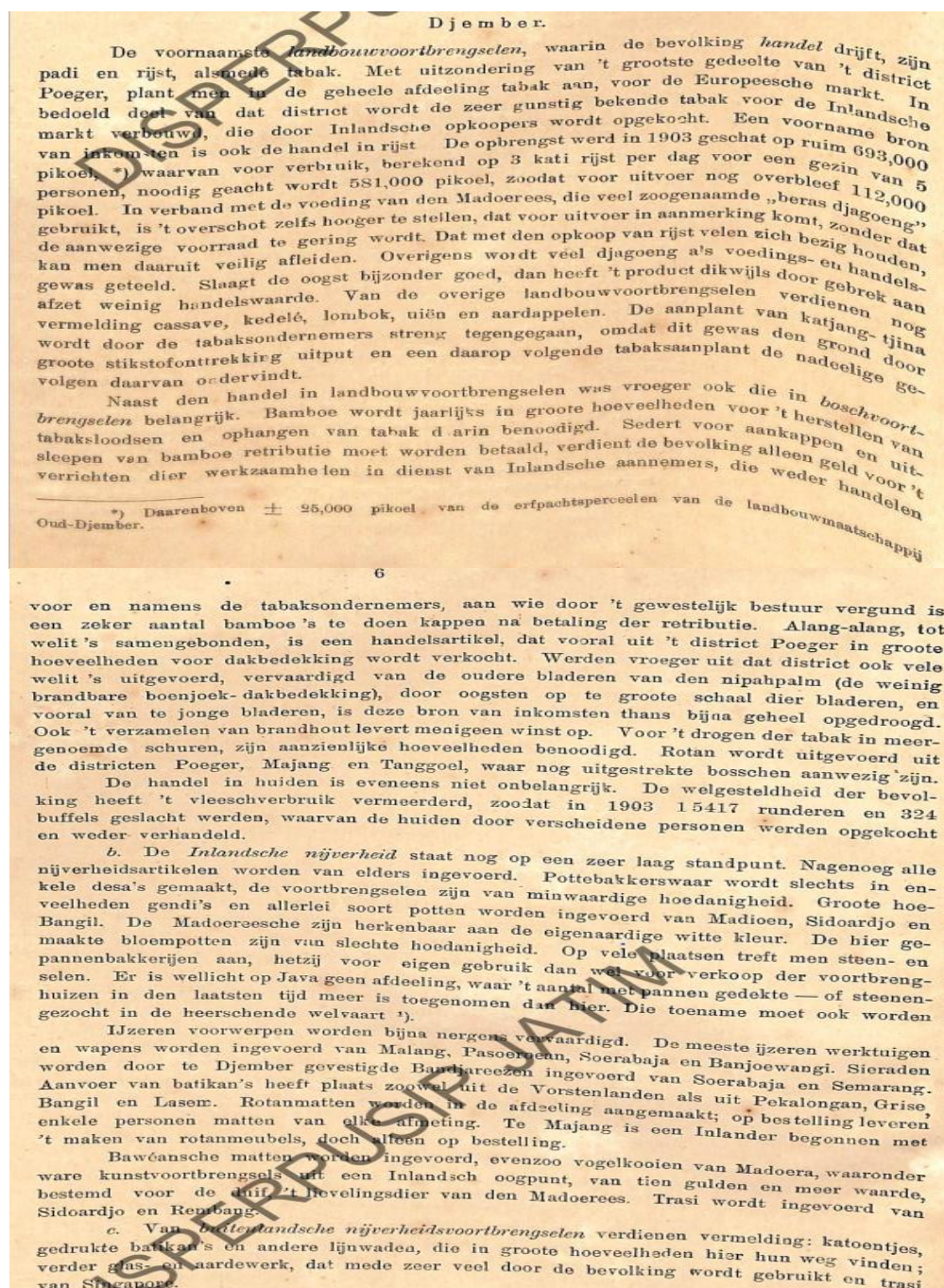
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷¹F. B. Smits, *Onderzoek Naar De Mindere Welvaart Der Inlandsche Bevolking Op Java En Madoera Samentrekking Afdeelvingsverslagen Over De Uitkomsten Der Onderzoekingen Handel En Nijverheid In De Residentie Besoeki* (t.k. : Weltevreden, 1907), 5.

Berikutnya sektor perdagangan di wilayah Jember berupa hasil pertanian, hasil hutan, kulit dan kerajinan lokal. Hasil pertanian utama yang diperdagangkan oleh penduduk adalah padi, beras, dan tembakau kecuali di distrik Puger seluruh wilayah yang ditanam tembakau untuk pasar Eropa. Kemudian untuk hasil hutan yang diperdagangkan, diantaranya: bambu, alang-alang, dan rotan. Sedangkan untuk industri kerajinan lokal, barang-barang didatangkan dari luar seperti kendi dan berbagai macam barang gerabah dari Madiun, Sidoarjo, dan Bangil. Begitupula dengan produk kerajinan luar negeri seperti kain katun, batik cetak, kain linen, kaca dan keramik dari Singapura.⁷²

<http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/>

Untuk lebih jelasnya, berikut laporan komoditas perdagangan di Jember pada arsip laporan hasil penelitian perdagangan dan perindustrian di Keresidenan Besuki.



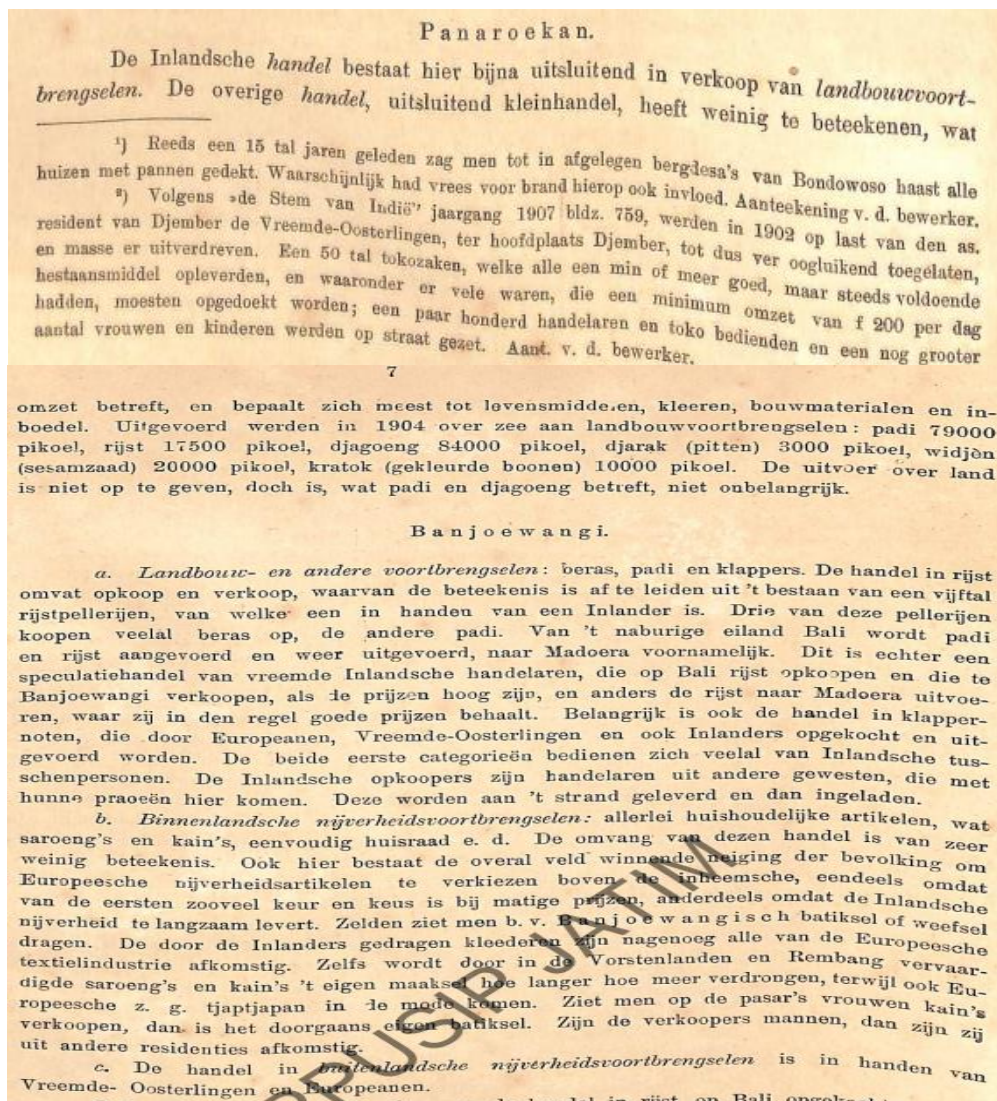
Gambar 2. 4. Komoditas Perdagangan di Jember pada Arsip Laporan Hasil Penelitian Perdagangan dan Perindustrian di Keresidenan Besuki

Lalu di Panarukan perdagangan pribumi hampir seluruhnya berupa hasil pertanian. Pada tahun 1904, hasil pertanian yang diekspor melalui laut meliputi: padi 79.000 pikul, beras 17.500 pikul, jagung 84.000 pikul, biji jarak 3.000 pikul, wijen 20.000 pikul, dan kacang-kacangan berwarna 10.000 pikul. Dan terakhir di daerah Banyuwangi perdagangan terdiri dari: 1) perdagangan produk pertanian, yang terdiri dari beras, padi, dan kelapa; 2) perdagangan produk hutan, seperti rotan dan bambu; 3) produk kerajinan rumah tangga dalam negeri, seperti sarung dan kain, perabot rumah tangga sederhana, dan sebagainya. Perdagangan itu tidak begitu signifikan karena masyarakat lebih memilih barang kerajinan Eropa yang memiliki kualitas dan pilihan yang baik dengan harga yang terjangkau daripada barang kerajinan lokal, dan juga karena kerajinan lokal kurang efisien dalam hal produksi; 4) dan perdagangan produk industri luar negeri, yang dipegang oleh orang asing dari Timur dan Eropa. Salah satu contoh perdagangan tersebut adalah perdagangan beras yang dibeli di Bali dan diekspor ke Madura sesuai dengan harga yang berlaku.⁷³ Selain itu hasil perdagangan barang industri Eropa, diantaranya kain katun, kain batik, korek api, barang dagangan, dan lain-lain. Pada dasarnya perdagangan ini dikuasai oleh orang Cina dan Arab. Namun karena pedagang asing dari Timur hanya berdagang di hari pasar saja membuat perdagangan dikuasai oleh orang pribumi.⁷⁴ Untuk lebih jelasnya, berikut laporan komoditas perdagangan di

⁷³*Ibid.*, 6-7.

⁷⁴*Ibid.*, 8.

Panarukan dan Banyuwangi pada arsip laporan hasil penelitian perdagangan dan perindustrian di Keresidenan Besuki.



Gambar 2. 5. Komoditas Perdagangan di Panarukan dan Banyuwangi pada Arsip Laporan Hasil Penelitian Perdagangan dan Perindustrian di Keresidenan Besuki

Selain itu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan konsumsi daging, Banyuwangi mengimpor ternak untuk disembelih dari Bali dan menjual kulitnya kepada pembeli kulit Eropa. Begitupula dengan peralatan dapur seperti panci dari Madura, gentong dari Sidoardjo dan Bangil, kerajinan

anyaman, alat masak, dan barang-barang lainnya dari Madura, tikar dari Bawean, tembaga dari Surabaya, besi dari Pasuruan, dan kain batik dari Solo dan Magelang yang diperdagangkan oleh pedagang dari residensi lain yang hanya sementara tinggal di sana.⁷⁵

Tidak hanya dalam pertanian, perkebunan, dan perdagangan dalam aktivitas ekonomi, wilayah Keresidenan Besuki yang sebagian besar dikelilingi pantai, tak jarang penduduknya yang bertempat di daerah pesisir bermata pencaharian sebagai nelayan seperti di pelabuhan Besuki.



Gambar 2. 6. *Vissers in de Haven van Besoeki* (Nelayan di Pelabuhan Besuki)⁷⁶

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷⁵*Ibid.*, 7-8.

⁷⁶KITLV, Leiden University Libraries Digital Collections, “*Vissers in de haven van Besoeki*” <http://hdl.handle.net/1887.1/item:889903>, (Minggu, 09 April 2023, 12:49).

BAB III

KAJIAN FILOLOGI *SĚRAT PANCADRIYA*

Pada bab ini akan dibahas berkenaan dengan kajian filologi naskah *SĚrat Pancadriya*. Kajian filologi mencakup: (1) deskripsi naskah, (2) transliterasi naskah, (3) kritik teks, (4) suntingan teks disertai dengan aparat kritik, dan (5) alih bahasa atau terjemahan.

3.1 Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan menjelaskan keadaan fisik pada *SĚrat Pancadriya*. Deskripsi naskah yang dilakukan merujuk pada deskripsi naskah menurut Venny Indria Ekowati seperti yang sudah diuraikan di bab I. Disebabkan oleh setiap naskah dan teks mempunyai karakteristik tersendiri maka model tersebut dapat diubah mengikuti keadaan naskah.¹ Terlebih lagi penulis mengambil manuskrip digital tanpa melakukan observasi langsung terhadap naskah aslinya di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, maka dalam mendeskripsikannya selain berdasarkan pada manuskrip digital sebagai sumber utama, informasi deskripsi naskah juga diperoleh melalui katalog naskah baik yang dimuat pada Khastara maupun pada Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (T.E. Behrend, 1998) termasuk dengan

¹Venny Indria Ekowati, *Filologi Jawa Panduan Lengkap Praktik Penelitian Filologi* (Yogyakarta: Hibah Buku Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 62.

menambahkan nama penulis atau penyalin, bentuk aksara *Rékan* dan pasangannya, aksara suara, ikhtisar dan lain sebagainya dari *Sěrat Pancadriya*.

Deskripsi naskah *Sěrat Pancadriya* dimuat dengan menggunakan tabel dan uraian untuk menjelaskan keterangan secara rinci seperti dibawah ini.

Tabel 3. 1. Deskripsi Naskah *Sěrat Pancadriya*

No.	Keterangan	Naskah <i>Sěrat Pancadriya</i>
1.	Nama pemilik mula-mula	Tidak diketahui nama pemilik sebelumnya.
2.	Nama penulis atau penyalin	Raden Koesoemo Darsono.
3.	Tempat penyimpanan naskah	Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
4.	Nomor kodeks	NB 18.
5.	Catalog ID	78049. ²
6.	BIB ID	0010.1107003569.
7.	Nomor Item	00001925791.
8.	Rol	666.08. ³ (<i>Sěrat Pancadriya</i> bisa dibaca dari rekaman mikrofilm dengan nomor rol 666.08)
9.	Judul	<i>Sěrat Pancadriya</i> .
10.	Manggala/pengantar	Naskah ditulis pada jam sepuluh malam Pahing, bulan kelima Muharam, Jimawal 1821. Naskah merupakan rangkaian dari Kanjeng Imam Nawawi. Pada manggala terdapat pujian kepada Hyang.
11.	Kolofon/penutup	Naskah selesai ditulis pada tanggal 16 Mei 1899 di Besuki. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa umur naskah yaitu 124 tahun.
12.	Keadaan naskah	Dalam keadaan baik dan utuh karena lembaran naskah lengkap dan tidak ada yang sobek. Kertas berwarna biru muda kecuali sampul luar berwarna biru tua. Naskah ditulis rektro verso dan cukup mudah dibaca meskipun ditemui tinta yang tembus.
13.	Jenis bahan naskah	Kertas impor. ⁴
14.	Jumlah baris setiap halaman	Pada bagian sampul luar depan bagian rektro dan pada halaman rektro setelah sampul luar depan bagian verso hanya satu baris, pada sampul dalam terdiri dari 6 baris dan pada nomor halaman 1-34 (berdasarkan penomoran pada naskah) terdiri dari 8 baris.
15.	Tebal naskah	42 halaman, terdiri dari 34 halaman berdasarkan penomoran halaman pada naskah, 2 halaman sampul luar bagian depan, 1 halaman yang memuat nama penulis naskah, 1 halaman sampul

²Khasana Pustaka Nusantara, “*Pancadriya*”, <https://khastara.perpusnas.go.id/landing/detail/78049> (Kamis, 22 Juni 2023, 12.42).

³T.E. Behrend, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), 297.

⁴*Ibid.*

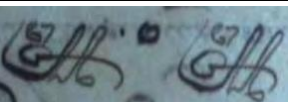
Lanjutan Tabel 3. 1. Deskripsi Naskah *Sĕrat Pancadriya*

No.	Keterangan	Naskah <i>Sĕrat Pancadriya</i>
		dalam, 1 halaman sampul luar bagian belakang dan 3 halaman kosong.
16.	Ukuran naskah	22 x 17.5 cm (informasi diperoleh melalui katalog naskah).
17.	Ukuran margin naskah khusus (teks yang diteliti)	Ukuran margin diperoleh setelah penulis mencoba mencetak naskah dengan ukuran sesuai informasi pada katalog, kemudian menghitungnya dengan hasil $\pm$ seperti dibawah ini. <i>Top</i> : 1,5 cm <i>Right</i> : 1 cm <i>Bottom</i> : 1,5 cm <i>Left</i> : 1 cm
18.	Isi naskah	Satu teks
19.	Jenis naskah	Piwulang atau suluk
20.	Bentuk teks	Puisi atau <i>tĕmbang</i>
21.	Sampul naskah	Berwarna biru tua dengan hiasan segi delapan dengan panjang sisi yang berhadapan berukuran sama.
22.	Penomoran halaman	Penomoran halaman terletak ditengah atas teks, menggunakan warna tinta hitam, dan dengan jenis angka Jawa Baru.
23.	Bentuk Huruf	<i>Ngĕtumar</i>
24.	Sikap huruf	Agak miring ke kanan
25.	Ukuran huruf	Kecil
26.	Goresan huruf	Tebal
27.	Warna tinta	Hitam
28.	Bahasa teks	Jawa Baru
29.	Pembagian halaman naskah secara keseluruhan	Sampul luar depan bagian rekto berisi judul dan nomor kodeks, beserta BIB ID dan Nomor Item pada bagian verso, halaman berikutnya memuat nama penulis dengan halaman kosong pada bagian verso, kemudian bagian sampul dalam berupa judul dan tahun penerbitan dengan halaman kosong pada bagian verso, halaman 1-34 merupakan isi, lalu pada sampul belakang bagian rekto berisi catatan lain dan halaman kosong pada bagian verso.
30.	Letak naskah yang diteliti	Halaman 1-34 (berdasarkan pemberian nomor halaman pada naskah).
31.	Banyaknya halaman naskah yang ditelaah	42 halaman
32.	Tanda air/ <i>Watermark</i>	Tidak diketahui ada tidaknya <i>watermark</i>
33.	Cap kertas	
34.	<i>Wedana Renggan</i> (hiasan gambar)/ Iluminasi	Tidak terdapat iluminasi
35.	Gambar-gambar (ilustrasi)	Tidak terdapat ilustrasi
36.	Jumlah <i>pupuh</i>	5 <i>pupuh</i>

Lanjutan Tabel 3. 1. Deskripsi Naskah *Sĕrat Pancadriya*

No.	Keterangan	Naskah <i>Sĕrat Pancadriya</i>
37.	Nama <i>pupuh</i>	<i>Pupuh I Dhandhanggula, Pupuh II Asmaradana, Pupuh III Sinom, Pupuh IV Durma, dan Pupuh V Dhandhanggula.</i>
38.	Jumlah bait	<i>Pupuh I Dhandhanggula berjumlah 2 bait, Pupuh II Asmaradana berjumlah 19 bait, Pupuh III Sinom berjumlah 23 bait, Pupuh IV Durma berjumlah 18 bait, dan Pupuh V Dhandhanggula berjumlah 5 bait.</i>
39.	Catatan oleh orang lain (di dalam teks)	Tidak ditemukan catatan tangan yang lain di dalam teks.
40.	Catatan di luar teks	Penulisan angka Arab pada pias kiri halaman yang menunjukkan pergantian <i>pupuh</i> dan bait pada teks oleh penulis pertama.
41.	Catatan di tempat lain	Catatan judul dan nomor kodeks pada halaman sampul luar depan bagian rekto, BIB ID dan nomor item pada halaman sampul luar depan bagian verso, nama penyalin pada halaman setelah sampul luar depan bagian verso dan catatan <i>Gar Lenlaube D. 37</i> pada halaman rekto sampul luar belakang.
42.	Bentuk gugus konsonan	ha :  da :  pa :  ma :  na :  ta :  dha :  ga :  ca :  sa :  ja :  ba :  ra :  wa :  ya :  tha :  ka :  la :  nya :  nga : 
43.	Pasangan gugus konsonan	ha :  da :  pa :  ma :  na :  ta :  dha :  ga :  dan :  ca :  sa :  ja :  ba :  ra :  wa :  ya :  tha :  ka :  la :  nya :  nga : 
44.	Bentuk aksara <i>Murda</i>	Na :  Ta :  Ṣa :  Pa :  Ga :  Ba :  Śa : 
45.	Bentuk aksara <i>Rékan</i>	kha :  gha :  fa : 

Lanjutan Tabel 3. 1. Deskripsi Naskah *Sĕrat Pancadriya*

No.	Keterangan	Naskah <i>Sĕrat Pancadriya</i>
46.	Bentuk pasangan aksara <i>Rĕkan</i>	fa : 
47.	Bentuk aksara suara	a :  i :  o : 
48.	Bentuk tanda bunyi atau <i>Sandhangan</i>	<i>suku</i> :  <i>wulu</i> :  <i>Taling</i> :  <i>pĕpĕt</i> :  <i>Taling tarung</i> :  <i>wignyan</i> :  <i>layar</i> :  <i>cĕcak</i> :  <i>cĕcak tĕlu</i> :  <i>pĕngkal</i> :  <i>pangkon</i> :  <i>kĕrĕt</i> :  <i>cakra</i> :  <i>pa cĕrĕk</i> :  <i>nga lĕlĕt</i> : 
49.	Bentuk angka Jawa	0  1  2  3  4  5  6  7  8  9 
50.	Tanda pada awal <i>pupuh</i> (gambar)	
51.	Tanda pada awal bait (<i>pada</i>)	
52.	Bentuk tanda pada awal baris (<i>gatra</i>)	Tidak ada. Namun pada akhir baris ditandai dengan <i>pada lingsa</i> .
53.	Bentuk tanda pada akhir <i>pupuh</i>	
54.	Tanda koma (<i>pada lingsa</i>)	

Lanjutan Tabel 3. 1. Deskripsi Naskah *Sĕrat Pancadriya*

No.	Keterangan	Naskah <i>Sĕrat Pancadriya</i>
55.	Tanda titik (pada lungsi)	
56.	Tanda pengapit (pada pangkat)	
57.	Fungsi sosial	Sebagai naskah piwulang atau suluk, naskah ini memiliki fungsi untuk mengajarkan nilai-nilai moral disamping nilai filosofi, ketuhanan, dan kesopanan sebagai nilai luhur peradaban masa lampau sehingga menjadi tuntunan bagi manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
58.	Ikhtisar naskah	Naskah memuat ajaran keislaman yang dikemas dalam lokalitas budaya Jawa yaitu bentuk-bentuk nafsu, <i>kiblat papat lima pancĕr</i> , serta tabiat nafsu pada pemimpin yang dapat mempengaruhi makmur rusaknya suatu negara.

Deskripsi naskah seperti pada tabel diatas memuat keterangan yang singkat. Oleh karena itu, untuk menguraikan keadaan naskah dengan rinci sebab dirasa penting untuk diketahui pembaca, maka berdasarkan tabel diatas penulis melengkapinya dengan uraian naskah sebagai berikut.

1. Nama pemilik terdahulu dan nomor kodeks judul

Pada bagian ini, tidak diketahui nama pemilik sebelumnya.

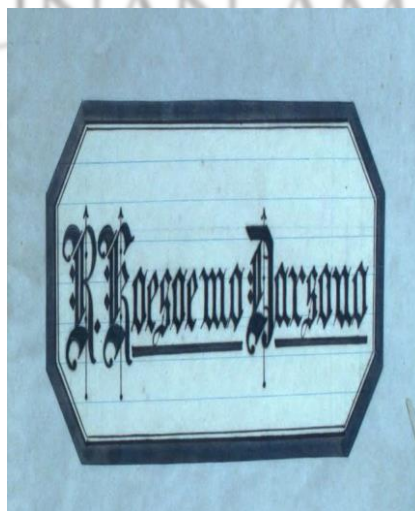
Berdasarkan pada katalog naskah, *Sĕrat Pancadriya* merupakan bagian dari koleksi terbuka (*open collecties*) yang dimiliki oleh Perpustnas. Koleksi terbuka merupakan koleksi naskah yang memungkinkan untuk ditambahkan sebagai naskah perolehan baru dan masuk pada koleksi Naskah Baru (NB), baik karena dipersembahkan maupun karena dibeli.⁵ Karena itu, *Sĕrat Pancadriya* dengan nomor koleksi NB 18 berarti naskah ini dikategorikan sebagai koleksi naskah baru dengan nomor urut 18 dari keseluruhan naskah baru. Dengan demikian, bisa saja naskah ini dihibahkan atau dibeli dari

⁵*Ibid.*, xx-xxi.

pemilik naskah sebelumnya. Informasi mengenai nomor koleksi naskah didapatkan melalui Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (T.E. Behrend, 1998), katalog naskah yang dimuat di Khastara, dan pada halaman sampul luar depan bagian rekto.

2. Nama penulis atau penyalin

Sĕrat Pancadriya disalin oleh Raden Koesoemo Darsono. Informasi mengenai nama penyalin diperoleh dari Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (T.E. Behrend, 1998) dan pada halaman naskah bagian rekto setelah halaman sampul luar depan bagian verso. Gelar raden sebelum nama dan tahun penulisan naskah yaitu 1899 M di Besuki menunjukkan bahwa Raden Koesomo Darsono merupakan seorang elite birokrasi bangsawan yang hidup pada masyarakat feodal dan kolonial Belanda di Keresidenan Besuki atau dengan wilayah yang dikenal dengan *De Oosthoek*.



Gambar 3. 1. Nama Penulis Naskah pada Luar Teks

3. Tempat penyimpanan naskah

Penelitian ini menggunakan satu eksemplar naskah *carik* yang disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah yang digunakan berupa naskah yang telah dimikrofilmkan dengan nomor rol 666.08 dan dapat diakses melalui Khastara yaitu pada link: <https://Khastara.perpusnas.go.id/landing/detail/78049>.

4. Judul naskah

Naskah ini berjudul *Sĕrat Pancadriya*. Judul naskah terdapat pada luar teks, dalam teks dan pada katalog naskah. Pada luar teks judul terletak pada sampul luar depan bagian rekto, sampul dalam bagian rekto, dan di dalam teks pada halaman 1-2. Judul naskah pada sampul luar ditulis menggunakan aksara latin ejaan lama, yaitu “Pantja Drija”. Hal ini menunjukkan jika judul pada sampul luar ditulis oleh orang kedua karena menggunakan aksara yang berbeda dengan aksara yang digunakan untuk menulis teks. Sedangkan judul naskah pada sampul dalam bagian rekto berbunyi: *Punika Sĕrat Pancadriya kĕkarangan saking kitab pinangkane, mawi sĕkar, katĕdhak 1899* (Ini *Sĕrat Pancadriya* rangkaian dari kitab asalnya, memuat [ditulis dalam bentuk] *sĕkar* atau *tĕmbang*, diturunkan [dikeluarkan] pada tahun 1899). Kemudian judul naskah di dalam teks terdapat pada *Pupuh II Dhandhanggula* bait ke-2 baris ke-2 yaitu:

||| *purwaning rĕh wasita ginupit, caritané Sĕrat Pancadriya, saking kitab pinangkané, lafalé kang rinacut, sinalinan ing Basa Jawi, masudé lapal murat, dadya kang ing (2) apus, sinawung kalawan tĕmbang, witing raras sajagad samya amuji, ing kanugrahaning hyang.* ||o||

Terjemahan:

Mengawali bab pitutur yang dikarang, ceritanya Sĕrat Pancadriya, dari kitab asalnya, lafalnya yang diringkas, disalinkan ke bahasa Jawa, maksudnya lafal yang baru saja diucapkan, jadi berupa (2) salinan, dikarang dengan tĕmbang, tumbuhan asri dan indah sejagat semua pada memuji, kepada keselamatan Hyang.

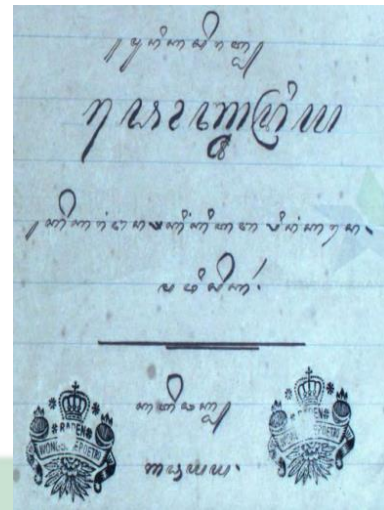
Judul yang ditulis pada sampul dalam dan di dalam teks menggunakan aksara yang serupa seperti pada aksara yang digunakan dalam penulisan teks. Sehingga pada bagian ini memungkinkan jika judul ditulis oleh tangan pertama atau penulis sendiri. Selain berdasarkan keterangan dalam teks, judul naskah juga terdapat pada Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (T.E. Behrend, 1998) dan pada katalog naskah yang dicantumkan pada Khastara.

Adapun mengenai penulisan kata Poncadriya pada teks diganti dengan Pancadriya. Hal ini dilakukan karena Poncadriya yang terbagi menjadi dua kata yakni Ponca yang berarti lima dan driya yang bermaksud indra, pada suku kata pertama yaitu pada kata dasar Ponca memiliki bunyi *ā* yang tertutup oleh nasal. Sedangkan pada suku kata kedua merupakan kata terbuka dengan bunyi *ā*, maka sesuai ejaan bahasa Jawa berhurufkan latin tidak perlu menuliskan tanda baca *taling tarung* (ꦠꦭꦶꦁꦠꦂꦸꦁ) pada suku kata pertama.⁶

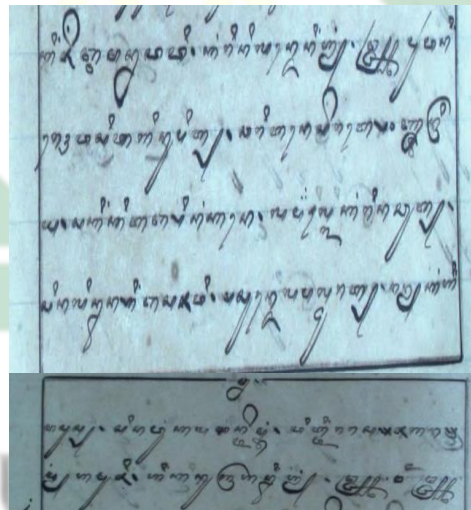
⁶Darusuprpta, dkk., *Pedoman Penulisan Aksara Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2003), 34.



Gambar 3. 2. Judul Naskah pada Sampul Luar



Gambar 3. 3. Judul Naskah pada Sampul Dalam



Gambar 3. 4. Judul Naskah pada Dalam Teks

5. Manggala/ pengantar

Pada bagian manggala atau pengantar, naskah ditulis pada jam sepuluh malam Pahing, bulan kelima Muharam, Jimawal 1821. Teks yang ditulis merupakan rangkaian teks dari Kanjeng Imam Nawawi. Pada

manggala terdapat pujian pada Hyang. Dalam naskah, bagian manggala terdapat pada *Pupuh I Dhandhanggula* bait pertama, yaitu:

||| jam sadasa dalu slasa pahing, kaping gangsal mukharam kang condra, sadha nuju ing mangsané, jimawal kang lumaku, dèwa nĕmbah angèsthi aji, sangkala duk manurat, agya maha nurun, mangun langening carita, kĕkarangan saking Kanjĕng Imam Nawawi, kang rinilan déning hyang.

Terjemahan:

Jam sepuluh malam Selasa pahing, bulan kelima Muharam, masa ke-12 (Mei-Juni) menuju pada masanya, jimawal (tahun yang ke-3 pada windu) yang berjalan, 1821 (dèwa [1], nĕmbah [2], angèsthi [8] dan aji [1]), sĕngkala ketika menulis, dengan segera meniru, membangun keindahannya cerita, rangkaian dari Kanjĕng Imam Nawawi, yang dililakan oleh Hyang.

6. Keadaan Naskah

Secara keseluruhan, naskah *Sĕrat Pancadriya* masih dalam keadaan baik dan utuh. Seperti tidak ada lembaran naskah yang sobek dan jumlah lembarannya masih terbilang lengkap. Pada bagian sampul luar berwarna biru tua sedangkan pada sampul dalam dan halaman 1-34 (berdasarkan penomoran halaman pada naskah) kertas berwarna biru muda. Untuk penulisan teks tampak dibantu dengan menggunakan garis pensil sehingga membuat jarak antar baris teratur dan renggang. Begitupula dengan jarak antar aksara sehingga tulisan rapi dan secara keseluruhan dapat dibaca dengan mudah, meskipun pada kebanyakan halaman terdapat tinta yang tembus. Hal ini bisa saja disebabkan akibat penekanan yang terlalu kuat ketika menulis, alat tulis yang dipakai tajam, dan kertas tidak terlalu tebal. Terlebih naskah ditulis dalam keadaan bolak balik atau rekto verso. Begitupula dengan penulisan bentuk aksara yang tidak konsisten seperti pada pasangan na.

7. Catatan di tempat lain

Ditemukan catatan tangan oleh orang lain berupa judul “Pantja-Drija” dan nomor kodeks NB 18 pada halaman sampul luar depan bagian rekto. Dikatakan catatan oleh orang lain pada judul karena judul pada sampul luar depan bagian rekto ditulis menggunakan tulisan latin yang berbeda dengan aksara pada teks yang digunakan. Begitupula dengan catatan BIB ID 0010.1107003569 dan Nomor Item 00001925791 pada halaman sampul luar depan bagian verso memiliki bentuk tulisan yang berbeda dengan yang terdapat pada dalam teks bagian kolofon yaitu pada penulisan tanggal dan tahun penulisan naskah meskipun sama-sama menggunakan angka Arab. Catatan lain juga terdapat pada halaman setelah sampul luar depan bagian verso berupa nama penyalin naskah dengan menggunakan tulisan latin yaitu R. Koesoemo Darsono, dan catatan *Gar Lenlaube* D. 37 pada halaman rekto sampul luar belakang.

8. Catatan di luar teks

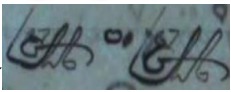
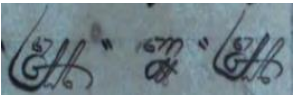
Terdapat penulisan angka Arab pada pias kiri halaman yang menunjukkan pergantian *pupuh* dan bait pada teks. Jika dibandingkan dengan bentuk tulisan angka Arab yang terdapat pada dalam teks yaitu pada bagian kolofon terkait penulisan tanggal dan tahun penulisan yang juga menggunakan angka Arab, tampaknya angka Arab pada pias kiri halaman itu ditulis sendiri oleh tangan pertama yaitu penulis naskah. Hanya saja penulis menemukan beberapa nomor urut yang dobel. Sehingga penulis menyusun kembali nomor urut *pupuh* dan bait sesuai pada naskah.

9. Pembagian halaman secara keseluruhan

Secara keseluruhan halaman pada naskah terbagi menjadi: sampul luar depan bagian rektro dengan teks berisi judul “Pantja-Drija” dan nomor kodeks NB 18, halaman sampul luar depan bagian verso berisi BIB ID 0010.1107003569 dan Nomor Item 00001925791, halaman berikutnya berisi nama penyalin naskah yaitu R. Koesoemo Darsono, halaman setelahnya kosong yang merupakan halaman belakang dari halaman yang berisi nama penyalin, kemudian bagian sampul dalam yang berisi judul naskah dan tahun diterbitkannya naskah, selanjutnya halaman kosong yang merupakan bagian belakang dari halaman depan sampul dalam, halaman 1-34 merupakan isi dari teks, lalu halaman pada sampul belakang bagian rektro berisi catatan lain pada naskah dengan memakai tulisan latin yaitu *Gar Lenlaube* D. 37, dan halaman kosong dari sampul luar belakang bagian verso.

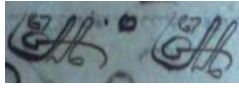
10. Tanda awal dan akhir *pupuh*, tanda awal bait dan tanda pada awal gatra

Pada awal *pupuh* terdapat tanda *pada windu* yang diapit oleh *pada*

mangajapa () di *Pupuh* II *Asmaradana* dan *purwapada* ()

) yang terdapat di *Pupuh* III *Sinom*, *Pupuh* IV *Durma* dan *Pupuh* V *Dhandhanggula* serta pada kolofon. Sedangkan pada *Pupuh* I *Dhandhanggula* tidak terdapat tanda pada awal *pupuh*. Kemudian mengenai tanda di akhir *pupuh* dalam naskah hanya terdapat pada *Pupuh* I *Dhandhanggula* yaitu *pada windu* yang diapit oleh *pada mangajapa* yang

tampak menggunakan *pada madya* pada bagian *mangajapa*-nya (



). Begitupula dengan awal bait ditandai dengan tanda



pada luhur () pada setiap bait yaitu pada setiap *pupuh* kecuali tanda



pada madya () di bait ke-2 dan ke-19 pada *Pupuh II Asmaradana*

dan di bait ke-6 pada *Pupuh III Sinom*. Dan terakhir pada awal *gatra* tidak

diawali dengan tanda apapun namun diakhiri dengan tanda *pada lingsa* atau

koma kecuali pada bait ke-14 pada *Pupuh II Asmaradana* dan bait ke-8 pada

Pupuh III Sinom hanya ditandai dengan tanda pangkon yang berfungsi

sebagai *panyigĕg* pada aksara yang di *pangkon*, disamping juga sebagai

pembatas pada suatu kalimat atau uraian yang masih belum berakhir, sama

halnya dengan *pada lingsa* atau tanda baca koma pada ejaan latin.⁷

3.2 Transliterasi Naskah

Seperti halnya yang sudah diuraikan di bab I sebelumnya, transliterasi pada naskah *Sĕrat Pancadriya* menggunakan transliterasi diplomatik dan transliterasi standar. Adapun pedoman transliterasi yang digunakan seperti berikut ini.

3.2.1 Pedoman Transliterasi Diplomatik *Sĕrat Pancadriya*

⁷Darusuprpta, dkk., *Pedoman Penulisan Aksara Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2003), 27.

Pengalihan aksara Jawa ke huruf latin dengan metode diplomatik dalam skripsi ini didasarkan pada hasil Kongres Aksara Jawa I. Kongres ini digagas oleh KPH. Notonegoro dan diselenggarakan di Sleman, Yogyakarta pada 22-26 Maret 2021 oleh Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta.⁸ Dari kongres ini lahir standar transliterasi aksara Jawa-Latin yaitu *Javanese General System of Transliteration* (JGST) atau Sistem Transliterasi Aksara Jawa Latin.⁹

Adapun pedoman JGST yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk alih aksara pada *Sĕrat Pancadriya* yaitu sebagai berikut.¹⁰

Tabel 3. 2. Aksara Pokok dan Pasangan¹²

No.	Aksara		JGST
	Pokok	Pasangan	
1.	ꦲꦶ	ꦲꦶꦲꦶꦲꦶ	ha
2.	ꦤꦶ	ꦤꦶꦤꦶꦤꦶ	na
3.	ꦑꦶ	ꦑꦶꦑꦶꦑꦶ	ca
4.	ꦫꦶ	ꦫꦶꦫꦶꦫꦶ	ra
5.	ꦏꦶ	ꦏꦶꦏꦶꦏꦶ	ka

⁸Humas Pemda DIY, “Kongres Aksara jawa I Digelar, Bumikan Kembali Aksara Jawa”, <https://jogjaprov.go.id/berita/kongres-aksara-jawa-i-digelar-bumikan-kembali-aksara-jawa> (Sabtu, 24 Juni 2023, 21.31)

⁹Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, "Pedoman Transliterasi Aksara Jawa Latin", <https://www.kratonjogja.id/ragam/52-pedoman-transliterasi-aksara-jawa-latin/> (Sabtu, 24 Juni 2023, 10.18).

¹⁰Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, “*Javanese General System of Transliteration*”, https://github.com/kratonjogja/umum/raw/4e0d426adcc58754e8bcf7c38919b55319d6dfa7/tabel_sistem_transliterasi_aksara_jawa_latin_jgst.pdf (Ahad, 25 Juni 2023, 14.53).

Lanjutan Tabel 3. 2. Aksara Pokok dan Pasangan

No.	Aksara		JGST
	Pokok	Pasangan	
6.	ᮊ	ᮊᮃ	da
7.	ᮊᮀ	ᮊᮃᮁ	ta
8.	ᮊᮁ	ᮊᮃᮂ	sa
9.	ᮊᮂ	ᮊᮃᮃ	wa
10.	ᮊᮃ	ᮊᮃᮄ	la
11.	ᮊᮄ	ᮊᮃᮅ	pa
12.	ᮊᮅ	ᮊᮃᮆ	dha, ḍa
13.	ᮊᮆ	ᮊᮃᮇ	ja
14.	ᮊᮇ	ᮊᮃᮈ	ya
15.	ᮊᮈ	ᮊᮃᮉ	nya
16.	ᮊᮉ	ᮊᮃᮊ	ma
17.	ᮊᮊ	ᮊᮃᮋ	ga
18.	ᮊᮋ	ᮊᮃᮌ	ba
19.	ᮊᮌ	ᮊᮃᮍ	ṭa
20.	ᮊᮍ	ᮊᮃᮎ	nga

Tabel Tabel 3. 3. Aksara *Murda*

No.	Aksara		JGST
	<i>Murda</i>	Pasangan	
1.	ᮊᮊᮀ	ᮊᮃᮊᮀ	ṇa
2.	ᮊᮊᮁ	ᮊᮃᮊᮁ	ḷa
3.	ᮊᮊᮂ	ᮊᮃᮊᮂ	tha
4.	ᮊᮊᮃ	ᮊᮃᮊᮃ	śa
5.	ᮊᮊᮄ	ᮊᮃᮊᮄ	ṣa
6.	ᮊᮊᮅ	ᮊᮃᮊᮅ	pa

Lanjutan Tabel 3. 4. Aksara *Murda*

No.	Aksara		JGST
	<i>Murda</i>	Pasangan	
7.	ꦗꦤ	ꦗꦤꦠ	jña
8.	ꦒ	ꦒꦱ	ga
9.	ꦧ	ꦧꦱ	ba

Tabel 3. 5. Aksara *Rékan*¹⁰

No.	Aksara <i>Rékan</i>	Abjad Arab	Latin ¹¹
1.	ꦲꦶ	ح	h
2.	ꦲꦶꦏꦲ	خ	kh
3.	ꦲꦶꦢ	ذ	dz
4.	ꦲꦶꦗ	ز	za
5.	ꦲꦶꦱ	ش	sy
6.	ꦲꦶꦂ	ع	'
7.	ꦲꦶꦒ	غ	gh
8.	ꦲꦶꦱ	ف	f

Dalam tabel JGST yang diunggah pada website Kraton Yogyakarta tidak memuat aksara *Rékan* begitupula dalam kongres Aksara Jawa I yang disiarkan di youtube pada channel *Panaridya Kundha Kabudayan DIY*¹², Humas Yogya¹³ dan Tesla,¹⁴ hingga sejauh

¹¹Mirwan Akhmad Taufiq, dkk., *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah* (Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023), 125.

¹²Panaridya Kaistimewaan. "Pembukaan Kongres Aksara Jawa". *Youtube*, 25 Juni 2023. https://www.youtube.com/watch?v=5_wd5INjO60.

¹³Humas Jogja. "Siaran Langsung Pembukaan Kongres Aksara Jawa". *Youtube*, 25 Juni 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=IolEtd-5Wp8>.

¹⁴Tesla. "Kongres Aksara Jawa I Yogyakarta". *Youtube*, 25 Juni 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=NVsz79FVRxI>.

ini penulis tidak menemukan pembahasan mengenai standarisasi aksara *Rékan* pada kongres tersebut. Akan tetapi di dalam website kongresaksarajawa.id penulis menemukan penjelasan singkat mengenai aksara *Rékan* pada Panduan Singkat Tipografi Aksara Jawa oleh Aditya Bayu Perdana (2019) di menu unduhan. Oleh karena itu, mengenai aksara *Rékan* dengan jumlah delapan aksara seperti pada tabel diatas penulis merujuk pada selebaran tersebut.¹⁵ Sedangkan mengenai alih aksaranya kedalam huruf latin, aksara *Rékan* yang merupakan aksara Jawa yang diadaptasi dari abjad Arab maka penulis merujuk pada pedoman transliterasi Arab-Latin dalam Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Tabel 3. 6. Aksara Suara

No.	Aksara Suara	JGST
1.	ꦒ	a
2.	ꦒꦶ	i
3.	ꦒꦸ	u
4.	ꦒꦺ	é
5.	ꦒꦺꦴ	o

Tabel 3. 7. Sandhangan

No.	Sandhangan	JGST
1.	<i>Suku</i>	u

¹⁵Aditya Bayu Perdana, “Panduan Singkat Tipografi Aksara Jawa”, [https://kongresaksarajawa.id/bayu%20\(2019\)%20tabel%20dan%20panduan%20singkat%20tipografi%20aksara%20jawa%20\(1\).pdf](https://kongresaksarajawa.id/bayu%20(2019)%20tabel%20dan%20panduan%20singkat%20tipografi%20aksara%20jawa%20(1).pdf) (Ahad, 25 Juni 2023, 15.00).

Lanjutan Tabel 3. 9. Tanda Baca

3.	<i>Pada luhur</i>	ᮊᮥᮒᮓ	
4.	<i>Pada windu</i>	ᮊᮥᮒᮓ	ᮊᮥᮒᮓ
5.	<i>Pada pangkat</i>	ᮊᮥᮒᮓ	ᮊᮥᮒᮓ
6.	<i>Pada lingsa</i>	ᮊᮥᮒᮓ	ᮊᮥᮒᮓ
7.	<i>Pada lungsi</i>	ᮊᮥᮒᮓ	ᮊᮥᮒᮓ
8.	<i>Pada adeg-adeg</i>	ᮊᮥᮒᮓ	ᮊᮥᮒᮓ

Selain berdasarkan dari beberapa tabel diatas, meskipun penulisan aksara Jawa bersifat *criptio-continuo* yaitu ditulis dengan tanpa pemisahan antar kata namun untuk tujuan kepraktisan dan mempermudah cara membaca maka transliterasi diplomatik tetap dilakukan pemisahan antar kata. Begitupula dengan pemberian catatan-catatan perbaikan terhadap naskah, meskipun transliterasi diplomatik dilakukan dengan tidak merubah teks mula¹⁶ seperti kelebihan *Sandhangan taling* dan *cĕcak* pada teks *Sĕrat Pancadriya*.

Berikutnya mengenai penomoran halaman dilakukan dengan mengapit angka Arab dengan tanda kurung dan dicetak tebal. Jika perpindahan halaman berada didalam kata, maka tanda dari perpindahan halaman tersebut ditempatkan pada antar suku kata dengan tidak memakai spasi. Sedangkan jika perpindahan halaman berada pada antar kata, maka tanda perpindahan halaman ditulis dengan

¹⁶Venny Indria Ekowati, *Filologi Jawa Panduan Lengkap Praktik Penelitian Filologi* (Yogyakarta: Hibah Buku Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 135-136.

menggunakan spasi antar dua kata tersebut.¹⁷ Namun karena nomor halaman pada teks *Sĕrat Pancadriya* juga diakhiri dengan tanda *pada lingsa* maka tanda tersebut tetap dipertahankan dengan penulisan setelah angka yang diapit dalam tanda kurung.

3.2.2 Pedoman Transliterasi Standar *Sĕrat Pancadriya*

Pedoman transliterasi standar dilakukan dengan merujuk pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin Yang Disempurnakan dan kamus, yakni *Baoesastra Djawa* (W. J. S. Poerwadarminta, 1939), *Bausastra Indonesia-Jawi* (Purwadarminta, 1939), *Dictionnaire Javanais-Français* (L'Abbé P. Favre, 1870), *Javaansche Woordenlijst* (H. A. De Nooy, 1893), *Javaansch-Nederduitsch Woordenboek* (J. F. C. Gericke, 1847), *Javaansch-Nederlandsch Handwoordenboek* (Gericke, 1901), *Javanese-English Dictionary* (Elinor Clark Horne, 1974), *Kamus Kawi – Indonesia* (Wojowasito, 1977), *Kawi – Jarwa* (W. J. S. Poerwadarminta, 1943), *Sĕrat Babasan lan Saloka* (anonim, 1908), *Sĕrat Bausastra: Jarwa Kawi* (Bĕndara Kangjĕng Radĕn Adipati Sasradiningrat, 1903), dan *Sĕrat Isi Tĕmbung Kawi Mawi Tĕgĕsipun* (*Kawi-Javaansch Woordenboek*) (Karĕl Phrĕdrik Wintĕr 1928) guna membantu penulis dalam memahami secara kontekstual

¹⁷Setya Adi Nugraha, "Kajian Filologi dan Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam *Serat Ambek Sanga*", (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 47.

terhadap kata-kata yang terdapat pada teks, sehingga dapat memudahkan ketika sedang melakukan transliterasi.

Begitupula dengan dibuatnya pedoman transliterasi standar terhadap teks *Sĕrat Pancadriya* guna memudahkan pembaca untuk memahami hasil transliterasi selain daripada EYD dan kamus. Dalam hal ini penulis merujuk pada pedoman transliterasi standar seperti pada Kajian Filologi dan Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam *Serat Ambek Sanga*¹⁸ dan pedoman transliterasi oleh Venny Indria Ekowati¹⁹ yang disesuaikan dengan kebutuhan transliterasi standar pada teks *Sĕrat Pancadriya* seperti berikut ini.

- a. Dilakukan pemisahan antar kata, penomoran halaman, dan tanda pada bacaan sama halnya dengan pedoman transliterasi diplomatik seperti sebelumnya kecuali untuk tanda *pada lingsa* dan *pangkon* diakhir baris yang selain sebagai *panyigĕg* juga sebagai pembatas pada suatu kalimat atau uraian yang masih belum berakhir diubah menjadi tanda koma begitupula dengan *pada lungsi* diubah menjadi tanda baca titik mengikut tanda baca pada penulisan huruf latin. Begitupula untuk penomoran di dalam kurung tidak diikuti dengan tanda miring (\) setelah angka. Kemudian pada bagian pemisahan antar kata dilakukan sebagaimana dengan penggantian

¹⁸*Ibid.*, 55-54.

¹⁹Venny Indria Ekowati, *Filologi Jawa Panduan Lengkap Praktik Penelitian Filologi* (Yogyakarta: Hibah Buku Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 142-144.

ejaan aksara *lampah* kedalam ejaan Latin seperti pada kalimat *tannana madha sang katong* menjadi *tan ana madha sang katong* dan *tannarsa nungkuling prabu* menjadi *tan arsa nungkuling prabu*.

- b. Mengubah lambang khusus pada transliterasi diplomatik ke bentuk huruf latin.
- c. Tetap mempertahankan penggunaan tanda diakritik pada huruf e yaitu è, é, dan ě.
- d. Bunyi "ha" *antĕp* yaitu konsonan h pada aksara ha tetap ditulis misalnya pada kata *maha*, sedangkan bunyi "ha" *ampang* yaitu konsonan h pada aksara ha tidak ditulis melainkan vokalnya saja, misalnya pada kata *hangèsthi* dan *haji* dihilangkan menjadi *angèsthi* dan *aji*
- e. Konsonan yang ditulis rangkap di antara huruf vokal pada suatu kata akibat dari aksara pasangan maka tidak perlu dituliskan, contohnya: *jimmawal* diganti *jimawal* dan *langĕnning* diganti dengan *langĕning*.
- f. Huruf yang ditulis rangkap akibat perubahan afiksasi maka dihilangkan, misalnya: *lafallé* menjadi *lafalé*, *masuddé* menjadi *masudé*.
- g. Kata aural yang terbentuk akibat bertemunya konsonan n dengan c dan j sehingga mengalami perubahan menjadi aksara “nya” maka diganti dengan konsonan n, misalnya: *Poñcadriya* (*Ponycadriya*)

menjadi *Poncadriya*, dan *pañjēññan* (*panyjēññan*) menjadi *panjēññan*.

3.2.3 Hasil Transliterasi Diplomatik dan Transliterasi Standar Teks

Sěrat Pancadriya

Hasil alih aksara diplomatik dan alih aksara standar pada teks *Sěrat Pancadriya* disajikan dengan menggunakan tabel dan diletakkan bersampingan guna membandingkan perbedaan kedua transliterasi tersebut.

Tabel 3. 10. Hasil Transliterasi pada Sampul Dalam *Sěrat Pancadriya*

Hasil Transliterasi Diplomatik	Hasil Transliterasi Standar
~ <i>punika sěrat poñcadriya ~ kėkarayññan sakiñ kitab pinaykane\</i> <i>mawi sėkar\ katėdhak/ 1899\</i>	~ <i>punika Sěrat Poncadriya ~ kėkarangan saking kitab pinangkanė</i> <i>mawi sėkar katėdhak 1899</i>

Tabel 3. 11. Hasil Transliterasi pada Isi Teks *Sěrat Pancadriya*

No. Bait	<i>Pupuh I Dhandhanggula</i>	
	Hasil Transliterasi Diplomatik	Hasil Transliterasi Standar
1.	(1\) <i>jam sadasa dalu slasa pahin\</i> <i>kapiñ gangsal mukharam kañ</i> (kelebihan <i>Sandhangan taling</i> pada teks) <i>conđra\ sadha nuju in</i> <i>mayśané\ jimmawal kañ lumaku\</i> <i>dėwa sėmbah hangėsti haji\</i> <i>sañkala duk manurat\ ħagya maha</i> <i>nurun\ mañun laññėnniñ carita\</i> <i>kėkarayññan sakiñ jėñ iman nawawi\</i> <i>kañ rinilan dėniñ hyañ\</i>	(1) <i>jam sadasa dalu Sėlasa</i> <i>Pahing, kapiñ gangsal Mukharam</i> <i>kang condra, sadha nuju ing</i> <i>mangsanė, Jimawal kang lumaku,</i> <i>dėwa nėmbah angėsthi aji,</i> <i>sangkala duk manurat, agya maha</i> <i>nurun, mangun langėning carita,</i> <i>kėkarangan saking Jėng Iman</i> <i>Nawawi, kang rinilan dėning</i> <i>Hyang.</i>
2.	<i>purwaniñ rėħ wasita ginupit\</i> <i>caritanė sěrat poñcadriya\ sakiñ</i> <i>kitab pinangkanė\ lafallė kañ</i> <i>rinacut\ sinalinnan in basa jawi\</i> <i>masuddė lapal murat\ dadya kañ</i> <i>hiñ (2\) napus\ sinawuñ kalawan</i> <i>tėmbağ\ wittiñ raras sajagad</i> <i>samyay (kelebihan <i>Sandhangan</i></i> <i>cėcak</i> pada kata <i>samya</i>) <i>hamuji\ in</i> <i>kanugřahanniñ hyañ\ o </i>	<i>purwaniñ rėħ wasita ginupit,</i> <i>caritanė Sěrat Poncadriya, saking</i> <i>kitab pinangkanė, lafalė kang</i> <i>rinacut, sinalinan ing Basa Jawi,</i> <i>masudė lapal murat, dadya kang</i> <i>ing (2) ngapus, sinawung kalawan</i> <i>tėmbang, witing raras sajagad</i> <i>samyang amuji ing kanugrahaning</i> <i>Hyang. o </i>

Lanjutan Tabel 3. 11. Hasil Transliterasi pada Isi Teks *Sĕrat Pancadriya*

No. Bait	Pupuh II Asmaradana	
	Hasil Transliterasi Diplomatik	Hasil Transliterasi Standar
1.	<i>puh hasmaradana\ o kaŋ sĕdya luri ŋabhi\ ŋawruhi salirriŋ ŋalam\ paŋjĕnĕŋŋan nira kathoŋ\ kaŋ kahumuk iŋ ŋakasa\ nagara poŋcadriya\ hajujuluk raja ŋapsu\ tuhu ratu binaŋara\</i>	<i>puh asmaradana, o kang sĕdya lĕluri Nabi, ngawruhi saliring ngalam, paŋjĕnĕŋan nira katong, kang kaumuk ing ngakasa, nagara poncadriya, ajujuluk raja napsu, tuhu ratu binathara.</i>
2.	<i> saluhurĕ kaŋ prĕatiwi\ saŋaŋdappĕ iŋ ŋakasa\ tannana madha saŋ kathoŋ\ kasasrahiŋ nusontara\ sadaya kumawula\ (3) dhumatĕŋ sira saŋ prĕabu\ raja ŋapsu tanpa sama\</i>	<i> saluhurĕ kang pratiwi, sangandhapĕ ing ngakasa, tan ana madha sang katong, kasasrahing nusontara, sadaya kumawula, (3) dhumatĕŋ sira sang prabu, Raja Napsu tanpa sama.</i>
3.	<i> iŋkaŋ kinarya pĕpatih\ iŋ nagari poŋcadriya\ harya budiyah julukkĕ\ jatinĕ sandi hupaya\ tannana kang huniŋŋa\ sĕkawan niyakannipun\ sami prĕajurit sadaya\</i>	<i> ingkang kinarya pĕpatih, ing Nagari Poncadriya, Arya Budiyah julukĕ, jatinĕ sandi upaya, tan ana kang uninga, sĕkawan niyakanipun, sami prajurit sadaya.</i>
4.	<i> ŋabĕhi luhamah sĕkti\ saŋlira (kelebihan Sandhangan cĕcak pada kata salira) baŋ lir nĕmbaga\ pan hati kĕdadĕhhanĕ\ lahir mĕdal sakiŋ netrĕ\ pan kĕlanĕnnannira\ sasimpĕn rĕrasannipun\ hiŋ dalu pantarĕŋ siyaŋ\</i>	<i> ngabĕhi luamah sĕkti, sanglira bang lir nĕmbaga, pan ati kĕdadĕhanĕ, lahir mĕdal saking nĕtra, pan kĕlangĕnanira, sĕsimpĕn rĕrasanipun, ing dalu pantarĕŋ siyang.</i>
5.	<i> lan niyakannipun maliĥ\ jĕjuluk dĕmaŋ (4) hamarah\ lir minangsi sariranĕ\ rĕmpĕlu kĕdadyanira\ mĕdal sakiŋ taliŋŋan\ dĕnĕ kĕlaŋĕnnannipun\ ŋadu hadu kĕkĕrĕŋŋan\</i>	<i> lan niyakanipun malih, jĕjuluk Dĕmang (4) Amarah, lir minangsi sariranĕ, rĕmpĕlu kĕdadyanira, mĕdal saking talinga, dĕnĕ kĕlangĕnanipun, ngadu-adu kĕkĕrĕŋgan.</i>
6.	<i> mĕmatĕnni siyaŋ ratrĭ\ sadina dina haduka\ lawan maliĥ niyakanĕ\ hanama roŋga supiyah\ jĕnĕ kaŋ pasariran\ kĕdadĕhhanĕ pupusuh\ lahir mĕtu sakiŋ grana\</i>	<i> mĕmatĕni siyang ratri, sadina- dina aduka, lawan malih niyakanĕ, anama Rongga Supiyah, jĕnĕ kang pasariran, kĕdadĕhanĕ pupusuh, lahir mĕtu saking grana.</i>
7.	<i> siyaŋ ratrĭ pan kuwatir\ maras gumĕtĕr tan pĕgat\ ananiŋ kaŋah hartinĕ\ lan maliĥ niyakannira\ khĕwanni namanira\ sariranĕ (5) hijo hiku\ siŋ limpa kĕdadyanira\</i>	<i> siyang ratri pan kuwatir, maras gumĕtĕr tan pĕgat, ananging kathah artinĕ, lan malih niyakan nira, Khĕwani namanira, sariranĕ (5) ijo iku, siŋ limpa kĕdadyanira.</i>
8.	<i> sakiŋ dubur gĕnnya lahir\ dĕnĕ kĕlaŋĕnnannira\ hagun dhahaŕ lawan sarĕ\ kaŋgĕp paŋawulannira\ mila nagara rĕja\ hingih sakiŋ mawĕnnipun\ khĕwanni dhahaŕ hanĕndra\</i>	<i> saking dubur gĕnya lahir, dĕnĕ kĕlangĕnanira, agung dhahar lawan sarĕ, kanggĕp pangawulanira, mila nagara rĕja, inggiŋ saking mawĕnipun, Khĕwani dhahar anĕndra.</i>
9.	<i> yĕn tan dāhar rasa hari\ dadya rĕŋkaniŋ nagara\ grāhhaŋa liŋdu tĕmahhĕ\ sĕsalat hagriŋ prahhara\</i>	<i> yĕn tan dhahar rasa hari, dadya rĕŋkaniŋ nagara, grahana lindhu tĕmahhĕ, sĕsalat agring prahara,</i>

Lanjutan Tabel 3. 11. Hasil Transliterasi pada Isi Teks *Sĕrat Pancadriya*

No. Bait	Pupuh II Asmaradana	
	Hasil Transliterasi Diplomatik	Hasil Transliterasi Standar
	<i>nagara poñcadriya\ prāmila gĕmah kĕlangkuj\ khéwanni tutug sakařsa\</i>	<i>Nagara Poncadriya, pramila gĕmah kĕlangkung, Khéwani tutug sakarsa.</i>
10.	<i> luraĥ kajinĕmman sĕkti\ wus ta (kelebihan Sandhangan taling pada teks) (6)tĕ bĕdhaĥ nagara\ sumurup iĥ najuř rajĕř\ pun makřuh hiĥ narannira\ kocappa ři narĕndřa\ tinaĥkil wadyané pĕnuĥ\ iĥ ngarřanira řaĥ řatha\</i>	<i> Lurah Kajinĕman Sĕkti, wus ta(6)tĕ bĕdhaĥ nagara, sumurup ing ngajur rajĕř, pun makřuh ing ngaranira, kocapa Sri Narĕndra, tinangkil wadyané pĕnuĥ, ing ngarsanira Sang Nata.</i>
11.	<i> satřiya puĥgawa mantri\ lluraĥ maĥguĥ pĕpĕkkan\ haĥdĕř sorĕ tarub gĕdhĕ\ wus pinarak ři narĕndřa\ sitiĥgil padmasana\ pinatikkiĥ řĕtna murub\ tinon lir giri kuřuma\</i>	<i> satriya punggawa mantri, lĕlurah manggung pĕpĕkan andĥĕř sorĕ tarub gĕdhĕ, wus pinarak Sri Narĕndra, sitinggil padmasana, pinatiking řĕtna murub, tinon lir giri kusuma.</i>
12.	<i> ĥandika ři nara pathi\ bapa patiĥ kayaĥapa\ hiĥ kuna kalawan maĥkĕ\ hiĥ nagara poñcadriya\ (7) gĕmah hiĥkaĥ nagara\ ki patiĥ nĕmbaĥ humatuř\ pukulun hatuř kawula\</i>	<i> ngandika Sri Nara Pati, Bapa Patih kayangapa, ing kuna kalawan mangkĕ, ing Nagara Poncadriya, (7) gĕmah ingkang nagara, Ki Patih nĕmbaĥ umatur, pukulun atur kawula.</i>
13.	<i> sayĕkti gĕmah hiĥ makin\ tinaĥdiĥ hiĥ kuna kuna\ tan kadi gĕmahĕ maĥkĕ\ muraĥ kaĥ sařwa tinumbas\ woĥ cilik kařaĥ suka\ mĕtu kaĥ sařwa tinanduř\ maĥgut mĕřĕm ři narĕndřa\</i>	<i> sayĕkti gĕmah ing makin, tinandĥing ing kuna-kuna, tan kadi gĕmahĕ mangkĕ, muraĥ kang sarwa tinumbas, wong cilik kataĥ suka, mĕtu kang sarwa tinandur, manggut mĕřĕm Sri Narĕndra.</i>
14.	<i> kawula ĥaturri ĥuniĥ\ dĥatĕĥ paduka bĕřara\ kula mirĕĥ pawartossĕ\ wontĕn satřiya ĥutama\ tuĥu trāĥhe kuřuma\ tan nařsa nuĥkulliĥ prābu\ sanubari padĥĕkaĥhan\</i>	<i> kawula ngaturi uning, dĥatĕĥ paduka bĕřhara, kula mirĕĥ pawartosĕ, wontĕn satriya utama, tuĥu trahĕ kuřuma, tan arsa nungkuling prabu, Sanubari padĥĕkahan.</i>
15.	<i>(8) lalima sami řĕřpati\ ĥakĕkařih radĕn\ iman\ ĥanom ĥika wayaĥĥannĕ\ bagussĕ tan nana madĥa\ (kelebihan Sandhangan taling pada teks) ĥĕřtri iĥkaĥ satunggal\ wařnanĕ ĥayupi nuĥjul\ ĥakĕkařih mutmainaĥ\</i>	<i>(8) lĕlima sami řĕřpati, aĕĕkařih Radĕn Iman, anom ika wayahanĕ, bagusĕ tan ana madĥa, ĕřtri ingkang satunggal, warnané ayupi nunjul, aĕekasiĥ Mutmainaĥ,</i>
16.	<i> kaĥ jalu ĥapĕkik pĕkik\ radĕn tokit namanira\ radĕn makřipat wastanĕ\ kalawan radĕn islam\ sami lir ĥyaĥ ĥasmarā\ sarta wontĕn ĕmbannipun\ kĕkařih nata ĥagama\</i>	<i> kang jalu apĕkik-pĕkik, Radĕn Tokit namanira, Radĕn Makřipat wastané, kalawan Radĕn Islam, sami lir Hyang Ngasmara, sarta wontĕn ĕmbanipun, Kekasiĥ Nata Agama.</i>

Lanjutan Tabel 3. 11. Hasil Transliterasi pada Isi Teks *Sĕrat Pancadriya*

No. Bait	Pupuh II Asmaradana	
	Hasil Transliterasi Diplomatik	Hasil Transliterasi Standar
17.	duk miyařsa řri ħupathi\ iŋ natuřrĕ patihhira\ ya(9\ta ñandika řaŋ kathon\ dhatĕŋ luraĥ kajinĕmman\ makřuh sira sun duta\ haŋgawaha layaŋ ñiŋsun\ tampak nara hadyan iman\	duk miyarsa Sri Bupati, ing ngaturĕ patihira, ya(9)ta ngandika Sang Katong, dhatĕŋ Lurah Kajinĕman, makruh sira sun duta, angawaha layang ingsun, tampak nara Hadyan Iman.
18.	sinuŋ tinampannan aglis\ duta pamit awot sĕkar\ řaŋ ñatha bibar ñĕdhaton\ ginarĕbĕg hiŋ wanodya\ bubar wadya kaŋ (kelebihan Sandhangan taling pada teks) sĕba\ kawarnaha kaŋ lumaku\ hamuŋdi muŋdi nawala\	sinung tinampanan aglis, duta pamit awot sĕkar, Sang Nata bibar ngedhaton, ginarĕbĕg ing wanodya, bubar wadya kang sĕba, kawarnaha kang lumaku, amundhi- mundhi nawala.
19.	datan kawarna hiŋ margi\ hiŋ sanubari wus prapta\ dĕrojog duta lampahhĕ\ yata sigra jĕjar lĕŋ(10\gah\ kagyat rahadĕn iman\ praptanĕ ki luraĥ makřuh\ kĕpanggiĥ sami nom-nomman\	datan kawarna ing margi, ing Sanubari wus prapta, dĕrojog duta lampahĕ, yata sigra jĕjar lĕng(10)gah, kagyat Rahadĕn Iman, praptanĕ Ki Lurah Makruh, kĕpanggiĥ sami nom-noman.
Pupuh III Sinom		
1.	ñandika rahadyan iman\ hiŋ pundi ñayun kawinċiŋ\ punapa hiŋkaŋ sinĕdya\ lan sintĕn sinambat waŋñi\ kaŋ tinanña nahurri\ haran kawula pun makřuh\ tiyaŋ siŋ poŋcadriya\ dinuta dĕra nřĕpathi\ hamariŋkĕn nawalanĕ řri ñarĕndra\	ngandika Rahadyan Iman, ing pundi ngayun kawingking, punapa ing kang sinĕdya, lan sintĕn sinambat wangi, kang tinanya nauri, aran kawula pun Makruh, tiyang sing Poncadriya, dinuta dĕra nrepati, amaringkĕn nawalanĕ Sri Narendra.
2.	dhumatĕŋ handika huga\ sigra hiŋ ñĕluŋkĕn nuli\ tinampan gya winaca\ sinukma sajroniŋ ga(11\liĥ\ tan katara hiŋ lafi\ winaca hiŋ purwanipun\ pra (kelebihan tulisan Sandhangan taling pada teks di dalam kata praptĕng) ptĕŋ titi wĕkassan\ haksara sampun hatiti\ pan maŋkana huŋĕllĕ kanaŋ nawala\	dhumatĕŋ andika uga, sigra ing ngĕlungkĕn nuli, tinampan gya winaca, sinukma sajroning ga(11)lih, tan katara ing lathi, winaca ing purwanipun, praptĕng titi wĕkasan, aksara sampun atiti, pan mangkana ungĕlĕ kanang nawala.
3.	pĕñĕt layaŋñĕ řaŋ ñatha\ poŋcadriya řri ħupathi\ raja ñapsu dhumatĕŋña\ radĕn iman sanubari\ maŋkana liŋñiŋ tulis\ lamun tan sĕba sun gĕmpur\ sira rahadyan iman\ malĕk hamalik bumi\ laĥ hantinĕn saŋdaŋñĕn gurĕdakanŋ waŋ\	pĕngĕt layangĕ Sang Nata, Poncadriya Sri Bupati, Raja Napsu dhumatĕŋga, Radĕn Iman Sanubari, mangkana linging tulis, lamun tan sĕba sun gĕmpur, sira Rahadyan Iman, Malĕk Amalik Bumi, lah antinĕn sandhangĕn gurĕdakaning wang.
4.	kaŋ layaŋ sinĕbit sigra\ pu(12)n makřuh mĕdal tan pamit\ kawarna hiŋ marĝa\ hiŋ	kang layang sinĕbit sigra, pu(12)n makruh mĕdal tan pamit, datan kawarna ing marga, ing

Lanjutan Tabel 3. 11. Hasil Transliterasi pada Isi Teks *Sĕrat Pancadriya*

No. Bait	Pupuh III Sinom	
	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar
	<i>poñcadriya wus prapti\ naršané śrī bhupathi\ sasolah (kelebihan sandhangan taling didalam kata sasolahé) hé sampun katur\ raja napsu bramatya\ tébah jaja nétra handik\ pan gumētēr kumējut padōnniñ lésan\</i>	<i>Poncadriya wus prapti, ngarsané Sri Bupati, sasolahé sampun katur, Raja Napsu bramatya, tebah jaja nétra andik, pan gumētēr kumējut padoning lésan.</i>
5.	<i> dadana ban wiña wiña\ taliñnan kadya sinēbit\ nandika śrī naranatha\ hadhawuh dhatēñ ki patih\ héh: huñḍaññanna sami\ sarupané wadyaniñsun\ sigra wus hiñ nuñḍaññan\ sadaya sampun miranti\ sasikē(13)ppé pañayuda sampun samēkta\</i>	<i> dadana bang winga-winga, talingan kadya sinēbit, ngandika Sri Naranata, adhawuh dhatēñ Ki Patih, héh, undhangana sami, sarupané wadyaningsun, sigra wus ing ngundhangan, sadaya sampun miranti, sasikē(13)pé pangayuda sampun samēkta.</i>
6.	<i> lir péndah sasapu wēdhar\ wadya bala hañajrihi\ pañangé habañ hasinañ\ pan sampun misuwur sami\ wadya bala miyarši\ yèn sañ natha harša gēmpur\ dhatēñ rahadèn iman\ kañ dhadhēkah sanubari\ sigra budhal wadya bala tan pétuññan\</i>	<i> lir péndah sasapu wēdhar, wadya bala angajrihi, panganggé abang asinang, pan sampun misuwur sami, wadya bala miyarsi, yèn Sang Nata arsa gēmpur, dhatēñ Rahadèn Iman, kang dhadhēkah Sanubari, sigra budhal wadya bala tan pétungan.</i>
7.	<i> śañ natha nitiñ dipoñga\ pan hujub wastané (kelebihan Sandhangan taling pada teks) héṣṭi\ palana pinasañ riya\ hañkussé cēgañ nabēkti\ wus hañēmbannan giri\ busananira śañ praḍu\ harasu(14)kkan sumēññah\ hakampuh langēñ tan muji\ lañciññanné kuma kuma kañ dēñ hasar\</i>	<i> Sang Nata nitiñ dipongga, pan ujub wastané ésthi, palana pinasang riya, angkusé cēgañ ngabēkti, wus angēmbanan giri, busananira Sang Prabu, arasu(14)kan sumēngah, akampuh langēng tan muji, lancingané kuma-kuma kang dēñ asar.</i>
8.	<i> hamakuṭa kharam mutlak\ paniñsēttira jinahil\ hadhuwuh dhapur kiyanat\ pan kēmat hiñkañ jēmpariñ\ gēñḍéwanipun kidib\ kēparat wastané busur\ kakēñḍēñña pitēnah\ giyuné numpēttiñ janmi\ wadya bala lir péndah sagara bēna\</i>	<i> amakutha kharam mutlak, paningsēttira jinahil, adhuwung dhapur kiyanat, pan kēmat ingkang jēmparing, gēndhēwanipun kidib, kēparat wastané busur, kakēndhēngnya pitēnah, giyuné ngumpeting janmi, wadya bala lir péndah sagara bēna.</i>
9.	<i> sami hanitiñ turoñga\ samēktañ sikēppiñ jurit\ wahu tasi brubah niat\ watañné laku tan yēkti\ wēgi(15)g linali lali\ gagodhēg mawa dalurung\ sopallé hañu wawa\ turoñga pēñkuñ tan héliñ\ kēñḍaliné sampun taté palacidra\</i>	<i> sami anitiñ turongga, samēktang sikēping jurit, wau tasi brubah niat, watangé laku tan yēkti, wēgi(15)g linali-lali, gagodhēg mawa dalurung, sopallé angu wawa, turongga pēngkuñ tan éling, kēndhaliné sampun taté palacidra.</i>

Lanjutan Tabel 3. 11. Hasil Transliterasi pada Isi Teks *Sĕrat Pancadriya*

No. Bait	Pupuh III Sinom	
	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar
10.	<i>gangoj hamrih kĕndu duka\hapus cidra nirĕj jangji\hapus gulu pĕksa hiya\hapus buntutĕ tan hĕliĕ\kĕkapa manah sĕrik/sunĕanan pan rarabbipun/\hĕbĕg haĕm maĕmman/\kĕndalinĕ pĕksa drĕngki\wus dĕn caŕkiĕ camĕti susuriĕ tiĕnal\</i>	<i>ganggong amrih kĕndu duka, apus cidra nirĕng jangji, apus gulu pĕksa iya, apus buntutĕ tan ĕling, kĕkapa manah sĕrik, sungĕanan pan rarabipun, ĕbĕg alĕm-alĕman, kĕndhalinĕ pĕksa drĕngki, wus dĕn cangking camĕthi susuring tingal.</i>
11.	<i>nĕj ĕakĕnnati saksana (16)\winarna hiĕ sanubari\hakĕkasiĕ radĕn iman\duk bakda salat ĕurambi\caĕyanĕ hanĕlahhi\pan sampun miĕarĕa tutur\hiĕ mangĕ linuruggan\pĕpĕkkan woĕ sanubari\radĕn iman kaĕ manah lanĕunĕ sunĕawa\</i>	<i>nĕng ngakĕnati saksana, (16) winarna ing sanubari, akĕkasiĕ Radĕn Iman, duk bakda salat nyurambi, caĕyanĕ anĕlahi, pan sampun miĕarsa tutur, ing mangĕ linurugan, pĕpĕkan wong Sanubari, Radĕn Iman kang manah langkung sungkawa.</i>
12.	<i>tumuli hasalat kajat\paĕĕrriĕ tiĕal kaĕ hĕniĕ\ sawussĕ salat nĕnĕdha\ dhumatĕĕ hyaĕ maha ŕuci\ haĕjuĕjuĕ hasta kaliĕ\ paĕĕran hamba kaĕ naĕhuĕ\ tuwan kaĕ luwiĕ wikan\ kaĕ dadĕkkĕn hiĕ sĕkaliĕ\ tuwan huga kaĕ (17)\ tutuluĕ hiĕ kawula\</i>	<i>tumuli asalat kajat, paĕĕring tingal kang ĕning, sawussĕ salat nĕnĕdha, dhumatĕng Hyang Maha Suci, anĕjunĕng asta kaliĕ, Paĕĕran hamba kang ngagung, Tuwan kang luwiĕ wikan, kang dadĕkkĕn ing sĕkalir, Tuwan uga kang (17) tutulung ing kawula.</i>
13.	<i>panĕdhanĕ tinarima\ dĕniĕ hyaĕ kaĕ maha ŕuci\ rahadĕn iman wus dandan\ busana sikĕppiĕ jurit\ miwah rahadĕn tokhit\ makripat sampun hanĕrasuk\ rahadĕn iman samĕkta\ nata hagama tan kari\ samawana saĕ rĕtnayu mutmainah\</i>	<i>paĕĕdhanĕ tinarima, dĕning Hyang Kang Maha Suci, Rahadĕn Iman wus dandan, busana sikĕping jurit, miwah Rahadĕn Tokhit, Makripat sampun anĕrasuk, Rahadĕn Iman samĕkta, Nata agama tan kari, samawana Sang Rĕtna Ayu Mutmainah.</i>
14.	<i>woĕ sanubari pĕpĕkkan\ tĕnara dhikiĕ pamuji\ tĕnaranĕ maju nĕrana\ madĕp hiĕ kĕblat kaĕ baris\ binudhallakĕn sami\ tan tilar hiĕ (18)\ tartibbipunĕ (kelebian Sandhangan ĕĕcak)\ radĕn iman punika\ lumaris miwitti muji\ sarwi sira hasikĕp wataĕ tuwĕkal\</i>	<i>wong sanubari pĕpĕkan, tĕngara dhikiĕ pamuji, tĕngaranĕ maju nĕrana, madĕp ing kĕblat kang baris, binudhalakĕn sami, tan tilar ing (18) tartibipunĕ, Radĕn Iman punika, lumaris miwiti muji, sarwi sira asikĕp watang tuwĕkal.</i>
15.	<i>sampun hanitiĕ turonga\ siniriggakĕn tumuli\ hawasta sabar dĕrana\ sirigĕ nĕbut mriĕ widi\ rinakit kaĕ kĕndali\ cipta rasa watanipun\ gĕgiwanĕ tinal tunggal\ pus buntut pĕrcaya puji\ sinu trĕnnan puji datanpa pĕgattan\</i>	<i>sampun anitiĕ turongga, sinirigakĕn tumuli, awasta sabar dĕrana, sirigĕ nĕbut mring widi, rinakit kang kĕndhali, cipta rasa watanipun, gĕgiwang tinal tunggal, pus buntut pĕrcaya puji, sinu trĕnan puji datanpa pĕgatan.</i>

Lanjutan Tabel 3. 11. Hasil Transliterasi pada Isi Teks *Sĕrat Pancadriya*

No. Bait	Pupuh III Sinom	
	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar
16.	<i>songa wĕdhi wani kalah\ hambĕn pikukuh hij dalil\ hapus gulunĕ tan pĕgat\ pan hĕ(19)bĕg sarĕh hij nati\ nugraha rarab nĕki\ kadhal waj (kelebihan Sandhangan Taling diantara suku kata wangkong) koŋ hĕklas hiku\ muĉĕ sukurriŋ allah\ caŋraŋnan pasraha hij widi\ wus cinakiŋ camĕti hawassiŋ tiŋal\</i>	<i>songga wĕdhi wani kalah, ambĕn pikukuh ing dalil, apus gulunĕ tan pĕgat, pan ĕ(19)bĕg sarĕh ing ngati, nugraha rarab nĕki, kadhal wangkong ĕklas iku, muncĕ sukuring Allah, cangrangan pasrah ing Widi, wis cinaking camĕthi awasing tingal.</i>
17.	<i>pan hĕmban nata hagama\ kaŋ kinarya sĕnapati\ sikĕp wataŋĕ istighfar\ siriggĕ dhikir tan lali\ dhahu pupuji jati\ wĕgiggĕ lampah rahhayu\ sinĕrĕk tĕbattira\ tindakkĕ tasbĕh lumaris\ nuwuh lawan sasumbaŋ maca isti(20)ghfar\</i>	<i>pan ĕmban nata agama, kaŋ kinarya sĕnapati, sikĕp watangĕ istighfar, sirigĕ dhikir tan lali, dhau pupuji jati, wĕgigĕ lampah rahayu, sinĕrĕk tobatira, tindakĕ tasbĕh lumaris, nguwuh lawan sĕsumbar maca isti(20)ghfar.</i>
18.	<i>saŋ rĕmayu mutmainah\ punika tan kĕna kari\ dhaŋsarĕ hayu hutama\ haŋrasuk busana hadi\ nimbui hayu manis\ cahya gumiwaj sumunu\ hara sukan sarĕnat\ siŋjaŋĕ tarĕkat jati\ kĕkĕmbĕnnĕ kakĕkat tĕpi makripat\</i>	<i>Sang Rĕtna Ayu Mutmainah, punika tan kĕna kari, dhangsarĕ ayu utama, angrasuk busana adi, ngimbui ayu manis, cahya gumiwang sumunu, hara sukan sarĕngat, sinjaŋĕ tarĕkat jati, kĕkĕmbĕnĕ kakĕkat tĕpi makripat.</i>
19.	<i>sina sampuŋran sahadad\ hasĕŋkaŋ bronŋta hyaŋ widi\ panuŋgul namal jariyah\ lampahhĕ tinaŋdu yakin\ radĕn iman nĕŋ naŋsi\ para kadaŋ hanĕŋ puŋkuŋ\ datan kawarnĕŋ marga\ (21) praptĕŋ payudan habaris\ radĕn iman tuŋgul payuŋĕ haŋlĕla\</i>	<i>sina sampuran sahadad, asĕŋkang bronŋta Hyang Widi, panunggul ngamal jariyah, lampahĕ tinandhu yakin, Radĕn Iman nĕŋ ngarsi, para kadang anĕŋ pungkur, datan kawarnĕŋ marga, (21) praptĕŋ payudan abaris, Radĕn Iman tuŋgul payuŋĕ anglĕla.</i>
20.	<i>binabar bandĕra khurmat\ tuŋgullĕ niŋgil pan tasdik\ taklim tatabuŋhannira\ panna sri tasbĕh nĕranin\ bandĕranĕ kumitir\ kaninnan hasri dinulu\ haninnĕ rahmattollah\ wus hayun nayunnan sami\ barissiŋ praŋ tinata tata tilawat\</i>	<i>binabar bandĕra khurmat, tuŋgullĕ niŋgil pan tasdik, taklim tatabuhanira, panna sri tasbĕh ngĕrangin, bandĕranĕ kumitir, kanginan asri dinulu, anginĕ rahmatolah, wus ayun nayunan sami, barising prang tinata tata tilawat.</i>
21.	<i>busananĕ radĕn iman\ rasukkan nira tubadi\ kampuŋhĕ cinitrĕŋ ikram\ (22) paniŋsĕt mikraj iŋ nati\ laŋciŋnannipun kadis\ pan wirit babĕntiŋnipun\ dhuwuyĕ amaŋrolah\ wroŋka kayu maodanahi\ wus rinasuk makuŋa munajat akah\</i>	<i>busananĕ radĕn iman, rasukkan nira tubadi, kampuĕ cinitrĕŋ ikram, (22) paningsĕt mikraj ing ngati, lancinganipun kadis, pan wirit babĕntingipun, dhuwungĕ amarolah, wroŋka kayu maodanahi, wus rinasuk makutha munajat akah.</i>

Lanjutan Tabel 3. 11. Hasil Transliterasi pada Isi Teks *Sĕrat Pancadriya*

No. Bait	Pupuh III Sinom	
	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar
22.	<i>hasikĕp panah sirrolah\ gĕndĕwa sabilling nati\ busurrĕ laku supang\ nat\ mujadah kakĕndĕng nĕki\ tandangĕ hati hĕling\ ĩmbahĕ kan manah kulur\ hĕndong tan tilar kojah\ kakĕjĕk pitutur jati\ sigra mara sabar nĕbut nama allah\</i>	<i>asikĕp panah sirrolah, gĕndhĕwa sabilling ngati, busurrĕ laku supangat, mujadah kakĕndhĕng nĕki, tandangngĕ ati ĕling, ĩmbahĕ kang manah kulur, ĕndhong tan tilar kojah, kĕkĕjĕk pitutur jati, sigra mara sabar nĕbut nama Allah.</i>
23.	<i>ngĕm cakra rukya(23)ttolah\ raja napsu haniĕnalli\ nandika hiĕ wadya nira\ dĕman hamarah tinudiĕ\ sira mapagga jurit\ kan ki (kelebihan Sandhangan talin pada kata kinon) non sigra humagut\ radĕn iman tumiĕnal\ nata hagama tinudiĕ\ sarĕng mara tan nana harĕsa mundurra\ </i>	<i>ngagĕm cakra rukya(23)tolah, Raja Napsu aningali, ngandika ing wadya nira, Dĕmang Hamarah tinuding, sira mapaga jurit, kang kinon sigra umagut, Radĕn Iman tumingngal, Nata Agama tinuding, sarĕng mara tan ana arsa mundurra. </i>
Pupuh IV Durma		
1.	<i>cinarita wahu san patih budiyaĕ\ sayĕkti lahir batin\ kĕlahirannira\ mĕlu hiĕ poĕcadriya\ batin mĕlu sanubari\ tĕnahhiĕ rana\ (kelebihan Sandhangan taling pada teks) mĕlu hiĕ sanubari\</i>	<i>cinarita wau Sang Patih Budiyaĕ, sayĕkti lahir batin, kĕlahiranira, mĕlu ing Poncadriya, batin mĕlu Sanubari, tĕngahing rana, mĕlu ing Sanubari.</i>
2.	<i>yata sampun sinalinnan ta(24)tunggaĕnan\ blĕgĕdaba najrihi\ wastapun kalimaĕ\ sikĕppe sinalinnan\ pĕdhaĕngĕ tuturiĕ dalil\ tamĕng tilawat\ tandangĕ hati hĕling\</i>	<i>yata sampun sinalinan tĕ(24)tunggangan, blĕgĕdaba ngajrihi, wastapun kalimah, sikĕpĕ sinalinan, pĕdhangĕ tuturing dalil, tamĕng tilawat, tandangĕ hati ĕling.</i>
3.	<i>raja napsu kalintan bramatya nira\ pĕtak lir bumi goĕjiĕ\ kasĕktĕnnĕ mĕdal\ buta lawan wĕnara\ sakiĕ nĕtra sakiĕ kupiĕ\ wĕndran hayutan\ tandangĕ hanajrihi\</i>	<i>Raja Napsu kalintang bramatya nira, pĕtak lir bumi gonjing, kasĕktĕnĕ mĕdal, buta lawan wĕnara, saking nĕtra saking kuping, wĕndran ayutan, tandangĕ angajrihi.</i>
4.	<i>wadya bala kaĕah kabur dĕnĕ buta\ wĕnara hana hutti\ maliĕ kawarnaha\ wahu dĕman hamarah\ hacampuh (25) rukĕttiĕ jurit\ musuh kĕlawan\ hĕmban nata hagami\</i>	<i>wadya bala kathah kabur dĕnĕ buta, wĕnara hana huti, maliĕ kawarnaha, wau Dĕmang Amarah, acampuh (25) rukĕting jurit, musuh kĕlawan, ĕmban Nata Agami.</i>
5.	<i>dĕman hamarah numbak barubah niyat\ pangah nata hagami\ hamaĕs pan hĕklas\ puji jati kan tumbak\ amarah jajanĕ kanin\ tĕrus walikat\ amarah dĕn gosongĕ\</i>	<i>Dĕmang Amarah numbak barubah niyat, panggah nata hagami, amalĕs pan ĕklas, puji jati kang tumbak, Amarah jajanĕ kanin, tĕrus walikat, Amarah dĕn gosongi.</i>

Lanjutan Tabel 3. 11. Hasil Transliterasi pada Isi Teks *Sĕrat Pancadriya*

No. Bait	Pupuh IV Durma	
	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar
6.	radèn tokit pinĕdhañ déniñ luhamah\ pĕdhañné sĕrik képati\ yata tinamsirran\ radèn tokit hapañgañ\ tamèñné cĕgañhiñ ñabi\ hamañs si(26)ğra\ radèn tokid hanitiñ\	Radèn Tokit pinĕdhang déning Luamah, pĕdhangé sĕrik képati, yata tinamsiran, Radèn Tokit apanggih, tamèngé cĕgahing Nabi, amalĕs si(26)gra, Radèn Tokid anitir.
7.	dhuwunñipun pañĕstu kasduniñ manah\ luhamah lambuñ kanin\ kiri térus kanan\ wus mundur ginosongñan\ lurah kajinĕmman prapti\ hayun nayunñan\ muñsuh lawan sañ dĕwi\	dhuwungipun pangĕstu kasduning manah, Luamah lambung kanin, kiri térus kanan, wus mundur ginosongan, Lurah Kajinĕmman prapti, ayun-ayunan, mungsuñ lawan Sang Dĕwi.
8.	mutmainah harĕsa cinĕkĕl kéwala\ sañ dĕwi haniñgatti\ sarwi nabĕt sira\ sampuñré musahadad\ pun makruñ niba kuwalik\ hamañs sigra\ towokké hañajrihi\	Mutmainah arsa cinĕkĕl kéwala, Sang Dĕwi aninggati, sarwi nabĕt sira, sampuré musahadad, pun makruh niba kuwalik, amalĕs sigra, towoké angajrihi.
9.	hagĕñ wiyar to(27)wokké haran was huwas\ rasukkan sañ dyah kĕni\ sarĕñatté suka\ sañ dĕwi mañs lawan\ piñjuñné tuturiñ kadis\ sinabĕt sigra\ makruñ piliññan kĕni\	agĕng wiyar to(27)woké aran was uwas, rasukan Sang Dyah kĕni, sarĕngaté suka, Sang Dĕwi malĕs lawan, pinjungé tutoring kadis, sinabĕt sigra, makruh pilingan kĕni.
10.	bĕntayaññan pun makruñ kajĕñkañ jĕñkañ\ raja ñapsu maranni\ hanitiñ dipoñga\ liman pun hujub mĕta\ dĕnnira hakupur kapiñ\ sigra hañgada\ radèn iman ñiñgatti\	bĕntayangan pun makruh kajĕngkang-jĕngkang, Raja Napsu marani, anitih dipongga, liman pun ujub mĕta, dĕnira akupur kapiñ, sigra anggada, Radèn Iman ninggati.
11.	yata kébat hamañs panah sirrolah\ gañdĕwanira sabil\ busuñré sarĕññat\ gañdĕwa wus pinĕñtañ\ (28) lumĕpas kĕna kañ héñti\ rubuñ kañ liman\ raja ñapsu mañssi\	yata kébat amalĕs panah sirrolah, gandĕwanira sabil, busuré sarĕngat, gandĕwa wus pinĕnthang, (28) lumĕpas kĕna kang ĕsthi, rubuh kang liman, Raja Napsu malĕsi.
12.	mĕñtañ sigra pun kidib gañdĕwanira\ kiyanat kañ jĕmpariñ\ busuñré képarat\ jĕmpariñné lumĕpas\ radèn iman hambĕñĕrri\ kudané kĕna\ maksih héca sasirig\	mĕnthang sigra pun kidib gandĕwanira, kiyanat kang jĕmparing, busuré képarat, jĕmparingé lumĕpas, Radèn Iman ambĕñĕri, kudané kĕna, maksih héca sĕsirig.
13.	radèn iman tan pisañ lawan makripat\ muñsuh lawan khéwani\ hagĕbañ ginĕbañ\ khéwanni katñriwañdan\ lumayu dipun gosongñi\ sañ ñatha sira\ yudané silih hukih\	Radèn Iman tan pisañ lawan Makripat, mungsuñ lawan Khéwani, agĕbang ginĕbang, Khéwani katriwandhan, lumayu dipun gosongi, Sang Natha sira, yudané silih ukih.

Lanjutan Tabel 3. 11. Hasil Transliterasi pada Isi Teks *Sĕrat Pancadriya*

No. Bait	Pupuh IV Durma	
	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar
14.	raméniṅ práṅ (29) ṣaṅ ṇatha lan radèn iman\ sami sudiréṅ jurit\ tannana kasoṛran\ surak hamballamballan\ rahadèn iman tumuli\ haṇagēm cakṛa\ raḥmattollaḥ ṇajriḥhi\	raméning prang (29) Sang Natha lan Radèn Iman, sami sudiréng jurit, tan ana kasoran, surak ambal-ambalan, Rahadèn Iman tumuli, angagēm cakra, rahmatollah ngajrihi.
15.	dyan lumépas kébatté cakṛa kumilat\ ṣaṅ ṇatha hambēñēri\ kaṅ makuṭa pécaḥ\ tērus ḍatēṅ hiṅ sirah\ muñcar rahhira drēs mijil\ ṣaṅ ṇatha niba\ kantaka śrī ḥupathi\	dyan lumépas kébaté cakra kumilat, Sang Natha ambēñēri, kang makutha pécah, tērus dhatēng ing sirah, muncar rahira drēs mijil, Sang Natha niba, kantaka Sri Bupati.
14.	raméniṅ práṅ (29) ṣaṅ ṇatha lan radèn iman\ sami sudiréṅ jurit\ tannana kasoṛran\ surak hamballamballan\ rahadèn iman tumuli\ haṇagēm cakṛa\ raḥmattollaḥ ṇajriḥhi\	raméning prang (29) Sang Natha lan Radèn Iman, sami sudiréng jurit, tan ana kasoran, surak hambal-ambalan, Rahadèn Iman tumuli, angagēm cakra, rahmatollah ngajrihi.
15.	dyan lumépas kébatté cakṛa kumilat\ ṣaṅ ṇatha hambēñēri\ kaṅ makuṭa pécaḥ\ tērus ḍatēṅ hiṅ sirah\ muñcar rahhira drēs mijil\ ṣaṅ ṇatha niba\ kantaka śrī ḥupathi\	dyan lumépas kébaté cakra kumilat, Sang Natha ambēñēri, kang makutha pécah, tērus dhatēng ing sirah, muncar rahira drēs mijil, Sang Natha niba, kantaka Sri Bupati.
16.	wadya bala puṅgawa hiṅ poñcadriya\ rēbut haṛṣa gosōṇi\ dhatēṅ śrī narēndra\ gumu(30)ruh hawuraḥhan\ kaḍya rēbah hiṅkaṅ laṅṇit\ tuñjaṅ tinuñjaṅ\ wadya kaṅ nuṅsi hurip\	wadya bala punggawa ing Poncadriya, rēbut arsa gosongi, dhatēng Sri Narēndra, gumu(30)ruh awurahan, kadya rēbah ingkang langit, tunjang tinunjang, wadya kang ngungsi urip.
17.	samya naṅṇis sasambatté naruḥara\ wadya bala kaṅ mati\ saṛwi tētumpayṇan\ ludira hambēlabar\ lir pēndah sēgara gētiḥ\ ṣaṅ ṇatha sigṛa\ binēktaṅ malbēṅ puri\	samya nangis sēsambaté ngaruḥara, wadya bala kang mati, sarwi tētumpangan, ludira hambēlabar, lir pēndah sēgara gētiḥ, Sang Natha sigra, binēktang malbēng puri.
18.	raja ṇapsu sadhatēṅṇé poñcadriya\ gumuruh kanaṅ taṅṇis\ lir gabaḥ nintērran\ tambuh hiṅ pogah hira\ woṅ sanubari nututti\ hiṅ poñcadriya\ sinambēr dhanday putiḥ\	Raja Napsu sadhatēngé Poncadriya, gumuruh kanang tangis, lir gabah ngintēran, tambuh ing pogahira, wong Sanubari nututi, ing Poncadriya, sinambēr dhandhang putih.
Pupuh V Dhandhanggula		
1.	(31) wus hiṅ ṇalap kuṭané nēṛpathi\ poñcadriya kinutut jinarah\ giniriṅ raja kayané\ raja ṇapsu hanuṅkul\ hatur pati kēlawan hurip\ hanēṅgiḥ radèn	(31) wus ing alap kuthané nēṛpati, Poncadriya kinutut jinarah, giniring raja kayané, Raja Napsu anungkul, atur pati kēlawan urip, anēnggiḥ Radèn Iman, kang

Lanjutan Tabel 3. 11. Hasil Transliterasi pada Isi Teks *Sĕrat Pancadriya*

No. Bait	Pupuh V Dhandhanggula	
	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar
	<i>iman\ kaj jumĕnĕj rathu\ sanubari hamakuṭa\ śrī narĕndra juluk raja iman suci\ lir rathu waliyollah\</i>	<i>jumĕnĕng ratu, sanubari amakutha, Sri Narĕndra juluk Raja Iman Suci, lir ratu waliyollah.</i>
2.	<i> wus jumĕnĕj rathu sanubari\ raja iman tansaḥ hanĕj pura\ datan winarna hiṅ tyas sĕsa\ hanĕkakkhakĕn sampun\ n̄ata(32)khakĕn iṅkaj sajati\ hiṅ sanubaripun\ waṅṅunnira huṅgul\ ginapura kuṭa rĕtna\ lapis sapta bata pan rinakit hadi\ tinon hasri korinya\</i>	<i> wus jumĕnĕng Ratu Sanubari, Raja Iman tansaḥ anĕng pura, datan winarna ing tyas ĕsa, anĕkakkakĕn sampun, nata(32)kakĕn ingkang sajati, ing sanubaripun, wangunira unggul, ginapura kutha rĕtna, lapis sapta bata pan rinakit adi, tinon asri korinya.</i>
3.	<i> lawan malih kĕlangĕnnan ĕki\ maligĕ mas binatur sosotyā\ nila widuri wastaṇĕ\ sinaraba hiṅ mas murub\ hakik mirah jumanĕn wilis\ pucukkiṅ naras sinuṅṅan\ mustaka jumĕrut\ hiṅkaj nĕtra mungĕṅ toya\ sinawuṛran sosotyā lan mi(33)rah hadi\ kasturi gonda n̄ambar\</i>	<i> lawan malih kĕlangĕnan ĕki, maligĕ mas binatur sĕsotyā, nila widuri wastaṇĕ, sinaraba ing mas murub, akik mirah jumanĕn wilis, pucuking ngaras sinungan, mustaka jumĕrut, ingkang nĕtra mungĕṅ toya, sinawuran sĕsotyā lan mi(33)rah adi, kasturi gonda ngambar.</i>
4.	<i> hawibawa paṅjĕnĕṅṅan haji\ maha raja iman haparĕntah\ kaj kinarya pĕpatihĕ\ harya budiyaḥ wahu\ tinariman saṅ rĕtna dĕwi\ mutmainah kinarya\ patihĕ ĕa praḥu\ kaj nimpunni hiṅ parĕntah\ wus pinataḥ hiṅ jawi rahadĕn tokit\ kaj naṅ gĕl kinarya\</i>	<i> awibawa paṅjĕnĕṅṅan aji, Maha Raja Iman aparĕntah, kang kinarya pĕpatihĕ, Arya Budiyaḥ wau, tinariman Sang Rĕtna Dĕwi, Mutmainah kinarya, patihĕ Sang Prabu, kang ngimpuni ing parĕntah, wus pinataḥ ing Jawi Rahadĕn Tokit, kang naṅ gĕl kinarya.</i>
5.	<i> kaj kinarya pakartiniṅ jawi\ hiṅ wijĕksan rahadĕn makrifat\ n̄awruḥhi salah bĕnĕr(34)rĕ\ sakĕhĕ kaj dosĕku\ haṅawruḥhi nata nĕgari\ radĕn islam puṅgawa\ modinnira kukum\ paṅulu nata hagama\ dĕnĕ hiṅkaj nagara hiṅ sanubari\ kĕrta gĕmah rahharja\</i>	<i> kang kinarya pakartining Jawi, ing wijĕksan Rahadĕn Makrifat, ngawruhi salah bĕnĕr(34)ĕ, sakĕhĕ kang dosĕku, angawruhi nata nĕgari, Radĕn Islam puṅgawa, modinira kukum, pangulu Nata Agama, dĕnĕ ingkang nagara ing Sanubari, kĕrta gĕmah rahharja.</i>

Tabel 3. 12. Transliterasi pada Kolofon *Sĕrat Pancadriya*

Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar
<i> maṅajapa bĕcik tamat sĕrat pōṇca driya\ walahuaklam\ ~bĕsuki piṅ: 16 wulan mei 1899 katĕdhak dĕniṅ waṅṣa sĕputra</i>	<i> tamat Sĕrat Poncadriya, wallahualam, ~Bĕsuki piṅ 16 wulan Mei 1899 katĕdhak dĕning Wangsa Sĕputra</i>

3.3 Kritik Teks

Untuk menghasilkan suntingan terhadap naskah *Sĕrat Pancadriya*, maka langkah sebelumnya yaitu dengan melakukan kritik terhadap teks. Dalam penelitian ini, melalui penilaian teks bentuk-bentuk kesalahan yang ditemukan sebagai bagian dari aparat kritik teks diletakkan dibawah teks yaitu dalam bentuk catatan kaki. Kemudian secara bersamaan dilakukan kritik teks dan suntingan teks yang disertai dengan aparat kritik teks. Dengan demikian suntingan yang diperoleh telah melalui langkah kerja kritik teks. Adapun bentuk-bentuk kesalahan pada *Sĕrat Pancadriya* terdiri dari:

a. Lakuna (pengurangan)

Lakuna ialah bentuk kesalahan yang diperoleh dalam proses penyalinan naskah berupa pengurangan salin atau tulis baik pada huruf atau suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, bait dan maupun pada paragraf.²⁰ Adapun kesalahan lakuna pada *Sĕrat Pancadriya* seperti pada tabel berikut.

Tabel 3. 13. Kesalahan Lakuna pada *Sĕrat Pancadriya*

No.	Letak	Kesalahan		Perbaikan	
		Aksara Jawa	Latin	Aksara Jawa	Latin
1.	P I B1: b1	ꦱꦭꦱ	<i>slasa</i>	ꦱꦺꦭꦱ	<i>Sĕlasa</i>
2.	P I B1: b9	ꦗꦺꦁ	<i>Jĕng</i>	ꦏꦚꦺꦁ / ꦏꦚꦺꦁ	<i>Kanjĕng</i>
3.	Pembuka Pergantian <i>Pupuh</i> II <i>Asmaradana</i> dalam teks	ꦥꦸꦃ	<i>puh</i>	ꦥꦸꦃ	<i>pupuh</i>

²⁰Aseptia Yoga Permana, "Primbon: Suntingan Teks Disertai Analisis Diksi Dialek Madura", (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Airlangga Surabaya, 2007), 59.

Lanjutan Tabel 3. 13. Kesalahan Lakuna pada *Sĕrat Pancadriya*

No.	Letak	Kesalahan		Perbaikan	
		Aksara Jawa	Latin	Aksara Jawa	Latin
4.	P I B1: b2, b4, b10; B2: b4, b7; P II B1: b2, b5; B2: b1; B3: b5; B13: b4, b6; B16: b1; B18: b5, b6; P III B1: b5; B4: b1; B 6: b8; B7:b9; B11: b9; B12: b2, b6, b7, b8, b9 ; B13: b2; B14: b4; B15: b5; B22: b6; B3: b6; P IV B5: b4; B11: b5, b6; B12: b2; B15: b3; B16: b7; B17: b2; P V B1: b7; B 4: b3, b 8, b10; B5: b1, b4.	ꦏꦁ	<i>kang</i>	ꦏꦁꦏꦁ	<i>ingkang</i>
5.	P III B16: b9	ꦏꦶꦁꦏꦶꦁ	<i>cinaking</i>	ꦏꦶꦁꦏꦶꦁ	<i>cinangking</i>
6.	P III B17: b5	ꦝꦲꦸ	<i>dhau</i>	ꦝꦲꦸꦥ	<i>dhaup</i>
7.	P III B20: b9	ꦥꦿꦁ	<i>prang</i>	ꦥꦿꦁ	<i>pĕrang</i>
8.	P V B4: b 7	ꦱꦁ	<i>śa</i>	ꦱꦁ	<i>śang</i>

b. Adisi (penambahan)

Adisi ialah bentuk kesalahan yang diperoleh dalam proses penyalinan naskah berupa penambahan salin atau tulis baik pada huruf atau suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, bait dan maupun pada paragraf.²¹ Adapun kesalahan adisi pada *Sĕrat Pancadriya* sebagai berikut.

²¹*Ibid.*

Tabel 3. 14. Kesalahan Adisi pada *Sĕrat Pancadriya*

No.	Letak	Kesalahan		Perbaikan	
		Aksara Jawa	Latin	Aksara Jawa	Latin
1.	P 1 B2: b7	ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>ing ngapus</i>	ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>ing apus</i>
2.	P II B16: b5	ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>Hyang Ngasmara</i>	ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>Hyang Asmara</i>
3.	P III B12: b6	ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>kang ngagung</i>	ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>kang agung</i>
4.	P III B2: b2	ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>sabiling ngati</i>	ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>sabiling ati</i>
5.	P V B1: b1	ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>ing ngalap</i>	ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>ing alap</i>
6.	P V B3: b6	ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>pucuking ngaras</i>	ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>pucuking aras</i>
7.	P I B2: b9	ᮊᮥᮒᮥᮒ	<i>samyang</i>	ᮊᮥᮒᮥᮒ	<i>samya</i>
8.	P III B9: b2	ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>samĕktang</i>	ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>samĕkta</i>
9.	P II B4: b2	ᮊᮥᮒᮥᮒ	<i>sanglira</i>	ᮊᮥᮒᮥᮒ	<i>salira</i>
10.	P II B10: b2	ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>tatéé</i>	ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>taté</i>
11.	P III B2: b7	ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>praptééng</i>	ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>prapténg</i>
12.	P II B15: b5	ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>èèstri</i>	ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>èstri</i>
13.	P II B18: b5	ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>sééba</i>	ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>séba</i>
14.	P II B16: 6	ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>wangk(taling) ong</i>	ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>wangkong</i>
15.	P III B23: b6	ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>kino(taling)n</i>	ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>kinon</i>
16.	P IV B1: b7	ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>mèèlu</i>	ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>mèlu</i>
17.	P III B16: b6	ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>canggrangan</i>	ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>carangan</i>
18.	P III B18: b3	ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>dhangsaré</i>	ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒᮥᮒ	<i>dhasaré</i>

c. Ditografi (perangkapan)

Ditografi ialah bentuk kesalahan yang diperoleh dalam proses penyalinan naskah berupa perangkapan salin atau tulis baik pada huruf atau suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, bait dan maupun pada

paragraf.²² Adapun kesalahan ditografi pada *Sěrat Pancadriya* sebagai berikut.

Tabel 3. 15. Kesalahan Ditografi pada *Sěrat Pancadriya*

No.	Letak	Kesalahan		Perbaikan	
		Aksara Jawa	Latin	Aksara Jawa	Latin
1.	P II B6: b6	ꦥꦸꦥꦸꦱꦸ	<i>pupusuh</i>	ꦥꦺꦥꦸꦱꦸ	<i>pěpusuh</i>
2.	P III B5: b1	ꦢꦢꦤ	<i>dadana</i>	ꦢꦺꦢꦤ	<i>dědana</i>
3.	P III B5: b9	ꦱꦱꦶꦏꦺꦥꦺ	<i>sasikěpě</i>	ꦱꦺꦱꦶꦏꦺꦥꦺ	<i>sěsikěpě</i>
4.	P III B6: b1	ꦱꦱꦱꦸ	<i>sasapu</i>	ꦱꦺꦱꦱꦸ	<i>sěsapu</i>
5.	P III B9: b6	ꦒꦒꦺꦴꦢꦺꦴꦲꦺꦴ	<i>gagodhèk</i>	ꦒꦺꦴꦢꦺꦴꦲꦺꦴ	<i>gěgodhèk</i>
6.	P III B12: b9	ꦠꦸꦠꦸꦭꦁ	<i>tutulung</i>	ꦠꦺꦠꦸꦭꦁ	<i>tětulung</i>
7.	P III B17: b5	ꦥꦸꦥꦸꦗꦶ	<i>pupuji</i>	ꦥꦺꦥꦸꦗꦶ	<i>pěpuji</i>

d. Substitusi (pergantian)

Substitusi ialah bentuk kesalahan yang diperoleh dalam proses penyalinan naskah berupa pergantian salin atau tulis baik pada huruf atau suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, bait dan maupun pada paragraf.²³

Adapun kesalahan substitusi pada *Sěrat Pancadriya* seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. 16. Kesalahan Substitusi pada *Sěrat Pancadriya*

No.	Letak	Kesalahan		Perbaikan	
		Aksara Jawa	Latin	Aksara Jawa	Latin
1.	P II B2: b1	ꦭꦺꦭꦸꦂꦶ	<i>lěluri</i>	ꦭꦺꦴꦭꦸꦂꦶ	<i>ngluri</i>
2.	P II B16: b2; P IV B6: b, b4; P V B4: b9	ꦠꦺꦴꦠꦸꦭꦁ	<i>tokit</i>	ꦠꦺꦴꦠꦸꦭꦁ	<i>tokid</i>

²²*Ibid.*

²³*Ibid.*

Tabel Lanjutan 3. 16. Kesalahan Substitusi pada *Sĕrat Pancadriya*

No.	Letak	Kesalahan		Perbaikan	
		Aksara Jawa	Latin	Aksara Jawa	Latin
3.	P I B2: b2	ꦥꦤꦕꦢꦿꦶꦪ	<i>Poncadriya</i>	ꦥꦤꦕꦢꦿꦶꦪ / ꦥꦤꦕꦢꦿꦶꦪ	<i>Pancadriya</i>
4.	P II B1: b5 B3: b2 B9: b5 B12: b4; P III B1: b7 B3: b2 B4: b4; P IV B1: b4 B16: b1 B18: b1, b6; P V B1: b2	ꦥꦤꦕꦢꦿꦶꦪ	<i>Poncadriya</i>	ꦥꦤꦕꦢꦿꦶꦪ / ꦥꦤꦕꦢꦿꦶꦪ	<i>Pancadriya</i>
5.	P III B9: b1; B15: b1	ꦠꦸꦂꦺꦁꦒ	<i>turongga</i>	ꦠꦸꦂꦺꦁ	<i>turangga</i>
6.	P III B16: b1	ꦱꦺꦁꦒ	<i>songga</i>	ꦱꦺꦁ	<i>sangga</i>
7.	P III B19: b2	ꦧꦿꦺꦁꦠ	<i>brongta</i>	ꦧꦿꦺꦁ	<i>brangta</i>
8.	P III B21: b8	ꦧꦿꦺꦁꦠ	<i>wrongka</i>	ꦧꦿꦺꦁ	<i>wrangka</i>
9.	P V B3: b10	ꦒꦺꦤꦢ	<i>gonda</i>	ꦒꦺꦤ	<i>ganda</i>
10.	P IV B18: b4	ꦥꦺꦒꦲꦶꦂ	<i>pogahira</i>	ꦥꦺꦒꦲꦶꦂ	<i>pagahira</i>
11.	P II B19: b4	ꦗꦺꦗ	<i>jĕjar</i>	ꦗꦺꦗ	<i>jajar</i>
12.	P III B10: b7	ꦲꦧꦺꦁ	<i>èbèg</i>	ꦲꦧꦺꦁ	<i>ĕbĕg</i>
13.	P III B21: b9	ꦲꦏꦲ	<i>akah</i>	ꦲꦏꦲ	<i>akèh</i>
14.	P III B15: b8	ꦥꦸꦱ	<i>pus</i>	ꦥꦸꦱ	<i>wus</i>
15.	P III B16: b1	ꦠꦺꦢꦶ	<i>wĕdhi</i>	ꦠꦺꦢꦶ	<i>wĕdi</i>
16.	P I B1: b9	ꦲꦶꦩ	<i>iman</i>	ꦲꦶꦩ	<i>imam</i>
17.	P III B20: b7; P IV B14: b8	ꦫꦲꦩꦠꦺꦲ	<i>rahmatolah</i>	ꦫꦲꦩꦠꦺꦲ	<i>rahmatullah</i>
18.	P II B21: b7	ꦲꦩꦺꦴꦫꦺꦲ	<i>amarolah</i>	ꦲꦩꦺꦴꦫꦺꦲ	<i>amarullah</i>
19.	P III B22: b1	ꦱꦶꦫꦺꦲ	<i>sirolah</i>	ꦱꦶꦫꦺꦲ	<i>sirullah</i>

Tabel Lanjutan 3. 16. Kesalahan Substitusi pada *Sĕrat Pancadriya*

No.	Letak	Kesalahan		Perbaikan	
		Aksara Jawa	Latin	Aksara Jawa	Latin
20.	P III B23: b1	ꦫꦸꦏꦪꦠꦺꦲ	<i>rukayatolah</i>	ꦫꦸꦏꦪꦠꦸꦲ	<i>rukayatullah</i>
21.	P IV B8: b4	ꦩꦸꦱꦲꦲꦢꦢ	<i>musahadad</i>	ꦩꦸꦱꦲꦲꦢꦤ	<i>musyahadah</i>
22.	P V B1: b10	ꦮꦭꦶꦪꦺꦴꦲ	<i>waliyollah</i>	ꦮꦭꦶꦪꦸꦲ	<i>waliyullah</i>

e. Gabungan

Gabungan berupa dua atau lebih kesalahan yang diperoleh dalam proses penyalinan naskah berupa salin atau tulis pada teks.²⁴ Adapun kesalahan gabungan pada *Sĕrat Pancadriya* sebagai berikut.

Tabel 3. 17. Kesalahan Gabungan pada *Sĕrat Pancadriya*

No.	Letak	Kesalahan		Perbaikan	
		Aksara Jawa	Latin	Aksara Jawa	Latin
1.	P III B8: b7	ꦏꦏꦺꦤ꧀ꦝꦺꦁꦤꦺ	<i>kakĕndhĕngnya</i>	ꦏꦏꦺꦤ꧀ꦝꦺꦁ	<i>kĕkĕndhĕng</i>
2.	P III B14: b6	ꦠꦂꦠꦶꦧꦶꦥꦸꦁꦤ	<i>tartibbipungn</i>	ꦠꦂꦠꦶꦧꦶꦥꦸꦁ	<i>tartibipun</i>
3.	P II B8: b1	ꦒꦺꦤꦺ	<i>gĕnnya</i>	ꦒꦺꦤꦺ	<i>gĕnyal</i>
4.	P III B15: b9	ꦠꦺꦫꦺꦤ	<i>trĕnan</i>	ꦠꦺꦫꦺꦤ	<i>trĕsna</i>

Keterangan :

P : Pupuh

B : Bait

b : baris

²⁴*Ibid.*

Contoh : kata *Sĕlasa* terletak pada P I B1: b1 yang berarti kata tersebut dapat ditemukan pada *Pupuh* I Bait pertama dan pada baris pertama.

3.4 Suntingan Teks Disertai Aparat Kritik

Sebagaimana yang sudah dikemukakan di bab 1 sebelumnya, suntingan yang digunakan dalam mengkaji *Sĕrat Pancadriya* menggunakan suntingan edisi kritis. Suntingan dilakukan untuk memperbaiki bacaan, sehingga dapat menghasilkan bacaan teks yang dapat di pertanggungjawabkan.

Adapun acuan yang digunakan dalam suntingan *Sĕrat Pancadriya* seperti berikut.

- a. Pedoman Penulisan Aksara Jawa oleh Darusuprpta (2002).
- b. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin Yang Disempurnakan oleh Balai Bahasa Yogyakarta Kementerian Pendidikan Nasional (2011).
- c. Kamus seperti *Baoesastra Djawa* (W. J. S. Poerwadarminta, 1939), *Bausastra Indonesia-Jawi* (Purwadarminta, 1939), *Dictionnaire Javanais-Français* (L'Abbé P. Favre, 1870), *Javaansche Woordenlijst* (H. A. De Nooy, 1893), *Javaansch-Nederduitsch Woordenboek* (J. F. C. Gericke, 1847), *Javaansch-Nederlandsch Handwoordenboek* (Gericke, 1901), *Javanese-English Dictionary* (Elinor Clark Horne, 1974), *Kamus Kawi – Indonesia* (Wojowasito, 1977), *Kawi – Jarwa* (W. J. S. Poerwadarminta, 1943), *Sĕrat Babasan lan Saloka* (anonim, 1908), *Sĕrat Bausastra: Jarwa Kawi* (Bĕndara Kangjĕng Radĕn Adipati Sasradiningrat, 1903), dan *Sĕrat*

Isi Têmbung Kawi Mawi Têgêsipun (Kawi-Javaansch Woordenboek)
(Karêl Phrêdrik Wintêr 1928).

- d. Huruf vokal yang berada di suku kata pertama pada penulisan kata ulang *dwipurwa* mengikuti ejaan Latin dengan menggantinya dengan huruf *ě* *pěpět* misalnya: *sasimpěn* menjadi *sěsimpěn*, *lalima* menjadi *lělima*, *sasapu* menjadi *sěsapu*, *gagodhèg* menjadi *gěgodhěg*, *sasumbar* menjadi *sěsumbar*, *kakěndhěng* menjadi *kěkěndhěng*, *tatunggangan* menjadi *tětunggangan*, *sasambaté* menjadi *sěsambaté*, *sosotya* menjadi *sěsotya*, dan *sasirig* menjadi *sěsirig*.
- e. Penulisan sastralaku di alih aksarakan menurut Pedoman Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan, seperti *ing ngapus* menjadi *ing apus* dan *Hyang Ngasmara* menjadi *Hyang Asmara*.
- f. Untuk pengurangan, penambahan, perangkapan dan pergantian salin atau tulis baik pada huruf atau suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, bait dan maupun pada paragraf yang diperoleh dalam proses penyalinan naskah serta pada perihal tertentu yang memerlukan keterangan lebih rinci diberi catatan dalam bentuk catatan kaki yang merupakan bagian dari aparat kritik teks dengan maksud untuk memberikan uraian suntingan seperti pada kata yang disunting.
- g. Kata yang disunting dicetak tebal.
- h. Suntingan teks ditulis dengan menggunakan tabel bersebelahan dengan hasil transliterasi standar sehingga pembaca dapat dengan mudah membandingkan antar kata sebelum dan setelah disunting.

- i. Pada suku kata pertama pada kata dasar yang memiliki bunyi *å* dan tertutup oleh nasal, serta pada suku kata kedua merupakan kata terbuka dengan bunyi *å* maka sesuai ejaan bahasa Jawa berhurufkan latin tidak perlu menuliskan tanda baca *taling tarung* pada suku kata pertama.²⁵ Misalnya pada teks, kata *songga* menjadi *sangga*, dan *brongta* menjadi *brangta*.
- j. | (tanda *pada andhap*)
- k. || (tanda *pada madya*)
- l. ||| (tanda *pada luhur*)
- m. o (tanda *pada windu*)
- n. \ (tanda *pada lingsa*)
- o. \ (tanda *pada lungsi*)
- p. ~ (tanda *pada adeg-adeg*)
- q. (...) (tanda untuk mengapit nomor halaman yang dicetak tebal pada naskah)
- r. * (tanda untuk menunjukkan bahwa terdapat kelebihan penulisan *Sandhangan* seperti *taling* dan *cěcak* pada teks)

Adapun penyajian hasil transliterasi standar dan suntingan terhadap teks *Sěrat Pancadriya* seperti pada tabel dibawah ini.

²⁵Darusuprpta, dkk., *Pedoman Penulisan Aksara Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2003), 34.

Tabel 3.18. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks *Sĕrat Pancadriya* pada Bagian Sampul Dalam

Hasil Transliterasi Standar	Hasil suntingan
~ <i>punika Sĕrat Poncadriya ~ kĕkarangan saking kitab pinangkané mawi sĕkar katĕdhak 1899</i>	~ <i>punika Sĕrat Pancadriya²⁶ ~ kĕkarangan saking kitab pinangkané mawi sĕkar katĕdhak 1899</i>

Tabel 3.19. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks *Sĕrat Pancadriya* pada Bagian Isi

No. Bait	Pupuh I Dhandhanggula	
	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan
1.	(1) <i>jam sadasa dalu Slasa Pahing, kaping gangsal Mukharam kang condra, sadha nuju ing mangsané, Jimawal kang lumaku, déwa nĕmbah angĕsthi aji, sangkala duk manurat, agya maha nurun, mangun langĕning carita, kĕkarangan saking Jĕng Iman Nawawi, kang rinilan déning Hyang.</i>	(1) <i>jam sadasa dalu Slasa²⁷ Pahing, kaping gangsal Mukharam kang *²⁸ condra, sadha nuju ing mangsané, Jimawal kang lumaku, 1821²⁹, sangkala duk manurat, agya maha nurun, mangun langĕning carita, kĕkarangan saking Jĕng³⁰ Imam³¹ Nawawi, kang rinilan déning Hyang.</i>
2.	<i>purwaning rĕh wasita ginupit, caritané Sĕrat Poncadriya, saking kitab pinangkané, lafalé kang</i>	<i>purwaning rĕh wasita ginupit, caritané Sĕrat Pancadriya, saking kitab pinangkané, lafalé kang rinacut, sinalinan</i>

²⁶ditulis *Poncadriya* pada teks. Diganti dengan *Pancadriya* karena *Poncadriya* yang terdiri dari dua kata yaitu *Ponca* (lima) dan *driya* (indra), pada suku kata pertama yaitu pada kata dasar *Ponca* memiliki bunyi *ā* yang tertutup oleh nasal. Sedangkan pada suku kata kedua merupakan kata terbuka dengan bunyi *ā*, maka sesuai ejaan bahasa Jawa berhurufkan latin tidak perlu menuliskan tanda baca *taling tarung* pada suku kata pertama (Darusuprta, dkk., *Pedoman Penulisan Aksara Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2003), 34.). Begitupun dengan kata berikutnya maka semua kata *Poncadriya* diganti dengan *Pancadriya*. Tidak hanya itu kesalahan serupa pada penulisan naskah juga terjadi pada kata *turongga* (*turangga*), *songga* (*sangga*), *brongta* (*brangta*), *wrongka* (*wrangka*), *gonda* (*ganda*), dan *pogahira* (*pagahira*) yang akan diuraikan lebih lanjut dalam bentuk catatan kaki selain penulisannya merujuk pada kamus.

²⁷*slasa* berasal dari kata *Sĕlasa*, begitupula seperti pada PUEBJ. Penggunaan *slasa* karena mengikuti pola persajakan dari tembang macapat.

²⁸terdapat kelebihan *sandhangan taling* pada teks

²⁹penulisan tahun dalam bentuk *sĕngkalan* yaitu *dĕwa* memiliki nilai satu, *sĕmbah* memiliki nilai dua, *angĕsthi* memiliki nilai 8, dan *aji* memiliki nilai 1, yang berarti tahun 1821 J atau 1899 M.

³⁰kata *Jĕng* berasal dari kata *Kanjĕng* yang dalam KBBI Edisi ke-5, berarti pangkat atau gelar yang diterimakan dari Sunan Surakarta atau Sultan Yogyakarta kepada seseorang yang memiliki kedudukan setaraf dengan bupati. Pemilihan *Jĕng* digunakan untuk mengikuti aturan persajakan dalam *tĕmbang macapat*.

³¹dalam naskah tertulis *Iman*, yang berarti *pangandĕl* atau keyakinan (Purwadarminta, *Bausastra Indonesia-Jawi* (t.k.: t.p.,1939), 70). Diganti menjadi *Imam* karena yang dimaksud dalam teks adalah nama dari Kanjeng Imam Nawawi.

Lanjutan Tabel 3.19. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks *Sĕrat Pancadriya* pada Bagian Isi

No. Bait	Pupuh I Dhandhanggula	
	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan
	<i>rinacut, sinalinan ing Basa Jawi, masudé lapal murat, dadya kang ing (2) ngapus, sinawung kalawan tĕmbang, witing raras sajagad samyang amuji ing kanugrahaning Hyang. o </i>	<i>ing Basa Jawi, masudé lapal murat, dadya kang ing (2) apus³², sinawung kalawan tĕmbang, witing raras sajagad samya³³ amuji ing kanugrahaning Hyang. o </i>
Pupuh II Asmaradana		
1.	<i>puh asmaradana, o kang sĕdya lĕluri Nabi, ngawruhi saliring ngalam, panjĕnĕngan nira katong, kang kaumuk ing ngakasa, Nagara Poncadriya,</i>	<i>puh³⁴ asmaradana, o kang sĕdya nĕglĕluri³⁵ Nabi, ngawruhi saliring ngalam, panjĕnĕngan nira katong, kang³⁶ kaumuk ing ngakasa, Nagara</i>

³²*sastralaku* (ing ngapus menjadi ing apus)

³³didalam naskah tertulis *samyang* (dibaca: *samyang*) namun setelah penulis mencari dalam kamus tidak ditemui arti dari kata tersebut. Penulis kira kata tersebut kelebihan *sandhangan cĕcak* pada aksara ya, sehingga diganti dengan *samya* yang memiliki arti *sami*, *padha* seperti pada J. F. C. Gericke, *Javaansch-Nederduitsch Woordenboek* (Amsterdam: Johannes Müller, 1847), 367; pada W. J. S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa* (Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N. V. Groningen, 1939), 542; dan pada J. F. C. Gericke, *Javaansch-Nederlandsch Handwoordenboek* (Leiden: E. J. Brill, 1901), 869; memiliki arti sama, *padha* seperti dalam L'Abbé P. Favre, *Dictionnaire Javanais-Français* (Vienne: Imprimerie Impériale et Royale, 1870), 273; *sami* seperti dalam Karĕl Phrĕdrik Wintĕr, *Sĕrat Isi Tĕmbung Kawi Mawi Tĕgĕsipun (Sĕrat Isi Tĕmbung Kawi Mawi Tĕgĕsipun)* (t.k.: Reproductiebedrijf v/d Topografischen Dienst, 1928), 259; *padha* seperti pada W. J. S. Poerwadarminta, *Kawi - Jarwa* (Djakarta: Balé Poestaka, 1943), 38; dan semua, umum sebagaimana dalam Wojowasito, *Kamus Kawi - Indonesia* (Malang: CV. Pengarang, 1977), 235.

³⁴*puh* berasal dari kata *pupuh* yang berarti kesatuan antar bait tembang dengan jenis yang sama. (Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2016), 201).

³⁵didalam naskah tertulis *lĕluri* yang merupakan bentuk *dwipurwa* dari *tĕmbung lingga* (kata dasar) *luri* yang berarti luhur dan *lĕluri* bermaksud leluhur. Bila melihat pada maksud kalimat, seperti pada umumnya *manggala* yang berisi pujian terhadap Hyang, Nabi, atau penguasa (Venny Indria Ekowati, *Filologi Jawa Panduan Lengkap Praktik Penelitian Filologi* (Yogyakarta: Hibah Buku Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 75-76.) maka diganti dengan *nĕglĕluri* yang dalam *Bausastra Jawa* diartikan melakukan sesuatu seperti yang dilakukan oleh leluhur (W. J. S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa* (Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N. V. Groningen, 1939), 279). Dengan demikian *nĕglĕluri Nabi* seperti pada teks bermaksud memuliakan Nabi.

³⁶*kang* berasal dari kata *ing kang* yang berarti *sing* atau yang ((W. J. S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa* (Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N. V. Groningen, 1939), 186). Pemilihan kang untuk menyesuaikan dengan aturan persajakan dalam *tĕmbang macapat*.

Lanjutan Tabel 3.19. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks *Sĕrat Pancadriya* pada Bagian Isi

No. Bait	<i>Pupuh II Asmaradana</i>	
	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan
	<i>ajujuluk Raja Napsu, tuhu ratu binathara.</i>	Pancadriya , <i>ajujuluk Raja Napsu, tuhu ratu binathara.</i>
2.	saluhuré kang pratiwi, sangandhapé ing ngakasa, tan ana madha sang katong, kasasrahing nusontara, sadaya kumawula, (3) dhumatĕng sira sang prabu, Raja Napsu tanpa sama.	saluhuré kang pratiwi, sangandhapé ing ngakasa, tan ana madha sang katong, kasasrahing nusontara, sadaya kumawula, (3) dhumatĕng sira sang prabu, Raja Napsu tanpa sama.
3.	ingkang kinarya pĕpatih, ing nagari Poncadriya, Arya Budiya juluké, jatiné sandi upaya, tan ana kang uninga, sĕkawan niyakanipun, sami prajurit sadaya.	ingkang kinarya pĕpatih, ing Nagari Pancadriya , Arya Budiya juluké, jatiné sandi upaya, tan ana kang uninga, sĕkawan niyakanipun, sami prajurit sadaya.
4.	ngabéhi luamah sĕkti, sanglira bang lir nĕmbaga, pan ati kĕdadéhané, lahir mĕdal saking nétra, pan kĕlangĕnanira, sasi mapĕn rĕrasanipun, ing dalu pantaréng siyang.	ngabéhi luamah sĕkti, salira ³⁷ bang lir nĕmbaga, pan ati kĕdadéhané, lahir mĕdal saking nétra, pan kĕlangĕnanira, sasi mapĕn rĕrasanipun, ing dalu pantaréng siyang.
5.	lan niyakanipun malih, jĕjuluk Dĕmang (4) Amarah, lir minangsi sarirané, rĕmpĕlu kĕdadyanira, mĕdal saking talingan déné kĕlangĕnanipun, ngadu-adu kĕkĕrĕngan.	lan niyakanipun malih, jĕjuluk Dĕmang (4) Amarah, lir minangsi sarirané, rĕmpĕlu kĕdadyanira, mĕdal saking talingan déné kĕlangĕnanipun, ngadu-adu kĕkĕrĕngan.
6.	mĕmaténi siyang ratri, sadina-dina aduka, lawan malih niyakané, anama Rongga Supiyah, jĕné kang pasariran, kĕdadéhané pupusuh, lahir mĕtu saking grana.	mĕmaténi siyang ratri, sadina-dina aduka, lawan malih niyakané, anama Rongga Supiyah, jĕné kang pasariran, kĕdadéhané pĕpusuh ³⁸ , lahir mĕtu saking grana.
7.	siyang ratri pan kuwatir, maras gumĕtĕr tan pĕgat, ananging katah artiné, lan malih niyakan nira, Khéwani namanira, sarirané (5) ijo iku, sing limpa kĕdadyanira.	siyang ratri pan kuwatir, maras gumĕtĕr tan pĕgat, ananging katah artiné, lan malih niyakan nira, Khéwani namanira, sarirané (5) ijo iku, sing limpa kĕdadyanira.
8.	saking dubur gĕnya lahir, déné kĕlangĕnanira, agung dhahar lawan saré, kanggĕp pangawulanira, mila	saking dubur gĕnyal ³⁹ lahir, déné kĕlangĕnanira, agung dhahar lawan saré, kanggĕp pangawulanira, mila

³⁷ditulis *sanlira* (dibaca: *sanglira*) dalam teks. Penulis kira kata tersebut kelebihan *sandhangan cécak* pada aksara sa sebab tidak menemukannya didalam kamus. Adapun *salira* memiliki arti awak atau badan seperti dalam (J. F. C. Gericke, *Javaansch-Nederlandsch Handwoordenboek* (Leiden: E. J. Brill, 1901), 104.), dan bisa diartikan “diri” tergantung pada konteks kalimat.

³⁸ditulis *pupusuh* pada teks, diganti dengan *pĕpusuh* karena merupakan kata *dwipurwa*, sehingga huruf vokal pada suku kata pertama ditulis dengan vokal ĕ (*pĕpĕt*) (Soepomo Poedjosoedarmo, dkk., *Morfologi Bahasa Jawa* (Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015), 251.).

³⁹ditulis *gĕnĕa* (dibaca: *gĕnĕya*) yang dalam kamus tidak ditemukan kata tersebut. Adapun *gĕnyal* berarti kenyal (J. F. C. Gericke, *Javaansch-Nederlandsch*

Lanjutan Tabel 3.19. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks *Sĕrat Pancadriya* pada Bagian Isi

No. Bait	Pupuh II Asmaradana	
	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan
	<i>nagara rĕja, inggih saking mawĕnipun, Khĕwani dhahar anĕndra.</i>	<i>nagara rĕja, inggih saking mawĕnipun, Khĕwani dhahar anĕndra.</i>
9.	yĕn tan dhahar rasa hari, dadya rĕngkaning nagara, grahana lindhu tĕmahhĕ, sĕsalat agring prahara, Nagara Poncadriya, pramila gĕmah kĕlangkung, Khĕwani tutug sakarsa.	yĕn tan dhahar rasa hari, dadya rĕngkaning nagara, grahana lindhu tĕmahhĕ, sĕsalat agring prahara, Nagara Pancadriya , pramila gĕmah kĕlangkung, Khĕwani tutug sakarsa.
10.	Lurah Kajinĕman Sĕkti, wus ta(6)tĕ bĕdhah nagara, sumurup ing ngajur rajĕr, pun makruh ing ngaranira, kocapa Sri Narĕndra, tinangkil wadyanĕ pĕnuh, ing ngarsanira Sang Nata.	Lurah Kajinĕman Sĕkti, wus ta* ⁴⁰ (6)tĕ bĕdhah nagara, sumurup ing ngajur rajĕr, pun makruh ing ngaranira, kocapa Sri Narĕndra, tinangkil wadyanĕ pĕnuh, ing ngarsanira Sang Nata.
11.	satriya punggawa mantri, lĕlurah manggung pĕpĕkan andhĕr sorĕ tarub gĕdhĕ, wus pinarak Sri Narĕndra, sitinggil padmasana, pinatiking rĕtna murub, tinon lir giri kusuma.	satriya punggawa mantri, lĕlurah manggung pĕpĕkan andhĕr sorĕ tarub gĕdhĕ, wus pinarak Sri Narĕndra, sitinggil padmasana, pinatiking rĕtna murub, tinon lir giri kusuma.
12.	ngandika Sri Nara Pati, Bapa Patih kayangapa, ing kuna kalawan mangkĕ, ing Nagara poncadriya, (7) gĕmah ingkang nagara, Ki Patih nĕmbah umatur, pukulun atur kawula.	ngandika Sri Nara Pati, Bapa Patih kayangapa, ing kuna kalawan mangkĕ, ing Nagara Pancadriya , (7) gĕmah ingkang nagara, Ki Patih nĕmbah umatur, pukulun atur kawula.
13.	sayĕkti gĕmah ing makin, tinandhing ing kuna-kuna, tan kadi gĕmahĕ mangkĕ, murah kang sarwa tinumbas, wong cilik katah suka, mĕtu kang sarwa tinandur, manggut mĕsĕm Sri Narĕndra.	sayĕkti gĕmah ing makin, tinandhing ing kuna-kuna, tan kadi gĕmahĕ mangkĕ, murah kang sarwa tinumbas, wong cilik katah suka, mĕtu kang sarwa tinandur, manggut mĕsĕm Sri Narĕndra.
14.	kawula ngaturi uning, dhatĕng paduka bĕthara, kula mirĕng pawartosĕ, wontĕn satriya utama, tuhu trahĕ kusuma, tan arsa nungkuling prabu, Sanubari padhĕkahan.	kawula ngaturi uning, dhatĕng paduka bĕthara, kula mirĕng pawartosĕ, wontĕn satriya utama, tuhu trahĕ kusuma, tan arsa nungkuling prabu, Sanubari padhĕkahan.
15.	(8) lĕlima sami rĕspati, akĕkasih Radĕn Iman, anom ika wayahanĕ, bagusĕ tan ana madha, ĕstri ingkang satunggal, warnanĕ ayupi nunjul, akekasih Mutmainah.	(8) lĕlima sami rĕspati, akĕkasih Radĕn Iman, anom ika wayahanĕ, bagusĕ tan ana madha, * ⁴¹ ĕstri ingkang satunggal, warnanĕ ayupi nunjul, akekasih Mutmainah.

Handwoordenboek (Leiden: E. J. Brill, 1901), 549)). Dengan demikian, *saking dubur gĕnyal lahir* berarti dari dubur kenyal lahir atau keluar.

⁴⁰kelebihan *sandhangan taling* pada kata *tatĕ* seperti .

⁴¹kelebihan *sandhangan taling* pada teks sebelum kata *ĕstri*.

Lanjutan Tabel 3.19. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks *Sêrat Pancadriya* pada Bagian Isi

No. Bait	Pupuh II Asmaradana	
	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan
16.	kang jalu apékik-pékik, Radèn Tokit namanira, Radèn Makripat wastané, kalawan Radèn Islam, sami lir Hyang Ngasmara, sarta wontèn ěmbanipun, Kekasih Nata Agama.	kang jalu apékik-pékik, Radèn Tokid ⁴² namanira, Radèn Makripat wastané, kalawan Radèn Islam, sami lir Hyang Asmara ⁴³ , sarta wontèn ěmbanipun, Kekasih Nata Agama.
17.	duk miyarsa Sri Bupati, ing ngaturé patihira, ya(9)ta ngandika Sang Katong, dhatěng Lurah Kajinėman, makruh sira sun duta, anggawaha layang ingsun, tampak nara Hadyan Iman.	duk miyarsa Sri Bupati, ing ngaturé patihira, ya(9)ta ngandika Sang Katong, dhatěng Lurah Kajinėman, makruh sira sun duta, anggawaha layang ingsun, tampak nara Hadyan Iman.
18.	sinung tinampanan aglis, duta pamit awot sêkar, Sang Nata bibar ngedhaton, ginarěbėg ing wanodya, bubar wadya kang sėba, kawarnaha kang lumaku, amundhi-mundhi nawala.	sinung tinampanan aglis, duta pamit awot sêkar, Sang Nata bibar ngedhaton, ginarěbėg ing wanodya, bubar wadya kang ⁴⁴ sėba, kawarnaha kang lumaku, amundhi-mundhi nawala.
19.	datan kawarna ing margi, ing Sanubari wus prapta, derojog duta lampahė, yata sigra jėjar lěng(10)gah, kagyat Rahadèn Iman, praptanė Ki Lurah Makruh kėpanggih sami nom-noman.	datan kawarna ing margi, ing Sanubari wus prapta, derojog duta lampahė, yata sigra jajar ⁴⁵ lěng(10)gah, kagyat Rahadèn Iman, praptanė Ki Lurah Makruh kėpanggih sami nom-noman.

⁴²di dalam teks tertulis Tokit, penulisan dikonsistenkan menjadi Tokid sebab meskipun dijadikan sebagai nama tokoh namun bila diartikan dalam *bausastra* tidak ditemukan kata Tokit melainkan kata Tokid yang berarti tekad seperti dalam J. F. C. Gericke, *Javaansch-Nederduitsch Woordenboek* (Amsterdam: Johannes Müller, 1847), 264 dan pada L'Abbé P. Favre, *Dictionnaire Javanais-Français* (Vienne: Imprimerie Impériale et Royale, 1870), 201; begitupula dalam arti lain yaitu *têtép yakin sarta mantép* (tetap yakin dan benar-benar sangat) seperti dalam W. J. S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa* (Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N. V. Groningen, 1939), 618.

⁴³sastralaku (Hyang Ngasmara menjadi Hyang Asmara)

⁴⁴kelebihan sandhangan taling pada teks yaitu sebelum kata sėba.

⁴⁵dalam teks tertulis *jėjar*. Kata tersebut tidak ditemukan dalam kamus. Penulis kira yang dimaksud dalam naskah adalah *jajar* yang berarti baris,urut, atau sejajar (Purwadarminta, *Bausastra Indonesia-Jawi* (t.k.: t.p.,1939), 72). Bisa jadi penyalin naskah mengira kata tersebut adalah bentuk pengulangan *dwi purwa* dari kata *jar* yang berarti ujar ((W. J. S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa* (Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N. V. Groningen, 1939), 82; pada J. F. C. Gericke, *Javaansch-Nederduitsch Woordenboek* (Amsterdam: Johannes Müller, 1847), 548), dan *jaré* (yang juga sama berarti ujar atau kata) (Bëndara Kangjěng Radèn Adipati Sasradiningrat, *Sêrat Bausastra: Jarwa Kawi* (Surakarta: Sie Dhian Hō, 1903), 896.), namun juga bisa berarti *jarna*, *cikbèn*, *něngna* yang berarti biarkan atau diamkan (H. A. De Nooy, *Javaansche Woordenlijst* ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1893), 145.), sehingga untuk mengulanginya dengan mengganti vokal pada suku kata pertama dengan ě (*pěpět*). Dengan demikian, *yata sigra jajar lěnggah* berarti maka segera duduk sejajar (dalam suatu barisan).

Lanjutan Tabel 3.19. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks *Sĕrat Pancadriya* pada Bagian Isi

No. Bait	Pupuh III Sinom	
	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan
1.	<i>ngandika Rahadyan Iman, ing pundi ngayun kawingking, punapa ingkang sinĕdya, lan sintĕn sinambat wangi, kang tinanya nauri, aran kawula pun Makruh, tiyang sing Poncadriya, dinuta dĕra nrepati, amaringkĕn nawalanĕ Sri Narendra.</i>	<i>ngandika Rahadyan Iman, ing pundi ngayun kawingking, punapa ingkang sinĕdya, lan sintĕn sinambat wangi, kang tinanya nauri, aran kawula pun Makruh, tiyang sing Pancadriya, dinuta dĕra nrepati, amaringkĕn nawalanĕ Sri Narendra.</i>
2.	<i> dhumatĕng andika uga, sigra ing ngĕlungkĕn nuli, tinampan gya winaca, sinukma sajroning ga(11)lih, tan katara ing lathi, winaca ing purwanipun, praptĕng titi wĕkasan, aksara sampun atiti, pan mangkana ungĕlĕ kanang nawala.</i>	<i> dhumatĕng andika uga, sigra ing ngĕlungkĕn nuli, tinampan gya winaca, sinukma sajroning ga(11)lih, tan katara ing lathi, winaca ing purwanipun, praptĕng⁴⁶ titi wĕkasan, aksara sampun atiti, pan mangkana ungĕlĕ kanang nawala.</i>
3.	<i> pĕngĕt layangĕ Sang Nata, Poncadriya Sri Bupati, Raja Napsu dhumatĕnga, Radĕn Iman Sanubari, mangkana linging tulis, lamun tan sĕba sun gĕmpur, sira Rahadyan Iman, Malĕk Amalik Bumi, lah antinĕn sandhangĕn gurdakaning wang.</i>	<i> pĕngĕt layangĕ Sang Nata, Pancadriya Sri Bupati, Raja Napsu dhumatĕnga, Radĕn Iman Sanubari, mangkana linging tulis, lamun tan sĕba sun gĕmpur, sira Rahadyan Iman, Malĕk Amalik Bumi, lah antinĕn sandhangĕn gurdakaning wang.</i>
4.	<i> kang layang sinĕbit sigra, pu(12)n makruh mĕdal tan pamit, datan kawarna ing marga, ing Poncadriya wus prapti, ngarsanĕ Sri Bupati, sasolahĕ sampun katur, Raja Napsu bramatya, tebah jaja nĕtra andik, pan gumĕtĕr kumĕjut padoning lĕsan.</i>	<i> kang layang sinĕbit sigra, pu(12)n makruh mĕdal tan pamit, datan kawarna ing marga, ing Pancadriya wus prapti, ngarsanĕ Sri Bupati, sasolahĕ sampun katur, Raja Napsu bramatya, tebah jaja nĕtra andik, pan gumĕtĕr kumĕjut padoning lĕsan.</i>
5.	<i> dadana bang winga-winga, talingan kadya sinĕbit, ngandika Sri Naranata, adhawuh dhatĕng Ki Patih, hĕh, undhangana sami, sarupanĕ wadyaningsun, sigra wus ing ngundhangan, sadaya sampun miranti, sasikĕ(13)pĕ pangayuda sampun samĕkta.</i>	<i> dĕdana⁴⁷ bang winga-winga, talingan kadya sinĕbit, ngandika Sri Naranata, adhawuh dhatĕng Ki Patih, hĕh, undhangana sami, sarupanĕ wadyaningsun, sigra wus ing ngundhangan, sadaya sampun miranti, sĕsikĕ(13)pĕ⁴⁸ pangayuda sampun samĕkta.</i>
6.	<i> lir pĕndah sasapu wĕdhar, wadya bala angajrihi, panganggĕ abang asinang, pan sampun misuwur sami, wadya bala miyarsi, yĕn Sang Nata arsa gĕmpur, dhatĕng Rahadĕn Iman, kang dhadhĕkah Sanubari, sigra budhal wadya bala tan pĕtungan.</i>	<i> lir pĕndah sĕsapu⁴⁹ wĕdhar, wadya bala angajrihi, panganggĕ abang asinang, pan sampun misuwur sami, wadya bala miyarsi, yĕn Sang Nata arsa gĕmpur, dhatĕng Rahadĕn Iman, kang dhadhĕkah Sanubari, sigra budhal wadya bala tan pĕtungan.</i>

⁴⁶kelebihan tulisan sandhangan taling pada teks di dalam kata *praptĕng*.

⁴⁷ditulis *dadana* dalam naskah, diganti *dĕdana* karena merupakan bentuk *dwipurwa*.

⁴⁸ditulis *sasikĕpĕ* dalam naskah, diganti *sĕsikĕpĕ* karena merupakan bentuk *dwipurwa*.

⁴⁹ditulis *sasapu* dalam naskah, diganti *sĕsapu* karena merupakan bentuk *dwipurwa*.

Lanjutan Tabel 3.19. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks *Sêrat Pancadriya* pada Bagian Isi

No. Bait	Pupuh III Sinom	
	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan
7.	Sang Nata nitih dipongga, pan ujub wastané ésthi, palana pinasang riya, angkusé cégah ngabékti, wus angëmbanan giri, busananira Sang Prabu, arasu(14)kan sumëngah, akampuh langëng tan muji, lancingané kuma-kuma kang dén asar.	Sang Nata nitih dipongga, pan ujub wastané ésthi, palana pinasang riya, angkusé cégah ngabékti, wus angëmbanan giri, busananira Sang Prabu, arasu(14)kan sumëngah, akampuh langëng tan muji, lancingané kuma-kuma kang dén asar.
8.	amakutha kharam mutlak, paningsëtira jinahil, adhuwung dhapur kiyanat, pan kēmat ingkang jēmparing, gēndhēwanipun kidib, kēparat wastané busur, kakēndhēngnya pitēnah, giyuné ngumpeting janmi, wadya bala lir pëndah sagara bëna.	amakutha kharam mutlak, paningsëtira jinahil, adhuwung dhapur kiyanat, pan kēmat ingkang jēmparing, gēndhēwanipun kidib, kēparat wastané busur, kēkēndhēng ⁵⁰ pitēnah, giyuné ngumpeting janmi, wadya bala lir pëndah sagara bëna.
9.	sami anitih turongga, samēktang sikēping jurit, wau tasi brubah niyat, watangé laku tan yēkti, wēgi(15)g linali-lali, gagodhèg mawa dalurung, sopalé angu wawa, turongga pēngkuh tan éling, kēndhaliné sampun taté palacidra.	sami anitih turangga ⁵¹ , samēkta ⁵² sikēping jurit, wau tasi brubah niyat, watangé laku tan yēkti, wēgi(15)g linali- lali, gēgodhèg ⁵³ mawa dalurung, sopalé angu wawa, turangga ⁵⁴ pēngkuh tan éling, kēndhaliné sampun taté palacidra.
10.	ganggong amrih kēndu duka, apus cidra nirèng jangji, apus gulu pēksa iya, apus buntuté tan éling, kēkapa manah sērik, sungkanan pan rarabipun, èbèg alēm-alēman, kēndhaliné pēksa drēngki, wus dèn cangking camēthi susuring tingal.	ganggong amrih kēndu duka, apus cidra nirèng jangji, apus gulu pēksa iya, apus buntuté tan éling, kēkapa m anah sērik, sungkanan pan rarabipun, èbèg alēm-alēman, kēndhaliné pēksa drēngki, wus dèn cangking camēthi susuring tingal.

⁵⁰ditulis *kakendhengnya*, penulis kira kata tersebut kelebihan –nya sebab tidak ditemukan dalam kamus. Adapun *kakēndhēng* memiliki kata dasar *kēndhēng* yang berarti *talining gandhewa* (talinya busur) sedangkan *kēkēndhēng* berarti *talya-talya*, *talya-talyana* (tali-tali) (Bêndara Kangjêng Radèn Adipati Sasradiningrat, *Sêrat Bausastra: Jarwa Kawi* (Surakarta: Sie Dhian Hô, 1903), 276.). Dan sesuai penulisan *dwi purwa* dalam bahasa Jawa maka *kakēndhēng* menjadi *kēkēndhēng*. Dengan demikian, *kēkēndhēng* adalah talinya busur.

⁵¹ditulis *turongga* pada teks dan tidak ditemukan dalam kamus. Diganti dengan *turangga* yang berarti *jaran* atau kuda (Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N. V. Groningen, 1939), 616.) Dengan demikian, *sami anitih turangga* berarti semua menunggang kuda.

⁵²didalam naskah tertulis *samēktang*, penulis kira kata tersebut kelebihan *sandhangan cĕcak* pada aksara ta sebab penulis tidak menemukannya didalam kamus, adanya *samēkta* yang berarti *ready and waiting* (siap dan menunggu) seperti pada Elinor Clark Horne, *Javanese-English Dictionary* (Yale University Press: Yale University Press, 1974), 521.

⁵³ditulis *gagodhèk* dalam naskah.

⁵⁴juga ditulis *turongga* dalam teks.

Lanjutan Tabel 3.19. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks *Sĕrat Pancadriya* pada Bagian Isi

No. Bait	Pupuh III Sinom	
	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan
11.	<i>nĕng ngakĕnati saksana, (16) winarna ing sanubari, akĕkasih Radĕn Iman, duk bakda salat nyurambi, cahyanĕ anĕlahi, pan sampun miyarsa tutur, ing mangkĕ linurugan, pĕpĕkan wong Sanubari, Radĕn Iman kang manah langkung sungkawa.</i>	<i>nĕng ngakĕnati saksana, (16) winarna ing sanubari, akĕkasih Radĕn Iman, duk bakda salat nyurambi, cahyanĕ anĕlahi, pan sampun miyarsa tutur, ing mangkĕ linurugan, pĕpĕkan wong Sanubari, Radĕn Iman kang manah langkung sungkawa.</i>
12.	<i>tumuli asalat kajat, pancĕring tingal kang ĕning, dhumatĕng Hyang Maha Suci, anjunjung asta kalih, Pangĕran hamba kang ngagung, Tuwan kang luwih wikan, kang dadĕkĕn ing sĕkalir, Tuwan uga kang (17) tutulung ing kawula.</i>	<i>tumuli asalat kajat, pancĕring tingal kang ĕning, dhumatĕng Hyang Maha Suci, anjunjung asta kalih, Pangĕran hamba kang agung⁵⁵, Tuwan kang luwih wikan, kang dadĕkĕn ing sĕkalir, Tuwan uga kang (17) tĕtulung⁵⁶ ing kawula.</i>
13.	<i>pangĕdhanĕ tinarima, dĕning Hyang Kang Maha Suci, Rahadĕn Iman wus dandan, busana sikĕping jurit, miwah Rahadĕn Tokhit, Makripat sampun angrasuk, Rahadĕn Iman samĕkta, Nata agama tan kari, samawana Sang Rĕtna Ayu Mutmainah.</i>	<i>pangĕdhanĕ tinarima, dĕning Hyang Kang Maha Suci, Rahadĕn Iman wus dandan, busana sikĕping jurit, miwah Rahadĕn Tokhit, Makripat sampun angrasuk, Rahadĕn Iman samĕkta, Nata agama tan kari, samawana Sang Rĕtna Ayu Mutmainah.</i>
14.	<i>wong sanubari pĕpĕkan, tĕngara dhikir pamuji, tĕngaranĕ maju ngrana, madhĕp ing kĕblat kang baris, binudhalakĕn sami, tan tilar ing (18) tartibipun, Radĕn Iman punika, lumaris miwiti muji, sarwi sira asikĕp watang tuwĕkal.</i>	<i>wong sanubari pĕpĕkan, tĕngara dhikir pamuji, tĕngaranĕ maju ngrana, madhĕp ing kĕblat kang baris, binudhalakĕn sami, tan tilar ing (18) tartibipun⁵⁷, Radĕn Iman punika, lumaris miwiti muji, sarwi sira asikĕp watang tuwĕkal.</i>
15.	<i>sampun anitih turongga, sinirigakĕn tumuli, awasta sabar dĕrana, sirigĕ nĕbut mring widi, rinakit kang kĕndhali, cipta rasa wastanipun, gĕgiwang tingal tunggal, pus buntut pĕrcaya puji, sinu trĕnan puji datanpa pĕgatan.</i>	<i>sampun anitih turangga⁵⁸, sinirigakĕn tumuli, awasta sabar dĕrana, sirigĕ nĕbut mring widi, rinakit kang kĕndhali, cipta rasa wastanipun, gĕgiwang tingal tunggal, wus⁵⁹ buntut</i>

⁵⁵sastralaku (kang ngagung menjadi kang agung)

⁵⁶ditulis tutulung dalam naskah.

⁵⁷ditulis *tartibbipun* dalam naskah, kata tersebut kelebihan *sandhangan cĕcak* sehingga diganti dengan *tartibipun* yang memiliki kata dasar tartib dan berartiurut (J. F. C. Gericke, *Javaansch-Nederlandsch Handwoordenboek* (Leiden: E. J. Brill, 1901), 54).

⁵⁸ditulis *turongga* pada teks dan sama seperti sebelumnya dengan diganti *turangga* yang berarti *jaran* atau kuda. Dengan demikian, *sampun anitih turangga* berarti telah menunggu kuda.

⁵⁹ditulis dengan *pus* pada teks. Kata tersebut tidak ditemukan dalam kamus dan diganti dengan *wus* yang berarti *wis* atau sudah (Purwadarminta, *Bausastra Indonesia-Jawi* (t.k.: t.p.,1939), 668.) Dengan demikian, *wus buntut pĕrcaya puji* berarti telah mengawal dari belakang (dengan) percaya (pada) doa.

Lanjutan Tabel 3.19. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks *Sêrat Pancadriya* pada Bagian Isi

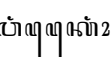
No. Bait	Pupuh III Sinom	
	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan
		<i>pěrcaya puji, sinu trėsna⁶⁰ puji datanpa pėgatan.</i>
16.	<i>songga wėdhi wani kalah, ambėn pikukuh ing dalil, apus gulunė tan pėgat, pan ě(19)bėg sarėh ing ngati, nugraha rarab nėki, kadhal wangkong ěklas iku, muncė sukuring Allah, cangrangan pasrah ing Widi, wis cinaking camėthi awasing tingal.</i>	<i>sangga⁶¹ wėdi⁶² wani kalah, ambėn pikukuh ing dalil, apus gulunė tan pėgat, pan ě(19)bėg⁶³ sarėh ing ngati, nugraha rarab nėki, kadhal wangkong⁶⁴ ěklas iku, muncė sukuring Allah, carangan⁶⁵ pasrah ing Widi, wis cinangking⁶⁶ camėthi awasing tingal.</i>

⁶⁰ditulis *trėnan* pada teks. Setelah penulis mencarinya dalam kamus kata tersebut tidak ditemukan sehingga tidak memiliki arti. Penulis kira kata yang dimaksud adalah *trėsna* yang berarti kasih, cinta, dan sayang (Purwadarminta, *Bausastra Indonesia-Jawi* (t.k.: t.p.,1939), 84. ; *Ibid.*, 40; dan *Ibid.*, 158). Dengan demikian, *sinu trėsna puji datanpa pėgatan* berarti melebihi kasih doa tanpa pisah (yaitu seperti pada baris sebelumnya bahwa telah mengawal dengan rasa percaya atau yakin terhadap doa seolah doa itu telah melebihi menjadi cinta atau kasih sehingga tidak bisa dilepaskan dalam dirinya).

⁶¹ditulis *songga* dalam teks. Kata tersebut tidak ditemukan dalam kamus, adapun *sangga* sama dalam bahasa Indonesia yaitu *sangga* yang berarti sesuatu yang dipakai guna menyangga (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring”. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sangga> (Ahad, 9 Juli 2023, 14:46).

⁶²ditulis *wėdhi* dalam teks yang berarti pasir (Purwadarminta, *Bausastra Indonesia-Jawi* (t.k.: t.p.,1939), 130; pada Bėndara Kangiėng Radėn Adipati Sasradiningrat, *Sėrat Bausastra: Jarwa Kawi* (Surakarta: Sie Dhian Hő, 1903), 653.; dan juga seperti dalam W. J. S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa* (Batavia: J. B. Wolters’ Uitgevers-Maatschappij N. V. Groningen, 1939), 475). Penulis kira yang dimaksud dalam teks adalah *wėdi* yang berarti takut atau *ngėri* (Wojowasito, *Kamus Kawi - Indonesia* (Malang: CV. Pengarang, 1977), 299), dan *ajrih* atau *ora wani* (W. J. S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa* (Batavia: J. B. Wolters’ Uitgevers-Maatschappij N. V. Groningen, 1939), 659) sebagai bentuk *kosok balėn* atau lawan kata dari kata setelahnya yaitu *wani* yang berarti berani. Dengan demikian, *sangga wėdi wani kalah* berarti *sangga* takut berani kalah.

⁶³didalam teks ditulis *ėbėg* yang berarti *lėmėking lapak kang rinėngga-rėngga* (pelana atau alas bagi tempat untuk ditunggangi pada hewan tunggangan dengan ukuran yang cukup luas) (W. J. S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa* (Batavia: J. B. Wolters’ Uitgevers-Maatschappij N. V. Groningen, 1939), 112). Diganti dengan *ėbėg* yang berarti *geheel vol* (benar-benar penuh) (J. F. C. Gericke, *Javaansch-Nederduitsch Woordenboek* (Amsterdam: Johannes Mőller, 1847), 79) seperti pada kalimat *pan ěbėg sarėh ing ngati* yang berarti benar-benar penuh sabar di hati (benar-benar penuh dengan kesabaran).

⁶⁴kelebihan *sandhangan taling* pada teks seperti 

⁶⁵ditulis *cangrangan* dalam teks. Kata tersebut tidak ada didalam kamus dan penulis kira kata yang dimaksud adalah *carangan* yang berarti *sėmpalan* Karėl Phrėdrik Wintėr, *Sėrat Isi Tėmbung Kawi Mawi Tėgėsipun* (*Kawi-Javaansch Woordenboek*) (t.k.: Reproductiebedrijf v/d Topografischen Dienst, 1928), 86), yang berarti pecahan

⁶⁶ditulis *cinaking* dalam teks, jika dilihat secara *morfologi* kata tersebut memiliki kata dasar *caking* dengan *sėsėlan* in (di) dan kata tersebut tidak ditemukan dalam kamus.

Lanjutan Tabel 3.19. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks *Sĕrat Pancadriya* pada Bagian Isi

No. Bait	Pupuh III Sinom	
	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan
17.	<i>pan ěmban nata agama, kaj kinarya sĕnapati, sikĕp watangĕ istighfar, sirigĕ dhikir tan lali, dhau pupuji jati, wĕgigĕ lampah rahayu, sinĕrĕk tobatira, tindakĕ tasbĕh lumaris, nguwh lawan sĕsumbar maca isti(20)ghfar.</i>	<i>pan ěmban nata agama, kaj kinarya sĕnapati, sikĕp watangĕ istighfar, sirigĕ dhikir tan lali, dhaup⁶⁷ pĕpuji⁶⁸ jati, wĕgigĕ lampah rahayu, sinĕrĕk tobatira, tindakĕ tasbĕh lumaris, nguwh lawan sĕsumbar maca isti(20)ghfar.</i>
18.	<i>Sang Rĕtna Ayu Mutmainah, punika tan kĕna kari, dhangsarĕ ayu utama, angrasuk busana adi, ngimbuhi ayu manis, cahya gumiwang sumunu, hara sukan sarĕngat, sinjangĕ tarĕkat jati, kĕkĕmbĕnĕ kakĕkat tĕpi makripat.</i>	<i>Sang Rĕtna Ayu Mutmainah, punika tan kĕna kari, dhasarĕ⁶⁹ ayu utama, angrasuk busana adi, ngimbuhi ayu manis, cahya gumiwang sumunu, hara sukan sarĕngat, sinjangĕ tarĕkat jati, kĕkĕmbĕnĕ kakĕkat tĕpi makripat.</i>
19.	<i>sina sampuran sahadad, asĕngkang brongta Hyang Widi, panunggul ngamal jariyah, lampahĕ tinandhu yakin, Radĕn Iman nĕng ngarsi, para kadang anĕng pungkur, datan kawarnĕng marga, (21) praptĕng payudan abaris, Radĕn Iman tunggul payungĕ anglĕla.</i>	<i>sina sampuran sahadad, asĕngkang brangta⁷⁰ Hyang Widi, panunggul ngamal jariyah, lampahĕ tinandhu yakin, Radĕn Iman nĕng ngarsi, para kadang anĕng pungkur, datan kawarnĕng marga, (21) praptĕng payudan abaris, Radĕn Iman tunggul payungĕ anglĕla.</i>
20.	<i>binabar bandĕra khurmat, tunggulĕ nginggil pan tasdik, taklim tatabuhanira, panna sri tasbĕh ngĕrangin, bandĕranĕ kumitir,</i>	<i>binabar bandĕra khurmat, tunggulĕ nginggil pan tasdik, taklim tatabuhanira, panna sri tasbĕh ngĕrangin, bandĕranĕ kumitir, kanginan asri dinulu, anginĕ</i>

Penulis kira yang dimaksud oleh penulis naskah adalah *cinangking* (*cangking* + *in*) yang berarti dibawa (W. J. S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa* (Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N. V. Groningen, 1939), 625.)

⁶⁷ditulis *dhau* dalam teks. Kata tersebut tidak terdapat dalam kamus, penulis kira kata yang dimaksud jika dilihat dalam konteks kalimat adalah *dhaup* yang berarti *in den echt vereenigd worden of trouwen met iemand* (bersatu atau menikahi seseorang) J. F. C. Gericke, *Javaansch-Nederlandsch Handwoordenboek* (Leiden: E. J. Brill, 1901), 346). Dengan demikian *dhaup pĕpuji jati* berarti bersatu berdoa dengan sungguh-sungguh (berdoa dengan khusus).

⁶⁸ditulis *pupuji* dalam teks.

⁶⁹ditulis *dhangsarĕ* (dibaca: *dhangsarĕ*). Kata tersebut tidak ditemukan dalam kamus. Penulis kira yang dimaksud dalam teks adalah *dhasarĕ* yang berarti memang (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBJI Daring". <http://kbji.kemdikbud.go.id/kata/dhasar>) (Senin, 10 Juli 2023, 8:26). Dengan demikian *dhasarĕ ayu utama* berarti memang cantik utama.

⁷⁰ditulis *brongta* dalam teks dan dikamus tidak ditemukan kata tersebut. Penulis kira yang dimaksud adalah *brangta* yang berarti *kĕsĕngsĕm, kĕdanan* (terlanjur suka atau jatuh hati) W. J. S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa* (Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N. V. Groningen, 1939), 59. Dengan demikian, *asĕngkang brangta Hyang Widi* berarti dari jatuh hati (kepada) Hyang Widi.

Lanjutan Tabel 3.19. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks *Sĕrat Pancadriya* pada Bagian Isi

No. Bait	<i>Pupuh III Sinom</i>	
	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan
	<i>kanginan asri dinulu, anginé rahmatolah, wus ayun-ayunan sami, barising prang tinata tata tilawat.</i>	rahmatullah ⁷¹ , wus ayun-ayunan sami, barising prang tinata tata tilawat.
21.	busanané Radèn Iman, rasukkan nira tubadil, kampuhé cinitréng ikram, (22) paningsĕt mikraj ing ngati, lancinganipun kadis, pan wirit babĕntingipun, dhuwungé amarolah, wrongka kayu maodanahi, wus rinasuk makutha munajat akah.	busanané Radèn Iman, rasukkan nira tubadil, kampuhé cinitréng ikram, (22) paningsĕt mikraj ing ngati, lancinganipun kadis, pan wirit babĕntingipun, dhuwungé amrullah ⁷² , wrangka ⁷³ kayu maodanahi, wus rinasuk makutha munajat akĕh ⁷⁴ .
22.	asikĕp panah sirrolah, gĕndhéwa sabilling ngati, busurré laku supangat, mujadah kakĕndhĕng nèki, tandangngé ati éling, lĕmbahé kang manah kulur, éndhong tan tilar kojah, kĕkĕjĕk pitutur jati, sigra mara sabar nèbut nama Allah.	asikĕp panah sirullah ⁷⁵ , gĕndhéwa sabilling ati ⁷⁶ , busurré laku supangat, mujadah kĕkĕndhĕng ⁷⁷ nèki, tandangngé ati éling, lĕmbahé kang manah kulur, éndhong tan tilar kojah, kĕkĕjĕk pitutur jati, sigra mara sabar nèbut nama Allah.

⁷¹ditulis *rahmatolah* dalam teks, diganti dengan *rahmatullah* yang berarti keanugerahan Allah (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBJI Daring”. <https://kbji.kemdikbud.go.id/kata/rahmatullah> (Senin, 10 Juli 2023, 15:28)). Dengan demikian *anginé rahmatullah* berarti anginnya (berupa) keanugerahan Allah.

⁷²ditulis *amarolah* diganti dengan *amrullah* yakni kata yang berasal dari bahasa arab أَمْرُ اللَّهِ yang artinya ialah perintah Allah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa jihad sebagai perintah Allah untuk berperang melawan Poncadriya. Untuk itu, Radèn Iman bersenjatakan keris.

⁷³ditulis *wrongka* dalam teks. Kata tersebut tidak ada dalam kamus. Penulis kira kata yang dimaksud adalah *wrangka* yang berarti sarung keris (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBJI Daring”. <https://kbji.kemdikbud.go.id/kata/wrangka>. (Senin, 10 Juli 2023, 15:06).) seperti pada kalimat dalam baris sebelumnya *dhuwungé amarolah\ wrangka kayu maodanahi* yang berarti kerisnya amarolah\ (dengan) sarung keris (yang terbuat dari) kayu maodanahi.

⁷⁴ditulis *akah* pada teks. Kata tersebut tidak ada dalam kamus. Penulis kira kata yang dimaksud adalah *akĕh* yang berarti banyak (Purwadarminta, *Bausastra Indonesia-Jawi* (t.k.: t.p.,1939), 20.). Dengan demikian *wus rinasuk makutha munajat akĕh* berarti telah dirasuki mahkota munajat banyak (keris dengan bersarung kayu maodanahi telah didoakan dengan sepenuh hati).

⁷⁵ditulis *sirrolah* dalam teks, diganti dengan *sirullah* yang berarti rahasia Allah untuk dapat melihat Allah, hidup dalam dan dengan Allah sehingga tidak merasakan kematian serta kefanaan (H.B. Johar, *Matahati yang di Dalam Matahati* (t.k.: Pustaka Al-Misykat, 2017), 323.). Dengan demikian, *asikĕp panah sirullah* berarti bersenjata panah *sirullah* (panah yang digambarkan seperti rahasia Allah yang tidak dapat dilihat namun dapat dirasakan secara gaib sehingga tidak takut untuk mati karena yang dihadapi hanyalah kefanaan).

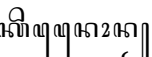
⁷⁶*sastralaku (sabiling ngati menjadi sabiling ati)*

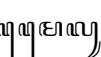
⁷⁷didalam teks ditulis *kakĕndhĕng*.

Lanjutan Tabel 3.19. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks *Sĕrat Pancadriya* pada Bagian Isi

No. Bait	Pupuh III Sinom	
	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan
23.	<i>ngagĕm cakra rukya(23)tolah, Raja Napsu aningali, ngandika ing wadya nira, Dĕmang Hamarah tinuding, sira mapaga jurit, kang kinon sagra umagut, Radĕn Iman tumingngal, Nata Agama tinuding, sarĕng mara tan ana arsa mundurra. </i>	<i>ngagĕm cakra ru'ya(23)tullah 78, Raja Napsu aningali, ngandika ing wadya nira, Dĕmang Hamarah tinuding, sira mapaga jurit, kang kin⁷⁹on sagra umagut, Radĕn Iman tumingngal, Nata Agama tinuding, sarĕng mara tan ana arsa mundurra. </i>
Pupuh IV Durma		
1.	<i>cinarita wau Sang Patih Budiya, sayĕkti lahir batin, kĕlahiranira, mèlu ing Poncadriya, batin mèlu Sanubari, tĕngahing rana, mèlu ing Sanubari.</i>	<i>cinarita wau Sang Patih Budiya, sayĕkti lahir batin, kĕlahiranira, mèlu ing Pancadriya, batin mèlu Sanubari, tĕngahing rana, ^{*80}mèlu ing Sanubari.</i>
2.	<i>yata sampun sinalinan tĕ(24)tungganga, blĕgĕdaba ngajrihi, wastapun kalimah, sikĕpĕ sinalinan, pĕdhangĕ tuturing dalil, tamĕng tilawat/, tandangĕ hati ĕling.</i>	<i>yata sampun sinalinan tĕ(24)tunggangan, blĕgĕdaba ngajrihi, wastapun kalimah, sikĕpĕ sinalinan, pĕdhangĕ tuturing dalil, tamĕng tilawat, tandangĕ hati ĕling.</i>
3.	<i>Raja Napsu kalintang bramatya nira, pĕtak lir bumi gonjing, kasĕktĕnĕ mĕdal, buta lawan wĕnara, saking nĕtra saking kuping, wĕndran ayutan, tandangĕ angajrihi.</i>	<i>Raja Napsu kalintang bramatya nira, pĕtak lir bumi gonjing, kasĕktĕnĕ mĕdal, buta lawan wĕnara, saking nĕtra saking kuping, wĕndran ayutan, tandangĕ angajrihi.</i>
4.	<i>wadya bala kathah kabur dĕné buta, wĕnara hana huti, malih kawarnaha, wau Dĕmang Amarah, acampuh (25) rukĕting jurit, musuh kĕlawan, ĕmban Nata Agami.</i>	<i>wadya bala kathah kabur dĕné buta, wĕnara hana huti, malih kawarnaha, wau Dĕmang Amarah, acampuh (25) rukĕting jurit, musuh kĕlawan, ĕmban Nata Agami.</i>
5.	<i>Dĕmang Amarah numbak barubah niyat, panggah nata hagami, amalĕs pan ĕklas, puji jati kang tumbak, Amarah jajanĕ kanin, tĕrus walikat, Amarah dĕn gosongi.</i>	<i>Dĕmang Amarah numbak barubah niyat, panggah nata hagami, amalĕs pan ĕklas, puji jati kang tumbak, Amarah jajanĕ kanin, tĕrus walikat, Amarah dĕn gosongi.</i>
6.	<i>Radĕn Tokit pinĕdhang dĕning Luamah, pĕdhangĕ srik kĕpati, yata tinamsiran, Radĕn Tokit apanggah, tamĕngĕ cĕgahing Nabi, amalĕs si(26)gra, Radĕn Tokid anitir.</i>	<i>Radĕn Tokit pinĕdhang dĕning Luamah, pĕdhangĕ srik kĕpati, yata tinamsiran, Radĕn Tokit apanggah, tamĕngĕ cĕgahing Nabi, amalĕs si(26)gra, Radĕn Tokid anitir.</i>

⁷⁸ditulis *rukya*tolah dalam teks, kata tersebut tidak terdapat didalam kamus dan penulis kira kata yang dimaksud adalah ru'yatullah yang berarti melihat Allah (Yusuf al-Qaradhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer Jilid 3*. ter. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 320.). Dengan demikian, *ngagĕm cakra rakyatullah* berarti menggunakan cakra dengan kekuasaan Allah.

⁷⁹kelebihan *sandhangan taling* pada teks seperti 

⁸⁰kelebihan *sandhangan taling* pada teks seperti 

Lanjutan Tabel 3.19. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks Sĕrat Pancadriya pada Bagian Isi

No. Bait	Pupuh IV Durma	
	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan
7.	dhuwungipun pangĕstu kasduning manah, Luamah lambung kanin, kiri tĕrus kanan, wus mundur ginosongan, Lurah Kajinĕmman prapti, ayun-ayunan, mungsuh lawan Sang Dĕwi.	dhuwungipun pangĕstu kasduning manah, Luamah lambung kanin, kiri tĕrus kanan, wus mundur ginosongan, Lurah Kajinĕmman prapti, ayun-ayunan, mungsuh lawan Sang Dĕwi.
8.	Mutmainah arsa cinĕkĕl kĕwala, Sang Dĕwi anginggati, sarwi nabĕt sira, sampuré musahadad, pun makruh niba kuwalik, amalĕs sigra, towokĕ angajrihi.	Mutmainah arsa cinĕkĕl kĕwala, Sang Dĕwi anginggati, sarwi nabĕt sira, sampuré musyahadad ⁸¹ , pun makruh niba kuwalik malĕs sigra, towokĕ angajrihi.
9.	agĕng wiyar to(27)wokĕ aran was uwas, rasukan Sang Dyah kĕni, sarĕngatĕ suka, Sang Dĕwi malĕs lawan, pinjungĕ tuturing kadis, sinabĕt sigra, makruh pilingan kĕni.	agĕng wiyar to(27)wokĕ aran was uwas, rasukan Sang Dyah kĕni, sarĕngatĕ suka, Sang Dĕwi malĕs lawan, pinjungĕ tuturing kadis, sinabĕt sigra, makruh pilingan kĕni.
10.	bĕntayangan pun makruh kajĕngkang-jĕngkang, Raja Napsu marani, anitih dipongga, liman pun ujub mĕta, dĕnira akupur kapir, sigra anggada, Radĕn Iman nginggati.	bĕntayangan pun makruh kajĕngkang-jĕngkang, Raja Napsu marani, anitih dipongga, liman pun ujub mĕta, dĕnira akupur kapir, sigra anggada, Radĕn Iman nginggati.
11.	yata kĕbat amalĕs panah sirrolah, gandhĕwanira sabil, busurĕ sarĕngat, gandhĕwa wus pinĕnthang, (28) lumĕpas kĕna kang ĕsthi, rubuh kang liman, Raja Napsu malĕsi.	yata kĕbat amalĕs panah sirullah ⁸² , gandhĕwanira sabil, busurĕ sarĕngat, gandhĕwa wus pinĕnthang, (28) lumĕpas kĕna kang ĕsthi, rubuh kang liman, Raja Napsu malĕsi.
12.	mĕnthang sigra pun kidib gandhĕwanira, kiyanat kang jĕmparing, busurĕ kĕparat, jĕmparingĕ lumĕpas, Radĕn Iman ambĕnĕri, kudane kĕna, maksih ĕca sĕsirig.	mĕnthang sigra pun kidib gandhĕwanira, kiyanat kang jĕmparing, busurĕ kĕparat, jĕmparingĕ lumĕpas, Radĕn Iman ambĕnĕri, kudane kĕna, maksih ĕca sĕsirig.
13.	Radĕn Iman tan pisah lawan Makripat, mungsuh lawan Khĕwani, agĕbang ginĕbang, Khĕwani katriwandhan/, lumayu dipun gosongi, Sang Natha sira, yudane silih ukih.	Radĕn Iman tan pisah lawan Makripat, mungsuh lawan Khĕwani, agĕbang ginĕbang, Khĕwani katriwandhan/, lumayu dipun gosongi, Sang Natha sira, yudane silih ukih.

⁸¹ditulis *musahadad* dalam teks, *musyahadah* merupakan keyakinan terhadap kesempurnaan penciptaan yang hanya dimiliki oleh Allah (Aziz Ja'far, *Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf Terhadap Pai* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021), 30.).

⁸²sama dengan kata sebelumnya ditulis *sirrolah*.

Lanjutan Tabel 3.19. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks *Sêrat Pancadriya* pada Bagian Isi

No. Bait	Pupuh IV Durma	
	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan
14.	raméning prang (29) Sang Natha lan Radèn Iman, sami sudiréng jurit, tan ana kasoran, surak ambal-ambalan, Rahadèn Iman tumuli, angagêm cakra, rahmatollah ngajrihi.	raméning prang ⁸³ , (29) Sang Natha lan Radèn Iman, sami sudiréng jurit, tan ana kasoran, surak ambal-ambalan, Rahadèn Iman tumuli, angagêm cakra, rahmatullah ⁸⁴ ngajrihi.
15.	dyan lumêpas kēbaté cakra kumilat, Sang Natha ambēñeri, kang makutha pēcah, tērus dhatēng ing sirah, muncar rahira drēs mijil, Sang Natha niba, kantaka Sri Bupati.	dyan lumêpas kēbaté cakra kumilat, Sang Natha ambēñeri, kang makutha pēcah, tērus dhatēng ing sirah, muncar rahira drēs ⁸⁵ mijil, Sang Natha niba, kantaka Sri Bupati.
16.	wadya bala punggawa ing Poncadriya, rēbut arsa gosongi, dhatēng Sri Narēndra, gumu(30)ruh awurahan, kadya rēbah ingkang langit, tunjang tinunjang, wadya kang ngungsi urip.	wadya bala punggawa ing Pancadriya , rēbut arsa gosongi, dhatēng Sri Narēndra, gumu(30)ruh awurahan, kadya rēbah ingkang langit, tunjang tinunjang, wadya kang ngungsi urip.
17.	samya nangis sēsambaté ngaruhara, wadya bala kang mati, sarwi tētumpangan, ludira hambēlabar, lir pēndah sēgara gētih, Sang Natha sigra, binēktang malbēng puri.	samya nangis sēsambaté ngaruhara, wadya bala kang mati, sarwi tētumpangan, ludira hambēlabar, lir pēndah sēgara gētih, Sang Natha sigra, binēktang malbēng puri.
18.	Raja Napsu sadhatēngé Poncadriya, gumuruh kanang tangis, lir gabah ngintēran, tambuh ing pogahira, wong Sanubari nututi, ing Poncadriya, sinambēr dhandhang putih.	Raja Napsu sadhatēngé Pancadriya , gumuruh kanang tangis, lir gabah ngintēran, tambuh ing pagahira ⁸⁶ , wong Sanubari nututi, ing Pancadriya , sinambēr dhandhang putih.
Pupuh V Dhandhanggula		
1.	(31) wus ing ngalap kuthané nērpati, Poncadriya kinutut jinarah, giniring raja kayané, Raja Napsu anungkul, atur pati kēlawan urip, anēnggih	(31) wus ing alap ⁸⁷ kuthané nērpati, Pancadriya kinutut jinarah, giniring raja kayané, Raja Napsu anungkul, atur pati kēlawan urip, anēnggih Radèn Iman,

⁸³kata *prang* berasal dari kata *pérang* (Bêndara Kangiêng Radèn Adipati Sasradiningrat, *Sêrat Bausastra: Jarwa Kawi* (Surakarta: Sie Dhian Hö, 1903), 799.). Penggunaan kata tersebut untuk mengikuti persajakan dalam *tēmbang macapat*.

⁸⁴ditulis *rahmatollah* dalam teks, *rahmatullah* berarti rahmat Allah.

⁸⁵*drēs* berasal dari kata *dērēs* yang berarti *kathah utawi sangēt* (banyak atau sangat) (t.n., *Sêrat Babasan lan Saloka* (t.k.: t.p., 1908), 230) atau juga deras. Dengan demikian, *muncar rahira dēras mijil* berarti berkilau kepalanya banyak sangat keluar (cahaya dari mahkota yang pecah sangat berkilau).

⁸⁶ditulis *pogahira* dalam teks. Kata dasar dari kata tersebut adalah *pogah* dan berimbuhan –ira. Namun penulis tidak menemukan arti kata tersebut dalam kamus. Penulis kira kata yang dimaksud adalah *pagah* yang berarti *panggih, kukuh* (kuat) (W.J.S. Poerwadarminta, *Kawi-Jarwi* (Jakarta: Balé Poestaka, 1943), 31.). Dengan demikian *tambuh ing pogahira* berarti tidak mengerti [di] kuatnya (seolah tidak mengerti akan kekuatannya).

⁸⁷*sastralaku* (ing *ngalap* menjadi *ing alap*).

Lanjutan Tabel 3.19. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks *Sĕrat Pancadriya* pada Bagian Isi

No. Bait	Pupuh V Dhandhanggula	
	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan
	<i>Radèn Iman, kang jumĕnĕng ratu, sanubari amakutha, Sri Narĕndra juluk Raja Iman Suci, lir ratu waliyollah.</i>	<i>kang jumĕnĕng ratu, sanubari amakutha, Sri Narĕndra juluk Raja Iman Suci, lir ratu waliyullah⁸⁸.</i>
2.	<i> wus jumĕnĕng Ratu Sanubari, Raja Iman tansah anĕng pura, datan winarna ing tyas ĕsa, anĕkakakĕn sampun, nata(32)kakĕn ingkang sajati, ing sanubaripun, wangunira unggul, ginapura kutha rĕtna, lapis sapta bata pan rinakit adi, tinon asri korinya.</i>	<i> wus jumĕnĕng Ratu Sanubari, Raja Iman tansah anĕng pura, datan winarna ing tyas ĕsa, anĕkakakĕn sampun, nata(32)kakĕn ingkang sajati, ing sanubaripun, wangunira unggul, ginapura kutha rĕtna, lapis sapta bata pan rinakit adi, tinon asri korinya.</i>
3.	<i> lawan malih kĕlangĕnan ĕki, maligĕ mas binatur sĕsotya, nila widuri wastané, sinaraba ing mas murub, akik mirah jumanĕn wilis, pucuking ngaras sinungan, mustaka jumĕrut, ingkang nĕtra munggĕng toya, sinawuran sĕsotya lan mi(33)rah adi, kasturi gonda ngambar.</i>	<i> lawan malih kĕlangĕnan ĕki, maligĕ mas binatur sĕsotya, nila widuri wastané, sinaraba ing mas murub, akik mirah jumanĕn wilis, pucuking aras⁸⁹ sinungan, mustaka jumĕrut, ingkang nĕtra munggĕng toya, sinawuran sĕsotya lan mi(33)rah adi, kasturi ganda⁹⁰ ngambar.</i>
4.	<i> awibawa panjĕnĕngan aji, Maha Raja Iman aparĕntah, kang kinarya pĕpatihĕ, Arya Budiyaĥ wau, tinariman Sang Rĕtna Dĕwi, Mutmainah kinarya, patihĕ Sa Prabu, kang ngimpuni ing parĕntah, wus pinataĥ ing Jawi Rahadĕn Tokit/, kang nang gĕl kinarya.</i>	<i> awibawa panjĕnĕngan aji, Maha Raja Iman aparĕntah, kang kinarya pĕpatihĕ, Arya Budiyaĥ wau, tinariman Sang Rĕtna Dĕwi, Mutmainah kinarya, patihĕ Sang⁹¹ Prabu, kang ngimpuni ing parĕntah, wus pinataĥ ing Jawi Rahadĕn Tokit/, kang nang gĕl kinarya.</i>
5.	<i> kang kinarya pakartining Jawi, ing wijĕksan Rahadĕn Makrifat/, ngawruhi salah bĕnĕr(34)ĕ, sakĕhĕ kang dosĕku, angawruhi nata nĕgari, Radĕn Islam punggawa, modinira kukum, pangulu Nata Agama, dĕnĕ ingkang nagara ing Sanubari, kĕrta gĕmah raharja.</i>	<i> kang kinarya pakartining Jawi, ing wijĕksan Rahadĕn Makrifat/, ngawruhi salah bĕnĕr(34)ĕ, sakĕhĕ kang dosĕku, angawruhi nata nĕgari, Radĕn Islam punggawa, modinira kukum, pangulu Nata Agama, dĕnĕ ingkang nagara ing Sanubari, kĕrta gĕmah raharja.</i>

⁸⁸ditulis *waliyollah* dalam teks, penulis kira yang dimaksud dalam naskah adalah *waliyullah* yang berarti orang suci, yaitu orang Islam yang menyebarkan agama Islam seperti halnya di Jawa (W. J. S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa* (Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N. V. Groningen, 1939), 654.). Dengan demikian, *lir ratu waliyullah* berarti bagaikan raja (yang bergelar) *waliyullah* (yaitu orang suci), sehingga Sri Narĕndra berjuluk Raja Iman Suci.

⁸⁹*sastralaku* (*pucuking ngaras* menjadi *pucuking aras*)

⁹⁰ditulis *gonda* dalam teks, dan penulis tidak menemukan arti kata tersebut pada kamus. Penulis kira kata yang dimaksud adalah *ganda* yang berarti *ambu* atau *wĕwangi* (bau atau harum) (J. F. C. Gericke, *Javaansch-Nederlandsch Handwoordenboek* (Leiden: E. J. Brill, 1901), 130). Dengan demikian, *kasturi ganda ngambar* berarti kasturi semerbak bau wangi.

⁹¹di tulis Sa dalam teks, penulis kira yang dimaksud dalam naskah adalah Sang yang berarti bentuk partikel untuk menunjukkan kehormatan seseorang, seperti dalam naskah yaitu *Patihe Sang Prabu* (patihnya Sang Prabu).

Tabel 3.20. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks Šerat Pancadriya pada Bagian Kolofon

Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Teks
<i>tamat Šerat Poncadriya</i> , <i>wallahualam</i> , ~ <i>Bėsuki ping 16 wulan Mei 1899 katėdhak</i> <i>dėning Wangsa Šėputra</i>	<i>tamat Šerat Pancadriya</i> , <i>wallahualam</i> , ~ <i>Bėsuki ping 16 wulan Mei</i> <i>1899 katėdhak dėning Wangsa Šėputra</i>

3.5 Terjemahan

Pada bagian sub bab terjemahan ini terdapat beberapa acuan yang hendak disampaikan oleh penulis, yaitu selain daripada kamus dan beberapa referensi yang digunakan dalam menerjemahkan, digunakannya tanda kurung lengkung (..) dan tanda angka diatas kata sebagai catatan dalam bentuk catatan kaki untuk menjelaskan lebih lanjut akan hal yang dimaksud oleh penulis. Tanda kurung lengkung juga digunakan untuk mengapit nomor halaman berdasarkan pada naskah. Kemudian digunakannya tanda kurung siku [...] bagi memberi maksud jika kata tersebut bisa tidak perlu dibaca yang sebelumnya bagian dari terjemahan per kata namun karena dirasa sulit untuk menyampaikan apa yang dimaksud oleh penulis maka kata tersebut tidak perlu dibaca. Mengingat alih bahasa yang digunakan pada penelitian ini ialah alih bahasa agak bebas. Namun bila tanda kurung siku [...] tersebut berada pada kalimat yang telah diapit oleh tanda kurung maka sesuai PUEBJ tanda tersebut digunakan untuk mengapit keterangan pada kalimat penjelas yang telah diberi tanda kurung⁹². Dan terakhir digunakannya tanda tutup kurung) untuk memberikan nomor bait

⁹²Wedhawati, dkk., *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Huruf Latin yang Disempurnakan* (Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 35.

pada tiap pupuh. Berikut terjemahan dari *Sĕrat Pancadriya* setelah melalui tahap suntingan teks.

3.2.4 Terjemahan Teks pada Bagian Sampul Dalam

Pada bagian sampul dalam berisi mengenai judul naskah yaitu *Sĕrat Pancadriya* yang ditulis dalam bentuk tembang dan dikeluarkan pada tahun 1899.

Adapun terjemahan pada bagian ini yaitu seperti dibawah ini.

Ini *Sĕrat Pancadriya*,
rangkaian dari kitab asalnya
memuat (ditulis dalam bentuk) *sĕkar* atau *tĕmbang*
turun (dikeluarkan atau diterbitkan)
(pada tahun) 1899.

3.2.5 Terjemahan Teks pada Bagian Isi

a. *Pupuh I Dhandhanggula*

Pupuh ini berisi mengenai informasi waktu penulisan naskah yaitu Selasa Pahing Muharam Jimawal 1821 AJ, naskah merupakan rangkaian dari Kanjeng Imam Nawawi dan disalin ke bahasa Jawa serta pujian kepada Hyang.

Adapun terjemahan pada *Pupuh I Dhandhanggula* yaitu sebagai berikut.

- 1) (1) Jam sepuluh malam Selasa Pahing,
kelima bulan Mukharam,
masa ke-12 (Mei-Juni) menuju pada masanya,
Jimawal (tahun yang ke-3 pada windu) yang berjalan,
1821,
sĕngkalan ketika menulis,
dengan segera disalin,
membangun keindahannya cerita,
rangkaian dari Kanjeng Imam Nawawi,
yang dililakan oleh Hyang.

- 2) Mengawali bab pitutur (yang) dikarang,
ceritanya *Sérat Pancadriya*,
dari kitab asalnya,
lafalnya yang diringkas,
disalinkan ke Bahasa Jawa,
maksudnya lafal atau ucapan (habis baru saja),
jadi yang di (2) karang,
dikarang dengan *těmbang*,
tumbuhan asri dan indah sejagat sama memuji,
kepada keselamatan Hyang.

b. *Pupuh II Asmaradana*

Pada *pupuh* ini berisi mengenai pujian kepada Nabi dan Raja Pancadriya yang bergelar Raja Napsu. Kemudian patihnya yaitu Arya Budiyah dan empat punggawa kerajaan: Ng. Luamah Sekti, Demang Amarah, Rongga Supiyah dan Khewani. Disebut juga dalam naskah yaitu Lurah Kajineman Sekti berjudul Makruh. *Pupuh* ini juga menjelaskan adanya satriya utama dari Sanubari yang memiliki nasab luhur, diantaranya: Raden Iman, Retna Ayu Mutmainah, Raden Tokid, Raden Makrifat, dan Raden Islam, serta abadinya yaitu Nata Agama.

Adapun terjemahan dari *pupuh II Asmaradana* yaitu seperti berikut.

- 1) Yang hendak memuliakan Nabi,
memberi tahu seluruh alam,
paduka raja,
yang unggul di angkasa,
Negara Pancadriya,
bergelar Raja Napsu,
sungguh raja yang mulia.
- 2) Seluhurnya yang (di) bumi,
sebawahnya di angkasa,
tidak ada (yang) menyamai sang raja,
(menerima) amanah nusantara (sebagai raja),
semua mengabdikan,
(3) kepada diri Sang Prabu,
Raja Napsu tanpa sama (tanpa ada yang menyamai).
- 3) Yang diangkat seorang patih,

- di Negara Pancadriya,
Arya Budiyah julukannya,
nyatanya tipu daya,
tidak ada yang mengetahui,
empat pembesarnya,
sama prajurit semua.
- 4) Ngabehi Luamah Sekti,
badan sebelah seperti tembaga (karena fisik dan kekuatannya seperti tembaga),
memang hati kejadiannya,
lahir keluar dari mata,
memang kesenangannya,
untuk menyimpan membicarakannya,
di malam sampai siang.
(senantiasa ada hal yang bisa dibicarakan dari malam hingga siang dari Ngabehi Luamah Sekti).
- 5) Dan pembesarnya lagi,
berjudul Demang
(4) Amarah,
seperti ditinta dirinya,
tidak memiliki kejadiannya,
keluar dari telinga,
karena kesenangannya,
mengadu adu kekuatan.
- 6) Membunuh siang malam,
berhari-hari berduka,
dengan lagi pembesarnya,
bernama Rongga Supiyah,
kuning yang seluruh tubuh,
kejadiannya sebelum waktunya,
lahir keluar dari hidung.
- 7) Siang malam benar-benar khawatir,
takut merinding tidak putus (terus menerus),
tetapi banyak artinya,
dan juga pembesarnya,
Khewani namanya,
badannya (5) hijau itu,
yang limpa kejadiannya.
- 8) Dari dubur kenyal lahir,
karena kesenangannya,
besar makan dan tidur,
dianggap baik (oleh) pengabdinya,
maka negara tentram,
iya (terlihat) dari melambainya (lambaianya),
Khewani makan tidur.
- 9) Kalau tidak makan seperti singa,
jadi perpecahannya negara,
gerhana gempa kejadiannya,
persembahan (pemberian) berupa angin besar disertai hujan,
Negara Pancadriya,
karena itu banyak orangnya berlebih (memiliki jumlah penduduk yang tinggi),
Khewani sampai senang.
- 10) Lurah Kajineman Sekti,
sudah pernah bedah,

- tahu merubah menjadi segala bentuk (tatanan),
pun Makruh julukannya (Lurah Kajineman Sekti mengetahui akan tatanan
negara dan berjudul Makruh),
cerita Sri Narendra,
dihadapan banyak prajuritnya,
pada kehendaknya Sang Raja.
- 11) Satriya punggawa mantri,
pembesar selalu memenuhi,
duduk berbaris di waktu sore berkumpul besar (ramai pembesar berkumpul),
telah duduk Sri Narendra,
(di) tempat yang tinggi (yaitu) singgasana,
diukir intan paling indah sendiri (hingga) menyala,
terlihat seperti gunung bunga.
 - 12) Tuter Sri Narapati,
Bapa Patih seperti apa,
Di kuna dengan nanti,
Di Negara Pancadriya,
(7) banyak orang (penduduk) di negara,
Ki Patih menghargai perkataan,
(dengan) tabah saya berkata.
 - 13) Nyata banyak orang (penduduk) pada bertambah,
daripada di kuna-kuna,
tidak seperti banyak orangnya nanti,
murah yang serba dibeli (semua jenis barang dengan harga terjangkau),
orang kecil banyak (yang) senang,
keluar yang serba ditanam (banyak tanaman yang ditanam oleh penduduk),
mengangguk senyum Sri Narendra.
 - 14) Hamba memberi tahu,
kepada Paduka Bethara,
saya mendengar kabarnya,
ada satriya utama,
sungguh keturunannya orang luhur,
tidak (bermaksud) ingin mengungguli prabu,
Sanubari pedesaan kecil⁹³.
 - 15) (8) berlima sama baik,
(yang) terkasih Raden Iman,
muda itu waktunya (Raden Iman merupakan seorang pemuda),
baiknya tidak ada menyamai,
perempuan yang satu,
rupanya cantik berlebih,
(yang) terkasih Mutmainah.
 - 16) Yang laki-laki menawan-nawan,
Raden Tokit namanya,
Raden Makrifat namanya,
dengan Raden Islam,
sama-sama bagaikan Hyang Asmara,
serta ada abadinya,
(yang) terkasih Nata Agama.

⁹³kata dalam bahasa Jawa pada teks yaitu *padhĕkahan* yang memiliki kata dasar *dhĕkah* dan berarti *small village* atau *dhukuh* (Javanese-English Dictionary, Horne, 1974). Dengan demikian, Sanubari yang disebut sebagai negara dalam naskah dengan dipimpin oleh seorang raja bernama Raden Iman merupakan kerajaan kecil yang bermula daripada sebuah desa namun nanti menjadi luas wilayah kekuasaannya setelah mengalahkan Kerajaan Pancadriya.

- 17) Ketika mendengar Sri Bupati,
di perkataan[nya] patihnya,
(9) yaitu tutur Sang Raja,
kepada Lurah Kajineman,
Makruh kamu saya utus,
membawa surat saya,
tampak (kepada) laki-laki Raden Iman (surat dikirim ke Raden Iman).
- 18) Diberi (dan) diterima cepat (segera),
utusan pamit membawa bunga,
Sang Nata bubar kedaton,
(tampak) kebisingan di wanita,
bubar prajurit yang menghadap (datang),
diceritakan yang berjalan,
dengan menjunjung tinggi surat perintah.
- 19) Tanpa terucap sebab,
di Sanubari telah tiba,
datang tanpa suara (yaitu) utusan (yang) jalannya,
maka segera duduk sejajar (dalam suatu barisan),
kaget Raden Iman,
tibanya Ki Lurah Makruh bertemu sama pemuda.

c. *Pupuh III Sinom*

Pupuh ini berisi mengenai ancaman Raja Napsu kepada Raden Iman agar tunduk dibawah Kerajaan Pancadriya. Kemudian tentang persiapan bala prajurit, perlengkapan dan kendaraan untuk berperang dari kedua wilayah itu.

Adapun terjemahan dari *pupuh III Sinom* yaitu sebagai berikut.

- 1) Berkata Raden Iman,
dimana mengharap apa yang telah terjadi,
apa yang disengaja,
dan siapa tercium harum,
yang ditanya menjawab,
nama hamba Makruh,
orang [yang] (dari) Pancadriya,
diutus oleh Nrepathi,
(hendak) memberikan suratnya Sri Narendra.
- 2) Kepada anda juga,
cepat diberikan (,) kemudian,
diterima (dan) segera dibaca,
dijiwa sedalamnya hati, (11)
tidak ketara di bibir,
dibaca pada awalnya,
tiba dengan hati-hati berakhir (hingga dibaca sampai selesai dengan seksama),
tulisan sudah berakhir,
benar-benar seperti itu bunyi [yang] surat (nya).
- 3) Ingat suratnya Sang Nata,

- Pancadriya Sri Bupati,
 Raja Napsu kepada,
 Raden Iman Sanubari,
 seperti itu ucapan di surat,
 seandainya tidak menghadap saya gempur,
 diri Raden Iman,
 Malaikat Amalik Bumi,
 lah sampai memukul sesuatu (karena) murkanya (hingga tampak pada)
 rahang bawah.
- 4) [yang] (segera) surat disobek (dengan) cepat,
 sampai (12) Makruh keluar tanpa izin,
 tanpa bercerita di jalan,
 di Pancadriya telah tiba,
 keinginannya Sri Bupati,
 sikapnya sudah tertata,
 Raja Napsu murka besar,
 memukul dada mata tajam sangat,
 benar-benar gemetar terkejut makiannya lisan.
- 5) Diberi sebelah merengut (dahi sebelah tampak merengut),
 telinga jadi seperti disobek,
 titah Sri Naranata,
 berkata kepada Ki Patih,
 hai, undang semua,
 semuanya tentara saya,
 cepat sudah [di] (tentara itu) memenuhi undangan (panggilan),
 semua telah siaga,
 dengan senjatanya (13) peperangan sudah siaga.
- 6) Seperti halnya sebuah sapu yang terbuka karena terlepas dari ikatannya,
 bala prajurit menakutkan,
 pakaian merah menyala,
 memang sudah dikenal semua,
 bala prajurit mendengar,
 jika Sang Nata ingin menggempur atau menyerang,
 kepada Raden Iman,
 [yang] (dari) Desa Sanubari,
 cepat berangkat bala prajurit tanpa terhitung.
- 7) Sang Nata naik gajah,
 benar-benar angkuh namanya gajah,
 tempat duduk dipasang untuk orang besar (Sang Nata),
 cambuknya cegah menyembah,
 sudah mengemban gunung,
 busananya sang prabu,
 berpakaian (14) angkuh,
 kalah tetap tidak memuji,
 celananya terbuat dari kayu kuma-kuma yang di geser dan di putar.
- 8) Memakai mahkota haram mutlak,
 sabuknya dibuat dengki,
 keris bersifat khianat,
 benar-benar tenung yang panah (panah memiliki kekuatan gaib karena saktinya),
 busurnya bohong,
 keparat namanya busur,
 talinya busur fitnah,
 ukirannya bersembunyi di manusia,

- bala prajurit bagaikan sama laut banjir (seperti banjir air lautan karena saking banyaknya).
- 9) Semua mengendarai kuda,
sudah sedia senjata di prajurit,
tadi mengemis (meminta) berubah niat,
tombaknya berjalan tidak nyata,
(15) lincah dilupa-lupa,
jamban membawa kemudian (merapikan jamban),
cincin hiasan tombak ragu bawa,
kuda kuat tidak lupa (tidak lupa dengan menyediakan kuda yang dirasa kuat untuk berperang),
pengendalinya sudah pernah berkhianat.
 - 10) Terompet supaya terlepas marah (suara terompet dibunyikan sebagai isyarat peperangan),
tali tidak menepati janjinya,
kendali leher paksa iya,
kendali ekornya tidak ingat,
tebal hati sirik,
merasa segan karena jatuhnya,
benar-benar penuh pujian,
pengendalinya paksa iri,
sudah di bawa kata sisipan mata.
 - 11) Diam mengaku hati,
(16) diceritakan di Sanubari,
terkasih Raden Iman,
ketika bakda salat duduk diserambi surau,
cahyanya menerangi,
benar-benar sudah mendengar cerita,
[di] nanti pergi berperang,
kebanyakan orang Sanubari,
Raden Iman yang hati lebih prihatin (Raden Iman prihatin terhadap warganya karena akan pergi berperang).
 - 12) Segara salat hajat,
tandanya mata yang hening,
setelah salat meminta,
kepada Hyang Maha Suci,
menjunjung tangan dua,
Tuhan hamba yang agung,
Tuan yang lebih tahu,
Yang menjadikan [di] semuanya,
Tuan juga yang
(17) menolong [pada] hamba.
 - 13) Permintaannya diterima,
oleh Hyang Yang Maha Suci,
Raden Iman sudah dandan (bersiap dengan pakaian perang),
busana senjata di prajurit (dengan mengenakan pakaian bersenjata seperti prajurit),
serta Raden Tokid,
Makrifat sudah memakai pakaian,
Raden Iman (telah) siaga,
Nata Agama tidak ketinggalan,
apalagi Sang Retna Ayu Mutmainah.
 - 14) Orang Sanubari kebanyakan,
tanda zikir memuji,
tandanya maju berperang,

- menghadap pada kiblat yang baris (berbaris menghadap ke kiblat),
diberangkatkan semua,
tidak tinggal di (18) urutannya,
Raden Iman itu,
berjalan mengawali doa,
serta ia bersenjata tombak tawakal.
- 15) Sudah menaiki kuda,
ditunggangi segera\
namanya sabar derana\
berjingkrak-jingkrak
jalannya (dengan lompat-lompat) menyebut kepada Widi,
dipasarkan [yang] pengendali,
cipta rasa sebutannya,
berubah mata tunggal,
telah mengawal dari belakang (dengan) percaya (pada) doa,
melebihi kasih doa tanpa pisah.
(melebihi kasih doa tanpa pisah yaitu seperti pada baris sebelumnya bahwa telah mengawal dengan rasa percaya atau yakin terhadap doa seolah doa itu telah melebihi menjadi cinta atau kasih sehingga tidak bisa dilepaskan dalam dirinya).
- 16) Sangga takut berani kalah (menyangga atau menopang rasa takut dengan berani kalah),
ikat aturan [di] dalil,
kendali lehernya tidak putus,
benar-benar penuh sabar di hati,
pemberian jatuh untuk menunjukkan rasa hormat yang besar,
kadal tulang ekor ikhlas itu,
puji syukur kepada Allah,
pecahan pasrah di Widi (Allah sebagai nama lain dari Widi),
sudah dibawa kata awasnya mata.
- 17) Benar-benar Nata Agama,
yang diangkat Senapati,
senjata tombaknya istighfar,
jalannya zikir tidak lupa (tidak lupa senantiasa berzikir),
bersatu berdoa dengan sungguh-sungguh,
beraninya berjalan selamat (dengan doa, Nata Agama berani dan yakin akan memperoleh keselamatan),
diperbanyak tobatnya (memperbanyak tobat),
tindakannya tasbih berjalan (senantiasa bertasbih),
mengundang lawan tantangan membaca isti(20)ghfar (melawan musuh dengan membekali diri dengan membaca istighfar).
- 18) Sang Retnayu Mutmainah,
itu tidak bisa ketinggalan (tidak bisa ketinggalan untuk turut serta dalam peperangan melawan Pancadriya),
memang cantik utama,
berpakaian busana bagus,
menambah cantik manis,
cahaya mengarah kebarat sorotannya (sorotan cahaya mengarah kebarat),
hara⁹⁴ segan syariat,
kain panjangnya tarikat sesungguhnya,

⁹⁴“hara” merupakan kata yang digunakan untuk menyatakan keterkejutan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring”. <https://kbji.kemdikbud.go.id/kata/hara> (Senin, 10 Juli 2023, 10:48).

- kembennya⁹⁵ hakikat pinggir makrifat.
- 19) Bersinar pakai sampur⁹⁶ sahadad,
[dari] jatuh cinta dengan Hyang Widi,
pemenang amal jariyah (Retnayu Mutmainah banyak melakukan amal
jariyah),
jalannya ditandu yakin (Retnayu Mutmainah berjalan dengan ditandu),
Raden Iman [ada di] berkehendak,
para kerabat ada di belakang,
tanpa cerita di jalan,
(21) sampai di peperangan pasukan bersenjata,
Raden Iman unggul payungnya terlihat.
- 20) Dibentangkan bendera hormat (dengan tinggi),
tingginya meninggi benar-benar sungguh (bendera dikibarkan tinggi-tinggi),
takzim alat-alat untuk menabuh bunyi-bunyiannya,
habis bagus tasbih tersipu malu,
benderanya bergerak,
kena angin bagus dilihat,
anginnya rahmatullah,
sudah berhadap-hadapan semua,
baris di perang ditata tata tilawat (prajurit berbaris dengan baik (rapi) seperti
membaca al-Qur'an dengan tilawah).
- 21) Busananya Raden Iman,
pakaiannya tubadil⁹⁷,
kalahnya ditulis di penghormatan (bila kalah dalam peperangan maka ia
meninggal dalam keadaan syahid),
(22) pengikat mikraj di hati (menjaga salat sebagai perintah dalam peristiwa
mikraj),
celananya hadis,
benar-benar wirid sabuknya,
kerisnya amrullah⁹⁸,
(dengan) sarung keris (yang terbuat dari) kayu maodanahi,
telah dirasuki mahkota munajat banyak (keris dengan bersarung kayu
maodanahi telah didoakan dengan sepenuh hati).

⁹⁵kemben merupakan kain penutup dada (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBJI Daring". <https://kbji.kemdikbud.go.id/kata/kemben> (Senin, 10 Juli 2023, 10:48).

⁹⁶sampur merupakan selendang tipis yang cara pemakaiannya dengan dikalungkan atau dililitkan pada leher, pinggang dan sebagainya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBJI Daring". <https://kbji.kemdikbud.go.id/kata/sampur> (Senin, 10 Juli 2023, 11:30)

⁹⁷tubadil dapat dimaknakan dengan ihsan yang berarti menyakini seolah-olah melihat Allah di tempat manapun (Eko Elyas, "Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Naskah Koleksi H. Billah Di Kenagarian Taeh Baruah, Payakumbuh, Sumatera Barat", (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2017), 33.). Dengan demikian pakain tubadil yang dikenakan Raden Iman dapat dimaknai bahwa karena meyakini keberadaan Allah maka Raden Iman berpakaian sesuai syariat Islam.

⁹⁸amrullah berasal dari bahasa arab yaitu أَمْرُ اللَّهِ yang artinya ialah perintah Allah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa jihad sebagai perintah Allah untuk berperang melawan Pancadriya. Untuk itu, Raden Iman bersenjatakan keris.

- 22) Bersenjata panah sirullah⁹⁹,
 busur jalan di hati,
 busurnya berjalan syafaat (busur dari panah sirullah sebagai senjata perantara
 ikhtiar dalam berperang),
 menahan tali dengan hormat,
 kerjanya hati ingat,
 luasnya yang hati lestari,
 wadah panah tidak tinggal cerita,
 menunjukkan rasa malu pitutur sejati,
 cepat datang mendekat menyebut nama Allah.
- 23) Menggunakan cakra rukya(23)tullah¹⁰⁰,
 Raja Napsu melihat,
 berkata [di] (kepada) prajuritnya,
 Demang Amarah di tuding (di tunjuk),
 ia pergi untuk peperangan,
 yang diutus cepat maju berperang,
 Raden Iman melihat,
 Nata Agama diutus,
 bersama (keduanya saling) mendatangi tidak ada (yang) ingin mundur.

d. *Pupuh IV Durma*

Pada pupuh ini berisi mengenai kekalahan Pancadriya dalam peperangan melawan Sanubari. Di informasikan pula jika Patih Arya Budiyah membelot dan memihak Sanubari. Kemudian Demang Amarah bertarung melawan Nata Agama, Raden Tokid melawan Luamah, Lurah Kajineman melawan Dewi Mutmainah dan Nata Agama, Raden Iman dengan Makrifat melawan Khewani, sedangkan Raden Iman bertarung melawan Raja Napsu.

Adapun terjemahan dari *Pupuh IV Durma* yaitu seperti dibawah ini.

⁹⁹*sirullah* yang berarti rahasia Allah untuk dapat melihat Allah, hidup dalam dan dengan Allah sehingga tidak merasakan kematian serta kefanaan (H.B. Johar, *Matahati yang di Dalam Matahati* (t.k.: Pustaka Al-Misykat, 2017), 323.). Dengan demikian, *asikĕp panah sirullah* berarti bersenjata panah *sirullah* (panah yang digambarkan seperti rahasia Allah yang tidak dapat dilihat namun dapat dirasakan secara gaib kekuasaannya, sehingga tidak takut untuk mati karena yang dihadapi hanyalah kefanaan).

¹⁰⁰*ru'yatullah* berarti melihat Allah (Yusuf al-Qaradhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer Jilid 3*. ter. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 320.). Dengan demikian, *ngagĕm cakra rakyatullah* berarti menggunakan cakra dengan kekuasaan Allah.

- 1) Diceritakan tadi Sang Patih Budiyah,
 sungguh lahir batin,
 kelahirannya,
 ikut di Pancadriya,
 batin ikut Sanubari,
 tengahnya peperangan,
 ikut di Sanubari.
- 2) Kemudian telah dilepaskan (24) kendaraan,
*blĕgĕdaba*¹⁰¹ menakutkan,
 namanya *kalimah*,
 senjatanya dilepaskan,
 pedangnya tutur di dalil,
 tameng tilawat,
 kerjaannya hati ingat.
- 3) Raja Napsu kelewat marahnya,
 menggertak bagaikan bumi berguncang,
 kesaktiannya keluar,
 raksasa lawan monyet (melihat kesaktian Raja Napsu hingga seperti bumi
 berguncang sehingga perlawanan seperti raksasa dengan monyet),
 dari mata dari telinga,
 lebih-lebih sepuluh juta-jutaan,
 tindakannya menakutkan.
- 4) Bala prajurit banyak melarikan diri karena raksasa,
 monyet ada cacing (bala prajurit yang melarikan diri diibaratkan seperti
 monyet dan cacing),
 lagi diceritakan,
 tadi Demang Amarah,
 keributan (25) gumul di peperangan,
 musuh dengan,
 abdi Nata Agama.
- 5) Demang Amarah menombak berganti niat,
 kuat Nata Agama (Nata Agama kuat menepis serangan dari Demang
 Amarah),
 Amales benar-benar ikhlas,
 memuji sungguh yang tombak,
 Amarah dadanya luka,
 terus tulang belikat,
 Amarah [di] banyak orang yang memegang (karena luka dan kekalahannya
 Demang Amarah banyak dipegang oleh orang atau prajurit).
- 6) Raden Tokid diserang dengan pedang oleh Luamah,
 pedangnya tajam sangat,
 kemudian dipedangkan (mengayunkan pedang),
 Raden Tokid berkukuh (kuat menahan serangan),
 tamengnya cegah di Nabi (dengan bertameng salawat Raden Tokid dapat
 mengelak dan bertahan dari tepisan pedang Luamah),
 Amales cepat (26),
 Raden Tokid berulang-ulang memukul,
- 7) Kerisnya berkah maunya hati,
 Luamah lambung luka (karena tusukan Raden Tokid Luamah mengalami
 luka di perut hingga lambungnya),

¹⁰¹sejauh ini penulis tidak mengetahui arti dari kata tersebut. Namun jika dilihat ketika kendaraan yaitu *turangga* atau kuda dilepaskan terdengar suara kaki yang lincah seperti *glĕdebag-glĕdebug*, sehingga penulis kira *glĕdĕba* itu suara langkah kuda yang sedang berlari kencang.

- kiri tembus kanan,
sudah mundur dipegang oleh banyak orang,
Lurah Kajineman tiba,
berhadap-hadapan,
musuh melawan Sang Dewi.
- 8) Mutmainah ingin dipegang saja,
Sang Dewi menghindari,
serta lari cepat,
selendangnya musyahadah,
telah Makruh jatuh kebalik,
Amales cepat,
tombaknya menakutkan.
- 9) Besar luas tombaknya (27) membuat waspada (ukuran tombak yang besar dan luas membuat waspada),
(hingga) pakaian Sang Putri kena,
syariatnya suka,
Sang Dewi malas lawan,
pinjungnya¹⁰² berkata di hadis,
diayun pedang cepat,
Makruh pelipis kena (Makruh terkena ayunan pedang di pelipisnya).
- 10) Mondar-mandir karena sakit sudah Makruh terjatuh-jatuh kebelakang,
Raja Napsu mendatangi,
gajah pun angkuh marah,
olehnya kufur kafir,
cepat memukul,
Raden Iman dengan hati-hati.
- 11) Kemudian cepat Amales panah sirullah,
panahnya jalan,
busurnya syariat,
panahnya sudah ditarik,
(28) lepas kena [yang] gajah,
jatuh yang gajah (gajah jatuh),
Raja Napsu (gajah dari Raja Napsu tumbang setelah terkena panah).
- 12) Meskipun cepat juga bohong panahnya,
khianat yang panah,
busurnya keparat,
panahnya lepas,
Raden Iman memperbaiki,
kudanya kena,
masih nyaman berjalan berjingkrak-jingkrak (panah Raden Iman meleset dan kudanya terkena panah namun masih dapat berjalan berjingkrak-jingkrak).
- 13) Raden Iman tidak pisah dengan Makrifat,
musuh melawan Khewani (melawan musuh yang bernama Khewani),
menangkis ditangkis (menangkis-nangkis dalam peperangan),
Khewani kalah hingga terbunuh,
berlari di memegang seseorang (Khewani) dalam jumlah banyak (orang banyak berlari untuk membawa Khewani),
Sang Nata engkau,
peperangannya mencoba untuk saling mengalahkan secara bergantian.
- 14) Ramai di medan perang (29),
Sang Nata dan Raden Iman,

¹⁰²pinjung merupakan sudut kembangan pada bagian atas untuk menutupi dada (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring”. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/kata/pinjung> (Selasa, 11 Juli 2023, 14:05)).

sama sangat berani di peperangan,
tidak ada kalah,
sorak bergantian,
Raden Iman kemudian,
menggunakan cakra,
rahmatullah menakutkan.

(Sang Nata dan Raden Iman begitu berani dalam peperangan hingga Raden Iman mengeluarkan cakra rahmatullah).

- 15) Kemudian berlepas cepatnya cakra berkilat,
Sang Nata membenarkan (mengakui),
[yang] mahkota pecah (cakra rahmatullah membuat mahkota Sang Nata pecah),
terus datang dikepala,
berkilau kepalanya banyak sangat keluar (cahaya dari mahkota yang pecah sangat berkilau),
Sang Nata jatuh,
Pingsan Sri Bupati.
- 16) Bala prajurit punggawa (di) Pancadriya,
rebut hendak dengan tangan banyak (bala prajurit yang banyak hendak merebut),
kepada Sri Narendra,
riuh (30) membuat keributan,
seperti jatuh [yang] (dari) langit,
melawan satu sama lain,
prajurit yang mengungsi hidup.
- 17) Semua menangis hingga mengeluhnya mengerang,
bala prajurit yang meninggal,
serta bertindihan,
darah meluap,
bagaikan halnya laut darah,
Sang Nata cepat,
dibawa masuk ke kedaton.
- 18) Raja Napsu setibanya (di) Pancadriya,
riuh [yang] menangis,
bagaikan gabah ditampi,
tidak mengerti di kuatnya,
orang sanubari mengikuti,
[di] (ke) Pancadriya,
disambar gagak putih (kedatangan orang Sanubari bagaikan gagak putih yang menyambar Pancadriya).

e. *Pupuh V Dhandhanggula*

Pada pupuh ini berisi tentang Raden Iman yang mengambil alih wilayah kekuasaan Pancadriya dan dinobatkan sebagai raja Sanubari oleh Arya Budiyah dengan berjuduk Raja Iman Suci serta disebut sebagai waliyullah. Kemudian Retna Ayu Mutmainah

diangkat sebagai patihnya. Pada bagian ini juga berisi mengenai arsitektur bangunan dan hiasan singgasana Raja Raden Iman.

Adapun mengenai terjemahan pada *Pupuh V Dhandhanggula* seperti berikut.

- 1) (31) sudah [di] mengambil kotanya Nerpati,
Pancadriya dikurung dirampas,
digiring raja seperti halnya,
Raja Napsu menunduk,
berkata patih dengan hidup (berjaya),
yaitu Raden Iman,
yang bertitah (sebagai) raja,
Sanubari bermahkota (yang berkedudukan di Sanubari),
Sri Narendra (dengan) berjuluk Raja Iman Suci,
bagaikan Ratu Waliyullah.
- 2) Telah bertakhtah Raja Sanubari,
Raja Iman senantiasa ada di kedaton,
tanpa diceritakan di hati (yang) tunggal,
mendatangkan sudah,
menyatakan (32) yang sejati,
di Sanubari[nya],
bangunannya unggul,
digerbang kota utama,
lapis tujuh bata benar-benar disusun baik,
terlihat indah dan menarik dipandang pintunya.
- 3) Bersama lagi kesenangan diberikan,
singgasana emas dilantai yang dipertinggi batu permata,
nila widuri (sejenis batu permata berwarna biru) namanya,
suara emas menyala,
akik merah batu permata merah hitam tampak seperti hijau mengkilap,
puncaknya takhta untuk menerima,
kepala intan hijau,
yang mata ada di air,
disebarkan batu permata dan merah (33) indah,
kasturi bau semerbak wangi.
(singgasana untuk duduk Sang Raja terbuat dari emas yang dipertinggi dengan batu permata, berhias nila widuri [batu permata berwarna hijau], akik merah, batu permata merah hitam yang tampak seperti warna hijau dan mengkilap, dan dibagian ujungnya berhias intan warna hijau dengan bentuk mata air.
- 4) Berwibawa anda raja,
Maha Raja Iman berkuasa,
yang dibuat (diangkat) patihnya,
Arya Budiyah tadi,
diterimakan Sang Retna Dewi,
Mutmainah diangkat,
patihnya Sang Prabu,
yang mengumpulkan [di] perintah,
telah diminta di Jawa Raden Tokit,
yang menanggung dibuat,

(Sang Retna Dewi Mutmainah di beri amanah menjadi patih untuk menerima dan mengumpulkan perintah dari Sang Prabu).

- 5) Yang dibuat pekerjaan di Jawa,
 Di Raden Makrifat,
 tahu salah benarnya (34),
 semuanya yang jadinya[ku],
 mengerti menata negeri,
 Raden Islam punggawa,
 muazinnya Kukum,
 penghulu tata agama,
 [yang] negara [di] Sanubari,
 serba tata banyak orangnya tentram,
 (begitupula dengan Raden Tokid telah dipekerjakan di Jawa, Raden Makrifat seorang yang tahu dalam menata negeri, Raden Islam punggawa dengan muazinnya kukum seorang penghulu, dan di Sanubari memiliki banyak penduduk yang damai).

3.2.6 Terjemahan pada Kolofon *Sĕrat Pancadriya*

Pada bagian ini berisi mengenai informasi bahwa naskah selesai ditulis pada 16 Mei 1899 M di Besuki dan dikeluarkan oleh Wangsa Seputra.

Adapun terjemahan dari kolofon pada naskah seperti dibawah ini.

tamat Serat Pancadriya,
 wallahualam,
 Besuki, 16 bulan Mei 1899 diturunkan oleh
 Wangsa Seputra

UIN SUNAN AMPEL
 S U R A B A Y A

BAB IV

NILAI-NILAI LUHUR PADA *SĒRAT PANCADRIYA*

Dalam bab ini akan menjelaskan dan mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terdapat pada *Sĕrat Pancadriya*. Pada hakikatnya *Sĕrat Pancadriya* sebagai naskah piwulang atau suluk mengajarkan agar manusia memiliki budi yang luhur yaitu untuk dapat mengendalikan nafsu dengan meningkatkan hubungannya kepada Allah ﷻ sehingga dapat menjadi pemimpin yang baik terutama bagi dirinya sendiri. Adapun nilai-nilai luhur pada *Sĕrat Pancadriya* yaitu nilai filosofi, nilai ketuhanan, nilai kesopanan dan nilai moral.

4.1 Nilai Filosofi

Sebagai produk budaya yang diwariskan oleh nenek moyang, *Sĕrat Pancadriya* memiliki nilai filosofi yang perlu dikaji kembali untuk dapat mengetahui nilai dan makna yang terkandung dalam naskah. Nilai filosofi yang terdapat pada *Sĕrat Pancadriya* diantaranya, seperti berikut.

4. 1. 1. Penggunaan Sengkalán dalam Tahun Penulisan Naskah

Secara bahasa, sengkalán berasal dari bahasa Sangsekerta yaitu *çakakala* (sakakala) yang berarti perhitungan musim atau tahun Saka.¹ Sedangkan secara istilah sengkalán atau juga disebut dengan kronogram merupakan ungkapan penanda waktu melalui angka tahun yang tersembunyi dibalik kata-kata yang disusun secara terbalik dan bertujuan

¹Raden Bratakesawa, *Keterangan Candrasengkala*. ter. T.W.K. Hadisoeparta (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1980), 22.

untuk memudahkan mengingat peristiwa atau kejadian-kejadian yang penting dalam kehidupan.² Berguna untuk memudahkan mengingat waktu sebab susunan frasa atau kalimat tidak bisa diubah karena jika berubah sedikit saja akan terjadi perubahan makna dan terasa janggal.³

Pemilihan kata-kata tersebut berbentuk frasa atau kalimat dalam bahasa Jawa dengan tiap kata mewakili satu angka dari suatu tahun. Sengkalan yang dibuat memiliki kesan berupa keadaan batin yang dialami oleh pembuat sengkalan dalam menggambarkan akan suatu peristiwa yang sedang terjadi. Dalam penyusunannya, pembuat sengkalan akan mempertimbangkan keindahan bahasa seperti pada pilihan diksi sebagaimana dalam sastra lama yang tidak lazim di tuturkan oleh khalayak masyarakat saat ini. Begitupula dengan penyusunan angka tahun yang dibalik, bertujuan untuk membuat unsur keindahan dan mempermudah pembuat sengkalan ketika akan menambahkan angka nol, sedangkan ungkapan sengkalan yang dibuat dirasa masih kurang baik untuk dibaca.⁴

Tidak hanya itu, terkadang sengkalan memiliki makna falsafah yang tinggi dan begitu sukar dalam pengertiannya, atau mengandung pesan moral yang secara implisit terdapat pada susunan kata-katanya.⁵ Dengan

²Sudadi, *Sengkalan Angka Tahun di Balik Ungkapan Jawa* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018), 2-3.

³Febrian Wisnu Adi, "Sengkalan, Makna Penanda Dalam Bentuk Kalimat atau Gambar Indah Sebagai Bahasa Komunikasi Seni", *CORAK Jurnal Seni Kriya*, Vol. 2 No. 2 (Nopember-April, 2014), 140.

⁴Sudadi, *Sengkalan Angka Tahun di Balik Ungkapan Jawa* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018), 7-37.

⁵Febrian Wisnu Adi, "Sengkalan, Makna Penanda Dalam Bentuk Kalimat atau Gambar Indah Sebagai Bahasa Komunikasi Seni", *CORAK Jurnal Seni Kriya*, Vol. 2 No. 2 (Nopember-April, 2014), 141.

demikian, menggunakan kata-kata sebagai pengganti angka tidak hanya menjadikan sengkalan sebagai penunjuk waktu, tetapi juga memungkinkannya untuk menyampaikan pesan, harapan dan situasi keadaan, atau perasaan mengenai peristiwa yang dicatat. Makna falsafah ini terbentuk dari pemahaman tentang watak atau nilai dari beberapa kata yang ada bergantung pada aturan dan pemahaman tentang penggunaan kata-kata tersebut.⁶

Seperti halnya dalam *Sérat Pancadriya*, naskah ini ditulis dengan menggunakan sengkalan seperti pada *Pupuh I Dhandhanggula* bait 1 yang berbunyi:

||| jam sadasa dalu Slasa Pahing, kaping gangsal Mukharam kang condra, sadha nuju ing mangsané, Jimawal kang lumaku, dèwa nĕmbah angèsthi aji, sangkala duk manurat, agya maha nurun, mangun langening carita, kékarangan saking Jĕng Imam Nawawi, kang rinilan déning Hyang.

Terjemahan:

Jam sepuluh malam Selasa Pahing, bulan kelima Muharam, masa ke-12 (Mei-Juni) menuju pada masanya, jimawal (tahun yang ke-3 pada windu) yang berjalan, 1821 (dèwa [1], nĕmbah [2], angèsthi [8] dan aji [1]), sengkala ketika menulis, dengan segera meniru, membangun keindahannya cerita, rangkaian dari Kanjĕng Imam Nawawi, yang dililakan oleh Hyang.

Pada bait diatas, tampak bahwa *Sérat Pancadriya* yaitu pada bagian manggala naskah ditulis pada tahun *dèwa nĕmbah angèsthi aji*. Dilihat dari bentuknya, sengkalan ini tergolong dalam sengkalan lamba yaitu sengkalan yang dibentuk dengan memakai susunan kata.⁷ Sedangkan

⁶Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, "Sengkalan: Rangkaian Kata Penanda Masa", <https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/7-sengkalan-rangkaian-kata-penanda-masa/> (Minggu, 08 Oktober 2023, 19.21).

⁷Febrian Wisnu Adi, "Sengkalan, Makna Penanda Dalam Bentuk Kalimat atau Gambar Indah Sebagai Bahasa Komunikasi Seni", *CORAK Jurnal Seni Kriya*, Vol. 2 No. 2 (Nopember-April, 2014), 142.

berdasarkan tahun peredarannya, sengkalan tersebut termasuk candrasengkala yaitu penanda tahun sengkalan menurut peredaran bulan mengelilingi bumi. Candrasengkala dipakai setelah masuknya budaya Islam ke Jawa dengan menggunakan tahun Jawa yaitu tahun yang terbentuk dari akulturasi antara tahun Saka dengan tahun Hijriah. Tahun ini ditetapkan oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma pada tanggal 1 Suro 1555 Jawa bersamaan dengan 1 Srawana 1555 Saka atau 1 Muharam 1043 Hijriah, dan 8 Juli 1633 M.⁸

Pada sengkalan *dèwa nĕmbah angèsthi aji* memiliki watak (nilai) yaitu: *dèwa* bermakna Hyang, Allah ﷻ atau tuhan, mewakili angka 1; *nĕmbah* bermakna menyembah, mewakili angka 2; *angèsthi* dari kata dasar *èsthi* bermakna pikiran, kehendak, perasaan, dan gajah mewakili angka 8; dan *aji* bermakna raja, mewakili angka 1.⁹ Dengan demikian jika dibalik menunjukkan tahun 1821 Jawa atau 1899 M sebagaimana dalam bagian kolofon yang berbunyi:

||| tamat Sérat Poncadriya, ||| wallahualam, ~Bésuki ping 16 wulan Mei 1899
katédhak déning Wangsa Sĕputra

Terjemahan:

tamat Serat Pancadriya, wallahualam, Besuki, 16 bulan Mei 1899 diturunkan oleh Wangsa Seputra

⁸Febrian Wisnu Adi, "Sengkalan, Makna Penanda Dalam Bentuk Kalimat atau Gambar Indah Sebagai Bahasa Komunikasi Seni", *CORAK Jurnal Seni Kriya*, Vol. 2 No. 2 (Nopember-April, 2014), 140.

⁹Raden Bratakesawa, *Keterangan Candrasengkala*. ter. T.W.K. Hadisoeperta (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1980), 111-121.

Secara filosofi, gajah dinilai sebagai simbol kebijaksanaan, kekuatan, stabilitas, kejantanan¹⁰, status sosial dan kesejahteraan masyarakat¹¹. Gajah dianggap sebagai status sosial dalam *Sĕrat Pancadriya* karena di dalam naskah digambarkan bahwa Raja Napsu (kiasan nafsu yang dimiliki oleh manusia) menaiki gajah ketika hendak berperang melawan Sanubari (hati nurani) dan ia memakai baju yang angkuh atau mewah serta duduk di pelana atau tempat duduk untuk menunggangi gajah yang bisa diduduki oleh orang yang memiliki kedudukan tinggi seperti raja sebagaimana dalam *Pupuh III Sinom* bait ke-7 yang berbunyi:

||| *Sang Nata nitih dipongga, pan ujub wastané ésthi, palana pinasang riya, angkusé cĕgah ngabĕkti, wus angĕmbanan giri, busananira Sang Prabu, arasu(14)kan sumĕngah, akampuh langĕng tan muji, lancingané kuma-kuma kang dén asar.*

Terjemahan:

Sang Nata naik gajah, benar-benar angkuh namanya gajah, tempat duduk dipasang untuk orang besar (Sang Nata), cambuknya cegah menyembah, sudah mengemban gunung, busananya sang prabu, berpakaian (14) angkuh, kalah tetap tidak memuji, celananya terbuat dari kayu kuma-kuma yang di geser dan di putar.

Oleh karenanya, gajah yang digunakan sebagai tunggangan raja ketika akan berperang menyiratkan hanya orang kaya saja yang dapat memilikinya begitupula dengan seseorang yang memakai baju mewah dalam naskah dimaksudkan sebagai sifat angkuh yang dimiliki oleh manusia sebagai tabiat dari nafsu amarah. Sedangkan gajah sebagai simbol kesejahteraan masyarakat dikiaskan dalam naskah seperti banyaknya

¹⁰Widya Oktary Setiawardhani, dkk., "Tinjauan Semiotika Salah Satu Logo 16 Subsektor Parinkraf "Publy"", *Warnarupa*, Vol. 2 No. 3 (Januari, 2021), 4-5.

¹¹Prima Yustana, "Bentuk visual gajah dalam terakota Majapahit: Kajian estetik tentang fungsi dan makna", https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/42412 (Senin, 9 Oktober 9.03).

orang di *Pancadriya* yang memiliki daya beli tinggi sebab harga barang yang terjangkau, bahkan wong cilik banyak yang senang dan di *Pancadriya* di gambarkan sebagai wilayah yang subur sehingga penduduk banyak bertumpu pada pertanian. Hal itu sebagaimana digambarkan dalam *Sĕrat Pancadriya Pupuh II Asmaradana* bait 12 dan 13 yang berbunyi:

Bait ke-12: ||| *ngandika Sri Nara Pati, Bapa Patih kayangapa, ing kuna kalawan mangké, ing Nagara Pancadriya, (7) gĕmah ingkang nagara, Ki Patih nĕmbah umatur, pukulun atur kawula.*

Terjemahan: Tutar Sri Narapati, Bapa Patih seperti apa, Di kuna dengan nanti, Di Negara Pancadriya, (7) banyak orang (penduduk) di negara, Ki Patih menghargai perkataan, (dengan) tabah saya berkata.

Bait ke-13: ||| *sayĕkti gĕmah ing makin, tinandhing ing kuna-kuna, tan kadi gĕmahé mangké, murah kang sarwa tinumbas, wong cilik katah suka, mĕtu kang sarwa tinandur, manggut mĕsĕm Sri Narĕndra.*

Terjemahan: Nyata banyak orang (penduduk) pada bertambah, daripada di kuna-kuna, tidak seperti banyak orangnya nanti, murah yang serba dibeli (semua jenis barang dengan harga terjangkau), orang kecil banyak (yang) senang, keluar yang serba ditanam (banyak tanaman yang ditanam oleh penduduk), mengangguk senyum Sri Narendra.

Sĕrat Pancadriya yang mengandung informasi akan nafsu yang dimiliki oleh manusia, berdasarkan pada bait diatas secara tersirat menunjukkan bahwa *Pancadriya* dipenuhi oleh nafsu atau keinginan terhadap sesuatu yang dapat di indra oleh manusia.

Dengan demikian, melalui pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa sengkalan yang dibuat memberikan kesan akan keadaan batin dari pembuat sengkalan dalam penyampaian naskah *Sĕrat Pancadriya* yaitu dengan menggambarkan nafsu yang diibaratkan sebagai raja yang menguasai *pancadriya* dengan memiliki punggawa yang terdiri dari nafsu amarah, lawamah, khewani dan sufiyah. Raja Napsu ini akan berperang dengan menaiki gajah melawan Sanubari (hati nurani manusia) sebagai

tempat iman, Islam, makrifat, mutmainah, dan tempat untuk membina atau menata agama. Selain itu, melalui pemahaman terhadap watak (nilai) pada sengkalan *dèwa nĕmbah angèsthi aji* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, secara filosofis dapat diartikan bahwa dengan menjalani spiritualitas yang mendalam dan pengabdian kepada Tuhan seperti menyembah Allah ﷻ dan senantiasa mengingat-Nya, baik dalam pikiran (akal) maupun perasaan (kalbu) karena kehendak atau niat untuk Allah ﷻ dapat membawa manusia kepada pemahaman yang lebih dalam tentang kebijaksanaan, penguatan diri, kesejahteraan dalam kehidupan dan kemampuan untuk memimpin dengan baik dalam kehidupan seperti kemampuan mengendalikan diri terhadap nafsu.

Dari uraian mengenai sengkalan tersebut, menunjukkan bahwa sengkalan menjadi fungsi kreatif dalam penggunaan bahasa. Pembuat sengkalan akan mengembangkan kreatifitasnya dengan memikirkan kejadian-kejadian untuk mewakili peristiwa yang terjadi melalui susunan kata-kata menjadi kalimat atau frasa yang menyimbolkan angka-angka tahun dari peristiwa tertentu, sehingga keunikan dan nilai seni yang tinggi pada ungkapan bahasa yang digunakan menjadikan sengkalan Jawa sebagai bentuk nilai filosofi masyarakat Jawa dalam menggunakan bahasa Jawa.¹²

¹²Sudadi, *Sengkalan Angka Tahun di Balik Ungkapan Jawa* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018), 37-38.

4. 1. 2. Penyampaian Piwulang dalam Bentuk Tembang Macapat dan Cerita

Sĕrat Pancadriya sebagai naskah dengan jenis teks piwulang merupakan karya sastra Jawa yang mengandung petuah-petuah luhur dengan memakai metrum tembang macapat. Piwulang sendiri memiliki arti pitutur, nasihat atau pengajaran.¹³ Namun karena piwulang atau ajaran yang terkandung dalam *Sĕrat Pancadriya* memiliki sifat spiritual, keagamaan dan kebijaksanaan maka serat ini dapat pula dikategorikan sebagai suluk, yaitu karya sastra dengan muatan tasawuf.¹⁴ Dengan demikian, dapat pula dikatakan bahwa naskah piwulang ialah naskah kuna yang mengandung ajaran untuk menuju kebahagiaan baik didunia maupun diakhirat.¹⁵

Sedangkan tembang macapat, tembang yang berarti puisi yang terikat oleh aturan *guru gatra* (jumlah baris tiap bait), *guru wilangan* (jumlah suku kata tiap baris), dan *guru lagu* (akhiran bunyi vokal pada suatu kata tiap baris)¹⁶ serta macapat yang berarti *maca papat-papat* (membaca empat-empat) yaitu membaca tiap empat suku kata dari tiap

¹³W. J. S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa* (Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N. V. Groningen, 1939), 495.

¹⁴Kasidi, *Estetika Pedalangan Ruwatan Murwakala Kajian Estetika dan Etika Budaya Jawa* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2017), 183.

¹⁵Indria Ekowati, *Filologi Jawa Panduan Lengkap Praktik Penelitian Filologi* (Yogyakarta: Hibah Buku Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 16.

¹⁶Esti Ismawati dan Warsito, *Kearifan Lokal Jawa dalam Wedhatama* (Yogyakarta: Gambang Buku Budaya, 2019), 15.

baris dan tidak boleh terpotong atau disebut dengan *maca pada*.¹⁷ Penulisan karya sastra piwulang dalam bentuk tembang macapat bertujuan agar ajaran tersebut mudah diingat akan isi kandungan apabila bisa menghafal tembangnya.¹⁸

Serat ini menginformasikan akan jenis-jenis nafsu dan upaya dalam mengendalikannya serta disampaikan melalui lakon cerita. Seperti Pancadriya yang dikuasai oleh Raja Napsu yang berarti bahwa pancadriya manusia dikuasai oleh nafsu, baik nafsu lawamah yang disimbolkan oleh Ngabehi Luamah Sekti, nafsu amarah yang di simbolkan menjadi Demang Amarah, nafsu sufiyah yang dipersonifikasikan menjadi Rongga Supiyah dan nafsu khewani yang terdapat pada tokoh Khewani. Sedangkan upaya pengendaliannya melalui perlawanan yang dipersonifikasikan menjadi Raden Iman, Retna Ayu Mutmainah, Raden Tokid, Raden Makrifat, Raden Islam, dan abdinya Nata Agama yang bertempat di Sanubari atau hati nurani manusia yang pada akhirnya iman dapat mengalahkan nafsu pancadriya.

Dengan demikian, melalui penyampaian teks piwulang menjadi cerita dengan karakter-karakter yang mewakili nafsu dan cara mengendalikannya memungkinkan ajaran-ajaran spiritual dan moral pada *Sérat Pancadriya* dapat lebih hidup dan menjadi lebih menarik, sehingga

¹⁷Miswanto, *Panggugah Jati: Bunga Rampai Bijak Jawa* (Jakarta: Perkumpulan Acarya Hindu Nusantara, 2022), 151.

¹⁸Esti Ismawati dan Warsito, *Kearifan Lokal Jawa dalam Wedhatama* (Yogyakarta: Gambang Buku Budaya, 2019), 15.

orang dapat lebih mudah mengambil pelajaran dan mengidentifikasi dirinya melalui karakter-karakter dalam cerita tersebut.

Adapun penyampaian teks *Sĕrat Pancadriya* terbagi dalam lima *pupuh*. *Pupuh I Dhandhanggula*, *Pupuh II Asmaradana*, *Pupuh III Sinom*, *Pupuh IV Durma* dan *Pupuh V Dhandhanggula*. Tiap *pupuh* pada tembang macapat tersebut memiliki aturan penulisan dan nilai filosofis tersendiri. Aturan penulisan *pupuh* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1 *Metrum* Penulisan *Pupuh* dan Jumlah Bait pada *Sĕrat Pancadriya*¹⁹

No.	Nama <i>Pupuh</i>	Jumlah Bait / Gatra Tiap Bait	Guru Wilangan / Guru Lagu
1.	<i>Pupuh I dan V Dhandhanggula</i>	2 dan 5 / 10	10-i, 10-a, 8-e, 7-u, 9-i, 7-a, 6-u, 8-a, 12-i, 7-a
2.	<i>Pupuh II Asmaradana</i>	19 / 7	8-i, 8-a, 8-e/o, 8-a, 7-a, 8-u, 8-a
3.	<i>Pupuh III Sinom</i>	23 / 9	8-a, 8-i, 8-a, 8-i, 7-i, 8-u, 7-a, 8-i, 12-a
4.	<i>Pupuh IV Durma</i>	18 / 7	12-a, 7-i, 6-a, 7-a, 8-i, 5-a, 7-i

Sedangkan nilai filosofis tiap *pupuh* pada *Sĕrat Pancadriya* yaitu:

a) *Pupuh I dan V Dhandhanggula*

Secara harfiah berasal dari kata *dhandhang* yang dalam bahasa Jawa memiliki arti *gegadhang* dan bermaksud cita-cita. *Dhandhang* juga diartikan sebagai burung gagak yang melambangkan kabar duka. Sedangkan gula berarti bahan tambahan pada makanan dan minuman yang memiliki rasa manis, sehingga menyiratkan akan kehidupan yang

¹⁹Laginem, dkk., *Macapat Tradisional dalam Bahasa Jawa* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996), 21.

bahagia, manis dan indah.²⁰ Kata *dhandhanggula* mengambil daripada nama Raja Kediri yaitu Prabu Dhandhanggendis seorang raja yang masyhur setelah Prabu Jayabaya bertitah dan dalam Serat Purwaukara memiliki arti *ngajeng-ajeng kesaenan* atau menunggu-nunggu (mengharap-harap) kebaikan.²¹ Dengan demikian, dalam fase kehidupan manusia tembang macapat *dhandhanggula* menggambarkan pemuda yang sedang memiliki harapan untuk mencapai kesenangan dan kebahagiaan sehingga perlu melakukan laku prihatin yaitu pengorbanan yang maksimal untuk meraih harapan.²²

Adapun watak dalam *dhandhanggula* yaitu manis dan luwes yang berguna untuk mengungkapkan berbagai hal atau suasana.²³ Arti suka dan duka dalam suasana pada tembang macapat *dhandhanggula* juga menggambarkan akan keadaan manis dan pahit dalam kehidupan rumah tangga sehingga selain hidup dalam kebahagiaan juga mendorong mereka agar lebih kuat dan tanggap dalam menghadapi setiap keadaan.²⁴

²⁰Esti Ismawati dan Warsito, *Kearifan Lokal Jawa dalam Wedhatama* (Yogyakarta: Gambang Buku Budaya, 2019), 21.

²¹Laginem, dkk., *Macapat Tradisional dalam Bahasa Jawa* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996), 18.

²²Esti Ismawati dan Warsito, *Kearifan Lokal Jawa dalam Wedhatama* (Yogyakarta: Gambang Buku Budaya, 2019), 21.

²³Laginem, dkk., *Macapat Tradisional dalam Bahasa Jawa* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996), 46.

²⁴Viky Kurniawan, "Makna Tembang Macapat Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis", (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta Januari, 2017), 25

Dalam *Sĕrat Pancadriya*, terdapat dua *Pupuh Dhandhanggula* yaitu pada bagian pertama (*Pupuh I*) dan pada bagian terakhir (*Pupuh V*). Pada *pupuh* yang pertama bait pertama arti mengharapkan kebaikan dalam *dhandhanggula*, yaitu penulis mengharapkan akan kelilaan Hyang kepada Kanjeng Imam Nawawi karena naskah *Sĕrat Pancadriya* merupakan naskah gubahan Raden Kusuma Darsono yang di bangun dan diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Begitupula dalam bait ke-2 penulis memuji dan memohon untuk memperoleh keselamatan dari Hyang ketika akan mengawali tulisan. Pada bagian ini juga disebut dengan manggala atau pengantar dalam sebuah tulisan yang selain menginformasikan waktu penulisan juga pujian terhadap Hyang.

Sedangkan pada *pupuh* ke-5, suasana manis, kesenangan atau kebahagiaan dalam *dhandhanggula* dituliskan jika iman (yang dikarakterkan sebagai Raden Iman) dapat mengalahkan nafsu (yang digambarkan sebagai Raja Napsu), sehingga iman dapat menguasai dan mengendalikan pancadriya manusia. Begitupula dengan Raden Iman yang bertakhta di Sanubari digambarkan juga memperoleh kesenangan berupa singgasana mewah (bait ke-3). Ini bermaksud ketika seseorang berhasil mengendalikan nafsu maka akan memperoleh kemuliaan.

Selain itu, jika merujuk bahwa secara harfiah *dhandhang* diartikan sebagai gagak sebagaimana sebelumnya, maka penulis menemukan jika di dalam naskah disebutkan:

||| *Raja Napsu sadhatĕngé Pancadriya, gumuruh kanang tangis, lir gabah ngintĕran, tambuh ing pagahira, wong Sanubari nututi, ing Pancadriya, sinambĕr dhandhang putih.*

Terjemahan:

Raja Napsu setibanya (di) Pancadriya, riuh [yang] menangis, bagaikan gabah ditampi, tidak mengerti di kuatnya, orang sanubari mengikuti, [di] (ke) Pancadriya, disambar **gagak** putih (kedatangan orang Sanubari bagaikan gagak putih yang menyambar Pancadriya)

Bait diatas terdapat pada *Pupuh IV Durma* bait ke-18 baris ke-7.

Penggunaan kata *dhandhang* atau gagak dalam bait diatas dimaksudkan sebagai penanda pergantian *pupuh* dari *Pupuh IV Durma* ke *Pupuh V Dhandhanggula*. Isyarat yang digunakan sebagai pergantian *pupuh* seperti ini disebut dengan sasmita.²⁵

Dengan demikian, setelah terjadi peperangan antara nafsu dan iman dalam *Pupuh IV Durma*, digambarkan jika orang Sanubari seperti gagak putih yang menyambar (dengan semangat) pancadriya sehingga nafsu berhasil dikuasai oleh iman.

b) *Pupuh II Asmaradana*

Secara bahasa, asal kata dari *asmaradana* yaitu *asmara* yang berarti *dewa percintaan* dan *dana* yang bermula dari kata *dahana* dan berarti api. Nama *asmaradana* bertalian dengan Dewa Asmara yang hangus karena sorotan mata ketiga dari Dewa Siwa sebagaimana pada Kakawin Smaradhana tulisan Empu Darmaja. Pada Serat Purwaukara, *asmaradana* diartikan sebagai *remen ing paweweh* yang berarti gemar memberi²⁶. Begitupula dengan Esti Ismawati dan Warsito menjelaskan

²⁵I Ketut Ngurah Sulibra, (2016), *Sasmita: Cara Mengenali Pergantian Pupuh Dalam Tembang Macapat*, Unpublished paper presented at Seminar Nasional Bahasa dan Budaya Prosiding Bahasa, Politik, dan Kekuasaan dalam Dinamika Kebudayaan, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, Denpasar, 7-8 Oktober.

²⁶Laginem, dkk., *Macapat Tradisional dalam Bahasa Jawa* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996), 18.

jika *asmaradana* merupakan fase puncaknya asmara yang dialami oleh pemuda ketika sedang jatuh hati.²⁷ Dengan demikian, *asmaradana* dapat disimpulkan sebagai api asmara yang membakar dalam diri pemuda.

Tidak hanya itu, melalui *tembang macapat asmaradana* ini menunjukkan bahwa cinta dalam masyarakat Jawa adalah hal yang lumrah dan tentu akan terjadi. Melalui cinta, dapat memberikan dorongan kepada laki-laki untuk menjadi seorang pemuda dengan karakter ksatria yaitu berani menghadapi masalah secara *face to face*. Meskipun demikian, tembang ini tidak hanya ditujukan kepada lawan jenis saja melainkan juga kepada alam semesta dan Allah ﷻ. Adapun watak dari tembang macapat *asmaradana* yaitu menggambarkan kebahagiaan yang mendalam dari pemuda karena cintanya diterima dan pelajaran sebab cintanya ditolak.²⁸ Selain itu, *asmaradana* juga berwatak mesra, rindu, dan sedih dengan memiliki kegunaan yaitu untuk menyatakan rasa mesra, rindu, dan sedih.²⁹

Pupuh II Asmaradana dalam *Sĕrat Pancadriya* yang menggambarkan bahwa pancadriya dikuasai oleh nafsu baik nafsu amarah, supiyah dan khewani menyiratkan bahwa ketika manusia dikuasai oleh nafsu maka akan menimbulkan kecintaan terhadap nafsu

²⁷Esti Ismawati dan Warsito, *Kearifan Lokal Jawa dalam Wedhatama* (Yogyakarta: Gambang Buku Budaya, 2019), 20.

²⁸*Ibid.*

²⁹Laginem, dkk., *Macapat Tradisional dalam Bahasa Jawa* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996), 46.

yang dimilikinya. Selain itu, dalam *pupuh* ini disebutkan jika Raden Iman, Retna Ayu Mutmainah, Raden Tokid, Raden Makrifat dan Raden Islam bagaikan Hyang Asmara, sebagaimana dalam bait ke-15 dan 16 berikut.

15) (8) ||| *lělima sami rěspati, akěkasih Radèn Iman, anom ika wayahané, bagusé tan ana madha, èstri ingkang satunggal, warnané ayupi nunjul, akekasih Mutmainah.*

16) ||| *kang jalu apėkik-pėkik, Radèn Tokid namanira, Radèn Makripat watané, kalawan Radèn Islam, sami lir Hyang Asmara, sarta wontèn ěmbanipun, Kekasih Nata Agama.*

Terjemahan:

15) (8) berlima sama baik, (yang) terkasih Raden Iman, muda itu waktunya (Raden Iman merupakan seorang pemuda), baiknya tidak ada menyamai, perempuan yang satu, rupanya cantik berlebih, (yang) terkasih Mutmainah.

16) Yang laki-laki menawan-nawan, Raden Tokit namanya, Raden Makrifat namanya, dengan Raden Islam, sama-sama bagaikan Hyang Asmara, serta ada abdinya, (yang) terkasih Nata Agama.

Ini menyiratkan bahwa dalam kehidupan bisa saja pancadriya manusia dikuasai oleh nafsu karena cintanya terhadap nafsu yang dimilikinya, namun bisa saja cinta kepada Hyang Asmara ketika manusia menjaga keimanannya, cenderung pada tabiat nafsu mutmainah hingga mencapai pada makrifat.

c) *Pupuh* III *Sinom*

Secara bahasa *sinom* berasal dari kata *enom*, *si enom*, atau *sih enom* yang berarti muda atau masih berusia muda. *Pupuh* ini menyiratkan akan fase kehidupan manusia ketika memasuki masa muda.³⁰ *Sinom* juga diartikan sebagai daun muda, sehingga terkadang diberikan tanda berupa lukisan daun yang masih muda. Sedangkan

³⁰Esti Ismawati dan Warsito, *Kearifan Lokal Jawa dalam Wedhatama* (Yogyakarta: Gambang Buku Budaya, 2019), 18.

dalam *Serat Purwaukara*, *sinom* memiliki maksud *sesekaring rambut* yang berarti anak rambut. Nama *sinom* sendiri berkaitan dengan *sinoman* yang berarti sekelompok pemuda yang membantu dalam merayakan sebuah hajatan. Selain itu juga dihubungkan dengan ritual-ritual yang dipraktikkan oleh pemuda pada masa silam.³¹

Laginem menyebutkan bahwa *sinom* memiliki watak senang dan gembira dengan berfungsi untuk menggambarkan suasana dan kelincahan.³² Begitupula dengan Esti dan Warsito mengemukakan bahwa *sinom* memiliki watak semangat dan kebijaksanaan. Watak semangat dapat dilihat pada perilaku yang berbuat untuk mencoba apa saja, sehingga masa muda merupakan masa untuk menghabiskan kegagalan.³³ Oleh karenanya, masa ini merupakan masa produktif yang penting bagi pemuda untuk bersusah payah dalam mewujudkan harapan dan impian termasuk dalam mencari ilmu. Meskipun pemuda memiliki tubuh yang besar, namun masih memiliki pengalaman yang kurang dan batin yang belum matang sehingga sering kali menetapkan arah dan langkah yang salah.³⁴

Sedangkan watak kebijaksanaan dapat dilihat pada hasil yang diperoleh dari sering mencoba dan mengalami kegagalan, sehingga

³¹Laginem, dkk., *Macapat Tradisional dalam Bahasa Jawa* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996), 17-18.

³²*Ibid*, 47.

³³Esti Ismawati dan Warsito, *Kearifan Lokal Jawa dalam Wedhatama* (Yogyakarta: Gambang Buku Budaya, 2019), 18.

³⁴Viky Kurniawan, "Makna Tembang Macapat Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis", (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta Januari, 2017), 23.

menjadi sebuah pelajaran dan lebih bijaksana dalam mengambil keputusan kedepannya. Sebab yang demikianlah pemuda dalam pandangan masyarakat Jawa digambarkan sebagai seseorang yang bijaksana, gagah perkasa dan sakti (tangguh).³⁵

Dalam *Sĕrat Pancadriya* pergantian *pupuh Asmaradana* ke *Pupuh Sinom* ditandai dengan sasmita *nom-noman* pada *Pupuh Asmaradana* bait ke-19 baris ke-7 sebagaimana dalam bait berikut:

|| *datan kawarna ing margi, ing Sanubari wus prapta, dĕrojog duta lampahé, yata sigra jajar lĕng(10)gah, kagyat Rahadèn Iman, praptané Ki Lurah Makruh kĕpanggihi sami nom-noman.*

Terjemahan: Tanpa terucap sebab, di Sanubari telah tiba, datang tanpa suara (yaitu) utusan (yang) jalannya, maka segera duduk sejajar (dalam suatu barisan), kaget Raden Iman, tibanya Ki Lurah Makruh bertemu sama pemuda.

Watak *sinom* yang menggambarkan pemuda yang semangat namun karena kurangnya pengalaman dan batin yang belum matang mendorong pemuda berbuat melakukan apa saja, sehingga berpotensi sering kali salah dalam memutuskan arah dan langkah. Begitupula dalam *Sĕrat Pancadriya*, pada *pupuh* ini dijelaskan bahwa Raja Napsu memberikan surat ancaman ke Raden Iman agar ia menghadap. Ini berarti menyiratkan bahwa bisa saja keimanan manusia dapat disurutkan oleh nafsu sehingga mendorong manusia untuk berkata yang tidak baik seperti memaki (bait ke-4), angkuh (bait ke-7), dengki, khianat, bohong, suka memfitnah (bait ke-8) dan berkhianat (bait ke-9). Kemudian juga gambaran akan watak kelincahan terdapat dalam bait ke-9 jika dorongan nafsu begitu tinggi sehingga di kiaskan seperti

³⁵Esti Ismawati dan Warsito, *Kearifan Lokal Jawa dalam Wedhatama* (Yogyakarta: Gambang Buku Budaya, 2019), 18.

prajurit yang menunggangi kuda begitu lincah untuk menyurutkan iman dalam sanubari manusia sebagaimana dalam bait berikut:

||| *sami anitih turangga, samēkta sikēping jurit, wau tasi brubah niyat, watangé laku tan yēkti, wēgi(15)g linali-lali, gēgodhèg mawa dalurung, sopalé angu wawa, turangga pēngkuh tan éling, kēndhaliné sampun taté palacidra.*

Terjemahan: Semua mengendarai kuda, sudah sedia senjata di prajurit, tadi mengemis (meminta) berubah niat, tombaknya berjalan tidak nyata, (15) lincah dilupa-lupa, jamban membawa kemudian (merapikan jamban), cincin hiasan tombak ragu bawa, kuda kuat tidak lupa (tidak lupa dengan menyediakan kuda yang dirasa kuat untuk berperang), pengendalinya sudah pernah berkhianat.

Dengan adanya dorongan nafsu pada pancadriya yang dapat menyurutkan keimanan manusia maka perlu kiranya pengajaran agar manusia dapat lebih bijaksana dalam menghadapinya, seperti dengan salat hajat (bait ke-12), memperbanyak zikir, doa, tawakal (bait ke-14), bersikap sabar derana (bait ke-15), bersyukur kepada Allah ﷻ (bait ke-16), memperbanyak istighfar, tobat, tasbih (bait ke-17), menjaga salat dengan tubadil yang bermakna ihsan yaitu salat seolah-olah melihat Allah ﷻ, mengikuti sunnah Nabi Muhammad ﷺ, dan dengan berwirid (bait ke-21) sehingga dapat berada pada puncak sirrullah yaitu tingkatan yang seolah melihat Allah ﷻ dan memiliki keyakinan bahwa hidup untuk Allah ﷻ, maka manusia tidak takut akan kematian karena yang dihadapi hanyalah kefanaan (bait ke-22).

Dengan demikian, pemuda dalam pandangan masyarakat Jawa seperti pada tembang macapat *sinom* selain digambarkan sebagai orang yang bijaksana juga sebagai orang yang tangguh sebagaimana dalam *Sērat Pancadriya* ketika manusia dapat menghadapi nafsu maka akan mencapai sirullah dan orang yang kuat sebagaimana dalam hadis

riwayat Al Bukhari No. 5649, Muslim. No. 4723 dan Ahmad No. 6921 yang mengatakan bahwa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ (رواه البخاري، مسلم و أحمد)

Terjemahan: Dari Abu Hurairah r.a. jika Rasulullah saw. bersabda: "Tiadalah orang yang kuat ialah orang yang cakap bergelut, melainkan orang yang kuat ialah orang yang bisa mengendalikan nafsunya pada waktu ia marah."³⁶

Tidak hanya watak kelincuhan yang dimiliki oleh pemuda yang mendorong pada perilaku nafsu yang buruk sehingga salah menentukan arah dan keputusan akibat batin yang tidak matang, kelincuhan juga berlaku dalam menghadapi nafsu agar dapat menjadi manusia yang bijaksana sebagaimana dalam bait ke-15 berikut ini.

||| sampun anitih turangga , sinirigakĕn tumuli, awasta sabar dĕrana, sirigĕ nĕbut mring widi, rinakit kang kĕndhali, cipta rasa wastanipun, gĕgiwang tingal tunggal, wus buntut pĕrcaya puji, sinu trĕsna puji datanpa pĕgatan.

Terjemahan: Sudah menaiki kuda, ditunggangi segera, namanya sabar derana, berjingkrak-jingkrak jalannya (dengan lompat-lompat) menyebut kepada Widi, dipasangkan [yang] pengendali, cipta rasa sebutannya, berubah mata tunggal, telah mengawal dari belakang (dengan) percaya (pada) doa, melebihi kasih doa tanpa pisah. (melebihi kasih doa tanpa pisah yaitu seperti pada baris sebelumnya bahwa telah mengawal dengan rasa percaya atau yakin terhadap doa seolah doa itu telah melebihi menjadi cinta atau kasih sehingga tidak bisa dilepaskan dalam dirinya).

Pada bait diatas, digambarkan bahwa orang Sanubari ketika melawan Pancadriya menunggangi kuda hingga berjingkrak-jingkrak karena saking lincahnya, itu menyiratkan bahwa dalam menghadapi nafsu pada pancadriya perlu adanya daya upaya yang lebih dan senantiasa bersabar derana serta mengingat Allah ﷻ dengan senantiasa berdoa kepada-Nya.

d) Pupuh IV Durma

³⁶Muh. Yunan Putra, *100 Hadits Pilihan (Materi Hafalan, Kultum dan Ceramah Agama)* (Indramayu: Penerbit Adab, 2023), 7.

Secara bahasa, *durma* berasal dari kata *drema* atau *darma* yang mengalami perubahan bunyi menjadi *durma* dan memiliki arti dermawan atau suka memberi (*weweh*).³⁷ *Durma* juga berasal dari kata *derma* yang berarti memberi kepada orang lain.³⁸ Menurut Asis Muslimin, *durma* memiliki makna sifat derma, kedermawanan dan gemar memberikan *dana driyah*. Oleh karenanya, *durma* digambarkan sebagai fase kehidupan manusia yang *settle* secara ekonomi dan hidup mapan.³⁹ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *durma* sebagai bentuk syukur kepada Yang Maha Kuasa dengan cara berderma ke keluarga atau sesama di sela-sela mewujudkan tujuan dalam berumah tangga.⁴⁰

Meskipun demikian, secara bersamaan dari kemapanan yang ada juga berpotensi menyebabkan sikap buruk, sehingga *durma* yang memiliki awalan suku kata *dur* diartikan *ala* atau buruk.⁴¹ *Durma* yang berasal dari kata Jawa klasik oleh Winter diartikan sebagai *simba* yang berarti harimau,⁴² sehingga *durma* digunakan untuk menggambarkan

³⁷Viky Kurniawan, "Makna Tembang Macapat Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis", (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta Januari, 2017), 25.

³⁸Bre Redana, *Majapahit Milenia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), xiv.

³⁹Asis Muslimin, *Berlibur ke Dalam Diri* (tk: Guepedia, 2023), 273.

⁴⁰Viky Kurniawan, "Makna Tembang Macapat Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis", (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta Januari, 2017), 25.

⁴¹Asis Muslimin, *Berlibur ke Dalam Diri* (tk:Guepedia, 2023), 273.

⁴²Karêl Phrêdrik Wintêr, *Sêrat Isi Têmbung Kawi Mawi Têgêsipun (Sêrat Isi Têmbung Kawi Mawi Têgêsipun)* (t.k.: Reproductiebedrijf v/d Topografischen Dienst, 1928), 167.

suasana seram,⁴³ mengungkapkan peperangan, kejengkelan dan kemarahan dengan wataknya yang galak, keras dan bersemangat.⁴⁴ Keburukan yang terjadi itu ialah sikap lalai yang dilakukan oleh manusia terhadap keduniawian yang diberikan Yang Maha Kuasa hingga melemahkan hati dan membuatnya untuk berfoya-foya.

Manusia dalam tahapan ini (*durma*) digambarkan telah kufur sehingga tidak lagi memedulikan etika, akibatnya terjadi *munduring tata krama* atau kemunduran etika yaitu mundurnya nilai-nilai adab. Kekuasaan yang dimiliki manusia mampu menutup hatinya untuk melihat kekuasaan Allah ﷻ, sehingga bersikap kasar, egois, ingin menang sendiri dan angkuh karena merasa jika dirinya berkuasa penuh yang bisa mengubah semuanya.⁴⁵ Dari penjelasan tersebut maka dapat diketahui bahwa pada tembang macapat *durma* menggambarkan akan kedua kekuatan yang saling berlawanan dan dapat mempengaruhi kehidupan manusia, seperti keburukan dan kebaikan.

Keburukan berupa sikap berangasan dapat mendorong terjadinya perlawanan atau konflik. Keburukan ini dikendalikan oleh kekuatan *dur* dan diwakili oleh nafsu *amarah bi suu'* yaitu nafsu yang memicu kejahatan, peperangan, perselisihan, dan kekacauan. Sedangkan kebaikan berupa kedermawanan dilakukan dengan membagikan *dana*

⁴³Laginem, dkk., *Macapat Tradisional dalam Bahasa Jawa* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996), 18.

⁴⁴*Ibid.*, 46.

⁴⁵Esti Ismawati dan Warsito, *Kearifan Lokal Jawa dalam Wedhatama* (Yogyakarta: Gambang Buku Budaya, 2019), 21-22.

driya kepada yang memerlukannya. Kekuatan ini didorong oleh nafsu *mutmainah*, yaitu nafsu yang menggerakkan pada seruan kemanusiaan dan ketuhanan. Dengan demikian melalui *durma* ini menjadikan pilihan bagi manusia untuk memilih di jalan takwa ataukah berada di jalan yang fujur.⁴⁶

Dalam *Sĕrat Pancadriya* pergantian *Pupuh* dari *Pupuh* III *Sinom* ke *Pupuh* IV *Durma* ditandai dengan *sasmita* yaitu pada *Pupuh* III *Sinom* bait ke-23:

||| *ngagĕm cakra ru'ya*(23)tullah , *Raja Napsu aningali, ngandika ing wadya nira, Dĕmang Hamarah tinuding, sira mapaga jurit, kang kinon sigra umagut, Radĕn Iman tumingngal, Nata Agama tinuding, sarĕng mara tan ana arsa mundurra.* |||

Terjemahan: Menggunakan cakra rukya(23)tullah , Raja Napsu melihat, berkata [di] (kepada) prajuritnya, Demang Amarah di tuding (di tunjuk), ia pergi untuk peperangan, yang diutus cepat maju berperang, Raden Iman melihat, Nata Agama diutus, bersama (keduanya saling) mendatangi tidak ada (yang) ingin mundur.

Pupuh IV *Durma* ini menggambarkan akan adanya dua kekuatan yang saling berlawanan dan dapat mempengaruhi kehidupan bagi manusia yaitu kekuatan keburukan yang didorong oleh nafsu amarah bi suu' sehingga melahirkan sikap berangasan dan memicu pertikaian, peperangan dan kekacauan; dan kekuatan kebaikan yang didorong oleh nafsu *mutmainah*, yaitu nafsu yang menyeru kepada kemanusiaan dan ketuhanan. Nafsu amarah tersebut di personifikasi sebagai Demang Amarah, namun tidak hanya itu dalam *Sĕrat Pancadriya* keburukan manusia juga didorong oleh nafsu lawamah, sufiyah dan khewani. Dari

⁴⁶Asis Muslimin, *Berlibur ke Dalam Diri* (tk: Guepedia, 2023), 273-274.

beberapa nafsu tersebut maka perlu di imbangi dengan kebaikan seperti memperdalam agama, iman, tauhid, hingga mencapai pada tahap makrifat.

Durma yang memiliki watak perlawanan dan peperangan di gambarkan pada *pupuh* ini, yaitu Demang Amarah bertarung melawan Nata Agama, Raden Tokid melawan Luamah, Lurah Kajineman melawan Dewi Mutmainah dan Nata Agama, Raden Iman dengan Makrifat melawan Khewani, sedangkan Raden Iman bertarung melawan Raja Napsu. Nama-nama tokoh tersebut merupakan personifikasi dari perlawanan antar dua kekuatan yang mempengaruhi manusia.

Begitu pentingnya dalam mengendalikan nafsu manusia, sebab bila tidak maka manusia akan lalai dan bertindak kufur sehingga menyebabkan *munduring tata krama* atau kemunduran etika sebab tidak memedulikan etika dan membuat manusia angkuh dan amarah sebagaimana dalam bait ke-10 berikut:

||| *běntayangan pun makruh kajěngkang-jěngkang, Raja Napsu marani, anitih dipongga, liman pun ujub měta, dènira akupur kapid, sigra anggada, Radèn Iman nginggati.*

Terjemahan: Mondar-mandir karena sakit sudah Makruh terjatuh-jatuh kebelakang, Raja Napsu mendatangi, gajah pun angkuh marah, olehnya kufur kafir, cepat memukul, Raden Iman dengan hati-hati.

Kemudian *durma* yang menggambarkan mengenai keadaan seram akibat dari peperangan tampak pada bait ke-17 yaitu banyaknya bala prajurit yang meninggal dan saling bertindihan serta banyaknya darah yang tumpah akibat peperangan seperti halnya berikut:

||| *samya nangis sésambaté ngaruhara, wadya bala kang mati, sarwi têtumpangan, ludira hambêlabar, lir pëndah sêgara gêtih, Sang Natha sigra, binéktang malbèng puri.*

Terjemahan: Semua menangis hingga mengeluhnya mengerang, bala prajurit yang meninggal, serta bertindihan, darah meluap, bagaikan halnya laut darah, Sang Nata cepat, dibawa masuk ke kedaton.

Dalam bait diatas menyiratkan jika nafsu pancadriya dapat dikalahkan dan dikendalikan oleh iman pada sanubari manusia. Dengan demikian, ketika kekuatan kebaikan lebih berpengaruh terhadap kehidupan manusia maka terdorong untuk memilih di jalan takwa dan menjadi manusia yang dermawan.

4.2 Nilai Kesopanan

Tidak hanya penggunaan bahasa Jawa yang bertingkat sebagai bentuk tata krama dalam tradisi masyarakat Jawa, nilai kesopanan itu juga mengilhami dalam penggunaan tanda baca *pada gèdhé* atau *pada agěng* dalam naskah *Sêrat Pancadriya*. Tanda tersebut merupakan bentuk untuk menyatakan sopan santun kepada seseorang yang dituju pada penulisan surat, dan *těmbang* atau puisi mengikut derajat atau kedudukan penulis dengan yang dituju.⁴⁷

Pada naskah *Sêrat Pancadriya*, peneliti menemukan jenis tanda *pada luhur* dan *pada madya* pada *pada gèdhé* atau *pada agěng* yang digunakan. Tanda *pada luhur* merupakan tanda yang dibuat di awal bait pada surat atau karangan tembang dan ditujukan dari orang yang berkedudukan tinggi ke

⁴⁷Darusuprpta, dkk., *Pedoman Penulisan Aksara Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2003), 50.

bawahan atau dari seseorang yang berumur lebih tua ke yang lebih muda.⁴⁸



Tanda itu () terdapat pada setiap bait yaitu pada setiap *pupuh* kecuali di bait ke-2 dan ke-19 pada *Pupuh II Asmaradana* dan di bait ke-6 pada *Pupuh*



III *Sinom* yang menggunakan tanda pada *madya* () yaitu tanda diawal bait sebagai penanda jika karangan tembang pada bagian tersebut ditujukan kepada orang yang memiliki derajat yang sama atau sebaya dengan penulis.⁴⁹

4.3 Nilai Ketuhanan

Nilai ketuhanan yang terdapat dalam *Sĕrat Pancadriya* menunjukkan bahwa dalam *Sĕrat Pancadriya* memiliki nilai keyakinan manusia terhadap keberadaan Yang Maha Kuasa. Tuhan diyakini sebagai awal pembahasan dan akhir atau kesimpulan dari semua pengkajiannya. Nilai tersebut meyakini bahwa keberadaan Allah ﷻ sebagai pencipta, pengatur dan pengendali alam semesta sehingga dianggap memiliki kekuatan gaib yang tidak dapat di lihat dengan jelas namun dapat dirasakan pengaruhnya bagi mereka yang mengimaninya.⁵⁰

Nilai ketuhanan pada *Sĕrat Pancadriya* secara eksplisit ditulis pada manggala (pengantar), kolofon (penutup) dan pada *Pupuh III Sinom*. Pada

⁴⁸*Ibid.*, 52

⁴⁹*Ibid.*, 53.

⁵⁰Ning Ratna Sinta Dewi, "Konsep Ketuhanan dalam Kajian Filsafat". *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama (ARJ)*, Vol. 1 No. 2 (September, 2021), 147-149.

bagian manggala yang terletak pada *Pupuh I* bait ke-2 *Dhandhanggula* berisi doa atau harapan untuk mendapatkan keselamatan dan keberkahan sebelum penulis memulai karangannya sebagaimana dalam bait berikut:

||| *purwaning rèh wasita ginupit, caritané Sêrat Pancadriya, saking kitab pinangkané, lafalé kang rinacut, sinalinan ing Basa Jawi, masudé lapal murat, dadya kang ing (2) apus, sinawung kalawan tẽmbang, witing raras sajagad samya amuji ing kanugrahaning Hyang.* ||o||

Terjemahan: Mengawali bab pitutur (yang) dikarang, ceritanya *Sêrat Pancadriya*, dari kitab asalnya, lafalnya yang diringkas, disalinkan ke Bahasa Jawa, maksudnya lafal atau ucapan (habis baru saja), jadi yang di (2) karang, dikarang dengan tẽmbang, tumbuhan asri dan indah sejagat sama memuji, kepada keselamatan Hyang.

Dalam bait diatas penulis memuji untuk memperoleh keselamatan dari Hyang sebagai Tuhan yang telah menciptakan dan mengendalikan alam serta mencerminkan akan keyakinan terhadap kekuatan Tuhan sebagai awal pembahasan sebelum penulis memulai tulisannya. Begitupula pada bagian kolofon yang merupakan penutup atau akhir dari pembahasan yaitu penulis menutup tulisannya dengan wallahualam yang berarti bahwa hanyalah Allah ﷻ yang lebih mengetahui akan kebenaran dan isi yang terkandung dalam *Sêrat Pancadriya* sebagaimana berikut:

||| *tamat Sêrat Pancadriya, ||| walahuaklam, Bêsuki ping 16 wulan Mei 1899 katẽdhak déning Wangsa Sêputra.*

Terjemahan: tamat Serat Pancadriya, wallahualam, Besuki, 16 bulan Mei 1899 diturunkan oleh Wangsa Seputra.

Sedangkan di dalam *Pupuh III Sinom* yaitu pada bait ke-12 mengungkapkan jika untuk memperoleh keinginan atau keperluan yang dicapai dianjurkan untuk salat hajat yaitu salat yang dilakukan karena

memiliki keperluan atau keinginan yang dicapai baik mengenai hal dunia maupun akhirat,⁵¹ sebagaimana dalam bait berikut:

||| *tumuli asalat kajat, pancèring tingal kang ěning, dhumatěng Hyang Maha Suci, anjunjung asta kalih, Pangèran hamba kang agung, Tuwan kang luwih wikan, kang dadèkěn ing sěkalir, Tuwan uga kang (17) tětulung ing kawula.*

Terjemahan: Segara salat hajat, tandanya mata yang hening, setelah salat meminta, kepada Hyang Maha Suci, menjunjung tangan dua, Tuhan hamba yang agung, Tuan yang lebih tahu, Yang menjadikan [di] semuanya, Tuan juga yang (17) menolong [pada] hamba.

Pada bait diatas menyiratkan bahwa untuk memperoleh hal yang diinginkan hendaklah meminta pertolongan kepada Hyang Maha Suci sebab itu tidak bisa dicapai dengan hanya mengandalkan kekuatan manusia yang lemah.

Selain salat hajat untuk memperoleh hal yang di inginkan, dalam pupuh ini menganjurkan untuk memperbanyak zikir (bait ke-14), sabar derana dan senantiasa mengingat Hyang (bait ke-15), serta memperbanyak istighfar, tobat dan tasbih kepada Allah ﷻ (bait ke-17). Hal ini sesuai dengan hadis riwayat Ahmad dan Ibnu Majah yang menganjurkan agar memperbanyak tobat sebab dosa dan maksiat merupakan penghalang rahmat dan diterimanya doa dari seorang hamba, yaitu:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُخْرَمَ الرِّزْقُ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ

Terjemahan: sebenarnya rezeki seorang hamba dapat tertahan oleh karena dosa-dosanya.⁵²

⁵¹Edy Yusuf Nur Samsu Santosa, *Implementasi dan Keutamaan Ibadah Shalat Hajat*, (Yogyakarta: Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2022), digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/52459/1/IMPLEMENTASI_DAN_KEUTAMAAN_IBADAH.pdf (17 Oktober 2023 11.56).

⁵²Ustaz Cinta, *Rahasia Agar Doa Mustajab* (Depok: Puspa Swara, 2010), 25.

Sehingga setelah salat hajat dalam bait ke-13 disebutkan bahwa *pangĕdhané tinarima, déning Hyang Kang Maha Suci ...*, yang berarti doanya diterima, oleh Hyang Yang Maha Suci sebagaimana dalam Q. S. Gāfir [40]: 60 yaitu:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ؕ

Terjemahan: Tuhanmu berfirman, memohonlah kepada-Ku, pasti akan Aku kabulkan untukmu (apa yang kamu mohonkan). Sebenarnya orang-orang yang meninggikan hati tidak ingin beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dengan keadaan sangat hina.⁵³

4.4 Nilai Moral

Sebagai naskah piwulang, *Sĕrat Pancadriya* mengandung pengajaran nilai moral agar memiliki budi yang luhur dan juga sebagai suluk, maka memuat nilai-nilai keislaman yang dikemas dalam lokalitas budaya Jawa. Nilai moral sendiri merupakan nilai yang membedakan baik dan buruk suatu tindakan individu sehingga dijadikan sebagai aturan atau pedoman hidup dalam masyarakat. Nilai ini terbagi menjadi dua yaitu nilai moral vertikal dan horizontal. Nilai moral vertikal berkaitan antara manusia dengan Tuhan sedangkan horizontal berhubungan dengan sesama manusia, dan manusia dengan hewan dan alam.⁵⁴

Adapun nilai moral yang terkandung dalam *Sĕrat Pancadriya* ialah bentuk-bentuk nafsu yang terdapat dalam pancadriya manusia dan cara untuk mengendalikannya, serta tabiat nafsu pada pemimpin yang mempengaruhi

⁵³Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag". <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/40?from=60&to=85> (Selasa, 17 Oktober 2023, 19.48).

⁵⁴Valencia Tamara Wiediharto, dkk., "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran". *DIAKRONIKA*, Vol. 20 No. 1 (tb, 2020), 16.

makmur rusaknya suatu negara dengan dipersonifikasikan dan dikemas dalam sebuah cerita. Ngabehi Luamah Sekti simbol dari nafsu lawamah, Demang Amarah simbol dari nafsu amarah, Rongga Supiyah simbol dari nafsu sufiyah, Khewani simbol dari nafsu khewani, Sang Retnayu Mutmainah simbol dari nafsu mutmainah dan Arya Budiyah sebagai simbol budi atau pusat (*pancer*) dari nafsu batin manusia. Adapun penjelasan dari beberapa nafsu tersebut yaitu sebagai berikut.

4.4.1 Nafsu Lawamah

Pupuh II Asmaradana:

Bait ke-4: Ngabehi Luamah Sekti, badan sebelah seperti tembaga (karena fisik dan kekuatannya seperti tembaga), memang hati kejadiannya, lahir keluar dari mata, memang kesenangannya, untuk menyimpan membicarakannya, di malam sampai siang. (senantiasa ada hal yang bisa dibicarakan dari malam hingga siang dari Ngabehi Luamah Sekti).

Pada bait diatas, Ngabehi Luamah Sekti merupakan simbol dari nafsu lawamah. Nafsu ini muncul dari mata dan menimbulkan rasa kesenangan untuk *rērasanan* atau membicarakan (gibah) orang lain.

Sumber yang lain menyebutkan bahwa nafsu lawamah muncul dari mulut dan bertempat di perut sehingga menyebabkan rasa lapar, haus dan kantuk serta di lambangkan hati yang bersinar berwarna hitam.⁵⁵ Tidak hanya itu, nafsu ini merupakan nafsu yang memiliki kekuatan egosentripetal sehingga cenderung untuk mementingkan dirinya sendiri dan memiliki sifat serakah, malas, gasang, dan jahat.⁵⁶ Kemudian nafsu

⁵⁵Sony Sukmawan, *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia* (Malang: UB Press, 2016), 125.

⁵⁶George Quinn, *Wali Berandal Tanah Jawa*, ter. Arif Bagus Prasetyo, dkk. (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2021), 186-187.

lawamah juga memiliki sifat keduniawian yang lain seperti gelap, bodoh, dan tidak ingin mengetahui kebenaran.⁵⁷

Pupuh IV Durma:

Bait ke-6: Raden Tokid diserang dengan pedang oleh Luamah, pedangnya tajam sangat, kemudian dipedangkan (mengayunkan pedang), Raden Tokid berkukuh (kuat menahan serangan), tamengnya cegah di Nabi (dengan bertameng salawat Raden Tokid dapat mengelak dan bertahan dari tepisan pedang Luamah), Amales cepat (26), Raden Tokid berulang-ulang memukul.

Bait ke-7: Kerisnya berkah maunya hati, Luamah lambung luka (karena tusukan Raden Tokid Luamah mengalami luka di perut hingga lambungnya), kiri tembus kanan, sudah mundur dipegang oleh banyak orang,...

Oleh karenanya, dalam bait di atas Ngabehi Luamah Sekti dilawan

oleh Raden Tokid hingga perutnya luka. Raden Tokid ialah simbol dari tauhid, yaitu keyakinan terhadap teologi ortodoks dalam agama Islam.⁵⁸

Perut merupakan tempat merasakan lapar sehingga timbul nafsu untuk makan, dan bila makan sampai kekenyangan maka akan menimbulkan sifat kantuk dan malas. Kemudian jika kebutuhan perut telah terpenuhi, maka timbul keinginan lain yaitu gasang atau hasrat akan seks. Oleh sebab itu perut Ngabehi Luamah Sekti di tusuk dengan keris oleh Raden Tokid hingga mengalami luka sebagai simbol agar manusia menghindari kekenyangan agar tidak menimbulkan sifat-sifat buruk yang akan ditimbulkannya.

4.4.2 Nafsu Amarah

Pupuh II Asmaradana:

⁵⁷Mohammad Zazuli, *Syekh Siti Jenar* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2011), 93.

⁵⁸George Quinn, *Wali Berandal Tanah Jawa*, ter. Arif Bagus Prasetyo, dkk. (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2021), 187.

Bait ke-5: Dan pembesarnya lagi, berjuluk Demang (4) Amarah, seperti ditinta dirinya, tidak memiliki kejadiannya, keluar dari telinga, karena kesenangannya, mengadu adu kekuatan.

Bait ke-6: Membunuh siang malam, berhari-hari berduka,...

Pada bait diatas, Demang Amarah merupakan simbol dari nafsu amarah yang timbul dari telinga dan memiliki sifat senang mengadu-adu kekuatan sehingga menimbulkan rasa duka.

Pupuh III Sinom bait ke-4: ... Raja Napsu murka besar, memukul dada mata tajam sangat, benar-benar gemetar terkejut makiannya lisan. Bait ke-5: Diberi sebelah merengut (dahi sebelah tampak merengut), telinga jadi seperti disobek, ...

Pupuh IV Durma bait ke-3: Raja Napsu kelewat marahnya, menggertak bagaikan bumi berguncang, kesaktiannya keluar, ...

Nafsu amarah mendorong seseorang untuk melakukan kejahatan yaitu angkara murka dengan tabiatnya yang membanggakan diri seperti *adigang*, *adigung*, dan *adiguna* yang berarti mengandalkan kekuatan, keluhuran atau keturunan, dan kepintarannya.⁵⁹ Karenanya, dalam Pupuh III Sinom bait ke-4 diatas digambarkan ketika Raja Napsu sedang murka ia akan memaki bahkan kesaktiannya keluar yang merupakan wujud dari tabiat *adigung* yaitu mengandalkan kesaktian atau kekuatan sebagaimana dalam Pupuh IV Durma bait ke-3 itu.

Nafsu amarah merupakan nafsu yang berperan sebagai daya pendorong⁶⁰. Nafsu ini bertempat di empedu dan diumpamakan seperti hati dengan memiliki cahaya warna merah. Nafsu ini juga menimbulkan

⁵⁹Wawan Susetya, *Buku Satu: Sangkan Paraning Dumadi Dharmaning Satriya Nilai-Nilai Kepribadian dan Kepemimpinan Jawa* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 204.

⁶⁰Mohammad Zazuli, *Syekh Siti Jenar* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2011), 94.

emosional, dengki,⁶¹ kezaliman,⁶² kebencian, suka terburu-buru, dan tidak sabar.⁶³

Pupuh IV Durma:

Bait ke-4: Bala prajurit banyak melarikan diri karena raksasa, monyet ada cacing (bala prajurit yang melarikan diri diibaratkan seperti monyet dan cacing), lagi diceritakan, tadi Demang Amarah, keributan (25) gumul di peperangan, musuh dengan, abdi Nata Agama.

Bait ke-5: Demang Amarah menombak berganti niat, kuat Nata Agama (Nata Agama kuat menepis serangan dari Demang Amarah), Amales benar-benar ikhlas, memuji sungguh yang tombak, Amarah dadanya luka, terus tulang belikat, Amarah [di] banyak orang yang memegang (karena luka dan kekalahanannya Demang Amarah banyak dipegang oleh orang atau prajurit).

Oleh karenanya, Demang Amarah dilawan dengan ditombak dadanya oleh Nata Agama.

4.4.3 Nafsu Sufiyah

Pupuh II Asmaradana:

Bait ke-6: Membunuh siang malam, berhari-hari berduka, dengan lagi pembesarnya, bernama Rongga Supiyah, kuning yang seluruh tubuh, kejadiannya sebelum waktunya, lahir keluar dari hidung.

Bait ke-7: Siang malam benar-benar khawatir, takut merinding tidak putus (terus menerus), tetapi banyak artinya, ...

Pada bait diatas, Rongga Supiyah merupakan simbol dari nafsu sufiyah. Nafsu ini muncul dari hidung dan diibaratkan seperti hati yang memiliki cahaya berwarna kuning serta menimbulkan rasa khawatir dan ketakutan. Warna kuning atau dalam bahasa Jawa disebut *jene* ini merupakan simbol dari kehidupan manusia di dunia yang belum dapat

⁶¹Sony Sukmawan, *Ekokritik Sastra: Menanggap Sasmita Arcadia* (Malang: UB Press, 2016), 125.

⁶²George Quinn, *Wali Berandal Tanah Jawa*, ter. Arif Bagus Prasetyo, dkk. (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2021), 187.

⁶³Mohammad Zazuli, *Syekh Siti Jenar* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2011), 94.

mengendalikan nafsu.⁶⁴ Sumber yang lain menyebutkan bahwa nafsu sufiyah dilahirkan dari mata, bertempat di limpa dan menimbulkan rasa rindu, berahi, kesenangan dan keinginan.⁶⁵ Namun oleh George Quinn dan Mohammad Zazuli, nafsu sufiyah terdapat di sumsum tulang dan cairan-cairan yang terdapat pada tubuh.⁶⁶

Selain itu, nafsu sufiyah merupakan nafsu yang sebetulnya telah halus, karenanya identik dengan pikiran atau angan-angan yang muncul dari hati sehingga menimbulkan bisikan hati, baik bisikan baik maupun yang buruk.⁶⁷ Karenanya, jika nafsu ini disucikan akan melahirkan keinginan-keinginan yang menuju kepada keluhuran dan perbuatan baik,⁶⁸ seperti cinta dan semangat dalam kehidupan bermasyarakat dan hal pribadi.⁶⁹

4.4.4 Nafsu Khewani

Pupuh II Asmaradana:

Bait ke-7: ... dan juga pembesarnya, Khewani namanya, badannya (5) hijau itu, yang limpa kejadiannya.

⁶⁴Sri Hermaningrum, *Kearifan Lokal Masyarakat Tradisional Gunung Kelud* (Malang: Media Nusa Creative, 2017), 42.

⁶⁵Sony Sukmawan, *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia* (Malang: UB Press, 2016), 125.

⁶⁶George Quinn, *Wali Berandal Tanah Jawa*, ter. Arif Bagus Prasetyo, dkk. (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2021), 186 dan Mohammad Zazuli, Syekh Siti Jenar (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2011), 94.

⁶⁷Wawan Susetya, *Buku Satu: Sangkan Paraning Dumadi Dharmaning Satriya Nilai-Nilai Kepribadian dan Kepemimpinan Jawa* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 204.

⁶⁸Mohammad Zazuli, *Syekh Siti Jenar* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2011), 94.

⁶⁹George Quinn, *Wali Berandal Tanah Jawa*, ter. Arif Bagus Prasetyo, dkk. (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2021), 186.

Bait ke-8: Dari dubur kenyal lahir, karena kesenangannya, besar makan dan tidur, dianggap baik (oleh) pengabdinya, maka negara tentram, iya (terlihat) dari melambainya (lambaiannya), Khewani makan tidur.

Bait ke-9: Kalau tidak makan seperti singa, jadi perpecahannya negara, gerhana gempa kejadiannya, persembahan (pemberian) berupa angin besar disertai hujan, Negara Pancadriya, karena itu banyak orangnya berlebih (memiliki jumlah penduduk yang tinggi), Khewani sampai senang.

Dalam bait diatas punggawa yang lain yaitu Khewani merupakan simbol dari nafsu khewani. Nafsu ini dilahirkan dari dubur dan dilambangkan dengan warna hijau serta bertempat di limpa. Nafsu khewani digambarkan sebagai nafsu yang rakus sehingga memiliki nafsu makan yang besar dan menimbulkan sifat malas sehingga banyak tidur. Nafsu ini selaras dengan anasir manusia oleh Imam Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin yaitu sifat kebinatangan yang digambarkan sebagai hewan babi dan menyimbolkan ketamakan.⁷⁰

Pupuh IV Durma:

Bait ke-13: Raden Iman tidak pisah dengan Makrifat, musuh melawan Khewani (melawan musuh yang bernama Khewani), menangkis ditangkis (menangkis-nangkis dalam peperangan), Khewani kalah hingga terbunuh, berlari di memegang seseorang (Khewani) dalam jumlah banyak (orang banyak berlari untuk membawa Khewani), Sang Nata engkau, peperangannya mencoba untuk saling mengalahkan secara bergantian.

Karenanya dalam bait diatas Khewani diperangi oleh Raden Iman dan Makrifat sehingga terbunuh, yang berarti jika manusia memupuk dan membina iman maka akan mudah melepaskan nafsu khewani sehingga dapat mencapai makrifat.

4.4.5 Nafsu Mutmainah

⁷⁰Wawan Susetya, *Buku Satu: Sangkan Paraning Dumadi Dharmaning Satriya Nilai-Nilai Kepribadian dan Kepemimpinan Jawa* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 205.

Pupuh III Sinom:

Bait ke-18: Sang Retnayu Mutmainah, itu tidak bisa ketinggalan (tidak bisa ketinggalan untuk turut serta dalam peperangan melawan Pancadriya), memang cantik utama, berpakaian busana bagus, menambah cantik manis, cahaya mengarah kebarat sorotannya (sorotan cahaya mengarah kebarat), hara segan syariat, kain panjangnya tarikat sesungguhnya, kembennya hakikat pinggir makrifat.

Bait ke-19: Bersinar pakai sampur sahadad, [dari] jatuh cinta dengan Hyang Widi, pemenang amal jariyah (Retnayu Mutmainah banyak melakukan amal jariyah), jalannya ditandu yakin (Retnayu Mutmainah berjalan dengan ditandu), Raden Iman [ada di] berkehendak, para kerabat ada di belakang, tanpa cerita di jalan, (21) sampai di peperangan pasukan bersenjata, Raden Iman unggul payungnya terlihat.

Pada bait diatas Sang Retna Ayu Mutmainah merupakan simbol dari nafsu mutmainah yang dilahirkan dari hidung.⁷¹ Nafsu mutmainah ialah nafsu pada diri manusia yang mendorong jiwanya untuk tenang, yaitu dengan sifatnya yang *anteng jatmika* atau tenang tentram sehingga membuat *karyena tyase sesama* yang berarti menyenangkan bagi sesama.⁷²

Berbanding terbalik dari nafsu lawamah yang bersifat egosentripetal, nafsu ini bersifat egosentrifugal yaitu memiliki orientasi keluar dengan tidak mementingkan dirinya sendiri.⁷³ Selain tenang, nafsu ini juga bersifat baik dan terang serta dilambangkan dengan hati yang bersinar dengan warna putih,⁷⁴ sehingga mendorong untuk menjaga

⁷¹Sony Sukmawan, *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia* (Malang: UB Press, 2016), 125.

⁷²Wawan Susetya, *Buku Satu: Sangkan Paraning Dumadi Dharmaning Satriya Nilai-Nilai Kepribadian dan Kepemimpinan Jawa* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 203-204.

⁷³George Quinn, *Wali Berandal Tanah Jawa*, ter. Arif Bagus Prasetyo, dkk. (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2021), 186.

⁷⁴Mohammad Zazuli, *Syekh Siti Jenar* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2011), 95.

pikiran agar bersih,⁷⁵ dan menimbulkan sifat nafsu yang lain seperti keutamaan, kebajikan, keluhuran budi, kesenangan⁷⁶, welas asih, ikhlas, suci, bakti, dan lain sebagainya.⁷⁷ Warna putih sendiri atau dalam bahasa Jawa disebut *pethak* merupakan lambang dari ujung capaian dari kebaikan, ketulusan, dan bebas dari seluruh ikatan yang bersifat duniawi.⁷⁸

Oleh karenanya, didalam bait tersebut Retna Ayu Mutmainah digambarkan sebagai perempuan yang cantik, berpakaian yang baik, memiliki bakti kepada Hyang Widi hingga karena kecintaannya ia banyak melakukan amal jariyah dan jalannya yang ditandu menggambarkan sifat tenang yang dimilikinya. Tidak hanya itu, untuk menjaga kebersihan pikiran ia menjalankan syariat dan tarikat sehingga nafsu ini dapat mengantarnya menuju tahap makrifat.

Pupuh IV Durma:

Bait ke-7: ... Lurah Kajineman tiba, berhadap-hadapan, musuh melawan Sang Dewi.

Bait ke- 8: Mutmainah ingin dipegang saja, Sang Dewi menghindari, serta lari cepat, selendangnya musyahadah, telah Makruh jatuh kebalik, Amales cepat, tombaknya menakutkan.

Bait ke-9: Besar luas tombaknya (27) membuat waspada (ukuran tombak yang besar dan luas membuat waspada), (hingga) pakaian Sang Putri kena, syariatnya suka, Sang Dewi malas lawan, pinjungnya berkata di hadis, diayun pedang cepat, Makruh pelipis kena (Makruh terkena ayunan pedang di pelipisnya).

⁷⁵George Quinn, *Wali Berandal Tanah Jawa*, ter. Arif Bagus Prasetyo, dkk. (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2021), 186.

⁷⁶Sony Sukmawan, *Ekokritik Sastra: Menanggap Sasmita Arcadia* (Malang: UB Press, 2016), 125.

⁷⁷Mohammad Zazuli, *Syekh Siti Jenar* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2011), 95.

⁷⁸Sri Hermaningrum, *Kearifan Lokal Masyarakat Tradisional Gunung Kelud* (Malang: Media Nusa Creative, 2017), 42.

Bait ke-10: Mondar-mandir karena sakit sudah Makruh terjatuh-jatuh kebelakang...

Berikutnya ketika nafsu mutmainah lebih berpengaruh pada kehidupan seseorang maka ia akan lebih memilih untuk menghindari konflik karena saking sifat tenangnya sebagaimana yang digambarkan dalam bait diatas ketika Retna Ayu Mutmainah memilih menghindar dibandingkan melawan Lurah Kajineman Sekti.

4.4.6 *Kiblat Papat Lima Pancer*

Beberapa nafsu diatas pada hakikatnya berkaitan dengan pembagian nafsu manusia dalam pandangan tasawuf dan filsafat Jawa yang dikenal dengan *kiblat papat lima pancer*, yaitu keseimbangan alam yang ditentukan oleh arah mata angin dan membatasi alam kosmis baik makro kosmos maupun mikro kosmos bagi masyarakat Jawa. Arah mata angin tersebut ialah *wetan* (timur) mengacu pada nafsu mutmainah yang dilambangkan dengan warna putih, *kidul* (selatan) mengacu pada nafsu amarah yang dilambangkan dengan warna merah, arah *kulon* (barat) mengacu pada nafsu lawamah yang dilambangkan dengan warna hitam, dan *lor* (utara) mengacu pada nafsu sufiah yang dilambangkan dengan warna kuning dan tengahnya disebut dengan *pancer*.⁷⁹

Karenanya, dalam pandangan ini nafsu khewani dapat dimasukkan sebagai nafsu lawamah karena sama-sama memiliki nafsu yang menimbulkan rasa kantuk, lapar, dan sifat rakus. Nafsu khewani ditulis

⁷⁹Sony Sukmawan, *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia* (Malang: UB Press, 2016), 124-125.

menjadi bagian tersendiri oleh Kusuma Darsono dalam *Sĕrat Pancadriya* karena mengingat begitu pentingnya untuk mawas diri agar terhindar dari perilaku yang banyak tidur dan makan, sebab sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibrahim bin Adham seorang sufi yang hidup pada masa Dinasti Abbasiyah yaitu seseorang tidak dapat menemukan nikmatnya ibadah ketika ia banyak makan dan tidaklah usianya mendapatkan berkah jika banyak melakukan tidur.⁸⁰

Begitupula pada gurindam 12 Raja Ali Haji yang masyhur yaitu pada pasal yang ketiga bait ketiga: “*Apabila perut terlalu penuh, keluarlah fi'il yang tiada senonoh*” dan pada pasal ketujuh bait keenam: “*Apabila orang yang banyak tidur, sia-sia sahajalah umur*”.⁸¹ Karenanya, menjaga diri dari perut yang terlalu kenyang dapat menghindari dari perbuatan yang tidak sepatutnya seperti malas dan serakah. Begitupula dengan tidur yang cukup agar selama hidup dapat memanfaatkannya dengan baik, sehingga dapat memperoleh berkah.

Meskipun nafsu lawamah, amarah, dan sufiyah di nilai merupakan nafsu yang mendorong pada keburukan dibandingkan dengan nafsu mutmainah yang mendorong kepada kebaikan, dalam *kiblat papat lima pancer* tersebut perlu adanya keseimbangan dalam menjalani kehidupan sebab jika salah satunya hilang maka akan membuat hilangnya pula

⁸⁰Yusliani Noor, *Sejarah Timur Tengah (Asia Barat Daya)* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018), 186.

⁸¹Maswardi Muhammad Amin, *Memasyaratkan Budi Pekerti yang Terkandung Dalam Gurindam Dua Belas (Raja Ali Haji)* (Yogyakarta: Absolute Media, 2012), 19-47.

keseimbangan alam. Misalnya jika dorongan akan seks hilang maka akan mempengaruhi kelangsungan hidup manusia di dunia, karenanya ketiga nafsu itu tidak dimatikan melainkan dikendalikan sehingga dapat berjalan mendekat dengan tujuan (*pancer*) yaitu Tuhan yang membawa manusia pada keselamatan (*teguh rahayu slamet*).⁸²

Oleh sebab itu, Arya Budiyah yang merupakan patih dari Raja Napsu (disebut dalam Pupuh II Asmaradana bait ke-3) simbol dari *lima pancer* atau inti dari nafsu pancadriya memilih bergabung dengan sanubari (disebut dalam Pupuh IV Durma bait pertama), sehingga ketika nafsu dapat dikendalikan maka manusia akan memperoleh nur atau cahaya sebagai petunjuk dari Allah ﷻ (disebut dalam Pupuh IV Durma bait ke-15 ketika Raja Napsu dikalahkan oleh Raden Iman hingga mahkotanya pecah dan keluar cahaya yang sangat berkilau setelah dilawan dengan cakra rahmatullah). Inilah yang disebut bahwa ketika manusia dapat menyucikan dirinya maka akan menuju pada manusia yang insan kamil sebagaimana dalam Pupuh V Dhandhanggula dalam bait pertama ketika Raden Iman telah menguasai pancadriya, ia bertakhta sebagai raja sanubari dan mendapat julukan Raja Iman Suci bahkan karena kesuciannya ia disebut dengan waliyullah.

Dari naskah *Sĕrat Pancadriya*, yang memuat kekalahan Raja Napsu dari Pancadriya oleh Raden Iman dari Sanubari menyiratkan

⁸²Sony Sukmawan, *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia* (Malang: UB Press, 2016), 124-125.

bahwa nafsu manusia dipandang penting karena sejahtera rusaknya suatu negara bergantung pada pemimpin. Jika pemimpin identik dengan tabiat pada nafsu mutmainah maka ia memiliki kecenderungan kepada yang baik atau mulia sehingga akan membawa peran *memayu hayuning bawana* yaitu melestarikan dan menyejahterakan bumi. Namun jika pemimpin identik dengan tabiat pada nafsu amarah maka ia akan memiliki kecenderungan pada kejahatan yang membawanya untuk ingin menguasai (seperti dalam Pupuh II Asmaradana bait ke-17 ketika Raja Napsu mengutus Lurah Kajineman Sekti yang berjudul Makruh untuk memberikan surat kepada Raden Iman di Sanubari agar ia menghadap kepadanya, yang bermaksud bahwa sanubari manusia sebagai tempat iman ingin dikuasai oleh nafsu pancadriya), serta keinginan untuk mementingkan diri dan menang sendiri.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab pembahasan mengenai Nilai Luhur pada Karya Sastra *Sěrat Pancadriya* Karya Raden Kusuma Darsono Tahun 1899 maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Untuk memahami latar belakang munculnya naskah *Sěrat Pancadriya* perlu mengetahui kondisi geografis, politik, sosial dan budaya, dan ekonomi sekitar tahun penulisan naskah, yaitu sekitar tahun 1899 di Besuki. Secara geografis Keresidenan Besuki berbatasan dengan Selat Madura di sisi utara, berbatasan dengan Keresidenan Pasuruan di sebelah barat, berbatasan dengan Samudra Hindia di sebelah selatan dan berbatasan dengan Selat Bali di sisi timur. Kemudian secara politis, Keresidenan Besuki mencakup Kabupaten Besuki, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Panarukan, Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Jember. Naskah yang ditulis masa Pemerintahan Hindia Belanda akhir abad 19 menggambarkan kehidupan sosial budaya feodal dan kolonial. Dan mengenai kondisi ekonomi, sumber pendapatan masyarakat dan birokrasi daerah diperoleh dari pemanfaatan tanah sebagai aset utama, sektor perdagangan, dan bermata pencaharian sebagai nelayan.
2. Kajian filologi terhadap naskah *Sěrat Pancadriya* mencakup: (1) deskripsi naskah, (2) transliterasi naskah, (3) kritik teks, (4) suntingan teks disertai

dengan aparat kritik, dan (5) terjemahan. Pada deskripsi naskah, *Sĕrat Pancadriya* NB 18 ditulis oleh Raden Koesoemo Darsono pada 16 Mei 1899 di Besuki dan disimpan di Perpustakaan RI dalam keadaan baik dan utuh. Kemudian naskah ditulis pada kertas impor ukuran 22 x 17,5 cm secara rekto verso sebanyak 42 halaman dengan menggunakan bahasa dan aksara Jawa dalam bentuk tembang. Manuskrip piwulang atau suluk ini menceritakan kekalahan Raja Napsu dari Pancadriya melawan Raden Iman dari Sanubari dalam peperangan. Transliterasi yang dihasilkan berupa transliterasi standar dan diplomatik. Pada bagian kritik teks ditemukan kesalahan pada naskah berupa lakuna, adisi, substitusi, ditografi, dan gabungan. Mengenai suntingan disertai aparat kritik mengacu pada kamus, PUEBJ dan pada referensi yang dirujuk dan untuk aparat kritik ditulis dalam bentuk catatan kaki. Sedangkan terjemahan menghasilkan terjemahan bahasa Indonesia.

3. Nilai-nilai luhur yang terdapat pada *Sĕrat Pancadriya* yaitu nilai filosofi, nilai ketuhanan, nilai kesopanan dan nilai moral. Nilai filosofi termuat dalam penggunaan sengkalan yaitu *dĕwa nĕmbah angĕsthi aji* yang secara filosofis dapat diartikan bahwa dengan menjalani spiritualitas dan pengabdian kepada Tuhan dapat membawa manusia kepada pemahaman yang lebih dalam tentang kebijaksanaan, penguatan diri, kesejahteraan dalam kehidupan dan kemampuan untuk memimpin dengan baik. Serta penyampaian piwulang dalam bentuk tembang macapat dan cerita dalam lima pupuh yaitu *Pupuh I dan V Dhandhanggula*, *Pupuh II Asmaradana*,

Pupuh III Sinom, dan *Pupuh IV Durma*. Berikutnya nilai ketuhanan yaitu keyakinan terhadap keberadaan Yang Maha Kuasa seperti pujian kepada Hyang sebelum mengawali tulisan dan wallahualam untuk mengakhirinya serta memuat salat hajat untuk memperoleh sesuatu yang diharapkan. Selanjutnya nilai kesopanan, penggunaan *pada agěng* untuk menyatakan sopan santun mengikut derajat penulis dengan yang dituju. Dan nilai moral, memuat nilai-nilai keislaman yang dikemas dalam lokalitas budaya Jawa yaitu bentuk-bentuk nafsu, *kiblat papat lima pancěr*, serta tabiat nafsu pada pemimpin yang dapat mempengaruhi makmur rusaknya suatu negara.

5.2 Saran

Penulis berharap agar senantiasa ada penelitian-penelitian yang memanfaatkan manuskrip sebagai sumber primer dalam penelitian peradaban Islam. Hal ini disebabkan karena manuskrip tersebut merupakan warisan leluhur yang menyimpan akan kekayaan kebudayaan masa lampau dengan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sehingga perlu digali untuk mengungkapkan isi yang terkandung didalam naskah melalui kajian filologi. Oleh karena itu berdasarkan tujuan penulisan skripsi, maka penulis dapat menyarankan sebagai berikut.

1. Pembaca diharapkan dapat memahami latar belakang munculnya naskah *Sěrat Pancadriya* yang ditulis di Besuki pada tahun 1899 oleh Raden

Koesoemo Darsono baik secara geografis, politik, sosial budaya dan ekonomi sekitar tahun penulisan naskah.

2. Pembaca diharapkan dapat membaca dan memahami isi yang terkandung pada naskah sebagai hasil dari kajian filologi pada *Sĕrat Pancadriya*.
3. Dan terakhir, pembaca diharapkan dapat memahami nilai-nilai luhur pada *Sĕrat Pancadriya* sebagai naskah piwulang atau suluk sehingga dapat menjadi pengajaran dalam kehidupan.

Selain itu, demi penyempurnaan skripsi ini maka penulis terbuka akan kritik dan saran. Kemudian diharapkan agar skripsi ini bermanfaat bagi peneliti yang lain, akademik, masyarakat, dan terutama untuk diri sendiri. Serta dapat menjadi referensi dalam penelitian mengenai kajian filologi dan peradaban Islam dengan model penelitian yang sama.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

A. Naskah Kuno Carik

Darsono, Koesoemo. *Sĕrat Pancadriya*. Bĕsuki: tp, 1899.
<https://khastara.perpusnas.go.id/landing/detail/78049>.

B. Naskah Cetak

Punika Sĕrat Pancadriya: kĕkarangan saking kitab pinangkané: mawi sĕkar. Samarang: Ghe Se Te Pandhorep Enko, 1884. https://books.google.co.id/books?id=sJcLyUiGz6AC&dq=Punika%20S%C4%95rat%20Pancadriya&hl=ms&source=gbs_book_other_versions.

Punika Sĕrat Pancadriya: kĕkarangan saking kitab pinangkané: mawi sĕkar. Samarang: Ghe Se Te Pandhorep Enko, 1872. https://books.google.co.id/books?id=kTsWKwJUoQC&hl=ms&source=gbs_navlinks_s.

C. Arsip Statis

Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. *Onderzoek Naar de Mindere Welvaart den Inlandsche Bevolking op Java en Madoera samentrekking van de afdelings verslagen over de uitkomsten der onderzoekingen naar handel en nijverheid in de Residentis Besoeki weltevreden* F.B. Smits 1907. (Investigasi terhadap kemiskinan penduduk pribumi di Jawa dan Madura merupakan kompilasi laporan departemen tentang hasil penelitian ke dalam tingkat kepuasan perdagangan dan industri di Karesidenan Besuki F.B. Smits 1907).

Leiden University Libraries Digital Collections KITLV. “*Vissers in de haven van Besoeki*” <http://hdl.handle.net/1887.1/item:889903>, diakses 09 April, 2023.

Leiden University Libraries Digital Collections KITLV. “*Kaart der Residentie Besoeki 1887*” <http://hdl.handle.net/1887.1/item:812028>, diakses 09 April, 2023.

D. Buku

Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019.

Amin, Maswardi Muhammad, *Memasyaratkan Budi Pekerti yang Terkandung dalam Gurindam Dua Belas (Raja Ali Haji)*. Yogyakarta: Absolute Media, 2012.

Baried, Siti Baroroh, *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.

Behrend, T.E., *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan, 1990.

- _____. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- Bratakesawa, Raden, *Keterangan Candrasengkala*. ter. T.W.K. Hadisoeperta. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1980.
- Cinta, Ustaz, *Rahasia Agar Doa Mustajab*. Depok: Puspa Swara, 2010.
- Darusuprta, dkk., *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2003.
- Ekowati, Indria, *Filologi Jawa Panduan Lengkap Praktik Penelitian Filologi*. Yogyakarta: Hibah Buku Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Ekowati, Venny Indria, *Filologi Jawa Panduan Lengkap Praktik Penelitian Filologi*. Yogyakarta: Hibah Buku Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2016.
- Fathurahman, Oman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- George Quinn, *Wali Berandal Tanah Jawa*, ter. Arif Bagus Prasetyo, dkk. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Graaf, H. J de dan Th. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa Tinjauan Sejarah Politik Abad V dan VI*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2001.
- Gumelar, Setia, *Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.
- Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), 95.
- Hermaningrum, Sri, *Kearifan Lokal Masyarakat Tradisional Gunung Kelud*. Malang: Media Nusa Creative, 2017.
- Ismawati, Esti dan Warsito, *Kearifan Lokal Jawa dalam Wedhatama*. Yogyakarta: Gambang Buku Budaya, 2019.
- Ja'far, Aziz, *Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf Terhadap Pai*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- Johar, H.B., *Matahati yang di Dalam Matahati*. t.k.: Pustaka Al-Misykat, 2017.
- Kasidi, *Estetika Pedalangan Ruwatan Murwakala Kajian Estetika dan Etika Budaya Jawa*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2017.

- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Sleman: Penerbit Tiara Wacana, 2013.
- Laginem, dkk., *Macapat Tradisional dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996.
- Lindsay, Jennifer, dkk., *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 2 Kraton Yogyakarta*. ter. Soetanto dan Behrend. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Lubis, Nabilah, *Naskah, Teks dan metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2007.
- Madjid, M. Dien dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Miswanto, *Panggugah Jati: Bunga Rampai Bijak Jawa*. Jakarta: Perkumpulan Acarya Hindu Nusantara, 2022.
- Muslimin, Asis, *Berlibur ke Dalam Diri*. tk: Guepedia, 2023.
- Noor,Yusliani, *Sejarah Timur Tengah (Asia Barat Daya)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018.
- Nurhayati, Endang, dkk., *Dunia Manuskrip Jawa: Teori, Metode, dan Aplikasinya dalam Praktik Pernaskahan Jawa*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018.
- Ohorella, G.A. dan Restu Gunawan, *Sejarah Lokal Peranan Rakyat Besuki (Jawa Timur) Pada Masa Perang Kemerdekaan 1945-1950*. Jakarta: Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional, 2001.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, dkk., *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015.
- Putra, Muh. Yunan, *100 Hadits Pilihan (Materi Hafalan, Kultum dan Ceramah Agama)*. Indramayu: Penerbit Adab, 2023.
- Qaradhawi, Yusuf al, *Fatwa-fatwa Kontemporer Jilid 3*. ter. Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Redana, Bre, *Majapahit Milenia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019.
- Reksodiharjo, Soegeng, Dr. Cipto Mangunkusumo. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1992.
- Rokhmansyah, Alfian, *Teori Filologi (Edisi Revisi)*. Samarinda: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman, 2018.
- Saputra, Karsono H, *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008.

- Sudadi, *Sengkalan Angka Tahun di Balik Ungkapan Jawa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018.
- Sukmawan, Sony, *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*. Malang: UB Press, 2016.
- Susetya, Wawan, *Buku Satu: Sangkan Paraning Dumadi Dharmaning Satriya Nilai-Nilai Kepribadian dan Kepemimpinan Jawa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- Taufiq, Mirwan Akhmad, dkk., *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah*. Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023.
- Wedhawati, dkk., *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Huruf Latin yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.
- Wignyosoebroto, Soetandyo, *Dari Hukum Kolonial ke Hukum Nasional: Suatu Kajian tentang Dinamika Sosial-politik dalam Perkembangan Hukum Selama Satu Setengah Abad di Indonesia (1840-1990)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Winarni, Retno, *Ringkasan Disertasi Bertahan di Tengah Menguatnya Kekuasaan Kolonial dan Modernisasi: Bupati-bupati di Karesidenan Besuki Jawa Timur 1820-an 1930-an*. Yogyakarta: Program Doktor Sejarah Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2012.
- Zaidun, Ahmad, *Filologi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Zazuli, Mohammad, *Syekh Siti Jenar*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2011.

E. Jurnal

- Adi, Febrian Wisnu, "Sengkalan, Makna Penanda Dalam Bentuk Kalimat atau Gambar Indah Sebagai Bahasa Komunikasi Seni", *CORAK Jurnal Seni Kriya*, vol. 2 no. 2 (Nopember-April, 2014), 139-147. <https://doi.org/10.24821/corak.v2i2.2336>.
- Dewi, Ning Ratna Sinta, "Konsep Ketuhanan dalam Kajian Filsafat". *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama (ARJ)*, vol. 1 no. 2 (September, 2021), 146-158. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.10728>.
- Nawiyanto, "Pertumbuhan Penduduk Besuki: Kajian Demografis Historis", *Humaniora*, vol. 21 no. 2 (Juni, 2009): 174-187. <https://doi.org/10.22146/jh.1328>.
- _____, "Berakhirnya Frontir Pertanian: Kajian Historis Wilayah Besuki, 1870-1970" *Jurnal Masyarakat & Budaya*, vol. 14 no. 1 (tb, 2012): 77-98. <https://doi.org/10.14203/jmb.v14i1.88>.
- Setiawardhani, Widya Oktary, dkk., "Tinjauan Semiotika Salah Satu Logo 16 Subsektor Parinkraf "Publy"", *Warnarupa*, vol. 2 no. 3 (Januari, 2021),

1-11.

<https://jurnal.umt.ac.id/index.php/WARNARUPA/article/view/8346/4192>.

Wiediharto, Valencia Tamara, dkk., “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran”. *DIAKRONIKA*, vol. 20 no. 1 (tb, 2020), 13-20. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss1/122>.

F. *Paper* yang disajikan dalam seminar

Sulibra, I Ketut Ngurah, *Sasmita: Cara Mengenali Pergantian Pupuh Dalam Tembang Macapat*. Denpasar: paper presented at Seminar Nasional Bahasa dan Budaya Prosiding Bahasa, Politik, dan Kekuasaan dalam Dinamika Kebudayaan, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, 7-8 Oktober 2016.

G. Skripsi

Arliana, Paradita, “Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda Di Karesidenan Besuki Tahun 1901-1942”, Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Jember, Jember, 2020.

Elyas, Eko, "Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Naskah Koleksi H. Billah Di Kenagarian Taeh Baruah, Payakumbuh, Sumatera Barat", (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2017.

Kurniawan, Viky, “Makna Tembang Macapat Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis”, (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta Januari, 2017.

Nugraha, Setya Adi, "Kajian Filologi dan Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam *Serat Ambek Sanga*", Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

Permana, Asepta Yoga, "Primbon: Suntingan Teks Disertai Analisis Diksi Dialek Madura", Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Airlangga Surabaya, 2007.

Tarwini. “*Sĕrat Sri Utama* (Suatu Tinjauan Filologis).” Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Semarang, 2010.

H. Dokumen Resmi Pemerintah

Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2014 Tentang Pendaftaran Dan Pemberian Penghargaan Naskah Kuno. Jdih Perpusnas (online), (https://jdih.perpusnas.go.id/file_peraturan/Perka_14_2014_Pendaftar_an_Penghargaan_Naskah_Kuno.pdf), 30 Desember 2014.

I. Kamus

Favre, L'Abbé P., *Dictionnaire Javanais-Français*. Vienne: Imprimerie Impériale et Royale, 1870.

- Gericke, J. F. C., *Javaansch-Nederduitsch Woordenboek*. Amsterdam: Johannes Müller, 1847.
- Horne, Elinor Clark, *Javanese-English Dictionary*. Yale University Press: Yale University Press, 1974.
- Nooy, H. A. De, *Javaansche Woordenlijst. 's-Gravenhage*: Martinus Nijhoff, 1893.
- Poerwadarminta, W. J. S., *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N. V. Groningen, 1939.
- Poerwadarminta, W. J. S., *Kawi – Jarwa*. Djakarta: Balé Poestaka, 1943.
- Purwadarminta, *Bausastra Indonesia-Jawi*. t.k.: t.p., 1939.
- Sasradiningrat, Bêndara Kangjêng Radèn Adipati, *Sêrat Bausastra: Jarwa Kawi*. Surakarta: Sie Dhian Hö, 1903.
- t.n., *Sêrat Babasan lan Saloka*. t.k.: t.p., 1908.
- Wintêr, Karêl Phrèdrik, *Sêrat Isi Têmbung Kawi Mawi Têgêsipun* (Kawi-Javaansch Woordenboek). t.k.: Reproductiebedrijf v/d Topografischen Dienst, 1928.
- Wojowasito, *Kamus Kawi – Indonesia*. Malang: CV. Pengarang, 1977.
- J. Kamus Daring
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring”, Minggu 9 Juli 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sangga>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBJI Daring”, Selasa, 11 Juli 2023. <https://kbji.kemdikbud.go.id/kata/pinjung>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBJI Daring”, Senin, 10 Juli 2023. <https://kbji.kemdikbud.go.id/kata/rahmatullah>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBJI Daring”, Senin, 10 Juli 2023. <http://kbji.kemdikbud.go.id/kata/dhasar>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBJI Daring”, Senin, 10 Juli 2023. <https://kbji.kemdikbud.go.id/kata/wrangka>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBJI Daring”, Senin, 10 Juli 2023. <https://kbji.kemdikbud.go.id/kata/hara>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBJI Daring”, Senin, 10 Juli 2023. <https://kbji.kemdikbud.go.id/kata/kemben>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBJI Daring”, Senin, 10 Juli 2023. <https://kbji.kemdikbud.go.id/kata/sampur>.
- K. Selebaran atau Hasil Penelitian Sejenis
- Aditya Bayu Perdana, “Panduan Singkat Tipografi Aksara Jawa”, Minggu, 25 Juni 2023. [https://kongresaksarajawa.id/bayu%20\(2019\)%20tabel%20](https://kongresaksarajawa.id/bayu%20(2019)%20tabel%20)

dan%20panduan%20singkat%20tipografi%20aksara%20jawa%20(1).pdf.

Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, “*Javanese General System of Transliteration*”, 25 Juni 2023. https://github.com/kratonjogja/umum/raw/4e0d426adcc58754e8bcf7c38919b55319d6dfa7/tabel_sistem_transliterasi_aksara_jawa_latin_jgst.pdf.

Edy Yusuf Nur Samsu Santosa, *Implementasi dan Keutamaan Ibadah Shalat Hajat*, (Yogyakarta: Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2022), 17 Oktober 2023. [digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/52459/1/IMPLEMENTASI DAN KEUTAMAAN IBADAH.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/52459/1/IMPLEMENTASI_DAN_KEUTAMAAN_IBADAH.pdf).

Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, Ahad, 25 Juni 2023 “*Javanese General System of Transliteration*”, https://github.com/kratonjogja/umum/raw/4e0d426adcc58754e8bcf7c38919b55319d6dfa7/tabel_sistem_transliterasi_aksara_jawa_latin_jgst.pdf.

L. Artikel Internet

Humas Pemda DIY, “Kongres Aksara Jawa I Digelar, Bumikan Kembali Aksara Jawa”, Sabtu, 24 Juni 2023. <https://jogjaprov.go.id/berita/kongres-aksara-jawa-di-digelar-bumikan-kembali-aksara-jawa>.

Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, "Pedoman Transliterasi Aksara Jawa Latin", Sabtu, 24 Juni 2023. <https://www.kratonjogja.id/ragam/52-pedoman-transliterasi-aksara-jawa-latin/>.

_____, “Sengkalan: Rangkaian Kata Penanda Masa”, Minggu, 08 Oktober 2023, 19.21. <https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/7-sengkalan-rangkaian-kata-penanda-masa/>.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, “Qur'an Kemenag”. Selasa, 17 Oktober 2023, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/40?from=60&to=85>.

Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), “15 Situs Penyedia Manuskrip Digital”, 15 April 2020. <http://www.manassa.id/2020/04/15-situs-penyedia-manuskrip-digital.html>.

Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), “15 Situs Penyedia Manuskrip Digital Indonesia”, 15 April 2020. <http://www.manassa.id/2020/04/15-situs-penyedia-manuskrip-digital.html>.

Perpusnas RI. “Khasanah Pustaka Nusantara”, 28 Februari 2022. <https://khastara.perpusnas.go.id/>.

Yustana, Prima, "Bentuk visual gajah dalam terakota Majapahit: Kajian estetik tentang fungsi dan makna", Senin, 9 Oktober .
https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/42412.

M. Media Sosial

Humas Jogja. "Siaran Langsung Pembukaan Kongres Aksara Jawa". *Youtube*, 25 Juni 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=IolEtd-5Wp8>.

Panaridya Kaistimewaan. "Pembukaan Kongres Aksara Jawa". *Youtube*, 25 Juni 2023. https://www.youtube.com/watch?v=5_wd5INjO60.

Tesla. "Kongres Aksara Jawa I Yogyakarta". *Youtube*, 25 Juni 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=NVsz79FVRxI>.

